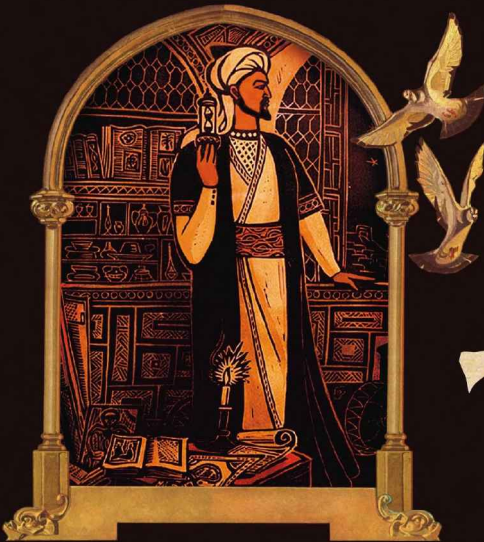


zaman

novel-biografi

IBNU SINA



TAWANAN
BENTENG
LAPIS TUJUH

Husayn Fattahi

Keilmuan Ibnu Sina melampaui zamannya bagaikan menara penerang peradaban. Tapi, siapa mengira buah karyanya yang dinikmati banyak orang itu tumbuh dari ranah kehidupannya yang sarat kegetiran. Fattahi menggambarkan kehidupan filsuf *cum* dokter itu secara apik lagi menarik.

—Komaruddin Hidayat, Guru Besar Filsafat Agama UIN Syarif Hidayatullah

#rhazespustaka



Penerbit **zaman** menemani Anda belajar Islam
dengan ulasan yang mencerahkan dan menggerakkan

#rhazespustaka

TAWANAN
BENTENG
LAPIS **TUJUH**

novel-biografi
IBNU SINA

Husayn Fattahi

zaman
asyik disimak dan kaya!

Diterjemahkan dari *Sijjin Qal'ah al-Aswar as-Sab'ah*,
karya Husayn Fattahi, terbitan Dar Ba'i: Damaskus,
cet. I, 1430 H/2009 M

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mereproduksi atau memperbanyak
seluruh maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk
atau cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

Penerjemah : Muhammad Zaenal Arifin
Penyunting : Damhuri Muhammad
Proofreader : Juman Rofarif
Pewajah Isi : Nur Aly
Desain Sampul : IGgrafix

zaman

Jln. Kemang Timur Raya No. 16
Jakarta 12730

www.penerbitzaman.com
info@penerbitzaman.com
penerbitzaman@gmail.com

Cetakan II, 2011
Cetakan I, 2011

ISBN: 978-979-024-266-1





PETA PELARIAN IBNU SINA

Mukadimah

TAK DIRAGUKAN, riwayat hidup terbaik yang mungkin akan terus dibaca dan diperbincangkan banyak orang adalah riwayat tokoh-tokoh besar dan para ilmuwan. Buku berjudul *Tawanan Benteng Lapis Tujuh* ini berisi biografi pemikir muslim terkemuka yang telah memberikan sumbangan besar dalam khazanah kebudayaan Islam dan dunia, yakni *as-Syaikh ar-Rais* Abu Ali ibn Sina (908–1037). Banyak orang mungkin belum mengetahui guncangan-guncangan ringan dan sentakan-sentakan kecil dalam kehidupan sehari-hari Ibnu Sina, yang boleh jadi juga menimpa setiap orang, terutama orang-orang yang memiliki kapasitas intelektual, kebersahajaan, dan kesabaran yang tinggi.

Pembaca buku ini akan mendapat pelajaran tentang kesabaran dan intelektualitas dari seorang manusia yang pernah bersinggungan dengan kalangan penguasa, pernah pula menyaksikan sinisme dan kedengkian orang-orang tertentu karena kemampuannya. Ia adalah Ibnu Sina (Avicenna), dokter-filsuf muslim yang juga dikenal dengan sebutan *as-syaikh ar-raais* (syekh tertinggi).

Setelah melewati masa kecil yang luar biasa, Ibnu Sina belajar pada sejumlah ilmuwan besar dan mempelajari berbagai disiplin keilmuan. Ia menjadi dokter bagi kaum miskin. Tangannya bagaikan obat yang menyembuhkan berbagai penyakit. Sejak masa kanak-kanak, ia bergaul dengan kalangan ulama dan ilmuwan. Ia menghabiskan banyak waktu untuk menggeluti berbagai bidang keilmuan dan menulis buku. Tangannya seumpama utusan yang menyalurkan gagasan dan pemikirannya. Inilah yang kemudian membuat orang-orang di lingkaran kekuasaan selalu berupaya menyingkirkan Ibnu Sina, karena mereka dengki melihat kemampuan dan kharisma pemikir besar itu. Judul buku ini, *Tawanan Benteng Lapis Tujuh*, sangat gamblang menunjukkan betapa beratnya penderitaan dan penindasan yang dialami Ibnu Sina di kota-kota yang dikenal memiliki tujuh lapis benteng, seperti kota Hamdan.

Pembaca buku ini akan mengetahui bahwa Ibnu Sina hidup pada masa pergolakan politik yang panjang, situasi yang kemudian berakibat kurang baik bagi kehidupan pribadinya. Sejarah telah menzaliminya. Namun, setelah itu, sunnatullah menunjukkan kenyataan yang berbeda. Ibnu Sina dimuliakan setelah kematiannya. Para pengarang berlomba-lomba menulis buku tentang perjalanan hidupnya. Di antara mereka adalah Husayn Fattahi asal Iran, penulis buku ini. Selain menggunakan sumber-sumber yang tepercaya, ia juga menggunakan metode penceritaan (novel) untuk memudahkan pembaca memahami kisah hidup Ibnu Sina secara lebih rinci. Be-

rangkat dari tujuan serupa, saya menerjemahkan buku ini ke dalam bahasa Arab, agar khalayak pembaca Arab juga dapat mengetahui perjalanan hidup seorang pemikir yang memang semestinya diketahui. Melalui kerja penerjemahan ini, saya berharap dapat berperan memperkenalkan umat Islam pada ulamannya, juga pada khazanah tradisi yang sedemikian kaya.

Ali Abdullah

SEBAGAIMANA BIASA, selepas zuhur Sattarah menunggu kepulangan suaminya, Abdullah. Kali ini Abdullah telat. Sattarah menyuruh anak bungsunya, Mahmud, menunggu ayahnya di depan rumah. Sementara itu, anak sulungnya, Abu Ali, sedang membaca Al-Quran di kamar. Tak lama berselang, terdengar suara ketukan pintu. Lalu, Abdullah dan Mahmud pun memasuki pekarangan rumah.

Mahmud tampak sedang berbicara sendiri; Abdullah tersenyum sambil sedikit menggerakkan kepala ke kanan dan ke kiri. Anggota keluarga kecil itu menyambut kedatangan sang kepala rumah tangga dengan tenang dan riang. Sattarah langsung meraih tangan suaminya, lalu menciumnya. Setelah itu, Abdullah melangkah ke arah kulah kecil; membasuh tangan dan mengusap wajahnya. Kemudian, ia duduk di kursi kayu di samping taman belakang rumah. Sattarah menghadirkan *ashroone*¹, lalu menemani suaminya. Ketika mereka mulai bercakap-ca-

¹Cemilan ringan yang pada masa lalu dihidangkan selepas waktu asar, dalam bahasa Iran disebut *ashroone*, asal katanya: *ashar—peny*.

kap, sekali lagi terdengar suara ketukan pintu. Sattarah menyuruh Mahmud membukakan pintu.

Mahmud pun bergegas. Sesaat kemudian ia kembali seraya berkata, “Ayah, tamu itu mencari Ayah. Ia ingin membicarakan hal penting.” Abdullah bangkit sambil melilitkan serban putih di kepalanya dan mengenakan jubah panjang tipis. Ia pun melangkah ke arah pintu. Sattarah melihat gerak-gerik suaminya sambil membatin, “Siapa yang datang?”

Teman-teman Abdullah sering berkunjung selepas zuhur dan berbincang-bincang tentang banyak hal di kursi itu. Setiap kali salah satu dari mereka berkunjung, Sattarah pasti mendengar kabar baru. Atau, jika bukan, Sattarah menerima kunjungan salah satu kerabat dekatnya, entah ayah, ibu, atau saudaranya. Tapi, sudah lima tahun ia dan suaminya meninggalkan kampung Afsyana, hingga ia jauh dari kedua orangtua dan kerabatnya. Perasaan saat dikunjungi kerabat seperti inilah yang selalu dijaga Sattarah. Ia memang berharap salah satu kerabatnya berkunjung.

Abdullah sudah masuk ke rumah bersama seorang laki-laki sepuh dan ternyata seorang syekh. Laki-laki itu berjalan sambil menggenggam tongkat, berserban putih dengan tali kain berwarna kuning. Terompahnya berbunyi nyaring setiap menyentuh lantai. Saat mereka duduk di kursi, Sattarah datang menyuguhkan teh dan buah-buahan. Mahmud duduk di samping ayahnya; matanya mengamati syekh. “Abu Ali mana?” tanya syekh membu-

ka pembicaraan. “Biasa, ia sedang membaca Al-Quran,” jawab Abdullah.

Seperti mendengar kabar gembira, sang syekh tersenyum bangga. “Putra Anda memang cerdas,” kata syekh itu sambil menatap Abdullah. “Ia termasuk anak istimewa di zaman ini. Baru sepuluh tahun dia sudah paham Al-Quran.”

“Terima kasih, Syekh Nahawi. Ini berkat kerja keras Anda juga,” ungkap Abdullah sambil menyeka air matanya.

Syekh menggelengkan kepala. “Tidak, Abdullah! Ini semua berkat kesiapan dan kecerdasan Abu Ali. Saat murid-muridku yang lain belum sampai pada bacaan surah Maryam, Abu Ali sudah hafal surat al-Baqarah,” bala-snya.

“Kami dan Abu Ali sangat berterima kasih atas bimbingan Anda,” timpal Abdullah.

Syekh Nahawi diam sejenak, lalu berkata, “Tugas saya sudah selesai. Inilah yang sebenarnya ingin saya katakan hari ini. Saya tak memiliki ilmu lain lagi yang bisa saya ajarkan kepada Abu Ali. Selain telah hafal seluruh surah, ia sangat fasih membaca Al-Quran. Bahkan, ia juga telah memahami dasar-dasar agama dan hukum-hukumnya. Lebih baik Anda mencari guru lain yang dapat mengajarnya ilmu lain.”

Setelah Syekh Nahawi pamit, Abdullah larut dalam pikirannya; Sattarah sibuk di dapur; Mahmud asyik bermain diiringi bacaan Al-Quran yang samar-samar terdengar dari kamar Abu Ali. Abdullah mengedarkan

pandangannya ke langit-langit rumah, lalu ke kamar dan taman. Ia tenggelam dalam lautan pikirannya. Alangkah cepatnya waktu berjalan. Lima tahun sudah ia dan keluarganya pindah dari Asyana ke Bukhara. Pada satu bulan pertama, ia mampu membeli rumah baru yang ditempatinya hingga saat ini. Ia mendapat pekerjaan terhormat di pemerintahan Nuh ibn Manshur as-Samani. Ya, persis seperti saat ini, musim panas, di atas kursi yang sama lima tahun lalu, ia duduk ditemani istrinya.

Ketika itu, Mahmud masih di gendongan dan usia Abu Ali seperti usia Mahmud sekarang. Dari dahulu sampai sekarang, ekonomi keluarga itu sedang-sedang saja. Suatu hari pada masa itu, sembari menikmati teh hangat, Abdullah dan Sattarah tengah berbincang. Abdullah mengamati rumah baru dengan taman hijaunya. Ia menadahkan kedua tangannya ke langit, “Tuhanku, aku haturkan ribuan rasa syukurku kepada-Mu.” Melihat tingkah suaminya, Sattarah tertawa kecil dan menimpali suaminya, “Aku tidak menyangka kehidupan kita menjadi lebih baik di Bukhara secepat ini. Alhamdulillah, Allah memberi kita karunia-Nya. Kita sudah mampu membeli rumah baru; kamu juga mendapat pekerjaan terhormat.”

Abdullah kembali menengadahkan, “Tuhanku, aku bersyukur kepada-Mu. Aku tahu, jika bukan karena bantuan dan anugerah-Mu, tak ada sesuatu yang bisa tercapai. Aku bersyukur kepada-Mu, aku bersyukur kepada-Mu.” Sattarah kembali tertawa ringan. “Saat-saat seperti ini, kamu seperti anak kecil!” katanya.

“Aku khawatir limpahan nikmat-Nya kepadaku akan lenyap jika aku tidak bersyukur,” jawab Abdullah. “Lihatlah! Aku punya istri cantik, baik hati, dan salehah sepertimu, anak-anak yang sehat, rumah baru, dan kedudukan yang terhormat di mata banyak orang. Apa lagi yang kubutuhkan yang melebihi ini semua?”

Sattarah tampak seperti orang yang baru saja teringat sesuatu. Ia langsung berkata, “Benar Abdullah. Anak kita sudah besar. Umurnya lima tahun. Apakah tidak janggal bila di usia sekarang ini ia tidak punya aktivitas yang bermanfaat?”

Abdullah langsung berpikir tentang aktivitas yang sekiranya dapat menyibukkan putranya.

Kemudian ia teringat pada Syekh Nahawi. Pagi hari itu juga, ia mengajak Abu Ali dan memasrahkannya kepada Syekh Nahawi untuk belajar Al-Quran dan dasar agama. Dan kini, setelah lima tahun berlalu, Abu Ali sudah semakin besar dan telah hafal Al-Quran, mempelajari dasar agama, tata bahasa Arab (*nahwu-sharaf*), *manthiq* (logika) dan *bayan* (ilmu tentang gaya bahasa). Bahkan Syekh Nahawi mengatakan bahwa ia sudah tidak punya ilmu lain yang bisa dia ajarkan kepada Abu Ali.

Sattarah datang dan meletakkan tangannya di pundak Abdullah. Seketika Abdullah bangkit dari lamunan dan menatap wajah istrinya.

“Apa yang sedang kaupikirkan?” tanya Sattarah.

“Anak kita. Aku harus cari guru lain untuknya,” jawab Abdullah sambil tersenyum.

“Apakah itu berarti anak kita belum mampu menerima ilmu yang diajarkan Syekh Nahawi?” tanya Sattarah lagi.

“Oh, bukan. Besok aku harus pergi mencari guru lain untuk Abu Ali. Karena alasan inilah Syekh Nahawi tadi datang. Ia bilang, ia tidak punya ilmu lagi yang bisa diajarkannya kepada Abu Ali. Ia juga bilang, Abu Ali sudah hafal Al-Quran, sudah menguasai ilmu tata bahasa Arab dan ilmu lainnya,” balas Abdullah.

Raut muka senang tampak jelas di mata Sattarah yang duduk di samping Abdullah. “Lalu, sekarang bagaimana?”

“Aku akan menemui Syekh Massah. Kabarnya, ia guru matematika paling jempolan di Bukhara,” kata Abdullah.

Pada hari yang telah direncanakan, Abdullah mengenakan pakaian, lalu bergegas ke luar rumah bersama Abu Ali. Syekh Massah memiliki sebuah warung di samping rumahnya. Warung itu menjual sayur-sayuran dan buah-buahan selepas jam pelajaran. Abdullah menuju toko itu. Ia mengucapkan salam dan menanyakan kabar Syekh Massah.

Melihat sekilas pakaian dan penampilan Abdullah, Syekh Massah sudah tahu bahwa Abdullah orang terpan-dang di kota ini. Namun, ia tidak tahu pasti apa tujuan kedatangan Abdullah. Ia hanya mengira Abdullah hendak membeli sesuatu. Karena itu ia pun diam, menunggu Abdullah membeli sesuatu. Tapi kedatangan Abdullah bukan untuk belanja. Abdullah kemudian memperlihat-

kan Abu Ali kepadanya. “Syekh, saya sengaja datang menemui Anda, dan berharap Anda bersedia mengajari anak saya.”

“Baiklah,” jawab Syekh Massah, tersenyum.

Lalu, Abdullah memegang pundak Abu Ali seraya berkata, “Saya serahkan anak saya ini untuk menjadi murid Anda.”

“Tapi, saya tidak punya banyak aktivitas di sini. Saya menghabiskan sebagian besar waktu saya tanpa aktivitas,” kata Syekh Massah.

Abdullah langsung menyahut, “Yang saya maksud, belajar matematika, hitung-hitungan, dan handasah.”

“Anda?” tanya Syekh Massah.

“Bukan, tapi anak saya,” jawab Abdullah.

Syekh Massah melihat ke arah Abu Ali, lalu ke arah Abdullah, “Hingga saat ini, semua murid saya orang dewasa. Dan hingga saat ini, saya belum pernah mengajarkan matematika kepada anak kecil.”

“Tapi, Abu Ali cerdas. Saya harap ia juga bisa menjadi murid yang baik dan gigih,” Abdullah berusaha meyakinkan.

Namun, Syekh Massah ragu. Memang, sampai hari itu, belum pernah sekali pun ia mengajarkan matematika pada anak seusia Abu Ali.

Sekonyong-konyong datang seorang anak kecil yang langsung menarik tangan Syekh Massah, “Ayah, ibu meminta bara api. Perapian di rumah sudah mati.”

Syekh Massah memeriksa tungku di sudut warung. Di atas tungku dan di samping bara api, ada panci tem-

pat teh dan panci berisi air yang sedang mendidih. Syekh Massah melihat sekeliling, mencari wadah yang bisa dia gunakan untuk menaruh bara api. Tapi, ia tidak menemukan apa-apa. Lalu ia berkata kepada anaknya, “Kenapa kamu datang dengan tangan kosong? Mengapa kamu tidak bisa membawa wadah sekalian? Apa kamu tidak tahu bahwa untuk membawa bara api diperlukan wadah yang tahan api?”

Syekh masih bingung mencari-cari wadah di dalam warungnya, meskipun akhirnya ia tidak menemukan apa-apa.

Saat itulah Abu Ali mengeluarkan kata-kata yang ditujukan kepada Syekh Massah, “Mungkin bisa dicoba dengan cara lain.”

“Misalnya?” tanya Syekh.

Abu Ali menggandeng tangan anak Syekh Massah dan menuntunnya ke arah tungku. “Bentangkan dan dempetkanlah kedua telapak tanganmu,” kata Abu Ali.

Anak itu pun mengikuti kata-kata Abu Ali. Sesaat kemudian, Abu Ali mengambil segenggam pasir dan menaruhnya di atas telapak tangan anak itu, kemudian ia mendekat ke arah Syekh Massah, “Sekarang taruhlah satu bara api di atas pasir yang dibawa anak Anda ini, agar ia bisa membawanya ke dalam rumah.”

Syekh Massah menuruti saran Abu Ali. Pikiran brilian Abu Ali membuatnya takjub. Sejenak ia termenung mengagumi pikiran Abu Ali. Pikiran semacam itu tak pernah terlintas di benaknya. Ia lantas berkata kepada Abdullah, “Luar biasa, putra Anda cerdas!”

“Ya, benar. Terkadang dia memunculkan pikiran dan ide cemerlang,” kata Abdullah, menimpali.

“Baiklah. Saya menerimanya sebagai murid,” kata Syekh Massah.

“Terima kasih, Syekh . Saya yakin ia tidak akan mengecewakan Anda,” balas Abdullah.

“Saya juga berharap begitu.”

“Ia sudah mempelajari ushuluddin, bayan, dan juga hafal semua surah dalam Al-Quran.”

Syekh Massâh memotong penjelasan Abdullah, “Kepada siapa ia belajar semua ilmu itu?”

“Syekh Nahawi,” jawab Abdullah.

Syekh Massah berpikir sejenak. Kini, ia menyadari bahwa anak yang sedang berdiri di hadapannya bukanlah bocah biasa.

Keesokan harinya, Abu Ali mulai belajar hitung-hitungan, handasah, dan aljabar kepada Syekh Massah. Hari demi hari berlalu, dan Syekh Massah sepenuhnya menyadari bahwa Abu Ali memang berbeda dengan murid-muridnya yang terdahulu.

Petunjuk kecil saja sudah cukup bagi Abu Ali untuk dapat memahami sebuah persoalan secara mendalam. Pelan-pelan Syekh Massah mulai mengajarnya matematika. Abu Ali juga mulai dapat mengimbangi pengetahuan gurunya dalam memecahkan berbagai persoalan.

Suatu hari, Syekh Massah melihat Abdullah sedang di masjid. Ia berkata kepada Abdullah, “Sungguh, ilmu Abu Ali tidak kurang sedikit pun dari ilmu gurunya, aku sendiri. Daripada waktunya terbuang sia-sia, lebih baik

Anda mencari guru lain yang bisa mengajarnya ilmu lain.”

Malam harinya, Abdullah pulang ke rumah dalam keadaan pikiran kosong. Ketika itu Sattarah menyambut kedatangan suaminya, lalu menyalaminya. Melihat suaminya tercenung, ia langsung bertanya, “Ada apa?”

“Aku harus mencari syekh lain lagi untuk Abu Ali,” jawab Abdullah, singkat.

“Apa yang terjadi dengan Syekh Massah?” tanya Sattarah, heran.

“Syekh Massah bilang, Abu Ali sudah tuntas mempelajari hitung-hitungan, handasah, dan aljabar. Ia sudah tidak punya ilmu lagi yang bisa dia ajarkan kepada Abu Ali.”

Sattarah tertawa kecil, “Jadi, itu masalahnya? Kelak, anak kita akan menjadi seorang ilmuwan. Setiap kali ia belajar kepada seorang guru, dalam satu tahun, ia sudah bisa menyaingi pengetahuan gurunya.”

Lalu, Abdullah menengadah ke langit sembari berkata, “Ini semua berkat anugerah Allah.”

Begitulah, seolah tak mendengar suara apa pun, Abdullah sekali lagi mengungkapkan rasa syukur, “Tuhanku, hanya kepada-Mu aku memanjatkan rasa syukurku!”

Keesokan harinya, di pagi buta, Abdullah menggandeng tangan Abu Ali dan bergegas pergi ke masjid. Keduanya mengambil air wudu. Tiba-tiba Abu Nashr, teman Abdullah, datang menghampiri. Tapi, Abdullah tidak menyadari kedatangan temannya itu. Sekilas Abu

Nashr melirik ke wajah Abdullah, lalu bertanya, “Hai Abdullah, apa kabar?”

Seketika Abdullah sadar, mengangkat kepalanya, melihat Abu Nashr. Padahal, sebelum ia dan anaknya masuk ke masjid, Abu Nashr sudah terlebih dahulu berada di masjid itu.

Abu Nashr kembali bertanya kepada Abdullah, “Ada apa, Abdullah?”

“Tidak ada apa-apa,” jawab Abdullah, singkat.

“Tapi, kenapa kau tampak bingung seperti ini?”

Setelah wudu, Abdullah menjawab, “Tidak ada apa-apa. Hanya saja, aku sedang bingung!”

“Bingung kenapa? Apa terjadi sesuatu?” tanya Abu Nashr lagi.

“Aku sedang mencari guru untuk Abu Ali.”

Abu Nashr tertawa kecil setelah mendengar jawaban Abdullah. “Bukhara penuh dengan guru, Temanku. Tidak usah pusing,” katanya.

“Kami sudah mendatangi semua guru di Bukhara. Tapi, belum genap satu tahun kami belajar, mereka bilang sudah tidak punya ilmu lain yang bisa diajarkan lagi,” balas Abdullah.

Abu Nashr hanya tertawa. Abdullah melanjutkan perkataannya, “... seperti Syekh Nahawi, Syekh Mahmud Massah, dan Syekh Ismail az-Zahid.”

Abu Nashr berkata, “Aku mendengar kabar bahwa Syekh Abu Abdillah an-Natili² baru saja datang ke Bukhara hari ini. Terakhir ia singgah di Rabath³, dan sekarang ia sedang mencari rumah.”

“Siapa an-Natili itu?” tanya Abdullah.

Abu Nashr menjelaskan, “Ia dikenal sebagai syekh ahli *manthiq* (logika), filsafat, dan hikmah. Tak ada yang bisa menandingi kemampuannya.” Abdullah senang mendengar penjelasan itu. Setelah shalat, ia berangkat ke Rabath untuk menemui Syekh an-Natili.

Setelah tiba di Rabath, Abdullah menerka-nerka seperti apa sosok Syekh an-Natili sebenarnya. Saat itu, Syekh an-Natili memilih tempat di pinggir halaman luas yang gelap, tempat para musafir biasa singgah. Di salah satu tempat yang diterangi lampu seadanya, yang cahaya kuningnya menyebar ke dinding dari kain, Syekh sedang berbaring persis di depan tenda warna putih, sementara untanya terlelap tak jauh dari tempat ia berbaring. Abdullah berjalan pelan ke arah tenda hingga beberapa langkah. Laki-laki yang jenggot panjangnya sudah putih, Syekh an-Natili, mendadak bangun dari pembaringannya, dan bergegas melangkah ke arah untanya. Syekh an-Natili berhenti sejenak, lalu meraih kantong perbekalan yang tergeletak di lantai tanah, yang pada saat bepergian

²Nama belakang *an-natili* dinisbahkan pada “natilah” atau “natil”: sebuah kota di lembah Tibristan. Abu Abdillah an-Natili seorang ilmuwan dan filsuf—*peny*.

³Wilayah Rabath sering disebut juga dengan Alkhan, daerah tempat persinggahan kafilah-kafilah berkendaraan unta—*peny*.

biasa diselempangkan di punggung unta. Syekh an-Natili masih mencari sesuatu di kantong itu saat Abdullah tiba-tiba sudah berdiri di sampingnya sembari mengucapkan salam. Dari kegelapan, Abdullah bisa melihat sosok Syekh dengan jelas, dan mengamati semua gerak-geriknya. Sebaliknya, karena berada di tempat yang agak terang, Syekh tidak bisa melihat dan menyadari kedatangan Abdullah.

“Selamat datang di kota kami, Syekh!” Abdullah mengacarai pembicaraan. Syekh an-Natili senang mendengar tegur-sapa Abdullah hingga membuatnya bangkit dan berdiri. Ia melihat seorang laki-laki dan anak kecil sedang berdiri di sampingnya.

“Silakan, silakan! Di sini gelap. Mari kita ke dalam tenda!” balas Syekh an-Natili. Abdullah mendekat dan menyalami Syekh, lalu menatap wajahnya. “Mari kita ke dalam saja. Kenapa harus di sini?” kata Syekh lagi. Abdullah pun mengucapkan terima kasih. Syekh an-Natili paham bahwa kedatangan Abdullah tentu karena maksud tertentu. Abdullah, Abu Ali, dan Syekh an-Natili masuk ke tenda. Mereka berbincang tentang banyak hal hingga sampai pada persoalan Abu Ali.

* * *

ABDULLAH MENYEWAKAN sebuah rumah untuk Syekh an-Natili, yang letaknya tidak jauh dari rumahnya, agar Abu Ali bisa menimba ilmu pada syekh itu kapan saja.

Suatu pagi, saat Abu Ali pergi ke rumah an-Natili, syekh sedang menyenderkan punggungnya ke dinding

yang dialas bantal, sambil membaca. Begitu melihat Abu Ali, ia langsung memberi isyarat agar Abu Ali duduk di sampingnya. Buku pertama yang diajarkan syekh kepada Abu Ali adalah buku ilmu *manthiq* (logika); Isagoge.⁴ Dalam waktu yang tidak terlalu lama, Abu Ali sudah mulai mengajukan berbagai pertanyaan dan bisa mengoreksi beberapa teori dari penulis buku itu. Setelah dua hari, saat bertemu dengan Abdullah, Syekh an-Natili berkata, “Sungguh, Abu Ali sangat cerdas. Sampai hari ini, saya belum pernah punya murid secerdas dia.” Bahkan, sedemikian dalamnya penguasaan ilmu *manthiq* Abu Ali, tak seorang pun yang berani mendebatnya.

Setelah Isagoge, Syekh an-Natili dan Abu Ali mempelajari buku lain. Mereka memecahkan sejumlah masalah hingga sampai pada satu masalah yang cukup sulit. “Hingga kini, tak seorang pun yang mampu memecahkan masalah ini,” kata Syekh an-Natili.

Tapi Abu Ali, setelah berkonsentrasi dan berpikir sebentar, mampu memecahkan masalah tersebut. Sejak itulah Syekh an-Natili membiarkan Abu Ali memecahkan sendiri berbagai masalah pelik yang ditemukan dalam buku yang sedang dipelajarinya.

⁴*Isagoge* adalah istilah dalam bahasa Yunani, artinya “pengantar”—dalam bahasa Inggris biasa diterjemahkan dengan *Introduction*. Buku tentang ilmu Logika yang lazim juga disebut “Lima Prinsip Dasar Logika” itu ditulis oleh Porphyrius (305–234 SM). Ia menjelaskan tentang Pengucapan, Makna, dan Kosakata berdasarkan lima prinsip dasar Logika, yaitu: Jenis, Macam, Klasifikasi, Partikularitas, dan Universalitas—*peny.*

Dalam jangka waktu beberapa hari saja, Syekh an-Natili mengikuti jejak guru-guru Abu Ali sebelumnya. Ia akhirnya juga menyarankan agar Abu Ali mencari guru lain. Kali ini, Abu Ali memutuskan untuk mempelajari ilmu kedokteran dan membaca buku-buku tentang dunia kedokteran. Sejak itu, setiap hari selepas waktu ashar, saat Abdullah pulang ke rumah dan menanyakan kabar anaknya kepada Sattarah, istrinya itu selalu menjawab, “Seperti biasa, Abu Ali sedang membaca buku di kamar.”

Ketika semua orang sudah tidur lelap, Abu Ali masih terjaga. Ia masih menaruh lampu minyak di sampingnya, lampu yang cahaya redupnya bisa menerangi lembar-lembar buku yang sedang ia baca.

Aktivitas itu terus ditekuni Abu Ali sampai pada suatu hari ketika ibunya jatuh sakit. Abdullah memanggil dokter ke rumahnya. Dokter itu memeriksa Sattarah dan memberinya obat, tapi obat itu tidak manjur, dan Sattarah tetap sakit. Lalu, Abdullah memanggil dokter lain. Tapi *lagi-lagi* obat dari dokter itu tidak berpengaruh pada penyakit Sattarah.

Karena tidak tahan melihat penderitaan yang dialami ibunya, Abu Ali memutuskan untuk mengobati sendiri ibunya. Ketika ia menjelaskan keinginan itu kepada ayahnya, Abdullah hanya tersenyum simpul sembari meletakkan tangannya di bawah ketiak Abu Ali, “Ayah senang kamu mau memikirkan ibumu. Tapi, persoalan kedokteran bukan mainan anak-anak. Apakah hidup

ibumu sudah tidak berharga lagi sampai-sampai akan menjadi mainanmu?” kata Abdullah.

“Mainan? Apakah aku tidak lebih menaruh perhatian kepada ibu ketimbang orang lain?” balas Abu Ali, tegas.

“Tidak, tidak seperti itu! Perhatianmu pada ibumu jauh lebih besar ketimbang perhatian mereka. Tapi, masalahnya bukan coba-coba dan latihan. Orang sakit hanya bisa sembuh dengan obat dari dokter,” jawab Abdullah.

Abu Ali menyanggah, “Tapi, pengetahuanku tentang ilmu kedokteran tidak kalah dari orang lain. Ayah harus memberiku kesempatan.”

“Anakku, kamu tega ibumu menjadi sarana latihan ilmu kedokteranmu?” bujuk Abdullah.

“Bukankah sudah ada dua orang dokter yang mengobati ibu, tapi keadaan ibu tidak membaik?” bantah Abu Ali.

Sampai di sini, Abdullah tidak bisa berkata apa-apa lagi. Melihat ayahnya hanya diam, Abu Ali merasa ayahnya sudah rela dan memberi izin. Abu Ali pun segera menghampiri ranjang ibunya. Setelah mengamati penyakit ibunya dengan cermat, ia keluar rumah untuk membeli obat-obatan biasa.

Jam demi jam berlalu. Abu Ali sudah menyiapkan minuman hangat yang diracik dari obat-obatan biasa yang dibelinya tadi. Tengah malam, panas ibunya mulai turun. Sattarah sudah bisa bangkit dari ranjang, du-

duk, dan bercakap-cakap sebentar dengan Abdullah dan Abu Ali.

Pagi, panas badan Sattarah sudah hilang total, sampai-sampai ia lapar. Abu Ali menyiapkan makanan dan menghidangkannya untuk ibunya. Satu hari kemudian, Sattarah pulih seperti sediakala, ia mampu bangkit dari ranjang dan berjalan.

Dua minggu sejak kejadian itu, saat matahari tepat berada di atas kepala dan saat Abu Ali sibuk belajar di kamar seperti biasanya, ibunya mengetuk pintu. Abu Ali lekas menutup bukunya dan menghampiri ibunya. Lalu, Sattarah mengusap kepala anaknya itu. Abu Ali bertanya, “Bagaimana kabar tetangga kita?”

“Tidak kunjung membaik.” Sattarah diam sejenak, lalu melanjutkan, “Sebenarnya aku menemuimu karena ada maksud tertentu.”

“Apa itu, Ibu?” tanya Abu Ali.

“Siang ini, Abu Sahl memeriksa penyakit Abu al-Husayn. Ia bilang, Abu Sahl menderita penyakit ganas yang tidak bisa disembuhkan,” jawab Sattarah.

Abu Ali melihat raut muka iba di mata ibunya, “Apakah ibu mengizinkan aku memeriksa penyakitnya?”

Sattarah tampak senang, “Sebenarnya, ibu menemuimu untuk meminta agar kamu pergi ke sana. Sejak kamu menyembuhkan ibu, banyak tetangga yang lebih berminat meminta bantuanmu ketimbang bantuan para dokter di Bukhara. Salwa, tetangga kita, ingin datang sendiri menemuimu. Ia bilang, mungkin kamu bisa mengobati Abu al-Husayn.”

“Insyallah,” kata Abu Ali.

Tak lama berselang, Abu Ali melilitkan serban kecil di kepalanya, dan mengenakan pakaian luar yang melapisi bajunya. Ia mengucapkan basmalah, lalu dengan tegap melangkah keluar rumah.

SEORANG LAKI-LAKI tua berbaring di atas ranjang sambil menekan-nekan perutnya. Wajahnya menghitam dan dipenuhi kerutan akibat menahan rasa sakit. Istrinya, Salwa, perempuan yang juga sudah renta—postur tubuhnya cukup tinggi dan kulitnya kemerah-merahan—berjalan di depan Abu Ali menuju kamar. Lalu, Salwa duduk di samping suaminya sembari berbisik, “Bangun, bangun suamiku! Abu Ali telah datang untuk mengobatimu. Tangannya adalah penyembuh penyakit. Bangun, bangunlah!”

Namun, sedikit pun tidak ada reaksi dari laki-laki ringkih itu. Abu Ali duduk di sampingnya, lalu memegang pergelangan tangannya untuk memeriksa denyut nadi.

“Apakah keadaannya cukup parah?” tanya Salwa gelisah.

“Sangat parah!” jawab Abu Ali, singkat.

Perlahan-lahan Abu Ali mengangkat baju suami Salwa agar ia leluasa memeriksa perutnya. Abu Ali memeriksa bagian di seputar pusar dengan cara merabanya. Tak jauh dari ranjang, ada geriba berisi air yang senga-

ja disiapkan Salwa jika sewaktu-waktu suaminya buang air. “Sudah berapa hari bapak tidak buang air kecil?” tanya Abu Ali kepada suami Salwa.

“Lebih dari empat hari. Sebelumnya dia masih bisa buang air kecil, meski dengan menahan rasa sakit yang luar biasa,” jawab Salwa, menggantikan suaminya.

“Keadaannya akan segera membaik,” kata Abu Ali.

“Tapi, Abu Sahl dan dokter-dokter lain mengatakan bahwa penyakit suamiku ini tidak bisa lagi disembuhkan!” sanggah Salwa dengan suara sangat pelan, agar suaminya tidak mendengar kata-katanya.

Abu Ali menjelaskan, “Lihatlah, penyakit suami Anda bisa timbul karena dua sebab. Pertama, pembengkakan kelenjar yang mengganggu saluran pembuangan. Dan sampai sekarang, para dokter belum menemukan obatnya. Kedua, sebab kerikil-kerikil kecil yang terbentuk dari kandung kemih yang kemudian menyumbat saluran pembuangan. Penyakit suami Anda muncul karena sebab kedua.”

“Apakah bisa sembuh?” tanya Salwa lagi.

Abu Ali menengadahkan sembari berkata, “Insya Allah.”

Dengan raut muka cemas, Salwa melihat ke arah Abu Ali. Saat melihat kecemasan yang tampak di raut wajah perempuan ringkih itu, Abu Ali berkata, “Saya katakan bahwa keadaannya akan membaik. Kita harus menghancurkan kerikil itu dan membuka saluran pembuangan.”

“Menghancurkan kerikil? Bagaimana caranya?” tanya Salwa, penasaran.

“Dengan pembedahan kecil. Saya akan menyiapkannya,” jawab Abu Ali.

* * *

SALWA KELUAR kamar setelah mengurus dan menemani suaminya. Satu jam kemudian, Abu Ali membuka pintu, lalu memanggil Salwa dan berkata, “Segala sesuatu tergantung pada kehendak-Nya. Lihatlah, kandung kemihnya sudah kempes dan kerikil kecil juga berhasil dikeluarkan. Berilah ia minuman ini secara rutin.”

Salwa heran melihat kondisi suaminya yang sedang tidur pulas, ia tampak semakin membaik. Lalu, Salwa menatap Abu Ali dengan riang dan bahagia. “Semoga Allah senantiasa memberkatimu, Nak. Semoga Allah memanjangkan umurmu sampai seribu tahun!” kata Salwa.

Abu Ali tertawa dan menimpali, “Saya mau jika umur saya dipanjangkan setengahnya saja.”

Salwa telah keluar dari kamar. Sambil berdiri di belakang Abu Ali, ia berkata, “Siapa yang percaya, seorang anak kecil yang baru kemarin menimba ilmu dari para syekh, kini sudah mampu membuat mereka terkagum-kagum.”

“Kagum kenapa, Bu?” tanya Abu Ali.

“Kagum karena kamu mampu mengerjakan secara baik sesuatu yang tidak mampu mereka kerjakan,” jawab Salwa.

Untuk kedua kalinya Abu Ali tertawa, lalu mengucapkan terima kasih kepada perempuan tua itu. Keduanya telah sampai di depan kerai rumah itu. Jarak mereka hanya beberapa kaki. Ketika Abu Ali hendak memakai sandal, Salwa berkata pelan, “Saya malu, dan saya tahu bahwa upahmu jauh lebih besar dari kemampuan saya membayar.”

Abu Ali mulai melangkah sembari berkata, “Apa yang Anda katakan, tetanggaku?”

Salwa memberi Abu Ali sebuah kalung kristal kecil yang akan berwarna biru bila diterpa sinar matahari. “Ini akan menjagamu dari keburukan para penghasut dan orang-orang dengki,” kata Salwa.

“Meskipun saya tidak memercayai hal semacam ini, saya akan menyimpannya hingga tutup usia,” kata Abu Ali.

“Ketika kamu bekerja pada usia sedini ini, sementara para dokter tidak mampu mengerjakan apa yang kamu kerjakan, kamu harus mewaspadaikan orang-orang dengki dan para penghasut,” kata Salwa, menimpali.

Sekali lagi Abu Ali tertawa mendengar perkataan Salwa. Tapi, ia cukup senang. Ia menyarungkan kalung pemberian Salwa itu di lehernya, lalu berkata, “Lihatlah, kalung ini akan tetap berada di sini untuk selamanya!”

* * *

PADA HARI terakhir setiap bulan, pada cendekia Bukhara berkumpul di rumah Abdullah untuk berdiskusi dan saling bertukar pengetahuan. Suatu hari—yang

juga bertepatan dengan hari terakhir di bulan tertentu— tamu-tamu yang datang ke rumah Abdullah tidak seperti biasanya. Di antara tamu yang hadir adalah Abdullah Sina al-Firdausi dari kota Thaws. Ia dikenal sebagai penyair besar dan disebut-sebut telah menggubah sebuah syair kisah berisi yang didedikasi untuk para pahlawan Iran pada masa lalu. Tamu lainnya adalah Syekh Abu ar-Rayhan al-Biruni dan Husayn ibn Zaylah, salah satu sahabat Abu Ali. Mereka asyik berbincang-bincang hingga Abu Ali memasuki ruangan dan berjalan menuju sisi kanan, bergabung dengan para tetamu. Sebelumnya, Abu Ali sudah melihat kedatangan Syekh al-Biruni, tapi ia tidak melihat kehadiran al-Firdausi. Saat melihat Abu Ali bergabung, Abdullah bertanya, “Bagaimana keadaan Abu al-Husayn, tetangga kita?”

“Ia baik-baik saja dan sudah sembuh total. Aku yakin ia telah sembuh total dalam tiga hari,” jawab Abu Ali.

Syekh al-Biruni berkata, “Kenyataannya, semua dokter sudah mengobati Abu al-Husayn sebelum kamu, tapi mereka tidak menaruh harapan sedikit pun pada kesembuhannya.”

Abu Ali tersipu malu, menundukkan kepala, dan tidak berkomentar apa-apa. Syekh al-Biruni melanjutkan perkataannya, “Apakah kamu tahu jika kabar pengobatanmu yang menggemparkan itu telah menembus dinding-dinding istana kerajaan?”

“Diagnosis setiap dokter itu berbeda-beda. Inti dari kedokteran pada dasarnya adalah diagnosis yang cermat dan tepat,” balas Abu Ali.

Al-Firdausi menyela dan bertanya, “Apa benar penyakit raja makin hari makin parah?”

“Ya, benar. Inilah yang tidak dimengerti oleh siapa pun,” jawab Abu ar-Rayhan.

“Kenapa? Apa sebenarnya penyakit raja?” tanya al-Firdausi,

“Apa pun penyakitnya, upaya penyembuhannya tidak di tangan orang-orang bodoh. Di dunia ini, jika ada seseorang yang mampu menyelamatkan penguasa Bupkhara dari ganasnya penyakit yang dideritanya maka orang itu adalah pemuda ini,” kata al-Biruni sambil melihat ke arah Abu Ali.

Abdullah langsung menyahut, “Alangkah baiknya jika kamu mengatakan hal ini di sana. Katakan ini pada mereka!”

“Aku sudah mengatakan hal ini kepada mereka. Tapi, raut muka mereka menampakkan cibiran, seolah aku mengatakan sesuatu yang tak ada gunanya,” jawab Syekh al-Biruni sambil menghela napas.

“Ya, mereka telah terjangkiti penyakit dengki dan kebodohan,” kata al-Firdausi

“Jadi, apa yang seharusnya dilakukan untuk kesembuhan raja?” sela Abdullah.

Abu Ali mulai ikut berbicara, “Mereka takut kehilangan pamor. Mereka iri karena umurku masih muda.”

“Ya, jika kamu berhasil menyembuhkan penyakit raja, orang-orang bodoh yang masih tersisa di negeri ini akan hilang,” kata Syekh al-Biruni.

“Apakah raja sendiri sudah mengetahui hal ini?” tanya al-Firdausi.

“Raja masih pingsan. Ia hanya berbaring di atas ranjang,” jawab al-Biruni

Abdullah menyahut, “Tidak hanya kesehatan fisik raja yang mengkhawatirkan, posisi kekuasaannya juga terancam.”

“Benar! Mahmud Ghaznawi sangat berambisi untuk merebut kekuasaan dari tangan raja,” kata al-Firdausi.

Percakapan dan diskusi terus berlanjut antara Abdullah dan al-Firdausi tentang masa depan pemerintahan. Kesempatan ini juga digunakan Abu Ali dan al-Biruni untuk bertukar pikiran tentang gugusan bintang dan astronomi. Abu Ali tahu, al-Biruni banyak mengetahui hal-hal ilmu perbintangan. “Aku dengar, Anda berniat meninggalkan Bukhara?” tanya Abu Ali.

Saat masih menengadah ke langit-langit, al-Biruni berkata, “Raja Nuh II menyimpan kecintaan yang besar padaku. Tapi, seringkali aku ingin bepergian, merasakan suasana di tempat lain. Mungkin aku akan berangkat besok.”

Abu Ali mengangkat kedua alisnya. Al-Biruni melanjutkan, “Kamu orang pertama yang mendengar berita ini. Aku akan pergi ke Gurganj yang saat ini dipimpin penguasa Khawarizm. Aku ingin menulis buku tentang

ilmu penanggalan dan sejarah, tentang berbagai persoalan matematika, perbintangan, dan iklim.”

* * *

DALAM WAKTU relatif singkat, kabar tentang pengobatan mengagumkan yang dilakukan oleh Abu Ali telah tersiar ke seluruh penjuru Bukhara. Tidak hanya di kalangan masyarakat biasa, tapi juga di kalangan dokter ternama yang masih heran pada metode pengobatan Abu Ali. Di antara mereka adalah Abu Sahl, dokter terkemuka yang namanya sudah tidak asing lagi pada masa itu. Suatu hari, Abu Sahl datang ke rumah Abdullah. Abu Ali membuka pintu, lalu melihat laki-laki berusia sekitar 30-an, postur pendek dan cukup gemuk, perutnya agak gendut dan wajahnya bulat tanpa jenggot. Saat menatap wajah Abu Sahl, Abu Ali merasakan aura terhormat pada diri Abu Sahl. Ia merasa melihat seorang laki-laki yang dalam ilmunya. Sebelum pertemuan ini, Abu Ali telah membaca sebuah buku berjudul *al-Mi'ah fi at-Thibb*, buku yang sangat terkenal di seluruh penjuru Iran. Kini, ia berdiri tepat di hadapan pengarang buku itu. Perjumpaan singkat antara Abu Ali dan Abu Sahl ini langsung menjadi ikatan pertemanan yang kuat. Sebab, sejak saat itu, Abu Ali sering mengunjungi Abu Sahl pada malam hari. Abu Sahl menjelaskan kepada Abu Ali teori-teori Galen dan dokter-dokter termasyhur lainnya. Oleh karena itu, hubungan pertemanan mereka menjadi sangat kuat hingga Abu Ali tidak bisa melupakan sahabatnya itu. Berkat arahan dan bimbingan Abu Sahl, Abu Ali di-

minta menjadi dokter di rumah sakit Bukhara. Berbeda dengan beberapa dokter lainnya, Abu Sahl tidak pernah menyimpan rasa iri kepada Abu Ali. Abu Sahl bahkan melihat Abu Ali sebagai anak muda yang memiliki kecerdasan luar biasa dan keistimewaan yang berlimpah.

Pagi, seperti biasanya, Abu Ali sudah berada di rumah sakit bersama Abu Sahl, mereka sibuk mengobati para pasien. Tiba-tiba, seorang pengawal istana datang ke rumah sakit dalam keadaan tergesa-gesa. Ia berjalan cepat dan menerjang kerumunan orang hingga sampai ke ruangan Abu Ali dan Abu Sahl, tempat mereka mengobati pasien.

Dengan napas tersengal-sengal, pengawal istana itu berkata, “Siapa yang bernama Abu Ali?”

Abu Ali langsung menoleh ke arah pengawal itu yang masih berusaha mengatur napasnya.

“Saya Abu Ali,” jawabnya, singkat.

“Raja pingsan. Kami memintamu untuk datang memeriksanya,” kata pengawal itu, menjelaskan.

Abu Ali langsung menoleh ke arah Abu Sahl. Abu Sahl paham arti pandangan itu. “Apa yang kautunggu? Cepatlah pergi!” kata Abu Sahl.

Abu Ali melihat ke arah pasien yang sedang terbaring. Abu Sahl berkata, “Tinggalkan dia! Biar aku yang mengurusnya. Kau tenang saja.”

Abu Ali pun bergegas pergi.

SETELAH MELEWATI banyak koridor, mereka menuntun Abu Ali masuk ke aula besar tempat raja Nuh II sedang tidur. Di tengah ruangan ada tungku api dari perunggu yang diletakkan di tempat khusus. Asap tipis membumbung dari tungku itu, menyeruakkan semerbak wangi kayu gaharu.

Di langit-langit, tergantung lampion besar dari perak yang diisi dengan puluhan lilin yang menyala. Sinarnya menerangi seluruh penjuru ruangan. Dinding aula penuh dengan rak kecil yang dihiasi dengan ukiran-ukiran gips terbaik.

Di tingkat paling atas aula itu, Raja Nuh II tidur di ranjang yang tampak sangat mewah. Wajahnya menguning dan kedua matanya terpejam. Ketika Abu Ali datang, terjadi kegaduhan kecil yang membuat raja sesaat membuka matanya. Tapi, raja tidak bisa melihat seorang pun. Matanya kembali terpejam.

Di sekeliling ranjang berdiri sejumlah petinggi negeri itu. Sebagian dari mereka mengenakan jubah biru dan sebagian lagi mengenakan jubah merah. Abu Bakar

al-Burqi (ahli fikih ternama) dan as-Shabi (menteri istana), sama-sama mengenakan jubah hitam.

Abu Ali menghentikan langkahnya di samping ranjang raja. Abu Ali merasa semua petinggi istana itu terlihat tidak mengerti apa-apa. Ia melihat Ibnu Khalid, dokter pribadi raja, dan berkata, “Saya ingin tahu awal mula munculnya penyakit ini.”

Hingga saat itu, Ibnu Khalid masih meragukan kemampuan Abu Ali. Pertanyaan yang diajukan Abu Ali membuat matanya terbelalak. Ia melihat semua orang yang hanya diam. “Kira-kira satu bulan lalu, saat raja bangun tidur di pagi hari, ia mengeluh perutnya mules dan merasa lambungnya seperti terbakar. Lalu, saya memeriksanya dan memberinya minuman dari buah zaitun yang pahit,” kata Ibnu Khalid, menjelaskan.

“Maaf, Ibnu Khalid. Apakah ada tanda-tanda lain selain rasa mules dan lambung yang seolah terbakar?”

“Tidak! Setelah itu saya menyimpulkan bahwa makanan tidak bisa sampai ke lambung dan tidak bisa diolah dengan baik.”

“Ketika Anda memeriksa perut raja, apa yang beliau rasakan?”

“Ia sangat kesakitan, lambungnya bagai terbakar.”

“Anda pasti langsung menyimpulkan bahwa raja terserang diare?”

“Ya, lalu saya memberinya *ribas*⁵.”

⁵*Ribas* adalah sejenis tumbuhan yang memiliki daun cukup lebar dan berdahan panjang. Bunganya sangat indah dan biasanya

Mendengar kata-kata Ibnu Khalid, Abu Ali menggeleng-gelengkan kepala dan tersenyum sinis. Ibnu Khalid pun bertanya, “Apakah Anda tidak setuju dengan pemberian *ribas* itu, Anak Muda?”

Nada bicara Ibnu Khalid terdengar keras, dan Abu Ali menyadarinya. Tapi, Abu Ali tetap meneruskan tanya-jawab itu.

Setelah tanya jawab itu, dokter lain ikut nimbrung berdiskusi. Ia berbicara dengan Abu Ali dengan nada mengejek.

“Anda siapa?” tanya Abu Ali.

Seorang laki-laki yang sudah berumur dan berjenggot putih berkata, “Saya dokter. Mereka mendatangkan saya dari Damaskus untuk mengobati paduka.”

“Kenapa Anda tidak bisa?” tanya Abu Ali.

Dokter tua itu terperangah mendengar pertanyaan Abu Ali, “Apa kamu yakin kamu bisa, Anak Muda? Atau jangan-jangan kamu mengira bahwa kamu yang masih 18 tahun ini lebih unggul daripada Galen?” kata dokter tua itu.

Abu Ali menjawab, “Saya Abu Ali, dan Galen adalah Galen. Jika berkenan, Anda bisa datang ke rumah sakit dan bergabung di kelas saya.”

Tanpa menungga jawaban, Abu Ali bertanya kepada Ibnu Khalid, “Apakah ada sesuatu yang juga ingin Anda katakan?”

tumbuh di dataran tinggi. Tumbuhan ini biasa digunakan sebagai obat untuk gangguan alat pencernaan.

Ibnu Khalid tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Ia langsung memegang lengan Abu Ali dan menariknya ke arah ranjang raja. Ia menyingkapkan selimut raja, lalu berkata, “Bagaimanapun, ini di luar kemampuan kami. Oleh karena itulah kami mendatangkanmu. Tolong sembuhkan raja kami!”

Abu Ali mulai memeriksa keadaan raja. Pelan-pelan ia memegang pergelangan tangan raja, mengangkatnya sedikit ke atas, lalu meletakkannya kembali di atas ranjang, seperti meletakkan sepotong daging tanpa nyawa. Ibnu Khalid spontan berkata, “Lumpuh!”

“Ya, lumpuh!” kata Abu Ali, membenarkan.

Abu Ali menoleh ke arah Ibnu Khalid dan berkata, “Aku minta wadah yang biasa dipakai paduka untuk minum air.”

Seorang pengawal bangkit dan segera mengambal wadah yang diminta Abu Ali. Tiba-tiba Ibnu Suwari berkata dengan nada sinis, “Tampaknya Abu Ali akan menggunakan sihir dan mendiagnosis penyakit raja dengan gelas keramik itu.”

Kata-kata Ibnu Suwari mengundang tawa orang-orang di ruangan itu. Pengawal datang sambil membawa gelas minum raja. Sesaat Abu Ali memeriksa gelas itu, lalu mengembalikannya pada pengawal. Setelah itu, Abu Ali memberi isyarat kepada Ibnu Khalid dan berkata, “Lihatlah bagian luar gelas ini! Betapa indah lukisannya. Kalian pasti sudah tahu bahwa gelas ini terbuat dari bahan timah. Dan, timah inilah yang sebenarnya telah meracuni paduka raja.”

“Kamu yakin dengan diagnosismu?” tanya Ibnu Khalid.

“Buktinya hanya satu, yaitu membaiknya keadaan paduka. Semoga belum terlambat,” balas Abu Ali.

“Sekarang, apa saja yang boleh dilakukan dan dikonsumsi raja?” tanya Ibnu Khalid.

Saat Abu Ali hendak menjawab pertanyaan Ibnu Khalid, tiba-tiba menteri, Ibnu Shabi, maju ke depan dan menatap Abu Ali, “Aku sarankan agar Anda sendiri yang bertanggung jawab atas persoalan ini. Dengan cara seperti ini, keberhasilan atau kegagalan dalam proses penyembuhan raja seluruhnya akan menjadi tanggung jawab Anda.”

“Tapi dengan satu syarat!” sela Abu Ali.

“Apa syaratnya?” tanya Ibnu Shabi.

“Tidak seorang pun yang boleh ikut campur dalam pekerjaanku,” jawab Abu Ali.

Ibnu Shabi menundukkan kepala dan berpikir sejenak, lalu menoleh ke arah Abu Ali, “Setuju. Mulai saat ini, Anda satu-satunya orang yang bertanggung jawab penuh atas proses penyembuhan paduka raja.”

Sejak saat itu, semua orang di istana selalu memperbincangkan Abu Ali. Mereka gelisah dan mencemas-kan keadaan raja. Mereka bertanya-tanya, “Apakah anak muda itu mampu mengemban tugas berat itu di pundaknya atau tidak?”

Bahkan, di sepanjang jalan-jalan di seluruh penjur-ru negeri itu semua orang membincangkan Abu Ali dan penyakit raja.

Ada orang-orang seperti Ibnu Suwari yang menyiarkan kabar bahwa raja telah meninggal dunia. Ada pula orang-orang seperti Abu Sahl dan Ibnu Khalid yang berharap agar Abu Ali berhasil menyembuhkannya. Di halaman madrasah Bukhara, para guru dan murid juga membicarakan sosok Abu Ali, tentang kemampuannya yang mengagumkan, dan tentang penyakit ganas paduka raja. Bahkan, banyak orang tua, laki-laki, dan perempuan, yang mendoakan Abu Ali dalam shalat malam mereka, memohon kepada Allah agar Abu Ali diberi kemudahan dalam pekerjaannya. Semua orang membincangkan Abu Ali sampai hari saat Abu Ali yakin bahwa keadaan raja akan membaik.

Pada 13 Muharram, tepatnya 22 hari setelah kedatangan Abu Ali ke ranjang raja untuk kali pertama, seorang utusan dan beberapa pengawal istana datang ke rumah Abdullah. Tak berselang lama, mereka membawa Abu Ali ke istana raja. Kali ini raja tidak lagi terbaring dalam keadaan pingsan di atas ranjang, tapi sudah duduk. Abu Ali melemparkan pandangan ke sekeliling aula istana. Ia heran. Langit-langit aula dibuat berkubah, pilar-pilarnya terbuat dari marmer putih dengan ornamen-ornamen indah, juga lukisan-lukisan dan ukiran-ukiran berselera tinggi. Terdengar suara bacaan Al-Quran dari salah satu sudut aula. Suara itu tak lain berasal dari ranjang paduka raja. Raja ternyata sedang membaca Al-Quran. Abu Ali maju. Raja pun turun dari ranjangnya dan segera menyambut kedatangan Abu Ali. Saat itu, Abu Ali mengenakan jubah panjang yang dibordir dengan lengan

baju terbuka. Ia juga memakai serban kecil dari bahan sutra.

“Selamat datang, Ibnu Sina!” sambut raja.

Abu Ali tidak tahu apa yang harus dikatakannya. Raja melangkah maju dan langsung memeluknya sambil tertawa, lalu berkata, “Abu Ali ibn Sina. Anda seorang syekh yang dalam sekali ilmunya pada usia sangat muda.”

“Kemampuan dan semua pencapaian saya semata-mata anugerah Allah. Saya tidak punya apa-apa,” jawab Abu Ali.

Raja berkata, “Saya sengaja memanggil Anda datang ke sini agar saya bisa mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Anda. Para bawahan saya telah mengatakan banyak hal tentang Anda. Kenyataannya, banyak omongan mereka yang tidak bisa dipercaya, tak lebih daripada rasa iri dan dengki.”

“Kita harus senantiasa bersyukur kepada Allah. Siapa yang saya ini, hingga paduka harus berterima kasih kepada saya?” kata Abu Ali.

Raja berkata, “Tapi, kita semua tahu bahwa Allah telah melebihkan sebagian individu dan memberi mereka sesuatu yang tidak Dia berikan kepada orang lain. Dan kini, saya mengundang Anda ke sini untuk membayar utang kepada Anda. Saya berutang nyawa, sesuatu yang paling berharga di dunia ini. Jadi, tak berlebihan jika saya memberimu seluruh kekayaan Samarkand dan Isfahan. Itu pun belum sebanding dengan apa yang telah Anda berikan kepada saya. Maka, mintalah apa saja yang Anda inginkan!”

Dengan nada penuh penghormatan, Abu Ali menjawab, “Paduka tercinta! Ganjaran paling besar bagi seorang dokter adalah kesembuhan pasien.”

Seketika muka paduka tampak pucat, seraya berkata, “Apakah kesembuhan sudah cukup bagimu? Apakah Anda ingin membuat saya tidak tenang? Apakah konspirasi-konspirasi Mahmud Ghaznawi belum cukup bagi Anda? Tidak, Ibnu Sina! Jika Anda peduli pada kesehatan saya, mintalah sesuatu!”

Kali ini, Abu Ali menjawab dengan nada biasa, “Tapi, saya tidak menginginkan apa-apa. Saya tidak tahu apa yang harus saya minta!”

“Berpikirlah!” kata raja.

“Saya tidak berminat dengan kekayaan Samarkand, begitu juga dengan kekayaan Isfahan,” kata Abu Ali.

“Lalu, apa yang Anda inginkan?”

Abu Ali berpikir sejenak, lalu menoleh ke arah paduka dan berkata, “Jika paduka berkenan, saya mohon izin untuk ...”

“Izin apa?”

“Izin masuk ke perpustakaan Samaniyin,” jawab Abu Ali.

Raja Nuh II membelalakkan matanya, ia terperangah mendengar permintaan Abu Ali, lalu bertanya dengan penuh kekaguman, “Izin masuk ke perpustakaan Samaniyin? Sekarang?”

Abu Ali menjawab, “Ya, benar. Izin masuk ke perpustakaan jauh lebih berharga bagi saya ketimbang seribu keping emas.” Sejenak raja diam sambil menatap Abu

Ali, lalu tertawa, “Anda benar-benar ilmuwan besar. Meski masih muda, Anda memiliki kecerdasan luar biasa. Mulai hari ini, pintu perpustakaan istana akan selalu terbuka untukmu. Anda bisa masuk dan menelaah semua kitab yang ada di sana, kapan saja Anda mau.”

Abu Ali menundukkan kepala sebagai tanda terima kasih. Raja Nuh II berkata, “Ada hal lain lagi. Mulai sekarang, saya ingin Anda tinggal di istana ini, dan menjadi dokter pribadi saya. Saya sudah muak dengan mereka. Semoga keselamatan selalu menyertaimu, Ibnu Sina.”

KEESOKAN HARINYA, raja Nuh II memerintah beberapa pegawai istana untuk mengantarkan satu peti yang penuh dengan kepingan emas ke rumah Abu Ali. Mahmud berteriak memanggil Abu Ali, sementara Abdullah juga diliputi rasa senang dan bahagia.

Tapi, pada saat itu, Abu Ali sudah melewati pintu besar. Ia sudah berada di dalam sebuah perpustakaan besar Iran yang terkenal dengan kekayaan koleksi bukunya.

Tiga tahun berlalu. Sepanjang waktu itu Abu Ali menghabiskan sebagian besar waktunya di perpustakaan. Pengetahuannya semakin sempurna di bidang fikih, sastra, dan musik. Ia juga mempelajari ilmu perbintangan dan menelaah semua buku di perpustakaan itu.

Selama tiga tahun belakangan itu, terjadi beberapa peristiwa penting, dan yang paling penting adalah kematian raja Nuh II yang terbunuh di medan pertempuran. Setelah 21 tahun ia berkuasa, tampuk kekuasaan kemudian dipegang oleh anaknya, Manshur. Tapi, hanya beberapa bulan berkuasa, Manshur dijatuhkan oleh konspirasi yang digerakkan sebagian pejabat istana. Mere-

ka membutakan kedua mata Manshur, lalu mengangkat saudara Manshur, Abdul Malik, sebagai penggantinya. Semua konspirasi yang berlangsung di istana itu tak luput dari campur tangan Mahmud Ghaznawi.

Pada 16 Rabiul Awal 390 H, Abdul Malik masih memegang tampuk kekuasaan Bukhara. Saat itu Abu Ali berusia 21 tahun. Suatu ketika ia duduk bersama Abu Sahl di tangga perpustakaan. Mereka asik berbincang di seputar masalah keilmuan. Abu Sahl tiba-tiba berkata, “Apakah kamu ingin aku menceritakan sesuatu?”

Abu Ali masih larut dalam pikirannya, “Soal apa?” sahutnya, pelan.

Abu Sahl menjelaskan, “Sejak kamu berhasil menyelamatkan nyawa raja Nuh, muncul rasa dengki dan iri di kalangan pejabat di istana, orang-orang yang selalu mencoba menjauhkan raja dari kursi kekuasaannya. Mereka telah membajak ladang, lalu menaburinya dengan benih kedengkian dan membicarakan hal-hal buruk tentang dirimu.”

Abu Ali hanya tertawa dan berkata, “Selama setan Af'a tidak mencium dua ketiak ad-Dhahhak⁶, aku tidak takut pada gunjingan mereka!”

⁶Peribahasa yang diambil dari kitab *as-Syahunamah* karya al-Firdausi. Artinya, saat setan mencium dua ketiak ad-Dhahhak (seorang raja zalim), tiba-tiba muncul dua ular yang makanannya adalah otak manusia. Ad-Dhahhak kemudian menyembelih dua orang setiap hari untuk kemudian dijadikan santapan kedua ular itu.

Abu Sahl melanjutkan. Kali ini dengan nada serius, “Kawan, aku serius! Jika kamu tidak merasa terancam maka waspadailah rencana busuk mereka!”

“Aku hanya takut kepada Allah!” tegas Abu Ali.

Abu Sahl menundukkan kepala dan diam sejenak, lalu menoleh ke arah Abu Ali. “Aku temanmu! Aku takut bila sesuatu yang buruk menimpamu.”

Mereka terus berbincang-bincang hingga Abu Sahl melihat asap tebal membumbung ke angkasa. Ia langsung menoleh pada Abu Ali dan berteriak, “Api! Api!”

Abu Ali juga melihat kejadian itu. Asap tebal berasal dari bangunan perpustakaan istana. Tak lama kemudian, api menjalar ke taman, beberapa bagian bangunan istana, kubah, hingga kolam berubah menjadi merah. Abu Ali berlari menuju perpustakaan. Orang-orang panik, berlarian. Mereka bertanya-tanya, “Siapa yang telah membakar perpustakaan?”

Pertanyaan itu berangsur-angsur berubah menjadi hasutan. Dan kini, semua orang bertanya-tanya, “Kenapa Abu Ali sampai menyalakan api di dalam perpustakaan?” Sebagian orang menuding, “Supaya pengetahuan-pengetahuan penting yang diperolehnya di sana tidak bisa dimiliki orang lain.”

Esok harinya, mereka tidak lagi mengizinkan Abu Ali memasuki istana. Atas saran Abu Sahl, Abu Ali kemudian pergi bersama temannya itu ke rumah sakit. Sebab, Abu Ali tidak lagi punya ruangan khusus untuk bekerja. Setiba di rumah sakit, keduanya mendapat sambutan yang luar biasa mengejutkan. Dulu, saat mereka

tiba di gerbang rumah sakit, murid-murid berkerumun menyambut mereka. Begitu melihat Abu Ali, mereka langsung menghampiri dan mengelilinginya, lalu mengajukan berbagai pertanyaan. Tapi hari ini, saat melihat kedatangan Abu Ali, mereka menghindari dokter istana itu. Abu Sahl heran dan menoleh ke arah Abu Ali. Sementara Abu Ali sendiri hanya diam.

Ketika mereka sampai di aula utama rumah sakit, dua orang penjaga mencegat dan melarang Abu Ali masuk. “Kenapa kamu melakukan ini?” tanya Abu Ali.

Kepala penjaga yang saat itu berada di dalam aula rumah sakit datang menghampiri, lalu menjelaskan pada Abu Ali, “Ini perintah *qadhi* (hakim). Jika Anda tidak mau meninggalkan rumah sakit, kami terpaksa memaksa Anda.”

Ketika Abu Ali hendak mengatakan sesuatu, Abu Sahl menyela, “Temanku, apakah kau ingin bermusuhan dengan *qadhi*?”

Mereka kemudian meninggalkan rumah sakit. Dalam perjalanan, Abu Ali bertanya, “Sekarang, apa yang harus kita lakukan?”

Sebenarnya pertanyaan Abu Ali ini diarahkan pada dirinya sendiri. Tapi, Abu Sahl tetap menjawab, “Bila seseorang menentang penguasa sebuah wilayah maka nasibnya sudah jelas!”

“Tiga tahun lalu, aku menyelamatkan ayahnya dari kematian,” gerutu Abu Ali.

“Ada peribahasa yang mengatakan: Bila temanmu seorang raja, berbuatlah sekehendak hatimu. Tapi, jika

musuhmu adalah raja, bersiap-siaplah jika sewaktu-waktu lehermu digoroknya!” kata Abu Sahl.

“Tapi, aku masih dokter resmi istana dan dokter pribadi raja,” kata Abu Ali, sedikit membela diri.

“Sudahlah! Lebih baik kau tidak lagi berpikir seperti itu. Kini, mereka menganggap dirimu musuh!”

Abu Ali masih belum puas. Ia berjalan menuju istana raja. Tapi, semua pintu di sana sudah tertutup baginya. Semua pintu ia ketuk, tapi mereka tetap tidak mengizinkan Abu Ali masuk. Mereka seolah-olah tidak melihat kedatangan Abu Ali, bahkan mengabaikannya begitu saja. Sejenak Abu Ali berpikir, lalu memutuskan untuk menemui temannya, Abu Bakar al-Burqi, salah seorang pejabat teras istana. Menurutny, al-Burqi dapat membantunya untuk mengetahui apa yang sebenarnya telah dipergunjingkan orang-orang tentang dirinya. Abu Bakar al-Burqi adalah ahli fikih yang punya kedudukan istimewa di sisi raja. Abu Ali bergegas menuju rumah temannya itu. Setiba di sana, ia berbicara panjang dan mengeluhkan persoalan yang sedang menimpanya. Tapi, Abu Bakar menjawab, “Persoalan ini di luar kemampuanku. Aku tidak bisa berbuat apa-apa.”

“Bagaimana bisa paduka percaya bahwa aku yang telah membakar perpustakaan?” tanya Abu Ali, dengan penuh rasa heran.

Abu Bakar menjelaskan, “Selama dua-tiga tahun ini, mereka selalu menggunjingkanmu dan membisikkan hal-hal buruk tentangmu ke telinga raja. Kamu punya banyak musuh, Ibnu Sina.”

Abu Ali hanya terdiam di samping Abu Bakar. Tak lama berselang, ia bilang, “Bagaimana mungkin aku diam saja melihat kelancangan dan kebodohan mereka!”

“Sebuah peribahasa mengatakan: Tangan yang tidak bisa kamu potong, ciumlah!” sahut Abu Bakar.

“Aku tidak bisa menjadi seperti mereka (penjilat). Aku hanya bisa mengatakan kebenaran!” tegas Abu Ali.

“Aku tahu itu. Aku harus menasihatimu. Maksimalkanlah kecerdasan dan anugerah yang telah Allah berikan kepadamu. Mendekatlah kepada-Nya. Yakinlah bahwa dengan cara ini kamu bisa mengalahkan mereka. Curahkan semua waktumu untuk memahami dan menguasai masalah-masalah yang belum kamu ketahui jawabannya. Yakinlah bahwa kamu akan berada di atas,” kata Abu Bakar.

Abu Ali meresapi perkataan Abu Bakar. “Pasti! Akan kulakukan,” balasnya.

* * *

TAHUN ITU, musim paceklik melanda. Tak seorang pun yang pernah mengalami musim paceklik seperti tahun itu. Udara sangat dingin, sumber-sumber air mengering, dan air sungai berhenti mengalir. Setiap orang yang melihat sungai itu akan mengira bahwa sungai itu tak akan pernah lagi mengalir. Pada bulan-bulan paceklik itu, kehidupan Abu Ali juga sulit. Ia tidak lagi bisa berangkat ke rumah sakit, meski ia tidak berpangku tangan. Ia menghabiskan waktunya untuk mengobati orang-orang miskin. Pada masa paceklik itu, banyak orang yang terjangkit

berbagai macam penyakit. Abu Ali pergi dari satu daerah ke daerah lain. Dari pekerjaan itu, ia tidak mengambil upah sedikit pun, tidak pula menunggu diberi upah. Ia hanya mengharapkan balasan dari Allah.

Pelan tapi pasti, musim paceklik berlalu, dan musim semi tiba. Sesaat lagi, bulan Ramadhan akan datang. Warna hijau, ungu, dan merah terlihat di mana-mana.

* * *

SEIRING DENGAN berakhirnya Ramadhan dan masuknya Idul Fitri, sekali lagi, tamu-tamu Abdullah berdatangan. Semuanya hadir kecuali al-Firdausi yang telah kembali ke Thaws dan Syekh al-Biruni yang telah pergi ke Gurganj. Abu Sahl, Ibnu Zaylah, dan beberapa orang lainnya juga hadir. Sebagaimana biasanya, Sattarah telah menyiapkan hidangan lezat. Semuanya menikmati hidangan, berbincang, dan tertawa.

Terjadi perbincangan seru antara Abu Ali dan Abu Sahl. Abu Ali mengatakan satu hal, lalu ditanggapi Abu Sahl. Begitu seterusnya. Suatu kali, untuk mendukung kebenaran argumentasinya, Abu Ali ingin meminta bantuan ayahnya, Abdullah. Tapi, saat itu ia melihat kepala ayahnya tertunduk lemas dalam posisi sedikit miring.

“Ayah!” teriak Abu Ali, spontan.

Teriakan keras Abu Ali langsung mendapat perhatian dari para tetamu. Semua mata tertuju pada Abdullah dan mengerti apa yang sedang terjadi. “Tolong aku. Kita harus membopongnya ke ranjang!” kata Abu Ali.

Sebagian membantu Abu Ali membopong Abdullah, dan sebagian lagi menyiapkan kasur tipis dari bulu keledai di atas lantai. Abu Ali memeriksa denyut nadi dan detak jantung ayahnya. Wajah Abdullah pucat. Abu Sahl bertanya, “Apakah ...”

Abu Ali tiba-tiba menjawab, “Jantungnya masih berdetak!”

Sattarah duduk di samping pembaringan suaminya dan menangis tanpa suara. Sementara itu, Abu Ali menyeka keringat di wajah Abdullah dengan kemejanya. Abu Sahl bertanya, “Bagaimana menurutmu?” Abu Ali menjawab seperti orang kebingungan, “Aku tidak tahu! Aku tidak bisa berpikir!”

“Tapi, kamu baru saja memeriksanya. Katakanlah apa yang mesti kami lakukan?” kata Abu Sahl.

“Tubuhnya telah lumpuh total!”

“Maksudnya ...”

“Aku tidak tahu! Aku tidak tahu! Aku tidak tahu kenapa jadi begini,” kata Abu Ali, dengan nada sedikit keras.

“Demi Allah, kamu harus mengandalkan dirimu. Ia ayahmu! Apa bedanya dengan pasien lainnya?” kata Abu Sahl, menasihati.

“Demi Allah. Aku tidak tahu! Aku tidak ingin berkata jujur,” kata Abu Ali.

Sattarah menarik ujung pakaian anaknya, seraya berkata, “Anakku, tolong selamatkanlah dia! Kamu *as-syaikh ar-raïs*. Kamu dokter paling andal saat ini. Tolong selamatkanlah dia!”

ABU ALI tidak mampu menyelamatkan nyawa ayahnya. Saat itu, harapannya hanya satu: Allah mengambil nyawanya dan memberikannya pada ayahnya. Itupun tidak terpenuhi. Setelah beberapa hari, akhirnya Abdullah meninggal dunia. Kerumunan orang memadati pemakaman umum Bukhara.

Sejak saat itu, Abu Ali tidak betah lagi tinggal di Bukhara. Ia berkeputusan untuk pergi meninggalkan kota itu. Ia merasa tak ada lagi yang menunggunya di sana. Istana, pergolakan politik, aliran-aliran air, dan semua orang, terasa asing di matanya. Saat melihat ruang kerja ayahnya dari balik jendela, dadanya langsung sesak. Abu Ali meminta pendapat Abu Sahl tentang rencana kepergiannya. Abu Sahl meminta agar ia diizinkan menemani Abu Ali, dan ia sepakat. Abu Ali menitipkan ibunya pada Mahmud, saudaranya. Dan, ia berjanji akan segera kembali.

* * *

PADA HARI kedua, perjalanan mereka sampai di desa Darqan. Desa yang dari kejauhan tampak seperti warna

gandum, dengan rumah-rumah yang berjejer di sepanjang pinggir sungai Jayhun. Begitu mendekati desa, Abu Ali dan Abu Sahl melihat sekumpulan orang berpakaian seragam dan sedang berbaris rapi. Suara gendang mereka saling bersahutan. Panji-panji berisi tulisan ayat-ayat Al-Quran membentang di atas kepala mereka. Mereka memukul dan menggebuk-gebuk dada sendiri dengan tangan. Tampak pula sebuah simbol besar berbentuk tangan dari bahan logam, simbol yang ditujukan pada keluarga Nabi saw. Ini semua menandakan bahwa mereka adalah kaum Syi'ah. Abu Ali, Abu Sahl, dan anak muda penunjuk jalan, akhirnya masuk ke wilayah desa Darqan. Mereka berhenti di depan pintu gerbang sebuah masjid besar. Kuda-kuda mereka tampak sangat kelelahan, sebagaimana tuannya. Abu Ali sudah mengetahui bahwa hari itu adalah hari Asyura, dan pada hari itu kaum Syi'ah memperingati kematian Hasan dan Husayn. Abu Ali juga bermaksud mengikuti perayaan duka cita itu.

Rombongan konvoi kaum Syi'ah itu akhirnya lewat di hadapan mereka. Tiba-tiba, seorang pemuda dari barisan konvoi jatuh terpelanting, persis di depan kuda Abu Ali.

“Apa yang terjadi dengannya?” tanya anak muda penunjuk jalan.

Abu Ali langsung turun dari kudanya dan berkata, “Dia pingsan karena kelelahan.”

Ia memapah pemuda yang pingsan itu ke dinding terdekat dan kemudian memeriksa keadaannya. Warga desa menyaksikannya dengan penuh rasa heran. Debu

beterbangan ke angkasa, lalu diiringi kedatangan pasukan berkuda yang bergerak cepat. Mereka mengikatkan serban hitam di kepala masing-masing, yang sebagian-nya menutup wajah mereka. Di atas kuda yang berlari kencang, masing-masing prajurit mengibaskan pedang ke angkasa. Pemandangan yang menyeramkan. Salah seorang penduduk desa lalu berteriak, “Mereka pasukan Ghaznawi!”

Selepas melihat pasukan berkuda yang tampak sedang marah, anak muda penunjuk jalan langsung menoleh ke arah Abu Ali dan Abu Sahl, lalu berkata, “Cepat naik! Pasukan Ghaznawi datang. Kita harus kabur!”

Abu Sahl bergegas meraih tali kekang kudanya dan berjalan menuju arah Abu Ali, “Apa lagi yang kamu tunggu? Jika mereka melihat kita, mereka pasti menggorok leher kita!”

Abu Ali masih sibuk memeriksa dan mengobati pemuda desa yang jatuh pingsan tadi. Abu Sahl dan si penunjuk jalan kembali lagi dengan kuda masing-masing dan menghampiri Abu Ali. “Naiklah, Abu Ali! Mereka akan membunuh kita!” kata Abu Sahl, dengan nada keras.

Abu Ali tampak kesal. “Apa kamu bilang? Aku tidak bisa meninggalkan pemuda ini dalam kondisi seperti ini. Aku akan menyelamatkannya,” katanya.

Abu Ali memberi pemuda itu napas buatan. Kali ini, Abu Sahl berkata pelan, “Abu Ali, Demi Allah, cepatlah berdiri! Sebentar lagi mereka sampai dan akan membunuh kita. Kami sangat takut pada pedang!”

Abu Ali tetap sibuk memberi napas buatan pada pemuda desa yang sedang pingsan itu. Si penunjuk jalan lalu berkata pada Abu Sahl, “Sudahlah, tinggalkan saja dia! Ayo, kita pergi!”

“Apa kamu bilang? Apa kamu sudah gila? Aku tidak akan pernah meninggalkan Abu Ali sendirian!” kata Abu Sahl, marah.

Abu Ali bersembunyi di balik kerumunan orang, ia masih sibuk mengobati pemuda desa itu. Sementara, pasukan berkuda Ghaznawi terus mengayun-ayunkan pedang mereka. Pada saat itulah Abu Ali melihat sebilah pedang mengkilat dan sebuah tangan yang menjulur ke hadapannya. Ia tahu itu tangan Abu Sahl. Ia meraih tangan itu dan langsung meloncat naik ke atas kuda. Abu Sahl menjauh bersama Abu Ali dan si penunjuk jalan, lari dari kerumunan warga desa dan pasukan Ghaznawi. Mereka akhirnya selamat dan menjauh dari desa itu. Ketika sudah berada di balik rerimbun ladang kapas dan yakin tidak terlihat oleh pasukan Ghaznawi, mereka memperlambat langkah kuda. Kini, mereka berjumlah tiga orang dengan dua kuda. Abu Sahl tampak sangat gemetar karena ketakutan, lalu bertanya pada si penunjuk jalan, “Siapa sebenarnya mereka itu? Sangat menakutkan!”

Abu Sahl secara tidak sengaja melihat lengan Abu Ali yang berdarah. “Kamu terluka?” katanya kaget. Abu Ali langsung melihat ke arah lengannya, “Tidak parah. Tapi mereka telah membuat aku kehilangan kuda dan

perbekalan. Mereka juga telah merampas semua peralatanku.”

“Aku punya ide. Kemarilah, aku akan membalut lukamu!” kata Abu Sahl.

“Nanti saja lah, setelah kita berhenti. Kita masih belum terlalu jauh dari desa itu. Aku khawatir jika kita bertemu lagi dengan orang-orang gila itu,” kata Abu Ali menolak.

“Seolah-olah Allah sedang menguji kita dengan sesuatu yang buruk. Ini perjalanan pertama kita, dan kita mengalami kejadian tidak menyenangkan,” kata Abu Sahl.

“Ya, ini perjalanan pertama yang panjang dan melelahkan,” timpal Abu Ali.

Pemuda penunjuk jalan tiba-tiba angkat bicara, “Dua sampai tiga *farsakh*⁷ dari sini ada desa yang dikenal dengan nama Khan Zhafrani. Kita akan pergi ke sana. Penduduknya ramah. Mereka akan memberi kita tempat tinggal dan makanan. Kita akan mengobati lukamu di sana.”

* * *

SAAT MATAHARI bersembunyi di balik gunung-gunung yang menjulang tinggi, mereka tiba di desa Khan. Dari kejauhan, Khan tampak seperti benteng persegi-empat yang mempunyai dua lantai, dinding-dinding dari bata

⁷*Farsakh*: istilah dalam bahasa Persia untuk menyebut jarak tertentu. Satu *farsakh* kira-kira setara dengan 8 km.

yang lebar, dan menara di setiap sudut. Di lantai paling atas, ada tempat para penjaga keamanan dan toko-toko yang menjual berbagai kebutuhan pokok bagi para musafir. Setelah melewati beberapa blok, mereka sampai di sebuah halaman luas dengan kolam di tengah-tengahnya.

Di lantai yang sama, beberapa kamar berjejer rapi. Dari sisi kanan, seorang lelaki datang menyambut kedatangan mereka. Mereka menyerahkan kuda-kuda untuk diikat, lalu menuju aula besar yang berkubah.

Beberapa orang duduk sembari bersender ke dinding, di bawah sinar lampu yang sangat terang. Mereka menempati sisi yang kosong, lalu duduk bersama. Abu Sahl menaruh ujung tombaknya di tungku api yang tak jauh dari tempat duduknya.

“Apakah kamu ingin membalut lukanya?” tanya anak muda penunjuk jalan.

“Ya, benar.” jawab Abu Sahl, singkat.

Ketika Abu Sahl membalut luka Abu Ali, seorang laki-laki datang menghadirkan makanan untuk mereka. Mereka pun langsung menyantapnya. Tak lama kemudian, mereka kenyang. Abu Ali menyender ke dinding. Ia teringat Bukhara, ibunya, saudaranya, ayahnya, dan setiap orang yang dikenalnya di kampung halamannya. Segalanya berlalu begitu cepat. Ingatan-ingatan pada masa lampau telah menyisahkan dadanya. Ia masih tenggelam dalam lamunan saat seseorang menyapanya, “Assalamus alaikum, *as-Syaikh ar-Rais!*”

Sontak Abu Ali kaget dan menoleh pada laki-laki itu, “Kenapa Anda memanggil saya dengan sebutan itu?”

Laki-laki itu hanya tertawa kecil. “Tak ada orang yang tidak mengenalmu di sini. Saya Abu Nashr al-Iraqi, penyuka matematika. Kadang-kadang saya juga melukis,” jawabnya.

Setelah itu, Abu Nashr merogoh saku dan mengeluarkan beberapa lembar lukisan pemandangan alam, kuda, dan semacamnya. Abu Ali kagum melihat lukisan-lukisan itu.

Abu Nashr berkata lagi, “Suatu malam, saya pernah melihat Anda di istana Raja Nuh. Saat itu Anda sedang tenar. Ke mana Anda hendak berpergian?”

“Semalam saya masih di Darqan, hari ini di Khan Zhafrani, dan besok terserah Allah,” jawab Abu Ali, singkat.

Abu Nashr al-Iraqi menegun sejenak, lalu berkata, “Syekh, apakah Anda tahu jika istana Ali ibn al-Ma’mun, penguasa Gurganj, pasti akan senang menyambutmu?”

“Dari mana Anda tahu?” sela Abu Sahl.

Al-Iraqi menjelaskan, “Karena saya pernah tinggal di sana. Beberapa tahun lalu, negeri Ibnu al-Ma’mun dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan. Selain itu, ia juga sangat mencintai ilmu pengetahuan. Begitu pula dengan menterinya, Abu al-Husayn Ahmad Suhayli. Di tambah lagi, Syekh Abu ar-Rayhan al-Biruni sekarang juga tinggal di sana.” Abu Ali tiba-tiba berdiri dan bertanya dengan rasa penasaran, “Syekh al-Biruni? Saya sudah mengira beliau pergi ke Gurganj.”

“Ya, benar. Pada mulanya dia pergi ke Gurganj. Selama beberapa tahun, ia mengabdikan pada Raja Wasymajir, tapi kini pada Ibnu al-Ma'mun.” Abu Nashr al-Iraqi diam beberapa saat, lalu melanjutkan, “Aku baru saja datang dari Farghanah⁸, dan besok akan kembali ke Gurganj. Jika Anda mau, mungkin kita bisa berangkat bersama-sama.”

Sejenak Abu Sahl berpikir, lalu berkata pada Abu Ali, “Temanku! Usulan ini membuatku was-was. Bagaimana menurutmu?”

Abu Ali menoleh ke arah al-Iraqi seraya berkata, “Jika raja mencari seorang dokter maka Abu Sahl harus masuk dalam hitungan. Sementara itu kemampuan saya telah berubah!”

Al-Iraqi langsung mengarahkan pandangannya pada Abu Sahl. “Ia sedang bimbang. Biarkan saja dia!” kata Abu Sahl.

Abu Ali menyenderkan kepalanya ke dinding. Abu Sahl memegang tangannya seraya berkata, “Sebelum kau tidur, tolong beri tahu aku apa yang akan kita lakukan besok? Aku tidak ingin terlantar di padang pasir Turkistan hingga mati. Apakah kita akan pergi ke Gurganj bersama Abu Nashr?”

Kepala Abu Ali masih tersender di dinding saat menjawab pertanyaan Abu Sahl. “Mungkinkah kita lari dari takdir? Kita akan pergi dan melihat apa yang telah di-

⁸Salah satu wilayah di negara Uzbekistan sekarang.

takdirkan Allah. Selain itu, aku juga kangen pada temann ku, al-Biruni.”

BULAN PADA malam ke-14 tampak begitu kentara. Beberapa penunggang kuda bergerak menuju arah Gurganj. Ketika mereka melewati satu dari empat pintu gerbang Gurganj, tampak bangunan-bangunan dan dinding-dinding kota yang kokoh. Beberapa menit kemudian, mereka memasuki kota. Dari blok pertama yang telah dilewati, mereka berjalan ke sisi kanan dan langsung melihat lapak-lapak para pedagang. Selepas itu, mereka sampai di depan pintu istana raja Ibnu al-Ma'mun.

Para penjaga istana yang setiap saat mengamati keadaan dari menara paling atas, melihat beberapa penunggang kuda. Tak lama berselang, Abu Ali dan rombongannya dikejutkan oleh kedatangan sejumlah pasukan bersenjata lengkap yang menghampiri mereka. Abu Nashr al-Iraqi memperkenalkan diri, dan pasukan itu mengerti. Kemudian mereka membawa Abu Nashr beserta rombongan ke sebuah taman yang terhampar luas, dan di sanalah bangunan istana berdiri. Di depan pintu, mereka disambut oleh seorang penjaga berkulit hitam, bercelana khas, dengan obor di tangan. Penjaga itu

mendampingi mereka masuk ke istana, setelah melewati beberapa lorong yang panjang. “Menteri Ahmad Suhayli telah menunggumu,” katanya pada Abu Nashr al-Iraqi.

“Sampaikan pada beliau bahwa kami akan segera menghadap,” balas Abu Nashr.

Lalu, Abu Nashr melihat ke arah Abu Ali dan berkata, “Semula saya takut kalau surat saya tidak sampai ke tangan menteri. Tapi sekarang saya tahu bahwa layanan surat pos kami bekerja dengan sangat baik.”

“Dengan jaringan luas seperti rumah laba-laba di seluruh penjuru negeri, itu memang sudah semestinya.” kata Abu Ali.

Abu Nashr menimpali, “Begitu juga dengan menara para penjaga yang sangat membantu.”

“Sebelumnya saya mengira menara-menara itu berfungsi sebagai tanda bagi para kafilah agar tidak tersesat,” gumam Abu Ali.

“Anda tidak sepenuhnya keliru. Sebab, menara-menara itu juga berfungsi seperti kata Anda tadi. Bahkan, kadang-kadang berfungsi sebagai pemompa semangat rakyat untuk berperang dan meraih kemenangan.”

Ketika mereka sampai di tangga paling atas yang terbuat dari marmer merah, tampak serambi dengan dinding-dinding berhias lukisan aneka warna. Penjaga berhenti di depan pintu, “Tamu-tamu yang terhormat, silakan memilih kamar yang kalian suka,” katanya.

Abu Nashr al-Iraqi langsung menyahut, “Saya akan naik ke kamar atas. Semoga kalian bisa menikmati malam ini dengan nyaman.”

Abu Ali menundukkan kepala sebagai tanda ucapan terima kasih, “Terima kasih atas semuanya ...”

Ketika Abu Ali terbangun, suara azan berkumandang dari menara masjid. Ia bangkit dan berdiri di depan jendela. Fajar telah menyingsing dari arah timur. Bagi Abu Ali, pagi kali ini serasa sama dengan pagi di Bukhara. Sinar matahari dari balik gunung nun jauh di sana menelusup masuk ke kamarnya. Semakin banyak sinar yang masuk, Abu Ali semakin mengerti perbedaan besar antara Gurganj dan Bukhara.

Tampak sebuah taman yang tak jauh berbeda dari taman-taman di istana raja Nuh II. Tapi, jika Anda merenungkannya baik-baik, Anda akan mengerti perbedaan di antara keduanya. Ratusan pohon kurma ditanam di setiap sudut jalan utama. Bukan pohon kurma sungguhan. Begitu juga pohon-pohon lain, tumbuh-tumbuhan yang kebanyakan berupa mawar merah, dan rumput-rumput dengan bermacam-macam jenis. Sejauh mata Abu Ali memandang, semuanya tampak tidak benar-benar asli. Batang pohon terbuat dari bahan perak yang dipahat, beberapa di antaranya terbuat dari gading gajah dan kulit kerang. Mawar merah juga terbuat dari kaca warna-warni. Kolam pun tidak berisi air, tetapi air raksa, kolam air raksa, tepatnya. Semuanya buatan, termasuk pasukan yang sedang menundukkan kepala dan mengacungkan tombaknya ke angkasa.

Selain indah dan memesona, pemandangan itu sangat menyeramkan. Abu Ali langsung memikirkan sosok raja Ibnu al-Ma'mun. Ia tidak tahu apakah semua itu se-

mata-mata karena pemenuhan nafsu dan ketamakan raja atau karena kegilaannya. Salah satu penjaga istana mengetuk pintu hingga beberapa kali, membuat Abu Ali terhenyak kaget dan bangkit dari lamunannya. Mereka masuk dan salah satu di antara mereka berkata, “Ini untuk *as-syaikh ar-raïs*, persembahkan dari tuan menteri.”

Penjaga lain menambahkan, “Kami disuruh mengatakan kepada tuan bahwa dua jam lagi tuan menteri dan paduka raja akan menunggu tuan di meja makan. Sebelum itu, jika tuan berkenan, tuan dipersilakan mandi terlebih dahulu.”

Abu Ali senang mendengar saran dari penjaga itu. Sudah beberapa hari ia tidak mandi. Setelah kedua penjaga itu pergi, ia melihat pakaian-pakaian yang telah disiapkan untuknya. Semuanya terbuat dari kain paling bagus masa itu. Ia menengadahkan tangannya ke atas dan berkata dalam hati, “Tuhanku. Aku bersyukur kepada-Mu. Semua ini tidak lain adalah kemurahan-Mu.”

Tanpa sengaja, Abu Ali menyentuh kalung kristal kecil yang menggantung di lehernya, lalu memegangnya beberapa saat. Kemudian ia berdoa dan berharap agar peristiwa yang beberapa bulan terakhir terjadi di Bukhara tidak terulang kembali pada dirinya.

* * *

AHMAD SUHAYLI adalah menteri dari raja Khawarizm, seorang laki-laki yang intelek, memiliki raut wajah teduh dan berseri-seri. Dengan semua yang dimilikinya di pemerintahan Ibnu al-Ma'mun, ia punya status sosial yang

cukup terpandang jika dibandingkan dengan sejumlah ulama Islam lainnya.

Ketika Abu Ali dan Abu Sahl memasuki aula, menteri dan Abu ar-Rayhan bangkit dan menyambut kedatangan mereka di depan meja makan. Sambil meletakkan tangan ke dada, menteri berkata, “Kami ucapkan selamat datang di Turkistan. Anda datang ke Gurganj membawa rahmat. Saya berharap Anda menduduki tempat yang sesuai di pemerintahan raja Khawarizm.”

Abu ar-Rayhan melangkah maju, menyalami Abu Ali dan mencium wajahnya. Menteri yang melihat keduanya berpelukan berkata, “Sungguh, bertemu dengan seorang yang berpengetahuan mendalam sepertimu jauh lebih berharga bagi kami ketimbang apa pun juga. Saya berharap, kami layak menyambut kunjungan Anda.”

Pujian demi pujian saling bermunculan. Mereka berbicara tentang banyak hal. Akhirnya, menteri mempersilakan Abu Ali dan Abu Sahl duduk di samping meja makan. “Silakan duduk. Sebentar lagi paduka datang.”

Abu Ali dan Abu Sahl melangkah dan menempati tempat duduk di samping Abu Nashr al-Iraqi. Abu ar-Rayhan kembali duduk di kursinya. Tanpa menunggu lama, perbincangan berlangsung begitu seru dan semuanya mengajukan pertanyaan kepada Abu Ali. Paduka raja tiba-tiba muncul, hingga perbincangan mereka berhenti seketika.

Ibnu al-Mam'un mewarisi takhta kekuasaan ayahnya beberapa tahun lalu. Ia menjuluki dirinya sendiri dengan “Penguasa Khawarizm.” Kedatangannya di ruang makan

membuat semua tamu berdiri. Ibnu al-Ma'mun memakai baju warna ungu dengan serban melilit kepalanya.

Ia melangkah menuju tempat duduknya. Suasana hening. Saat ia lewat di depan Abu Nashr al-Iraqi, paduka berhenti dan berkata, "Assalamualaikum, Abu Nashr. Saya berharap Anda dan teman-teman Anda bisa menghabiskan waktu di sini dalam suasana menyenangkan."

"Assalamualaikum, Penguasa Khawarizm! Hamba perkenalkan pada paduka seorang ilmuwan terkemuka, *as-syaikh ar-raïs*," kata Abu Nashr penuh hormat sambil menunjuk ke arah Abu Ali.

Paduka menoleh ke arah Abu Ali dan teman-temannya, sambil menganggukkan kepala, "Selamat datang di Gurganj," begitu ia menyapa.

Paduka melanjutkan langkahnya dan duduk di atas kursi besar yang bertabur bunga. Acara makan dimulai. Setelah semua tamu menyantap hidangan dan para pelayan membersihkan meja makan, paduka kembali menoleh ke arah Abu Ali, "*As-Syaikh ar-Rais!* Aku diberi tahu Abu Nashr al-Iraqi tentang ilmu pengetahuan Anda yang tak tertandingi. Jika itu benar maka Anda adalah orang paling dalam pengetahuannya yang hidup di dunia ini. Apakah itu benar?"

Abu Ali bangkit dari duduknya, sedikit tersenyum, "Saya tidak punya ilmu yang banyak. Saya memang telah membaca banyak buku dan mengetahui banyak hal. Tapi, ilmu pengetahuan saya tidak lebih banyak daripada ilmuwan-ilmuwan lainnya."

“Bagaimana dengan ilmu kedokteran?” tanya paduka raja.

“Ilmu kedokteran berbeda dengan filsafat dan sastra. Ia disiplin ilmu yang mempelajari berbagai penyakit,” jawab Abu Ali.

“Dengan ketenaran yang Anda miliki, tentulah Anda seorang dokter yang sangat andal!” kata paduka.

Abu Ali sama sekali tidak mengerti kenapa paduka menanyakan hal-hal seperti ini. Apakah raja ingin mengujinya?

Paduka melanjutkan, “Anda tahu bahwa di negeriku ini banyak dokter. Mereka menyebut diri mereka sendiri sebagai dokter andal. Semuanya mengaku seperti itu.”

“Sesungguhnya pengetahuan dan kemahiran Ibnu al-Khimar, dokter istana paduka, sangat kami kagumi,” kata Abu Ali, penuh kerendahan.

“Tapi, kami ingin mengetahui dan melihat perbedaan Anda dengan dokter-dokter lain,” kata paduka, seolah hendak menegaskan sesuatu.

“Saya bukan seorang penyihir, Penguasa Khawarizm!” balas Abu Ali, lugas.

Paduka tidak menanggapi kata-kata Abu Ali. Dengan suara tinggi, ia berkata, “Hadirkan pasien!”

Abu Ali langsung melihat ke arah Abu Nashr al-Iraqi dan menteri. Tampaknya mereka juga tidak mengerti apa yang diinginkan paduka. Tak lama berselang, muncul seorang pemuda yang terlihat sangat sedih dan puscat. Ia memakai celana abu-abu dan jubah hitam. Lalu, ia menghampiri paduka, sambil sesenggukan.

Paduka Ibnu al-Ma'mun menoleh ke arah Abu Ali dan berkata, "Ini keponakanku. Seperti Anda lihat, ia sangat rapuh. Tiga bulan terakhir, setiap hari kondisinya makin melemah. Lidahnya tidak mau lagi mencicipi makanan. Ia juga tidak mau berbicara dengan siapa pun. Ia seolah-olah tidak ingin melihat siapa pun di dunia ini. Ia seperti sahara dan malam-malam gurun yang senyap. Tak seorang pun yang bisa dan pernah mendengar sepan-
tah kata yang keluar dari mulutnya. Aku menyerahkan dirinya kepada Anda. Aku ingin Anda mengobatinya!"

Abu Ali mengamati pemuda itu dan hanya diam mendengar kata-kata paduka. Ia merasa dilecehkan, karena diperlakukan seperti penyihir atau tukang sulap yang diminta menunjukkan kebolehan. Ia menoleh ke arah paduka dan berkata, "Penguasa Khawarizm, sebenarnya paduka butuh seorang dokter atau seorang penyihir?"

Ia sengaja berkata seperti itu agar paduka mendengarnya. Tapi, saat mengajukan pertanyaan itu, ia dikejutkan oleh Abu Nashr al-Iraqi yang menekan tangannya. Abu Nashr lalu menatap matanya berharap agar sahabatnya itu tidak nekat menentang paduka.

Abu Nashr membisikkan sesuatu ke telinga Abu Ali, "Bersumpahlah demi Allah. Sesungguhnya nyawa kita dalam bahaya!"

"Bagaimana mungkin saya membuat orang bisu bisa bicara?" kata Abu Ali, juga berbisik.

"Demi nyawa saya, Demi nyawa Anda, lakukan semampunya!" balas Abu Nashr.

Sekali lagi, dengan suara lantang, paduka berkata, “Kami menunggumu, *as-Syaikh ar-Rais!*”

Abu Ali menghela napas panjang dan melaknat setan yang bersemayam dalam dirinya. Sejenak ia berpikir dan memohon kepada Allah agar diberi kemudahan dalam menghadapi tantangan itu. Lalu, ia menghampiri keponakan paduka raja. Setelah mendudukkan pemuda itu di kursi, Abu Ali kemudian berdiri di sampingnya dan memikirkan apa yang mungkin bisa ia lakukan untuk mengobatinya.

Abu Ali tahu bahwa semua orang sedang memperhatikan dirinya. Tapi, ia mencoba tetap berkonsentrasi dan memeriksa anak muda itu dengan hati-hati. Hal pertama yang diketahui Abu Ali adalah kesedihan mendalam yang tersembunyi dalam perasaan keponakan paduka raja. Ia bisa merasakan keputusasaan yang terpancar dari sepasang matanya yang sayu. Setelah itu, ia melanjutkan pemeriksaan, tapi tidak menemukan tanda-tanda spesifik lainnya. Ia merasakan denyut nadi pemuda itu, tapi *lagi-lagi* ia tidak memperoleh pertanda.

Abu Ali menghentikan pemeriksaan untuk sementara. Sebab, penyakit pemuda itu bukan penyakit biasa. Jadi, pemeriksaannya harus berbeda dengan pemeriksaan pasien-pasien lain. Abu Ali diam sejenak, sembari berpikir.

Ibnu Khimar, dokter resmi istana, hendak membantu Abu Ali. Dengan suara lantang ia berkata, “Maafkan hamba, paduka yang terhormat! Permintaan paduka pada syekh besar ini adalah sesuatu yang mus-

tahil. Mengobati penyakit yang tak jelas jenisnya termasuk perkara sihir.”

“Jadi, apa gunanya pujian yang diberikan pada Abu Ali? Pujian-pujian yang selalu kami dengar dari Khurasan hingga Persia, dari Baghdad hingga Samarkand dan negeri Sughud? Apakah sekarang kamu ingin mengatakan bahwa puja-puji itu tidak ada gunanya sama sekali? Kalau begitu, negeriku tidak butuh jasanya,” sangkal paduka raja.

Abu Ali masih sibuk memeriksa pasien itu, tanpa memedulikan pembicaraan Ibnu Khimar dengan paduka raja. Ia tidak ingin terlihat lemah di hadapan laki-laki ambisius itu. “Apakah Paduka bersedia mengulang kembali nama-nama kota yang baru saja Paduka sebut?” kata Abu Ali.

Penguasa Khawarizm seperti orang yang tidak paham maksud Abu Ali.

“Ya, benar. Ulangilah apa yang tadi Paduka katakan,” kata Abu Ali.

“Apa yang harus aku ulangi?”

“Nama-nama kota yang tadi Paduka sebutkan. Ya, hanya nama-nama kota!”

Paduka bingung. Di bawah tekanan Abu Ali, ia berkata, “Aku tidak begitu ingat apa yang aku katakan tadi.”

“Hamba mohon, Paduka. Ini penting sekali!” kata Abu Ali, sedikit mendesak.

Paduka berpikir sejenak, lalu berkata, “Khurasan?”

“Terus, lanjutkan!” kata Abu Ali.

“Samarkand, Persia,” sambungnya.

“Teruskanlah!”

Kali ini, raja tampak kesal dan tergesa-gesa menyebutkan, “Samarkand, Baghdad, Sughud, Ray ...”

“Bagus. Teruskan, Paduka!” kata Abu Ali.

“Sekali lagi?” tanya raja, agak dongkol.

“Ya,”

“Bukhara, Sughud, Samarkand,”

Abu Ali tampak seperti orang yang menemukan hal baru, “Di mana Sughud itu?” katanya.

Paduka tersenyum, “Sughud itu nama sebuah desa, letaknya paling jauh dari Gurganj.”

“Saya ingin bertemu dengan salah satu penduduknya, seseorang yang mengetahui nama-nama jalan, nama-nama tempat di desa itu, dan para penduduknya,” kata Abu Ali.

Raja menatap Abu Ali seolah tidak mengerti maksud dokter itu.

“Shalahuddin Badar!” kata menteri, menyela pembicaraan.

“Bagus sekali! Panggil dia ke sini!” kata Abu Ali.

Menteri menunggu jawaban paduka, berharap ia memenuhi permintaan Abu Ali. Paduka pun menganggukkan kepala.

“Sekarang saya akan pergi memanggilnya. Satu jam lagi dia sudah ada di sini,” kata menteri.

“Sambil menunggu, anak muda ini harus tetap di sini, di hadapan kita,” kata Abu Ali.

“Baiklah. Dia akan tetap tinggal,” begitu paduka menyetujui.

Abu Ali melangkah menuju meja makan. Paduka masih mencicipi makanannya. Abu ar-Rayhan sangat mengenal Abu Ali, ia tahu dan percaya pada kemampuannya. Tapi, Abu Sahl dan Nashr al-Iraqi khawatir. Mereka takut kalau Abu Ali tidak mampu menyembuhkan pemuda bisu itu, yang akan membuat paduka raja marah besar dan akan membahayakan nyawa syekh besar itu. Mereka sangat mengenal paduka, laki-laki fanatik, yang bisa melakukan apa saja bila sudah marah. Sambil menyantap makanan, paduka bertanya pada Abu Ali, “*As-Syaikh ar-Rais*, apa jenis penyakitnya?”

Abu Ali terperangah. “Saya belum bisa mengatakan apa-apa. Kita harus menunggu Shalahuddin Badar terlebih dahulu,” jawab Abu Ali.

Paduka diam. Ibnu Khimar menoleh ke arah Abu Ali dan berkata pelan, “Syekh besar, saya tahu pekerjaan ini tidak mudah. Kemampuan kami juga terbatas.”

“Ceritakanlah sedikit mengenai pemuda ini,” mohon Abu Ali.

“Saya tidak tahu banyak tentangnya. Saya hanya tahu namanya Amin. Sebelum sakit, ia anak yang sehat, terdidik, dan sangat peka. Yang pasti, hidup di bawah perlindungan paduka raja bukanlah sesuatu yang mudah,” begitu Ibnu Khimar menjelaskan.

“Saya paham!” kata Abu Ali.

Abu Nashr al-Iraqi menyahut dan berkata kepada Abu Ali, “Apakah Anda yakin bisa menyembuhkannya?”

Sementara itu, pemuda yang sakit hanya duduk termenung dalam kesedihan, sambil menaruh tangan di atas lutut. Mulutnya terkunci. Ia tidak mau menyentuh makanan. Abu Ali mengamatinya, seraya berkata, “Saya berharap, saya mampu. Saya merasa, pasien kita ini tidak menderita penyakit kronis.”

“Jika itu bukan penyakit kronis, lalu apakah ada penyakit lain?” tanya Abu Nashr. “Ya, ada banyak penyakit yang lebih ganas dan lebih menyakitkan ketimbang penyakit fisik, seperti sakit jiwa,” jawab Abu Ali.

Ibnu Khimar menyahut, “Semula saya mengira dia menderita kurang darah. Saya mendengar bahwa dalam kondisi seperti ini, Anda membolehkan pasien memakan sumsum tulang. Saya pun memberikannya, tapi itu tidak berpengaruh apa-apa.”

Waktu terus berjalan. Semua orang makan, kecuali Abu Ali yang masih berpikir sambil mengamati pemuda yang tampak sedih dan merana itu. Akhirnya, menteri mengabarkan bahwa salah satu penduduk desa Sughud, Shalahuddin Badar, telah datang. Abu Ali bangkit dan berdiri di samping laki-laki itu. Ia memegang tangannya, lalu menanyakan beberapa hal padanya.

“Apakah Anda warga desa Sughud?” tanya Abu Ali memulai.

“Ya, tuanku.”

“Anda mengenal seluk-beluk desa?”

“Di sana hanya ada tiga kawasan, tak lebih.”

“Sebutkanlah!”

“Kawasan pinggir sungai, pegunungan, dan dataran rendah.”

“Sebutkan lagi!”

Warga desa itu mengulangi kembali kata-katanya. “Apakah Anda mengenal keluarga-keluarga yang tinggal di kawasan pegunungan?” tanya Abu Ali.

“Ya.”

“Sebutkanlah!”

“Keluarga Husayn, Ibnu Syarif, al-Halbi, keluargaku, keluarga Badar ...”

Abu Ali menyela penjelasan itu, lalu berkata, “Ulangi kembali nama-nama itu!”

Warga desa itu pun menuruti perintah Abu Ali.

“Anda punya anak?” tanya Abu Ali.

“Satu perempuan, satu laki-laki.”

“Siapa nama mereka?”

“Utsman dan Latifah,” jawabnya, malu-malu.

“Latifah?” ulang Abu Ali.

Abu Ali kemudian membisikkan sesuatu ke telinga pasiennya. Paduka marah dan berkata, “*As-Syaikh ar-Rais!* Apa maksud Anda melakukan semua ini?”

Tanpa memedulikan kata-kata paduka, Abu Ali terus membisikkan sesuatu ke telinga pasiennya. Tiba-tiba mata pemuda itu berlinang, wajahnya memerah karena menanggung kesedihan. Setelah itu, Abu Ali membiarkannya tetap menangis, lalu ia menghampiri paduka raja. Semua mata tertuju pada Abu Ali. Mereka gelisah.

Paduka raja juga heran dan bertanya-tanya, apa yang sebenarnya telah dilakukan oleh Abu Ali.

Abu Ali berdiri di hadapan paduka, “Penyakit keponakan paduka ini adalah sesuatu yang suci. Penyakit ini pernah pula dialami oleh anak raja dan anak pelayan, orang tua dan anak muda. Perbedaannya dengan penyakit-penyakit lain adalah penderitaan yang pada akhirnya berujung pada kebahagiaan,” katanya.

Paduka tampak seperti anak kecil di atas singgasana besar yang megah itu. Ia memandang Abu Ali seraya berkata, “Penyakit apa yang Anda maksud?”

“Penyakit cinta, penyakit rindu,” jawab Abu Ali.

“Cinta? Rindu?” kata paduka, heran.

“Ya, cinta! Keponakan paduka mencintai anak perempuan warga desa Sughud ini. Carilah gadis itu untuknya,” kata Abu Ali.

Seketika paduka kaget. Ia langsung bangkit dari duduknya, lalu membentak, “Apa yang kamu katakan, Ibnu Sina? Selamanya, keponakanku tidak akan pernah mencintai anak petani!”

Paduka kemudian menunjuk ke arah pintu, “Aku tidak mau menerima masukanmu! Pergilah dari sini dan jangan pernah lagi menginjakkan kaki di tanah Turkistan!”

Abu Ali mulai melangkah untuk meninggalkan istana penguasa Khawarizm, namun suara pemuda keponakan raja itu menahan langkahnya.

“Aku mencintainya, Paman! Aku mencintai Latifah! Aku ingin menikahnya” katanya.

Paduka menoleh ke arah keponakannya. Pemuda yang tampak sedang ketakutan itu kemudian bergerak menghampiri Abu Ali, dan mencium tangan dokter itu.

Kemarahan paduka raja mereda. Ia kembali duduk, lalu berkata pada Abu Ali, “Sihir apa yang telah Anda perbuat pada si bisu ini? Bukankah tadi Anda katakan bahwa Anda bukan penyihir?”

“Ini bukan perkara sihir. Kunci dari misteri ini ada di tangan Paduka sendiri,” balas Abu Ali. “Aku?” tanya paduka.

“Ya. Saat paduka menyebut nama-nama kota dan nama desa Sughud, jantung keponakan paduka langsung berdetak. Saya langsung mengerti, dadanya bergetar saat nama desa itu disebut. Saya menduga, itu pasti berhubungan dengan seorang gadis, dan ternyata benar,” begitu Abu Ali, menjelaskan.

Paduka berpikir sejenak, lalu menatap Abu Ali, “Maafkan aku, Ibnu Sina! Mulai sekarang dan seterusnya, anggaplah istana ini sebagai rumahmu.”

RUMAH SAKIT Gurganj adalah yang termasyhur di seluruh penjuru Khawarizm. Bangunan satu lantai yang berdiri di atas taman yang sangat luas dengan tujuh gedung utama. Setiap gedung digunakan untuk menampung pasien-pasien dengan penyakit tertentu. Gedung-gedung itu dibangun menjadi dua baris, dalam posisi yang saling berhadapan. Di antara dua baris itu, ditanam berbagai jenis pohon, seperti pohon kurma, pohon perindang, dan pohon vallerian. Di bawah rindang pepohonan ada kursi-kursi kayu sebagai tempat istirahat pasien. Di samping jalan utama rumah sakit, mengalir sungai dengan air yang begitu jernih sehingga lingkungan rumah sakit terasa begitu sejuk dan asri.

Saat itu, di aula rumah sakit, tampak enam dokter terkemuka Gurganj sedang menunggu kedatangan Abu Ali. Tampak pula enam belas orang mahasiswa kedokteran yang sedang melewati hari-hari terakhir pendidikan mereka. Mereka duduk mengelilingi sebuah meja besar. Hari itu, agenda kegiatan mereka adalah percobaan ilmiah bidang kedokteran yang dalam sejarah kedokteran akan menjadi kali yang pertama.

Di atas meja, tampak sebuah wadah besar mirip sangkar burung. Bagian paling bawah wadah itu adalah tempat penyimpanan air dan tangki logam yang dibuat menjadi dua bagian. Di bagian luar tempat penyimpanan air itu dipasang kawat logam dari empat sisi yang disalurkan ke dalam air.

Alat itu penemuan terkini Abu Ali. Semua dokter tampak bingung dan heran. Semua mata tertuju pada alat menakjubkan itu, tapi tak satu pun yang mengetahui fungsinya.

Salah satu mahasiswa bertanya, “Untuk apa Abu Ali membuat alat semacam ini?”

Seorang dokter yang serius mengamati alat itu met nyahut, “Sama sepertimu. Aku juga tidak tahu.”

Dokter lainnya berkata, “Semua metode pengobatan Abu Ali sangat aneh. Aku yakin alat ini mirip perangkat sihir.”

Dokter lainnya yang setengah baya mengatakan, “Sebentar lagi kita akan tahu kegunaan alat ini.”

Pada saat itu, Abu Ali berjalan santai memasuki ruangan. Seolah sudah mendengar perbincangan mereka, Abu Ali menjelaskan, “Tidak, teman-temanku. Ini tidak ada sangkut-pautnya dengan sihir. Aku ingin memperlihatkan kepada kalian salah satu kekuatan alam yang sangat menakjubkan dan bisa mengobati kelemahan saraf.”

Seorang dokter bertanya, “Kekuatan apa, Syekh?”

Abu Ali menjawab, “Satu kekuatan yang muncul saat terjadi kilat dan halilintar. Ketahuilah, alam di seke-

liling kita penuh dengan berbagai kekuatan menakjubkan yang tidak kita sadari. Jika kita mampu mengungkapkan dan memastikannya, banyak masalah dalam kehidupan kita akan terselesaikan.”

Salah satu mahasiswa bertanya, “Lalu, siapa pasien yang akan menjadi bahan percobaan alat ini?”

“Salah satu pemimpin pasukan Khawarizm, seseorang yang mendapat perhatian khusus dari paduka raja. Ia lumpuh akibat terjatuh dari kuda. Otot-otot sarafnya tidak bisa bekerja akibat hantaman keras dan tiba-tiba,” jawab Abu Ali.

“Apakah maksudnya sekarang Anda akan menyembuhkan laki-laki itu dengan alat ini? Apakah itu mungkin?” tanya salah satu dokter.

“Aku berharap demikian. Kita akan menguji dan akan kita lihat apakah itu mungkin atau tidak.”

Dokter lainnya berkata, “Bagaimana caranya Anda memperoleh energi listrik. Apakah Anda akan menunggu kilat dan halilintar?”

Abu Ali hanya tertawa, “Tidak, temanku. Aku tidak akan pernah menunggu kilat atau halilintar. Untuk melahirkan energi listrik, aku akan mengambilnya dari binatang!”

“Binatang apa, Syekh?” tanya dokter itu lagi.

Abu Ali menjelaskan, “Di laut ada sejenis ikan yang menghasilkan energi listrik. Energi tersebut biasanya digunakan untuk menangkap dan memburu mangsa. Aku ingin memaksimalkan keistimewaan ikan-ikan itu dan menggunakannya untuk penyembuhan pasien.”

“Syekh, tolong jelaskan kembali kepada kami secara lebih rinci,” mohon salah satu mahasiswa.

“Aku meminta pada menteri Suhayli untuk mendatangkan sejumlah ikan dari laut Hindia, jenis ikan yang mirip ular dan mengapung di atas permukaan air. Ikan-ikan itu sudah ada di sini sekarang, sementara wadah yang kalian lihat itu berguna untuk mengumpulkan energi listrik yang terkandung dalam badan ikan-ikan tersebut. Kalian sudah tahu bahwa besi dan beberapa logam lainnya, bahkan air sekali pun, bisa berfungsi sebagai penghantar arus listrik. Berbagai eksperimen telah dilakukan hingga saat ini, dan semuanya membenarkan hal itu. Saat terkena kilat dan halilintar, orang yang sedang berada di dalam air atau bersandar di pilar-pilar yang terbuat dari logam, pasti akan langsung mati karena tersengat aliran listrik yang muncul dari kilat dan halilintar tersebut. Atas dasar ini, jika kita menaruh beberapa ikan beraliran listrik di dalam wadah berisi air, lalu kita sambungkan wadah itu dengan kawat-kawat dari logam sebagai penghantar arus listrik, kemungkinan besar kita dapat menghasilkan tegangan listrik yang kemudian akan berpindah dari air ke logam. Setelah itu, kita lekatkan tangan atau salah satu anggota tubuh pasien dengan kabel-kabel logam ini agar tegangan listrik tersebut bisa mengalir ke bagian tubuhnya. Begitu dialiri arus listrik, bagian tubuh pasien bisa terangsang untuk bergerak. Sekarang, kita akan mencobanya untuk memastikan bahwa ini tidak ada sangkut-pautnya dengan sihir.”

Atas permintaan Abu Ali, mereka membawa sebuah wadah besar berisi air dan sejumlah ikan yang mirip ular, masuk ke aula. Satu minggu sebelumnya, ikan-ikan itu sengaja tidak diberi makan. Maka, ikan-ikan yang kelaparan itu mengapung dan bergerak tak beraturan di dalam wadah. Saat itu, tampak seorang laki-laki berumur 40-an masuk ke aula. Ia memakai baju panjang warna putih. Dua orang pelayan lalu membopong laki-laki itu maju ke depan. Dengan sangat pelan, laki-laki itu didudukkan di atas kursi, persis di depan meja tempat wadah besar itu diletakkan. Sesaat Abu Ali menanyakan keadaan laki-laki, lalu memegang tangannya dan mengikatkan tangan itu ke wadah dengan kawat besi. Abu Ali memastikan ikatannya sudah benar-benar kuat. Wadah khusus itu terdiri dari dua bagian. Bagian pertama diisi dengan beberapa ikan jenis belut, sementara bagian lainnya diisi dengan ikan-ikan kecil. Untuk sesaat, lempengan logam yang memisahkan dua bagian itu saling tarik-menarik dan akhirnya menempel jadi satu. Saat melihat ikan-ikan kecil, ikan-ikan belut mulai bereaksi dan meloncat untuk memangsainya. Dalam keadaan seperti ini, mangsa masing-masing ikan belut seperti mengeluarkan sinar yang khas. Saat itulah tangan pasien yang tersambung dengan kawat logam tiba-tiba bergetar dan mengejang sebentar. Getaran ini kemudian menjalar ke seluruh bagian tubuhnya sehingga otot-otot sarafnya ikut bereaksi. Keadaan seperti ini berlangsung selama beberapa menit sampai ikan-ikan belut memangsa habis semua ikan-ikan kecil. Saat itulah arus listrik tegangan tinggi

mengalir dari dalam air ke kawat-kawat logam, lalu ke tubuh pasien yang lumpuh.

Penyembuhan fase pertama telah selesai. Pasien menghela napas panjang beberapa kali dan mencoba menggerakkan kedua tangannya. Beberapa menit lalu, jarinya sama sekali tidak bisa digerakkan. Tapi sekarang, ia bisa sedikit menggerakkannya, bahkan bisa bangkit dari tempat duduknya dan berjalan beberapa langkah.

Semua dokter dan mahasiswa yang hadir di aula terperangah melihat pasien yang beberapa saat lalu tidak bisa melangkah, kini bisa berjalan seperti sediakala. Abu Ali melihat pasien itu dengan perasaan lega dan puas.

Salah satu dokter berkata, “Benar-benar aneh dan menakjubkan! Seandainya aku tidak melihat ini dengan mata kepalaku sendiri, aku pasti tidak akan percaya!”

“Ini tidak berarti, Temanku! Semua ini semata-mata kehendak dan kekuasaan Allah. Kekuatan menakjubkan yang telah Dia titipkan pada alam. Aku hanyalah perantara, tak lebih!” kata Abu Ali.

Pasien itu lalu berkata dengan wajah berseri-seri, “Menakjubkan, Syekh! Semua otot sarafku telah berfungsi kembali. Saat tanganku tersengat kawat logam itu, tubuhku gemetar. Sesuatu telah menjalar ke dalam tubuhku saat itu. Lihatlah! Tanganku sekarang bisa digerakkan!”

Air mata pasien itu berlinang. Ia ingin bersujud di hadapan Abu Ali dan hendak mencium kakinya, tapi Abu Ali melarangnya. Dokter itu malah memegang lengannya. “Wahai, pemimpin pasukan! Pengobatanmu

belum selesai. Kami akan melakukan itu beberapa kali lagi sampai keadaanmu benar-benar normal seperti sediakala.”

“Terima kasih, Syekh. Aku benar-benar tidak tahu bagaimana caranya berterima kasih kepadamu,” katanya.

“Bagiku, terima kasih yang paling tinggi adalah kesembuhanmu,” kata Abu Ali, singkat.

Pasien yang juga seorang panglima pasukan Khawarizm itu lalu melangkah keluar aula. Beberapa saat lalu, ia masih dipapah orang lain. Kini, ia bisa berjalan sendiri, meski dengan langkah yang perlahan.

* * *

ABU AL-FATH an-Naisaburi adalah salah satu penulis resmi istana raja Khawarizm. Ia bertanggung jawab atas urusan penulisan titah raja.

Karena tulisan tangannya bagus, Abu al-Fath tentu sangat dikenal di kalangan teman-temannya. Ia datang dari Naisabur dan direkomendasikan oleh menteri Suhayli untuk mengabdikan pada raja Ibnu al-Ma'mun.

Beberapa hari lalu, istri Abu al-Fath, Khursyid Banu, mengeluh sakit pada bagian badannya dan kepalanya terasa pusing. Beberapa hari kemudian, demamnya meningkat dan badannya menggigil. Sejak itulah ia terbaring di ranjang.

Ahmad Musytaq, salah satu dokter terkemuka di Gurganj, datang untuk mengobatinya. Setelah memeriksa pasien, Ahmad Musytaq menuliskan resep dan mem-

berikan arahan pada keluarga yang mengurus pasien. Menurut diagnosisnya, Banu menderita pilek akut. Atas arahnya, keluarga menutup semua pintu dan jendela agar angin tidak masuk ke kamar Banu. Satu-satunya makanan yang diberikan adalah susu hangat. Tapi, kondisi Banu tidak membaik, malah semakin parah. Ia menjadi tidak sadar, dan tidak mampu lagi untuk meminum susu hangat. Ia sangat sulit bernapas. Pada malam hari, tubuhnya berkeringat dingin akibat demam yang sangat tinggi. Tiga malam ia berjuang melawan kematian. Dalam jangka waktu itu, Ahmad Musytaq beberapa kali datang untuk mengobatinya. Tapi, upayanya sia-sia dan obatnya sama sekali tidak bereaksi. Banu semakin merasa kesakitan. Rasa pusingnya menjadi-jadi. Abu al-Fath dan saudaranya, Nahid, hanya bisa duduk menemani Banu yang terbaring lemah, tak berdaya. Mereka tidak bisa berbuat apa-apa.

Salah seorang tetangga datang menjenguk Banu. Setelah melihat kondisi Banu yang mengkhawatirkan, ia menyarankan untuk memanggil dokter lain. Abu al-Fath lalu bertanya, “Kamu tahu dokter lain?”

Ia langsung menjawab, “*As-Syaikh ar-Rais!* Kenapa kau tidak memanggilnya untuk mengobati Banu?”

Abu al-Fath seolah terbangun dari tidurnya. Ia menyesal dan memaki diri sendiri, kenapa itu tidak pernah terlintas di benaknya. Ia bergegas menyambar pakaian, lalu berangkat menuju rumah sakit Gurganj. Ia berhasil menemui Abu Ali, memperkenalkan diri, lalu menema-

ni Abu Ali pergi ke rumahnya untuk memeriksa Khur-syid Banu, istrinya.

Abu Ali masuk ke kamar, duduk di sisi ranjang Khur-syid Banu dan memeriksa denyut nadinya. Ia mengamati kedua mata Banu, juga wajahnya, lalu berdiri sambil menghela napas. Setelah mengajukan sejumlah pertanyaan, Abu Ali menyuruh tuan rumah untuk membuka semua pintu dan jendela kamar agar udara baru bisa masuk ke kamar Banu. Abu Ali kemudian mengeluarkan sebuah gelas kaca dari kantong perlengkapannya, lalu menyalakan kapas basah dengan minyak lampu yang kemudian dimasukkannya ke dalam gelas kaca itu. Setelah itu, bibir gelas ditempelkannya ke punggung pasien. Kapas itu terbakar, dan membuat kulit pasien langsung menggelembung. Setelah mengeluarkan darah pasien dengan cara seperti itu, Abu Ali menuliskan resep obat dan menyerahkannya pada Abu al-Fath untuk segera dibeli. Setelah pasien meminum obat itu, kondisinya berangsur-angsur pulih. Sedikit demi sedikit rasa pusingnya hilang. Sehari kemudian, Abu Ali datang lagi ke rumah Abu al-Fath. Ia bersyukur kepada Allah setelah melihat kondisi Banu semakin membaik, lalu menuliskan resep lain.

Abu al-Fath bertanya, “Apa penyakit Banu, *as-Syaikh ar-Rais*?”

“Menurut saya, ia mengidap penyakit paru-paru akut. Mungkin ia tidak terbiasa terkena angin pada saat tubuhnya sedang berkeringat,” kata Abu Ali menjelaskan.

Khursyid Banu menyahut, “Benar. Waktu keluar dari kamar mandi, aku berkeringat. Tiba-tiba angin berembus mengenai tubuhku. Seketika itu pula aku merasa terserang pilek yang akut!”

Abu al-Fath menyela, “Tapi, diagnosis dokter Musy-taq mengatakan hal lain!”

“Benar. Karena diagnosisnya keliru, ia hampir saja membahayakan nyawa istri Anda,” kata Abu Ali.

Tetangga yang sebelumnya menjenguk Banu masih berada di rumah Abu al-Fath. Ia bilang, “Kenapa mereka tidak melarang praktik dokter-dokter yang bodoh itu? Apakah pantas nyawa orang berada di tangan orang-orang dungu?”

Abu Ali menanggapi, “Anda benar. Dewan kedokteran di Gurganj memang berniat membahas persoalan ini.”

“Masalah ini memang harus segera diselesaikan. Tapi, dewan kedokteran harus mengerti bahwa Ahmad Musytaq dan dokter-dokter lain juga punya kemampuan yang mesti disalurkan agar mereka tidak menganggur. Jika pekerjaan mereka sampai terancam, mereka tentu akan bersekongkol untuk melawan kalian. Hingga kini, dewan kedokteran telah beberapa kali mengambil keputusan seperti itu, tapi tidak bertahan lama. Tetap saja kebijakan yang berlaku,” kata Abu al-Fath.

Abu Ali menanggapi, “Tapi, kali ini berbeda dengan sebelumnya. Dewan kedokteran telah mengambil keputusan mengenai poin penting ini. Semahal apa pun harga yang harus dibayar, keputusan dewan kedokteran akan

tetap dilaksanakan. Raja Ibnu a-Ma'mun pun akan mendukung dewan.”

Setelah itu, Abu Ali mengucapkan salam kepada Abu al-Fath, lalu melangkah pergi.

* * *

ANGGOTADEWANKedokteranterdiridarilimaorangtokoh terkemuka.

1. Abu al-Khayr an-Nashrani, dikenal dengan julukan Ibnu Khimar, filsuf dan dokter kenamaan Gurganj.
2. Abu ar-Rayhan al-Biruni, pakar astronomi dan matematikawan andal masa itu.
3. Abu Nashr al-Iraqi, matematikawan dan pelukis kondang.
4. Abu Sahl al-Jurjani, dokter, ulama besar, sekaligus teman dekat Abu Ali.
5. Abu Ali Sina, dokter dan filsuf terkemuka.

Selain kelima orang ini, penguasa Khawarizm juga masuk dalam struktur sebagai ketua dewan, dan menteri Ahmad Suhayli diangkat sebagai wakilnya. Dewan ini selalu berkumpul satu bulan sekali dengan agenda berbeda-beda pada setiap bulannya. Kali ini, agenda yang akan dibahas adalah soal penempatan dokter-dokter Gurganj.

Sebagaimana telah menjadi kebiasaan, sebelum rapat dimulai, masing-masing anggota dewan akan memberikan hadiah kepada paduka raja berupa sebuah buku

karangan masing-masing. Hadiah-hadiah berupa buku inilah yang kemudian disimpan di dalam perpustakaan utama Gurganj.

Dalam rapat kali itu, Abu ar-Rayhan mengawalinya dengan memberikan hadiah berupa buku kepada penguasa Khawarizm.

Paduka menerima buku itu dengan perasaan senang, lalu menyerahkannya pada menteri untuk ditulis kembali dengan tulisan yang bagus. Buku yang dihadihkan Abu ar-Rayhan itu membahas tentang bintang-bintang. Ia menghabiskan waktu dua tahun untuk menyelesaikan penulisannya.

Lalu, giliran Abu Ali. Ia berdiri dan meletakkan beberapa buku di hadapan paduka raja. Dalam keadaan masih berdiri, ia berkata "Berkat kemurahan dan kebijaksanaan Allah, saya memiliki sekumpulan risalah terpisah tentang dunia kedokteran yang masih dalam persiapan penulisan dan bagian pertamanya baru saja saya selesaikan. Judul buku ini adalah *al-Qânûn*. Dalam kumpulan risalah yang akan dirangkai dari beberapa buku ini, saya membahas seluruh masalah dan tema yang berhubungan dengan ilmu kedokteran. Risalah *pertama* terkait dengan definisi ilmu kedokteran dan penjelasan terperinci tentang organ tubuh manusia. Risalah *kedua* menjelaskan jenis-jenis obat dan beberapa hal yang dihasilkan dari obat-obatan. Dalam buku ini, saya mencatat 785 jenis tumbuh-tumbuhan yang bisa digunakan sebagai obat, beserta penjelasan tentang tempat penggunaannya. Risalah *ketiga* berisi penjelasan tentang semua

penyakit yang diderita oleh penduduk lokal Khawarizm, sebab-sebabnya, tanda-tandanya, dan cara pengobatannya. Risalah *keempat* membahas semua jenis penyakit yang dikenal hingga saat ini. Risalah *kelima* juga terkait dengan obat-obatan dan peracikannya. Melalui proyek ini, saya menghimpun semua eksperimen untuk membantu saya dalam mendiagnosis berbagai penyakit dan cara mengobatinya. Semua eksperimen itu saya lakukan di satu tempat yang sama guna menghindari suasana emosional yang bisa muncul di tempat berbeda. Saya hadiahkan buku ini, di samping lima buku lain yang telah saya tulis.”

Abu Ali kemudian mengangkat kelima buku itu satu persatu, “Buku ini berjudul *al-Hikmah al-Masyriqiyyah*, dan ini *al-Akhlâq*. Buku ketiga berisi tentang dasar-dasar ilmu musik. Buku keempat berjudul *at-Tadaruk*, tentang makanan dan gizi. Dan, buku kelima berjudul *al-Ajrâm as-Samâwiyyah*.”

Penguasa Khawarizm memandang Abu Ali dengan tatapan takjub dan heran, lalu berkata, “Jadi, berapa jam Anda bekerja sehari-semalam? Sejauh yang aku tahu, semenjak pagi Anda sudah berada di rumah sakit. Apa itu berarti Anda menulis semua buku ini pada malam hari?”

“Benar, Paduka. Semuanya saya tulis pada malam hari. Tidur dua jam sudah cukup bagi saya,” jawab Abu Ali.

“Benar-benar menakjubkan! Sungguh, Anda laki-laki paling menakjubkan yang pernah kutemui,” puji paduka.

“Sekarang, perkenankan saya untuk menyampaikan sesuatu di hadapan para hadirin,” kata Abu Ali.

Paduka dan semua hadirin menganggukkan kepala. Abu Ali berkata, “Kita semua tahu bahwa syarat utama untuk bekerja di bidang kedokteran adalah penguasaan ilmu dan latihan di bidang tersebut.”

Paduka berkata sambil tersenyum, “Juga semangat untuk terus belajar, eksperimen yang mumpuni, dan umur yang cukup. Bukan begitu?”

Abu Ali sudah paham gurauan paduka. Ia tahu paduka raja sedang menyindir umurnya yang masih muda. “Benar. Umur yang cukup adalah bukti dikuasainya ilmu dan eksperimen ilmiah, kecuali dalam kondisi pengecualian!” kata Abu Ali menanggapi.

Abu al-Khayr an-Nashrani menyahut, “Paduka yang mulia, yakinlah bahwa pemuda ini termasuk pengecualian dan ciptaan yang langka. Kita sepakat bahwa kecerdasan dan bakat adalah anugerah. Dan, di dalam diri pemuda ini terdapat ingatan yang menakjubkan dan di atas rata-rata kemampuan manusia. Ia adalah pengecualian.”

Abu Sahl juga ikut berbicara, “Meskipun masih belia, pemuda ini adalah kebanggaan dewan kedokteran.”

Paduka lalu berkata, “Aku melihat dengan mata kepala sendiri. Karya-karya ilmiah yang disusun oleh

Abu Ali dalam waktu singkat adalah bukti kebenaran perkataan kalian semua. Tadi aku hanya bergurau.”

Abu Ali menyahut, “Ya! Saya mengusulkan kepada dewan kedokteran dan dewan ulama untuk melarang keras praktik pengobatan oleh dokter-dokter yang belum mumpuni. Sebab, mereka bisa membahayakan nyawa banyak orang dan selalu menyalahgunakan pekerjaan hanya untuk mengumpulkan harta benda, emas, dan perak.”

Abu Sahl mengiyakan kata-kata Abu Ali sembari berkata, “Ya, benar. Orang yang bergelut dengan nyawa orang lain seharusnya adalah orang-orang pilihan yang mulia akhlaknya, rendah hati, dan tidak tamak.”

Sejumlah ulama ramai membincangkan persoalan ini. Akhirnya, dewan ulama Gurganj memutuskan untuk menindaklanjuti masalah serius ini. Mereka akan menguji semua dokter untuk mengetahui siapa di antara mereka yang memiliki kecakapan dalam profesi dokter. Dokter pertama yang diuji adalah Ahmad Musytaq, dokter yang tamak dan hamba kekayaan. Setelah dinyatakan tidak layak menyandang profesi dokter, Ahmad Musytaq berpikiran buruk bahwa ini semua karena ulah Abu Ali. Ia menyimpan rasa dengki dan iri pada *as-syaikh ar-ra'is* itu, dan bertekad akan membalas dendam.

* * *

SELEPAS SHALAT zuhur, Abu Ali mengajar. Para syekh, murid, dan mahasiswa dari seluruh penjuru Iran datang untuk mengikuti kelasnya. Selama dua jam mereka

asik berdiskusi tentang fikih, *manthiq*, ilmu hitung, dan kedokteran. Jam belajar pun usai. Abu Ali meninggalkan masjid, ditemani salah satu muridnya, al-Wafi ibn Zaylah.

Waktu ashar telah masuk. Di tengah perjalanan, Ibnu Zaylah secara tak sengaja melihat seorang laki-laki berumur sekitar 50-an, badannya sangat kurus dan wajahnya pucat. Laki-laki itu memikul beban sangat berat hingga tubuhnya terhuyung-huyung saat berjalan. Udara saat itu kebetulan cukup dingin, sementara muka laki-laki itu seolah dihias butiran-butiran peluh. “Lihatlah bagaimana ia sempoyongan! Ia seperti pohon perindang yang diembus angin utara,” kata Ibnu Zaylah pada Abu Ali.

Lalu, Abu Ali mengamati laki-laki itu dengan serius. Setelah berpikir sejenak, Abu Ali berkeputusan untuk mengikutinya dari belakang.

Ibnu Zaylah tentu kebingungan melihat sikap Abu Ali, “Syekh, untuk apa kita mengikuti orang mabuk?”

Abu Ali tidak mendengar kata-kata muridnya, sementara langkah laki-laki itu semakin lemah dan makin sempoyongan.

“Lihatlah baik-baik! Laki-laki itu tidak tahu jika kematian telah mendekatinya,” kata Abu Ali.

“Apa yang Anda katakan, Syekh? Apakah ia akan mati?” tanya Ibnu Zaylah.

“Tak lama lagi ia akan tersungkur ke tanah,” kata Abu Ali.

Abu Ali belum menyelesaikan kata-katanya, ia sudah mendengar teriakan sangat keras. Teriakan itu berasal dari seorang perempuan di lorong yang gelap. Perempuan itu menunjuk-nunjuk suaminya yang tergeletak di depan pintu, “Tolong! Suamiku mati! Ya Allah, selamatkan suamiku!” teriaknya.

Sejenak Abu Ali memandang ke arah Ibnu Zaylah. Lalu, mereka bergegas menuju arah laki-laki yang sudah tergeletak itu. Sesampai di sana, Abu Ali melihat wajah laki-laki itu sudah pucat pasi. Teriakan keras perempuan itu telah mengundang kedatangan para tetangga.

Salah seorang dari mereka berkata pada perempuan itu, “Kematian itu benar-benar nyata, Saudaraku. Sabarlah!”

Tanpa memedulikan perkataan orang, Abu Ali mendekati laki-laki itu. Ia merobek bajunya, dan meletakkan kepala laki-laki itu di dadanya. Jantungnya berhenti berdetak. Abu Ali memeriksa tangan dan kakinya, yang ternyata sama-sama sudah dingin. Seorang laki-laki datang menghampiri Abu Ali, “Kenapa kau tidak membiarkan orang yang sudah mati?” katanya.

Laki-laki lain berkata, “Semoga Allah merahmatinya.”

Saat melihat Abu Ali sedang menelanjangi suaminya, perempuan itu membentak, “Apa yang kamu lakukan? Tidakkah kau melihat bahwa Izrail telah mencabut nyawanya?”

Tanpa memperhatikan orang-orang di sekitar tempat itu, Abu Ali menatap perempuan itu sambil bertanya, “Apakah kau punya madu di rumah?”

“Ya, aku punya. Tapi untuk apa?” jawab perempuan itu, masih dengan teriakan yang sama.

“Lakukan saja apa yang kuperintahkan! Cepat sediakan air mendidih dan tuangkan madu ke dalamnya!” kata Abu Ali, tegas.

“Sudah terlambat!” sahut seseorang.

“Turuti saja apa yang kukatakan! Kau tidak ingin melihat suamimu hidup kembali?” bentak Abu Ali.

Kali ini, perempuan itu bergegas masuk ke dalam rumah, lalu kembali sambil membawa sebuah wadah besar berisi air mendidih dan madu.

Abu Ali menoleh ke arah Ibnu Zaylah, “Ambil alat suntik dari kantong perlengkapanku. Campurkan air dan madu, lalu masukkan ke dalam suntikan!”

Semua mata tertuju pada Abu Ali yang sedang menyuntikkan campuran air dan madu ke tubuh laki-laki yang masih tergeletak itu. Setelah selesai, Abu Ali menoleh ke arah Ibnu Zaylah, “Sekarang kita harus menunggu beberapa saat sampai madu mengalir ke darah,” katanya.

“Biarkan saja orang yang sudah mati,” kata salah seorang tetangga yang kemudian menunjuk ke arah Abu Ali, “Laki-laki ini gila. Ia ingin menghidupkan orang yang sudah mati.”

Abu Ali berdiri tanpa memedulikan omongan laki-laki itu, lalu melihat ke arah semua orang, “Kenapa ka-

lian tidak mau berpikir? Kenapa kalian hanya berbicara? Mungkin saja kita bisa menyelamatkan nyawanya. Aku sarankan kalian pulang dan kembali lagi nanti. Jika tetanggamu ini tidak juga sadar, kalian boleh membawaku pada para prajurit di kota.”

Orang-orang membaca shalawat. Tiba-tiba, laki-laki yang sebelumnya telah tergeletak itu membuka matanya, seolah terbangun dari tidur panjang. Dengan terbata-bata, ia berkata, “Ya Tuhanku, apa yang terjadi?”

Semua orang langsung mendekat dan mengelilingi laki-laki tersebut. Istri laki-laki itu menjawab, “Laki-laki ini (Abu Ali) telah berhasil mengalahkan Izrail.”

Saat itu Abu Ali berdiri di luar kerumunan orang. Ia menoleh ke arah Ibnu Zaylah, “Ayo kita pergi!” Muridnya itu bertanya, “Kenapa kita harus pergi? Lebih baik kita tetap di sini dan melihat kemenanganmu!”

“Ini masalah serius dan sangat berbahaya!” kata Abu Ali.

“Kenapa berbahaya? Syekh telah berhasil!”

Abu Ali menjelaskan, “Pikirlah baik-baik. Kamu tahu bahwa aku tidak menghidupkan laki-laki itu. Aku hanya mengobatinya. Tapi mereka kira, aku telah membuatnya hidup kembali. Jika berita ini tersebar ke telinga banyak orang dan mereka mengenaliku maka mulai besok, menteri, raja, dan khalifah akan mencariku dan menungguku untuk menghidupkan orang-orang yang sudah mati.”

Ibnu Zaylah berjalan mengikuti gurunya. Saat mereka memasuki halaman istana penguasa Khawarizm,

terdengar kegaduhan dan kebisingan yang tidak biasa. Begitu mereka sampai di dalam istana, seorang penjaga langsung menghampiri, “Dari mana Anda, *as-Syaikh ar-Rais*? Semua orang mencari Anda.”

“Ada apa? Apakah paduka raja jatuh sakit?” tanya Abu Ali, spontan. Penjaga menjawab, “Tidak! Tapi, telah terjadi tragedi yang memilukan. Pergilah ke aula! Semua orang sedang menunggu Anda di sana!”

Aula istana penuh-sesak. Abu Sahl, al-Iraqi, Ibnu Khimar, Ahmad Suhayli, dan paduka raja juga hadir. Menteri bangkit dari duduknya setelah melihat kedatangan Abu Ali, lalu berkata, “Assalamualaikum, Syekh! Kami mengkhawatirkan Anda.”

“Saya sibuk mengobati pasien. Apa yang terjadi?” tanya Abu Ali.

“Ada berita mendadak dari istana Sultan Mahmud,” kata menteri.

Menteri lalu memperkenalkan Abu Ali pada seorang laki-laki yang sedang duduk di samping paduka raja, “Ini Syekh Hasan Mikyal, utusan sultan Mahmud, yang meminta paduka raja untuk segera mengirimkan semua tenaga dokter dan ulama Gurganj ke istananya, tanpa kecuali.”

Abu Ali memandang ke arah teman-temannya. Muka pasrah tampak jelas di wajah Abu ar-Rayhan, Ibnu Khimar, Abu Nashr al-Iraqi, dan semua orang yang hadir di situ.

Utusan Sultan Mahmud telah menunggu kedatangan Abu Ali. Ia bangkit dan berkata, “Sultan berjanji akan

memberikan upah yang layak bagi kalian. Dua hari lagi, panglima Altuntasy bersama seratus pasukan berkuda akan tiba di sini untuk membawa kalian ke Turki.”

Sesaat Abu Ali memejamkan mata. Ia ingat, beberapa tahun lalu, saat masih tinggal di Bukhara, ia pernah berkata pada sahabat karibnya, Abu ar-Rayhan, “Mahmud, penguasa Turki, selamanya tidak akan pernah bisa memaksaku pergi ke istananya.”

Lalu, Abu Ali menoleh ke arah Ahmad Suhayli dan berkata, “Dalam hal ini, saya berharap sultan berkenan memaafkan saya.”

“*As-Syaikh ar-Rais!* Ini bukan undangan. Ini perintah. Saya juga tidak yakin jika penguasa Khawarizm mau membuka front dengan sultan Turki,” kata menteri.

“Nasib saya tidak di tangan siapa pun. Saya sendiri yang memutuskan jalan hidup saya!” tegas Abu Ali.

Menteri menatap mata Abu Ali tajam-tajam, lalu berbisik ke telinganya, “Syekh, Tenanglah dulu dan pergilah ke taman. Saya akan menyusul ke sana. Saya tahu, keputusan Anda itu sudah bulat.”

“Hanya Allah yang menentukan nasib saya,” kata Abu Ali.

Abu Ali pergi keluar. Di belakangnya, Abu Sahl mengikuti.

Tak lama berselang, menteri menyusul ke taman dan kembali menasihati Abu Ali.

Abu Ali menatap menteri, “Sahabat saya, Ahmad Suhayli. Saya sangat menghormati Anda. Tapi saya tidak mungkin melakukan itu. Mahmud adalah orang

yang fanatik dan egois. Ia menganggap, hanya agamanya yang benar, dan ia memaksakan kehendaknya pada semua orang dengan cara-cara kekerasan, agar mereka mengikuti agamanya. Padahal, saya adalah orang yang sangat mencintai keluarga Nabi (*ahl al-bayt*) dan saya tidak akan melepaskan keyakinan dan keimanan saya ini, untuk selamanya. Selamanya pula, saya tidak akan pernah mengikuti kezaliman sultan Turki.”

Menteri menjawab, “Dalam keadaan seperti ini, tidak ada jalan lain kecuali melarikan diri. Anda harus segera meninggalkan Gurganj sekarang, karena besok sudah terlambat. Saya akan memberimu seorang penunjuk jalan dan perbekalan. Pergilah sekarang. Tapi, ke mana Anda akan pergi?”

“Kami harus keluar dulu dari wilayah Khawarizm. Setelah itu, terserah kehendak Allah,” jawab Abu Ali

“Kapan kalian berangkat?” tanya menteri.

“Kami akan berkemas dulu setengah jam. Akan lebih baik jika kami pergi lewat sahara, tepatnya dari sahara Khawaran.”

Menteri menimpali, “Tapi Anda tahu bahwa jalan itu sangat berbahaya. Di sana Anda tidak akan melihat air dan tumbuhan hingga sepuluh hari ke depan.”

“Ya, saya tahu. Tapi harus bagaimana lagi? Kami tidak punya pilihan lain. Kami harus melewati jalan yang sekiranya mata-mata sultan Mahmud tidak bisa mencium keberadaan kami.”

“Saya khawatir nyawa kalian akan menjadi taruhan dalam perjalanan ini. Saya akan memerintahkan bebe-

rapa orang untuk menyiapkan perbekalan, juga seorang penunjuk jalan.”

Untuk mempersiapkan perjalanan ini, menteri berkonsultasi dengan salah seorang pemilik penginapan yang sudah berpengalaman. Ia menyarankan, “Rom-bongan harus dibagi menjadi dua kafilah yang terpisah.”

“Kafilah pertama mengendarai keledai yang lincah dan cepat, membawa air dan bekal perjalanan lainnya. Mereka harus bergerak sebelum kafilah kedua. Kafilah kedua mengendarai kuda, terdiri dari Abu Ali, Abu Sahl, dan si penunjuk jalan. Mereka mesti bergerak di belakang kafilah pertama selang beberapa jam.”

Kafilah pertama pun bergerak cepat, membawa air dan kebutuhan-kebutuhan pokok perjalanan. Kafilah kedua juga langsung bertolak di belakang mereka dengan bekal sekantong air dan sedikit makanan. Beberapa pengendara unta dari kafilah pertama ditugaskan untuk berhenti saat matahari terbenam sampai kafilah Abu Ali dan teman-temannya terlihat. Setelah beristirahat sebentar, mereka kembali bergerak. Satu jam setelah tengah malam, kafilah pertama telah berhasil melewati gurun pasir bagian selatan wilayah Khawarizm.

GURUN PASIR tempat Abu Ali dan sahabat-sahabatnya kini menginjakkan kaki sangat gersang, tandus, dan tak bersahabat. Kawasan gurun itu dimulai dari wilayah selatan Khawarizm hingga kaki gunung Khurasan utara, dan terus membentang hingga mendekati kota Bawr dan Naisanah.

Di sepanjang jalan yang kira-kira 75 farsakh itu nyaris tanpa tanda-tanda kehidupan; tidak ada air, pepohonan, ataupun tenda. Gurun itu hanyalah tanah gersang yang tertutup gundukan pasir yang bisa bergerak kapan saja. Pada siang hari, udara sangat panas, sementara pada malam hari, hawa dingin bagai menusuk tulang. Gundukan pasir itu mudah goyah, meski hanya oleh angin sepoi-sepoi.

Dalam satu hari satu malam, kafilah kedua telah berhasil menempuh jarak sekitar 14 farsakh. Tak ada rintangan berarti yang harus dihadapi Abu Ali dan sahabat-sahabatnya. Hanya saja, mereka sangat kelelahan. Tulang-tulang mereka seolah hendak copot dari badan.

Abu Sahl belum pernah melakukan perjalanan panjang yang melelahkan seperti itu di sepanjang 50 tahun umurnya. Ia sangat kepayahan, kelelahan, dan menderita.

Setengah jam setelah malam tiba, Abu Ali beserta rombongan berhasil menyusul para pengendara unta dari kafilah pertama. Abu Sahl langsung tersungkur ke tanah, tidak sadarkan diri. Abu Ali berusaha menyadar-kannya. Ia menyiapkan minuman, lalu meminumkannya pada Abu Sahl.

Pada malam hari, udara dingin menelusup ke tubuh mereka yang sudah kelelahan. Sungguh menyakitkan. Setelah para pengendara unta memenuhi kebutuhan Abu Ali beserta rombongan, mereka semua kembali bergerak. Abu Ali dan si penunjuk jalan kembali menaiki kuda masing-masing. Setelah itu, semua orang tertidur pulas karena lelah. Tapi, mata Abu Ali seolah tidak mau diajak terpejam. Pikirannya terus melayang-layang entah ke mana. Ia memikirkan bagaimana nasibnya nanti. Ia juga mengkhawatirkan hidup Abu Sahl.

Hingga terbenamnya matahari pada hari ketiga perjalanan, kafilah Abu Ali telah menempuh jarak sekitar 30 farsakh dari Gurganj. Pagi, pada hari keempat perjalanan—bertepatan dengan tanggal 4 bulan Haziran—mereka telah sampai di tengah gurun hitam yang menakutkan. Dalam kelelahan, mereka bergerak pelan.

Kafilah pertama telah berhasil melewati gurun ini saat malam tiba, beberapa farsakh di depan kafilah Abu Ali.

Kafilah Abu Ali masih bergerak pelan karena kepayahan. Penunjuk jalan mendadak menghentikan langkah kudanya. Ia mengucek kedua matanya, lalu menunjuk ke arah selatan, seraya berkata, “Lihatlah!”

Abu Ali dan Abu Sahl mencoba untuk mengetahui apa yang ditunjuk oleh penunjuk jalan itu. Tapi, mereka tidak melihat apa-apa.

Tak lama berselang, mereka melihat gumpalan awan kecil dari debu yang tampak dari kejauhan.

“Apa itu?” tanya Abu Ali, cemas.

Penunjuk jalan menjawab dengan suara gemetar, “Badai! Badai gurun memang biasa muncul pada musim seperti ini. Angin akan berembus kencang dan bergerak secara membabi buta, tak jarang meluluhlantakkan dan melibas habis rumah-rumah.”

“Apa yang harus kita lakukan? Kita tak akan mampu menghadapi kekuatan alam,” tanya Abu Ali, gelisah.

“Jika badai itu sampai ke hadapan kita, kita terpaksa menghentikan perjalanan. Kita hanya bisa berdoa kepada Allah agar badai tidak berlangsung lama, karena kadang-kadang itu bisa berlangsung selama beberapa hari,” kata penunjuk jalan.

“Apa yang ditakdirkan Allah pasti akan terjadi!” kata Abu Ali, singkat.

“Pada saat badai terjadi, apa yang biasanya dilakukan oleh para musafir padang pasir?” kata Abu Sahl meminta penjelasan.

“Pertama mereka akan berusaha menjauh dari jalur badai. Tapi jika tidak memungkinkan, mereka akan berhenti hingga badai mereda.”

“Lalu, apa yang harus kita lakukan sekarang?” kata Abu Sahl.

“Kita harus bergerak secepatnya. Semoga kita bisa menghindari jalur badai.”

Lalu, masing-masing memacu kuda sekencang mungkin. Tapi, badai bergerak sangat cepat dan hampir mendekati mereka. Penunjuk jalan pun berteriak, “Kita harus menjaga dan mengamankan kuda-kuda kita!”

“Kita juga harus berdoa kepada Allah, karena saat-saat seperti ini hanya pertolongan-Nya yang dapat diharapkan,” kata Abu Ali menasihati.

Pelan-pelan badai itu mendekat. Terdengar suara mirip auman serigala atau dengungan segerombolan lebah yang sedang terbang.

Mereka dihantam butiran-butiran pasir kuning yang berembus sangat cepat. Pintu neraka seolah baru saja dibuka. Mereka terempas. Butiran-butiran pasir menghantam wajah mereka. Abu Ali berlindung di perut kuda dan membungkus kepalanya dengan baju. Sedikit demi sedikit, tubuhnya sudah berada dalam lautan pasir.

Sejenak angin mereda. Abu Ali berdiri, begitu pun kuda tunggangannya yang terkubur ke dalam tumpukan pasir hingga setengah badan. Tak lama kemudian, angin bercampur debu dan pasir kembali berembus kencang, hingga Abu Ali dan kudanya terkubur untuk kali kedua.

Badai menerjang gurun pasir tandus selama beberapa jam. Setelah reda, pasir yang tadinya beterbangan telah mengubur ketiga orang itu bersama kuda-kudanya. Abu Ali tertancap seperti paku ke dalam pasir. Ia mencoba berdiri, tapi tidak bisa. Ia berpikir sejenak. Pertama ia mencoba menggerakkan kakinya, setelah itu ia mengeluarkan kedua tangannya dari bawah tumpukan debu dan pasir. Dengan bantuan tangan dan kakinya, ia berhasil keluar. Lalu, ia membantu kudanya keluar dari lautan pasir, dan juga berhasil. Mulut dan lubang hidung kudanya penuh dengan pasir. Dengan sedikit bantuan, kuda itu bisa bernapas setelah mengeluarkan butiran-butiran pasir yang sebelumnya menyumbat hidungnya. Abu Ali melihat ke sekeliling, tapi Abu Sahl dan penunjuk jalan tidak tampak. Di hadapannya hanya ada hamparan tumpukan pasir. Ia mengira kedua temannya sudah terkubur. Abu Ali mencoba mengais-ngais pasir, dan setelah beberapa lama berusaha, ia akhirnya berhasil menemukan Abu Sahl dan penunjuk jalan.

Penunjuk jalan ditemukan dalam keadaan meninggal dunia. Sementara Abu Sahl tampak masih bernapas dan jantungnya masih berdetak, meski lemah. Dengan gerakan cepat, Abu Ali langsung mengangkatnya keluar dari timbunan pasir. Abu Sahl hanya sedikit bergerak. Debu dan butiran pasir telah memenuhi mulut, hidung, dan paru-parunya. Abu Ali membisikkan sesuatu ke telinga Abu Sahl, “Aku akan mencarikanmu air sekarang.”

Tapi, saat Abu Ali hendak berdiri, Abu Sahl menahan tangannya. Abu Ali bingung melihat tingkah teman-

nya itu. Abu Sahl tampak kesakitan dan mukanya pucat. “Apa yang kauinginkan?” tanya Abu Ali.

“Jangan jauh-jauh dariku! Jangan tinggalkan aku sendiri,” kata Abu Sahl, sambil menahan rasa sakit.

“Aku harus menolongmu. Aku akan mencarikanmu air,” kata Abu Ali.

“Sudah terlambat.”

“Kau keliru, Kawan. Jika kau minum beberapa tetes air saja maka keadaanmu pasti akan membaik.”

Abu Ali berkata demikian sambil mencoba bangkit. Tapi, ia melihat tatapan mata Abu Sahl seolah melarangnya bergerak. “Aku harus pergi. Aku lelah,” kata Abu Sahl, lirih.

Abu Ali berusaha menguasai diri, lalu bergurau, “Aku tidak ingin sendirian di gurun pasir ini. Bukankah kau sahabat setiaku?”

Abu Sahl bermaksud menanggapi kata-kata temannya itu, tapi tiba-tiba batuk menahannya. Ia terus-menerus batuk sampai beberapa saat kemudian. Di sela-sela batuk, ia berkata lirih, “Semoga Allah selalu melindungi mu, Abu Ali, dan menjauhkanmu dari musuh-musuhmu. Di dunia sana, aku akan terus bersamamu, dan mengawasimu.”

Tiba-tiba Abu Ali merasakan hantaman keras di kepalanya. Lalu, ia sadar dan mendapati dirinya telah sendirian di tengah gurun pasir yang tandus itu. Untuk beberapa saat, ia berdiri dan melihat ke sekeliling. Sejauh mata memandang, hanya padang gersang yang terlihat, hanya padang pasir tandus. Hatinya serasa melepuh

dan matanya berlinang. Ia berteriak sekencang-kencangnya, “Tidak! Tidak! Tidak! Kau tidak pantas mati!”

Ia duduk, memeluk sahabat karibnya, dan berkata sambil menangis, “Abu Sahl! Temanku! Syekh! Jangan mati! Jangan tinggalkan aku sendirian!”

Namun, Abu Sahl tetap tidak bergerak, tetap tidak membuka matanya. Tak ada suara apapun yang terdengar di gurun pasir itu. Hanya desiran angin. Ya, hanya desiran angin.

* * *

UNTUK KESEKIAN kalinya, Abu Ali merasa sebatang kara, sendirian tanpa teman. Ia mengambil pelana kudanya, lalu melangkah pergi. Ia tahu kudanya tidak punya kekuatan lagi untuk mengangkut dirinya. Tapi, ia senang masih bisa ditemani oleh kuda itu. Ia terus berjalan dan berjalan. Kekuatan kudanya berangsur-angsur pulih dan siap untuk ditunggangi. Abu Ali tidak tahu ke mana ia harus pergi.

Ia tidak tahu apakah jalan di hadapannya kini benar atau tidak. Ia berharap jalan yang ditempuhnya bukan jalan menuju Gurganj. Ia berharap bisa menyusul rombongan penunggang unta dan keledai yang membawa air dan perbekalan yang banyak.

Beberapa jam telah berlalu dan matahari mulai tenggelam di antara gundukan besar padang pasir gersang.

Berbeda dengan malam-malam sebelumnya, Abu Ali tidak lagi ditemani oleh siapa pun. Ia juga tidak tahu ke mana arah para penunggang unta yang pernah me-

nunggunya setiap malam itu pergi. Kini, Abu Ali menempuh jalannya sendiri, tanpa air dan makanan, tanpa kasur dan selimut untuk tidur.

Kuda Abu Ali jatuh terempas ke tanah karena kehausan dan kelaparan. Abu Ali duduk di sampingnya sambil mengelus-elus kepala kudanya. Ia melihat mata kudanya yang kering dan hitam. “Aku berharap kau setia dan tidak meninggalkan aku sendirian. Aku berjanji tidak akan menunggangmu. Kamu cukup menemaniku saja.” Kuda itu hanya diam mengamati Abu Ali, lalu bernapas pelan.

Ketika fajar pada hari kelima perjalanan menampakkan diri, Abu Ali tidak ingat sedikit pun bagaimana malam berlalu. Ia seolah tidak bisa mengingat apa-apa. Air matanya tidak lagi bisa menetes untuk menangisi kepergian teman karibnya, Abu Sahl. Ia berjalan gontai, langkah demi langkah. Tanah putih dan berdebu telah berubah menjadi padang pasir berwarna seperti warna gandum dan bulu keledai.

Abu Ali sadar, ia telah melewati gurun Malah. Tapi, ia tetap tidak tahu apakah ia sudah melewati jalan yang benar atau tidak. Matanya memerah seolah terbakar. Bibirnya mengering, pecah, butuh tetesan air. Kantong air yang tergantung di pelana kudanya justru jauh lebih kering ketimbang bibirnya. Abu Ali mulai berpikir. Ia memikirkan tahun-tahun yang telah dialaminya, masa kecilnya yang selalu menjadi musabab hasutan dan permusuhan orang lain, masa mudanya yang sering menimbulkan sifat dengki pada sebagian orang, saat-saat ketika

mereka selalu mengharapkan jasanya dan mengenalnya di setiap penjuru kota. Abu Ali lalu berkata pada dirinya sendiri, “Alangkah anehnya dunia! Apakah Allah sengaja ingin mengujiku?” Pikiran-pikiran seperti ini terus menggelayuti benaknya. Ia melihat jauh ke depan. Sesuatu yang ganjil nun jauh di sana. Gelap dan hitam pekat! Ia berusaha membuka kelopak matanya yang terbakar guna melihat pemandangan yang jauh di sana, memastikan apakah sesuatu yang dilihatnya itu benar atau tidak. Ia membelalakkan matanya sejenak, lalu dengan cermat mengamati apa yang ada di hadapannya. Itu memang benar. Kini ia melihat deretan rumah dan pepohonan. Abu Ali berteriak, “Tuhanku! Tolonglah aku! Tolonglah diriku, Tuhanku! Tolonglah hamba-Mu yang tak berdaya ini! Aku tidak kuat lagi berjalan, Tuhanku!”

Abu Ali diam sejenak, seolah menunggu jawaban. Tapi, ia tidak mendengar apa-apa. Ia berteriak lagi, “Tuhanku! Tolonglah diriku! Tuhanku ...”

Kali ini, seseorang seolah berkata kepadanya, “Optimislah, Abu Ali! Tetaplah bersemangat! Dia pasti akan menolongmu!”

Abu Ali mencoba mengumpulkan sisa-sisa tenaga di kedua kakinya. Ia maju beberapa langkah, tapi tabir hitam tiba-tiba turun dan menutup segala sesuatu yang tampak.

9

SEHARI SETELAH kafilah Abu Ali pergi meninggalkan Gurganj, panglima Altuntasy—utusan pribadi Sultan Mahmud—tiba di istana penguasa Khawarizm. Baru saja menginjakkan kaki di istana, panglima Altuntasy sudah mendengar kabar dari Hasan Mikyal tentang kaburnya Abu Ali dan Abu Sahl. Panglima menatap Hasan Mikyal dengan amarah yang meledak-ledak dan memberondongnya dengan berbagai pertanyaan. Ia meminta seseorang untuk dihadirkan dan dimintai keterangan. Saat orang yang dimaksud tiba, Hasan Mikyal langsung memperkenalkannya. Ia adalah Ahmad Musytaq, dokter bodoh dan pendengki yang selalu menyebarkan desas-desus tentang keburukan Abu Ali. Kini, ia datang menghadap panglima untuk memberitahukan arah perjalanan Abu Ali beserta rombongannya.

Setelah mendengar keterangan dan masukan dari Ahmad Musytaq, panglima langsung berteriak keras ke arah salah satu pimpinan pasukan berkuda yang dikenal dengan julukan Aragon Bik. Ia memerintahkan Aragon Bik untuk menelusuri setiap jalan di gurun pasir Khawaran dengan membawa sepuluh pasukan berkuda

terbaik untuk menangkap Abu Ali dan Abu Sahl hidup-hidup, dan membawanya kembali ke Gurganj.

Aragon Bik, salah satu panglima perang Sultan Mahmud, segera pergi keluar dan memilih sepuluh penunggang kuda terbaik. Ia menyuruh mereka mempersiapkan perbekalan yang cukup. Satu jam kemudian, mereka berangkat dan menelusuri jalan di padang pasir Khawaran.

Pasukan berkuda Aragon Bik bersenjata lengkap, dari ujung kepala hingga ujung kaki. Mereka menaruh lambang khusus di dada mereka, simbol kebesaran Sultan Mahmud, dan menunggang kuda pilihan yang paling tangguh dan cepat larinya. Mereka menyusuri padang pasir Khawaran, mencari Abu Ali beserta rombongannya. Pasukan berkuda itu langsung dipimpin oleh Aragon Bik. Kuda melangkahakan kakinya yang panjang dan kokoh di atas pasir yang halus. Dengan segenap ketajaman penglihatannya, Aragon Bik dengan cermat mengamati jejak yang mungkin ditinggalkan oleh Abu Ali dan rombongannya. Saat menemukan tanda paling kecil pun, mereka berhenti untuk memeriksanya. Mereka memeriksa setiap jurang dan mengamati setiap jalan yang mungkin dilewati rombongan Abu Ali. Mereka berjalan di belakang Abu Ali selang dua hari. Tidak ada badai yang mereka temui di perjalanan.

Aragon Bik yakin, ia telah menemukan jejak rombongan Abu Ali. Namun, badai telah merusak jejak itu. Mereka bingung. Jejak mana yang harus diikuti. Akhir-

nya mereka mengikuti setiap jejak, tapi tidak mendapatkan hasil apa-apa.

Dengan saran dan arahan penunjuk jalan yang sarat pengalaman, Aragon Bik bersama pasukannya bergerak menuju Naisabur.

Setelah melewati benteng desa, mereka sampai ke Naisabur. Mereka menyuruh para penjaga benteng dan pasukannya untuk memeriksa setiap orang asing yang ditemui dan menahannya.

* * *

SEORANG PENJAGA berdiri tepat di atas kepala Abu Ali, “Bangun! Bangun!” bentaknya.

Semua orang tahu dan langsung mengelilingi orang asing yang tergeletak di tanah dalam keadaan tak sadarkan diri itu.

Abu Ali mencoba membuka matanya. Tapi, ia tidak bisa melihat apa-apa selain bayangan hitam. Sejenak ia berpikir, “Di mana aku? Siapa mereka?”

Ia berusaha bangkit dan duduk, tapi sebuah cengkaman tangan menekannya kuat-kuat dan berkata dengan suara halus, “Mau ke mana? Kamu baru saja si-uman.”

Salah satu penjaga benteng berkata, “Tanyakan siapa namanya! Barangkali dia Ibnu Sina, orang yang dicari-cari Aragon Bik!”

Penjaga benteng lainnya menimpali, “Kami akan membawanya ke benteng. Di sana akan jelas semuanya. Kami sudah diperintahkan untuk menangkap se-

tiap orang asing. Meskipun Ibnu Sina bersembunyi di bawah pohon, kami tetap akan mencari dan menangkapnya!”

Begitu mendengar namanya disebut-sebut, Abu Ali kaget. Dari mana orang-orang itu tahu namanya? Ia ingin berdiri. Tapi penjaga benteng mendorongnya dengan keras hingga tubuhnya terpelanting jatuh ke tanah.

“Beberapa saat lalu, kau berada di ambang kematian. Sekarang, apa yang akan kau lakukan?” bentak penjaga benteng itu.

Abu Ali mengerdipkan matanya beberapa kali, berharap dapat melihat dengan jelas apa yang sebenarnya terjadi. Ia mengerahkan semua tenaganya untuk mengetahui siapa orang yang baru saja membentaknya dan siapa yang ada di sekelilingnya. Tapi, sekali lagi, ia tidak bisa melihat apa-apa, selain bayang-bayang hitam.

Sebuah suara menyahut, “Ia tidak tahu seberapa besar harga nyawanya! Lima ribu keping emas!”

Suara lain berkata, “Sultan Mahmud juga seorang dermawan. Lima ribu keping emas untuk laki-laki seperti ini, hampir sama dengan nilai satu nyawa!”

Suara lain lagi berkata sambil tertawa kencang, “Sultan Mahmud menentukan hadiah sebesar itu hanya berlaku saat itu juga, saat Abu Ali tidak dalam kondisi seperti ini. Padang gersang telah membuat kondisinya seperti sekarang!”

Abu Ali mengumam dalam hati, “Aku mengerti sekarang. Mungkin Sultan Mahmud akan memberikan hadiah sebesar itu bagi orang yang bisa menangkapku

hidup-hidup. Mereka semua sudah mengenaliku dan berniat menyerahkanku pada sultan.”

Abu Ali menoleh ke arah penjaga benteng sambil berkata, “Maukah kalian mengatakan di mana aku ini?”

“Di benteng Khan, dekat desa Baward,”⁹ jawab si penjaga.

Saat mendengar nama Baward, dada Abu Ali mulai sesak. Ia *lagi-lagi* menggumam dalam hati, “Aku telah menempuh semua penderitaan dan kesulitan ini! Tapi, aku belum juga sampai ke Jurjan.”

Ia kemudian teringat kata-kata menteri penguasa Khawarizm sebelum ia melarikan diri. Saat itu menteri mengatakan bahwa ada dua jalan yang bisa ditempuh untuk bisa sampai ke Jurjan. Salah satunya terbilang aman dan tidak berbahaya, yaitu dari Gurganj ke Bukhara, lalu berjalan dari tepi sungai Amudariya¹⁰ menuju arah Maru dan Sarkhas¹¹ hingga sampai ke Thaws dan Naisabur, lalu dari sana bertolak menuju Jurjan. Jalan kedua relatif dekat, tapi berbahaya; yaitu melewati padang pasir Khawaran. Jalan kedua inilah yang dipilih dan ditempuh Abu Ali. Namun, badai mungkin telah mengubah arah perjalanannya sehingga ia bergerak ke timur,

⁹Desa kecil di bagian selatan Iran.

¹⁰Disebut juga sungai Jayhun atau sungai Iksus. Sungai ini ber-sumber dari gunung Bamir dan mengalir hingga jarak 1126 kilometer, melewati batas-batas negara Afghanistan sebelah utara dan Tajikistan.

¹¹Sebuah wilayah di dekat Turkmenistan sekarang.

sementara untuk sampai ke Jurjan seharusnya ia bergerak ke arah tenggara dari padang pasir Khawaran.

Abu Ali berpikir sejenak, lalu berkata dalam hati, “Aku tidak boleh putus asa. Aku harus pura-pura kehilangan ingatan sampai tenagaku pulih kembali sehingga aku bisa melanjutkan perjalanan ke Jurjan.”

Abu Ali berkata lirih, “Sudikah kalian memberiku beberapa buah kurma?”

“Kurma? Sekarang?” kata penjaga benteng sambil tertawa.

“Maaf. Sudah seminggu aku tidak makan.”

“Tentu! Tentu,” jawab penjaga.

Penjaga menoleh ke arah temannya, seraya berkata, “Ambilkan beberapa buah kurma. Aku ingin dia tetap hidup sampai pasukan Aragon Bik datang.”

Penjaga yang disuruh mengambil kurma itu menimpali, “Ia akan tetap hidup. Orang yang bisa melewati jahanam tidak akan pernah mau menyerahkan nyawanya ke Izrail dengan mudah.”

Tiba-tiba terdengar suara teriakan, “Mereka datang!”

Tak lama kemudian, beberapa prajurit masuk ke ruangan dengan pakaian seragam dan pedang yang terhunus. Salah satu dari mereka lalu bertanya, “Di mana orang asing itu?”

Seseorang menjawab, “Di sini!”

Seorang prajurit maju dan berhenti tepat di atas kepala Abu Ali, lalu bertanya, “Kamukah Ibnu Abdullah ibn Sina?”

Abu Ali menggelengkan kepala, “Bukan.”

“Aku pedagang dari Gurganj,” sambung Abu Ali.

Para prajurit tertawa mendengar kata-kata Abu Ali. Salah satu dari mereka lantas berkata, “Dari sini ke Gurganj itu jaraknya sangat jauh dan butuh perjalanan yang sangat lama.”

Abu Ali berkata seolah tidak mengerti, “Di mana ini? Berapa hari yang dibutuhkan untuk bisa sampai ke Jurjan?”

“Di sini Baward, dekat Naisabur,” jawab salah satu dari mereka.

Abu Ali kemudian diam. Ia hanya merasakan jika mereka mengangkat tubuhnya dari tanah dan membawanya keluar dari ruangan. Udara dingin menyapu wajahnya. “Ke mana kalian akan membawaku?” tanyanya singkat.

“Ke penjara. Kami akan mengurungmu di sana sampai utusan Aragon Bik datang dan memindahkanmu.”

Mereka menempatkan Abu Ali di satu ruangan yang cukup sempit dan pengap. Seandainya saja tidak ada jendela kecil di atas ruangan, tentu mereka sama dengan mengubur Abu Ali hidup-hidup. Tapi, cahaya temaram masih bisa masuk ke ruangan melalui jendela sebagai tanda masih ada kehidupan. Lebih dari itu semua, hal yang paling membuat Abu Ali sedih adalah hilangnya daya penglihatannya. Ia berpikir tentang kemungkinan yang akan terjadi jika keadaannya tetap seperti ini. Beberapa jam kemudian, mereka memberi Abu Ali makanan; segelas susu yang rasanya asam. Ia langsung teringat

pada hidangan ibunya. Ia berpikir, alangkah dekatnya jarak antara kebahagiaan dan kenestapaan.

Ia mengambil gelas susu itu dan meminumnya beberapa tegukan. Setetes susu jatuh dari ujung bibirnya dan membasahi dadanya. Ia mengelapnya. Kemudian ia memegang kalung kristal warna biru yang melingkar di lehernya, kalung pemberian perempuan tua tetangganya. Secercah harapan mendadak muncul dalam hatinya. Otaknya masih berputar. Ia masih mengingat Salwa dengan baik, tetangganya yang pada suatu hari datang menemuinya untuk meminta kesediaan Abu Ali mengobati suaminya. Abu Ali ingin menguji daya ingat dan kesehatan akalnya. Ia mulai menyebut nama-nama mulia Allah.

“*Al-Muta‘âlî* (Mahatinggi), *al-A‘zham* (Maha Agung), *ar-Rahmân* (Maha Pengasih), *ar-Rahîm* (Maha Penyayang), *al-‘Azhîm* (Maha Mulia), *al-‘Alîm* (Maha Mengetahui) ...”

Setiap nama Allah mengalir lancar dari mulutnya. Nama-nama itu seperti tangga yang membuatnya melangkah dari bawah sampai ke atas, sampai pada kemenangan. Seorang penjaga datang dan membuka pintu penjara sempit itu, lalu membentak, “Bangkitlah! Pimpinan kami ingin menemuimu!”

Seorang penjaga lain pun masuk. Kedua penjaga lalu sama-sama memegang lengan Abu Ali dan membawanya ke ruangan kepala penjaga benteng. Semakin dekat dengan ruangan pimpinan, semakin nyaring terdengar alunan suara bacaan Al-Quran. Alangkah indah bacaanQ

nya. Tepat, sah, dan mendayu-dayu, kata Abu Ali dalam hati.

Abu Ali begitu takjub mendengar lantunan ayat-ayat Al-Quran sampai-sampai ia tidak menyadari bahwa ia telah sampai di ruangan pemimpin penjaga benteng Khan. Ruangan itu beratap kubah. Lantainya dibalut dengan babut. Tampak seseorang sedang terbaring ditemani seseorang yang duduk di sampingnya. Salah satu penjaga yang membawa Abu Ali berkata, “Kami telah membawa tahanan ke sini, Tuan.”

Laki-laki itu bangkit dari duduknya dan melihat ke arah Abu Ali. Pemimpin penjaga benteng Khan. Badannya tegap. Jenggotnya sudah putih. Ia menoleh ke arah penjaga dan berkata, “Baiklah. Keluarlah kalian sekarang!”

“Kau telah melewati hari-hari sulit! Beruntung kau masih bisa hidup. Padang pasir ini biasanya tidak ramah.”

Abu Ali menganggukkan kepala.

“Apakah kau sudah makan?”

“Berilah aku kurma,” jawab Abu Ali, singkat.

“Apa lagi?”

“Segelas susu.”

Pimpinan benteng kagum melihat Abu Ali, yang kemudian menunjuk pada mata dan pipinya seraya berkata, “Aku menginginkan itu untuk mengobati kelopak mata dan wajahku.”

“Tadi kau bilang bahwa kau pedagang. Kenapa kau berbicara seperti dokter. Bagaimana caranya kau meng-

obati dirimu sendiri?” tanya laki-laki itu. Lalu ia menoleh ke arah penjaga, “Apakah kalian mendengar apa yang diinginkannya? Cepatlah pergi, ambilkan itu untuknya!”

Tanpa menampakkan rasa lelahnya, dan dengan isyarat telunjuknya yang terarah pada seseorang yang berbak ring di atas lantai, Abu Ali bertanya, “Orang sakit?”

“Dia orang sakit, sementara kau seorang dokter. Jadi, mestinya kautahu apa penyakitnya,” balas pemimpin penjaga benteng.

“Aku bukan dokter, hanya pedagang. Tapi, aku punya sedikit pengetahuan tentang masalah kedokteran. Aku mempelajarinya dari perjalanan panjang di banyak padang pasir. Sekarang, katakan padaku, siapa orang ini?” kata Abu Ali.

“Anakku,” jawabnya. “Aku berharap kamu bisa menyembuhkannya.”

Abu Ali merekatkan kedua telapak tangannya dan menggesek-gesekkannya, lalu berkata, “Tapi, aku sangat lelah! Tahukah kau hari-hari yang telah kulewati?”

Pimpinan benteng menjawab dengan isyarat kepala. Abu Ali melanjutkan, “Mataku tidak bisa melihat dengan baik. Kakiku belum kuat menahan tubuhku. Akalku juga belum siap dan belum bisa mengingat apa-apa.”

Namun, pemimpin benteng itu masih berharap, “Tapi, kau orang yang kuat dan berani. Keluar dari ganasnya padang pasir dengan selamat, sudah cukup untuk menjadi bukti keberanianmu. Sekarang, jika sekiranya kau berkenan, sembuhkanlah anakku.”

“Kau yakin bahwa aku Ibnu Sina! Di mana Ibnu Sina? Kenapa kau tidak mencarinya saja?” kata Abu Ali, mengelak.

“Sultan sedang memburumu dan akan memberikan hadiah besar bagi orang yang berhasil menangkapmu dan membawamu ke istananya. Tapi, kau jangan mencemaskan masalah itu. Kami akan memikirkannya lagi.”

Abu Ali berpikir sejenak, lalu bertanya, “Apakah penguasa Naisabur telah menjadi pengikut Mahmud Ghaznawi?”

“Benar! Tapi kau juga tak perlu mencemaskan masalah itu,” jawab laki-laki itu.

Abu Ali merasa pimpinan regu penjaga benteng Khan sudah tahu bahwa dirinya sedang bingung dan sultan Mahmud juga sedang mencarinya, tapi dirinya berpura-pura tidak tahu masalah itu. Barangkali laki-laki itu ingin melakukan tawar-menawar; kesembuhan anaknya dibalas dengan keselamatan dirinya.

Abu Ali lantas berpikir tentang masa lalu dan masa depannya yang masih buram. Mereka benar saat mengatakan bahwa nasib manusia itu mustahil ditebak, gumamnya dalam hati.

Perbincangan mereka terhenti oleh batuk keras laki-laki yang terbaring tidur di atas lantai.

Pimpinan benteng pun mendekati laki-laki muda itu, lalu duduk mendampinginya. Tak lama kemudian, ia berdiri dan menoleh ke arah Abu Ali sembari berkata, “Dia seolah tercekik.”

Abu Ali meletakkan tangan di kedua lututnya, lalu jongkok dan dengan susah-payah duduk di samping laki-laki yang sedang sakit itu. “Biarkan aku memeriksanya. Ceritakanlah apa yang telah dialami?”

“Seminggu lalu atau barangkali sepuluh hari lalu, ia mengeluhkan sakit di tenggorokannya. Suaranya berubah dan ia demam tinggi, lalu terus-menerus batuk keras. Kadang-kadang ia berjalan mundur dan sempoyongan karena merasa dicekik. Dua hari lalu, kondisinya makin parah. Dan hari ini, ia tidak bisa bicara.”

Sambil mendengar keterangan dari pimpinan regu penjaga benteng, Abu Ali memeriksa denyut nadi anak muda itu. “Ambilkan aku lampu. Aku harus memeriksa tenggorokannya,” katanya.

Pemimpin penjaga benteng segera mengambil lampu dan menaruhnya persis di atas kepala anaknya. Dengan bantuan cahaya lampu, Abu Ali dapat melihat wajah pasien dengan jelas. Ia pemuda berusia sekitar 20-an. Wajahnya tampan, kulitnya cokelat. Rambutnya seperti rambut kebanyakan pemuda di kota itu, hitam dan tebal. Abu Ali bertanya, “Siapa nama anakmu ini?”

“Abu Ubaydillah,” jawabnya.

“Abu Ubaydillah, apakah kamu bisa membuka mulutmu?” tanya Abu Ali.

Pemuda itu berusaha membuka mulutnya. Abu Ali meminta ayahnya untuk lebih mendekatkan lampu yang sedang dipegangnya. Setelah itu, Abu Ali menekan lidah pasien dengan jari agar ia bisa melihat tenggorokannya dengan jelas.

Dinding tenggorokan pemuda itu tampak tertutup oleh selaput putih. Kondisinya tiba-tiba memburuk. Napasnya pendek dan tersengal-sengal. Pada saat yang sama, pipi, bibir, dan keningnya menghitam.

“Ambilkan aku tombakmu! Cepat!” teriak Abu Ali.

Ayah pemuda itu heran, lalu tergesa mengambil tombaknya. Abu Ali berteriak lagi, “Cepat! Berikan tombakmu!”

“Apa yang akan kaulakukan pada anakku?”

Tanpa memedulikan kata-kata laki-laki itu, Abu Ali mengambil ujung tombak dan menaruhnya di atas lampu. Kemudian ia mengangkat dan menahan kepala pemuda itu dengan tangan kirinya, lalu meletakkan ujung tombak yang tajam itu di tenggorokan pasiennya dengan tangan kanan. Tenggorokan pemuda itu robek dan bolong sebesar persendian jari. Lalu, terdengar suara desisan tanda keluarnya angin dari dalam lubang itu. Abu Ali berdiri, “Sekarang aku membutuhkan madu, biji opium (*khaskhasy*) atau sebatang bambu apus ukuran kecil agar lubang itu tetap terbuka.”

“Bambu apus? Banyak lahan bambu apus di sini.”

“Cepatlah!” bentak Abu Ali.

Laki-laki itu keluar dan berkata kepada si penjaga, “Pergi dan ambilkan bambu apus dari tepi sungai. Bawa ke sini!”

Kondisi pemuda itu berangsur-angsur membaik. Wajahnya tampak seperti biasa dan napasnya sudah normal.

Abu Ali duduk di samping dinding sambil mengusap keringat di dahinya. “Apakah penyakitnya telah hilang?” tanya pimpinan regu penjaga benteng.

Abu Ali menganggukkan kepala sambil membasuh kedua matanya dengan susu.

“Apakah lubang di tenggorokannya tidak akan tertutup lagi?” tanya laki-laki itu lagi.

“Seperti yang kaulihat, lubang itu tidak menutup kembali.”

Abu Ali seolah-olah lupa bahwa sebelumnya ia mengaku sebagai pedagang. Sesaat kemudian, dua orang prajurit masuk ke ruangan. Salah satu dari mereka membawa sebatang bambu apus, madu, dan biji opium.

Abu Ali langsung mengambil bambu apus dan memotongnya seukuran dua ruas jari. Yang satu dipanggang di atas api hingga berwarna hitam. Abu Ali kemudian menoleh ke arah pasiennya, “Dengan ini, aku harus membuat lubang tenggorokanmu tetap terbuka. Untuk beberapa hari ke depan, kamu bernapas melalui bambu apus ini sampai tenggorokanmu kembali seperti biasanya. Sekarang, aku akan menyiapkan obat untuk menghilangkan rasa sakit akibat ujung tombak yang aku tekan di tenggorokanmu tadi.”

Abu Ali sibuk menyiapkan obat dari madu dan biji-biji opium yang direbus. Sementara pimpinan benteng hanya tertegun kagum melihatnya, “Semoga Allah mema-balas kebaikanmu dan menggandakan kebajikanmu seratus kali lipat.”

“Allah akan menjawab doa orang yang saleh dengan cepat,” kata Abu Ali, menimpali.

“*As-Saikh ar-Rais!* Aku tidak tahu apa yang diinginkan Sultan Mahmud darimu?”

“Aku juga tidak tahu.”

“Aku berasal dari Balkh, dari desa Jawazjanan,” kata pimpinan regu penjaga benteng mencoba memperkenalkan diri.

“Ayahku juga berasal dari Balkh,” kata Abu Ali.

“Jadi kau pasti tahu jika penduduk Balkh itu termasuk orang-orang beriman, bertakwa, dan tidak akan berkhianat.”

“Benarkah? Apakah itu berarti aku aman?”

“Ya. Kau aman.”

“Aku senang bisa mengenal orang yang pemberani sepertimu. Tapi, jika pasukan sultan Mahmud datang ke sini, bagaimana caramu mengusir mereka?” tanya Abu Ali.

Pimpinan regu penjaga benteng hanya tersenyum dan berkata, “Kau tidak usah memikirkan masalah itu. Katakan saja kapan kau akan pergi?”

“Banyak orang bilang, ‘Jika kamu tidak menemukan makanan maka buatlah makanan dari roti kering!’ Tapi, aku tidak punya apa-apa, bahkan roti kering sekalipun. Padahal aku mendengar, jalan di wilayah Daylam itu ganas dan berat. Aku harus melihat takdir Allah untukku,” Abu Ali menjawab dengan raut muka sedih.

“Apa pun yang kauinginkan, akan kusiapkan.”

“Sebelumnya aku memerlukan sejumlah tumbuh-tumbuhan untuk mengobati anakmu, juga orang-orang sakit yang mungkin akan kujumpai dalam perjalanan. Aku akan tinggal beberapa hari lagi di sini sampai tenaga pulih. Setelah itu, aku akan kembali melanjutkan perjalanan,” kata Abu Ali.

Laki-laki itu meletakkan kedua tangannya di pundak Abu Ali sembari berkata, “Tinggallah di sini selama kau mau. Mulai sekarang, beristirahatlah di kamar anakku dan temanilah dia sampai tenaga pulih. Katakanlah apa yang kau butuhkan, aku pasti akan menyikapkannya.”

Demikianlah. Abu Ali akhirnya mengenal Abu Ubayd Jawazjani, orang yang pada kemudian hari selalu menemaninya sepanjang hidup. Abu Ali menjadi guru sekaligus sahabatnya.

10

PAGI PADA hari ketujuh, Abu Ali memutuskan pergi meninggalkan kota Baward dan bentengnya. Abu Ubayd—yang kondisinya semakin membaik dalam beberapa hari terakhir—menawarkan diri untuk memenanya. Saat mendengar tawaran itu, Abu Ali bingung dan tidak tahu apakah ia harus menerima tawaran pemuda itu atau tidak. Abu Ubayd—orang yang mengingatkannya pada sosok Abu Sahl—mengetahui bahwa *as-syaikh ar-raïs* itu tidak yakin dengan masa depannya dan juga tidak ingin menciptakan permusuhan lagi dengan orang lain. Ia masih bersedih karena kematian teman dekatnya, Abu Sahl. Abu Ubayd terus memaksanya hingga akhirnya Abu Ali luluh dan menerima tawarannya.

Atas saran pimpinan benteng yang juga ayah Abu Ubayd, Abu Ali mengenakan pakaian seragam mahasiswa ilmu agama, pakaian bernilai tinggi di mata penduduk Khurasan.

Abu Ali dan Abu Ubayd telah memakai seragam mahasiswa, menaiki dua kuda yang penuh dengan persediaan, keluar menelusuri jalan Naisabur. Selama dalam

perjalanan, Abu Ubayd sering bercerita kepada Abu Ali tentang Abu Sa'id Abu al-Khayr, cendekiawan terkemuka Naisabur masa itu. Inilah yang kemudian membuat Abu Ali penasaran dan ingin bertemu dengan pemikir itu. Meskipun ia tahu bahwa Naisabur berada di bawah pengaruh dan kekuasaan para ulama pendukung sultan Mahmud, Abu Ali tetap ingin menemui Abu Sa'id. Waktu itu, kota Naisabur merupakan salah satu kota penting, pusat perdagangan, industri, dan ilmu pengetahuan. Kota itu memiliki dua perpustakaan besar, yaitu Shabuniyan dan Ibnu al-Bazar. Inilah yang memperkuat keinginan mereka untuk singgah di kota Naisabur dan mengunjungi Abu Sa'id Abu al-Khayr. Sebagaimana dikatakan Abu Ubayd, di Naisabur terdapat berbagai lembaga kajian keilmuan dan penelitian yang dipegang oleh kalangan ulama. Mereka mengajarkan beragam cabang ilmu pengetahuan, seperti filsafat, hikmah, matematika, astronomi, logika, fisika, dan kedokteran. Para pelajarnya berasal dari penduduk lokal dan penduduk seberang yang sengaja datang untuk menimba ilmu di sana. Abu Ubayd sendiri adalah salah satu pelajar tersebut. Inilah yang kemudian membuat kota Naisabur dikenal sebagai gudang ilmu pengetahuan di wilayah Khurasan.

* * *

RUMAH ABU Sa'id Abu al-Khayr di Naisabur sudah dikenal secara luas. Abu Ubayd sudah beberapa kali bertamu ke sana. Setelah memasuki kota, Abu Ubayd langsung mengajak Abu Ali berkunjung ke sana. Abu Ali berdiri di

samping kudanya di depan rumah Abu Sa'id, sementara Abu Ubayd berjalan masuk ke rumah untuk memberik-
tuhkan tentang kunjungannya bersama Abu Ali. Pintu
rumah dibiarkan terbuka. Dari luar, tampak sebuah ta-
man yang indah dan sungai kecil mengalir di samping-
nya. Abu Ubayd melewati sungai kecil itu hingga sampai
ke beberapa tangga dari batu yang mengarah ke bangun-
an kuno yang tampak asri. Ia kemudian mengetuk pintu
sambil mendehem, membuat seorang laki-laki di dalam
rumah menyadari bahwa ia kedatangan tamu.

“Hendak mencari siapa?” tanya laki-laki itu.

“Syekh Abu Sa'id,” jawab Abu Ubayd, penuh hormat.

Laki-laki itu bergegas masuk ke sebuah ruangan di
dalam rumah, lalu kembali lagi, “Silakan masuk.”

Abu Ubayd pun masuk. Di sebelah dinding dan di
belakang meja makan ukuran kecil, Syekh Abu Sa'id se-
dang duduk bersila. Abu Ubayd mengucapkan salam. Seu-
olah sudah menunggu kedatangan Abu Ubayd, Abu Sa'id
menjawab singkat sambil bertanya, “Alaikum salam. Ke-
napa gurumu tidak masuk?”

Abu Ubayd kaget mendengar syekh berkata begitu.
Abu Sa'id lantas berkata, “Kembalilah ke luar dan kata-
kan pada saudaraku yang alim itu bahwa aku sudah me-
nunggunya.”

Abu Ubayd keluar dan kembali masuk bersama Abu
Ali. Saat melihat Abu Ali, Abu Sa'id bangkit dari duduk-
nya, “Selamat datang, Saudaraku!”

Abu Ali tampak bingung saat melihat wajah Syekh Abu Sa'id, "Syekh, apa ada yang telah memberitahumu tentang kedatanganku?"

"Ya, Saudaraku yang mulia."

"Siapa?" tanya Abu Ali, penasaran.

Abu Sa'id hanya tersenyum, "Utusanku." Setelah itu, syekh meletakkan tangannya di atas dada sembari berkata, "Hatiku."

Abu Ali terhenyak mendengar kata-kata syekh itu dan hanya bisa melihatnya dengan sejuta pertanyaan. Syekh Abu Sa'id melangkah dengan tenang dan penuh wibawa, lalu memeluk dan mencium wajah Abu Ali.

"Selamat datang di Naisabur. Selamat datang di rumahku. Kapan kau datang? Sebelumnya, aku juga pernah berniat untuk mengunjungimu. Aku telah mendengar banyak hal tentang dirimu."

Abu Sa'id melanjutkan kata-katanya, "Anggaplah rumah ini seperti rumahmu sendiri. Istirahatlah dengan nyaman!"

Abu Ali maju, lalu duduk di sebelah meja makan syekh. "Aku mendengar kabar kau sedang berada di istana penguasa Khawarizm. Apa yang membuatmu datang ke Naisabur?" tanya Abu Sa'id.

Abu Ali kemudian menceritakan semua peristiwa yang telah terjadi, tanpa tersisa satu cerita pun. Ketika ia menceritakan kejadian di padang pasir, badai gurun, dan kematian Abu Sahl, Abu Sa'id pun ikut terenyuh dan bersedih.

Tak lama berselang, Abu Sa'id berkata, "Aku sangat senang bisa melihatmu. Sebenarnya aku juga sangat ingin mengunjungimu. Ketika kau masuk tadi, aku seolah menemukan pelitaku. Sejak aku membaca risalahmu *al-Hikmah al-Masyriqiyyah*, aku sangat berharap dapat berjumpa denganmu. Setelah itu, aku juga membaca karya-karyamu yang lain tentang astronomi, matematika, dan fisika. Kau menghadirkan argumen-argumen yang kuat dan tak terbantahkan dalam penetapan akidah-akidah filsafat. Aku sangat kagum dan ingin segera bertemu denganmu. Kau kebanggaan dunia Islam dan Iran. Kini, kau bisa menemukan salinan buku-bukumu di rak-rak perpustakaan Ray, Isfahan, Baghdad, hingga di kalangan pengikut Ghaznawi. Kau pasti dikenal orang ke mana pun kau pergi, dan orang-orang begitu antusias menyambut kedatanganmu. Aku juga tahu perselisihanmu dengan penguasa keras kepala itu sangat berbahaya bagi nyawamu, terutama di kota ini, yang merupakan sentra kekuasaannya di wilayah Khurasan."

"Aku tidak akan menetap lama di sini. Aku datang hanya untuk mengunjungimu. Setelah itu, aku akan melanjutkan perjalanan," kata Abu Ali.

"Ke mana tujuanmu?"

"Jurjan."

Syekh Abu Sa'id mengangguk-anggukkan kepala seraya berkata, "Tapi, aku juga tidak yakin kau akan terhindar dari kedengkian Mahmud di sana."

Abu Ali menimpali, “Guruku yang mulia, aku berniat tinggal di sana dengan menyamar sebagai orang lain. Di sana aku akan bekerja sebagai dokter biasa.”

“Ya, itu lebih baik. Aku berharap Allah senantiasa melindungi dan menjagamu.”

Selama tiga hari Abu Ali menjadi tamu di rumah Abu Sa'id. Selama itu pula mereka menghabiskan waktu dengan berdiskusi di seputar persoalan-persoalan keilmuan. Hari keempat waktu pagi, Abu Ali pamit dan keluar dari rumah syekh. Abu Ubayd menyiapkan kuda, lalu mereka melanjutkan perjalanan.

* * *

MEREKA MELEWATI jalan-jalan tandus hingga sampai ke lapangan kota Naisabur. Di salah satu sisi, tampak kerumunan orang yang sedang serius mengamati sesuatu yang menempel di dinding.

“Syekh! Apa yang terjadi di sana?” kata Abu Ubayd.

Abu Ali segera berhenti dan melihat ke arah kerumunan itu. Tiba-tiba tampak sejumlah orang berseragam militer sedang menempelkan sesuatu ke dinding.

“Aku akan melihat apa yang terjadi,” kata Abu Ubayd sambil turun dari kudanya dan tergesa berjalan ke arah kerumunan. Sementara itu, Abu Ali mengamati dari kejauhan.

Tak lama berselang, Abu Ubayd kembali dengan napas tersengal-sengal. Mukanya pucat karena ketakutan.

“Apa yang terjadi?” tanya Abu Ali.

“Ayo! Kita harus segera pergi dari sini!” kata Abu Ubayd.

“Apa yang sedang terjadi? Kenapa kau diam saja?” tanya Abu Ali, meminta penjelasan.

Abu Ubayd tampak begitu gugup, ia melihat ke kanan dan ke kiri, lalu berkata pelan, “Mereka menempelkan gambar wajahmu di dinding. Jika ada seseorang melihat kita di sini, ia pasti akan segera melapor pada para prajurit itu. Di bawah gambar wajahmu tertulis: Buronan! Barang siapa bisa menangkap orang ini dan menyerahkannya, akan diberi hadiah sebesar 5.000 keping emas.”

Seketika Abu Ali menutup wajahnya dengan ujung serban dan berjalan ke arah lain. Begitu juga dengan Abu Ubayd yang langsung menarik pelana kudanya dan bernjalan di belakang gurunya. “Kita harus keluar dari kota ini secepat mungkin,” kata Abu Ali.

* * *

DIJALUR antara Naisabur dan Jurjan, tampak dua orang sedang memacu kudanya dengan kencang.

Mereka sama-sama mengikatkan kantong air dan perbekalan makanan di pelana kuda masing-masing. Ketika bayang-bayang hitam mulai tampak di segala arah—pertanda malam sudah tiba—sejenak mereka beristirahat di bawah sebuah pohon. Mereka mengerjakan shalat terlebih dahulu, lalu menyantap makanan. Setelah satu jam berhenti, mereka kembali melanjutkan perjalanan. Mereka berjalan tanpa henti sampai pagi.

Saat pagi menyapa, mereka sampai di sebuah desa kecil. Tapi, mereka tidak menghentikan kuda. Mereka tetap melanjutkan perjalanan. Menit ke menit, jam ke jam, mereka akhirnya sampai di sebuah tempat yang tanahnya ditumbuhi rerumputan hijau. Udaranya sangat sejuk karena aliran air sungai Khazar. Petang pada hari ketiga perjalanan, mereka tiba di Dahastan, sebuah wilayah perbukitan. Di sana, pada malam hari mereka pergi ke masjid untuk mengerjakan shalat, makan, dan beristirahat. Pagi harinya, Abu Ali mulai sibuk dengan aktivitasnya. Mereka telah mendekati Jurjan. Lambat laun, penduduk Dahastan mulai mengerti bahwa pendatang yang baru saja masuk ke wilayah mereka itu adalah seorang dokter. Orang-orang yang sakit pun mendatangi Abu Ali untuk berobat, dan Abu Ali menerima mereka. Ia mengambil upah dari sebagian mereka dan makanan—seperti ikan dan buah-buahan—dari sebagian yang lain. Kadang-kadang, jika pasiennya orang miskin, Abu Ali tidak mengambil upah apa-apa alias gratis. Inilah perjalanan pertama Abu Ubayd. Hingga hari itu, mereka berdua belum keluar dari wilayah Naisabur. Hari-hari di Dahastan mereka lalui dengan sangat mengagumkan, penuh dengan berbagai kejadian. Sedikit demi sedikit, Abu Ali mulai menulis. Rentetan peristiwa beberapa bulan sebelumnya tidak berpengaruh sedikit pun pada ingatannya. Kini, bahkan apa pun yang keluar dari bibirnya adalah kata-kata terbaiknya. Satu kebiasaan yang diperoleh Abu Ali selama melakukan perjalanan panjang ini adalah bahwa ia tidak pernah lagi menulis

dengan tangannya sendiri. Ia hanya berbicara, sementara Abu Ubayd menuliskannya. Banyak karya yang dihasilkan *as-syaikh ar-ra'is* itu dengan cara seperti ini.

Kadang-kadang, saat mereka sampai di sebuah perkampungan Badui, mereka duduk di samping perapian. Abu Ali berbicara banyak tentang matematika, kedokteran, dan astronomi, sementara Abu Ubayd menyimak sekaligus menulis penjelasan gurunya. Beberapa buku yang dihasilkan dengan metode seperti ini adalah *al-Adwiyah al-Qalbiyyah*, *Qashîdah fî at-Thibb*, dan *Masâ'il 'Âmmah fî 'Ilm an-Nujûm*.

Abu Ali menyadari betapa berharganya nilai buku-buku itu. Oleh karena itu, ia menaruhnya di kantong pelana dan membawanya sendiri.

Suatu pagi ketika mereka sudah berada sekitar 2 farsakh dari Jurjan, Abu Ali bangun tidur dalam keadaan demam. Abu Ubayd pun menyiapkan makanan untuk gurunya. Tapi, keadaan Abu Ali kian memburuk. Setiap makanan yang masuk ke dalam mulutnya selalu dimuntahkannya kembali. Abu Ubayd terkejut ketika melihat darah di dalam muntahan gurunya. Lama-lama, darah itu berubah menjadi hitam-pekat. Pada saat yang sama, selain sulit bernapas, Abu Ali merasakan haus yang luar biasa. Dalam kondisi seperti itu, Abu Ali masih sadar dan masih sempat menyuruh muridnya untuk mengobatinya. Abu Ubayd pun menuruti perintah gurunya. Namun, keadaan Abu Ali makin parah. Sebelum hilang kesadaran, Abu Ali sempat meminta muridnya itu untuk memberinya obat. Melihat penderitaan gurunya dan

demam yang rutin menyerangnya setiap hari—dua hari sekali pada jam tiga dan tiga hari sekali pada jam empat—Abu Ubayd mulai memeriksa gurunya dan menyimpulkan bahwa Abu Ali terserang penyakit malaria.

Hari-hari berikutnya kian mengkhawatirkan. Abu Ali selalu mengigau dan mengeluarkan kata-kata yang tak jelas artinya. Wajahnya selalu berkeringat dan matanya melotot. Tubuhnya juga sedikit menggigil. Abu Ubayd tidak percaya bahwa wajah yang pucat itu adalah wajah gurunya. Ia mulai berpikir, Abu Ali tidak bisa lagi mengobati dirinya sendiri. Ia pun bergegas menaiki kudanya dan pergi menuju Jurjan. Di tengah perjalanan, Abu Ubayd berpapasan dengan beberapa orang yang juga menunggang kuda. Dari pakaian dan perawakan mereka, ia mengerti bahwa mereka adalah para pemburu dari kalangan orang kaya yang biasa pergi ke daerah-daerah pegunungan dan perbukitan untuk berburu dan bersenang-senang. Abu Ubayd menghentikan mereka dan meminta bantuan. Salah seorang dari mereka tampak berbeda dari yang lain, tampak seperti seorang pemimpin. Orang itu mendengar perkataan Abu Ubayd dengan cermat. Setelah itu, Abu Ubayd meminta bantuan agar mereka pergi ke tempat Abu Ali sedang terbaring sakit. Ia kembali dengan beberapa orang penunggang kuda di belakangnya.

Setelah mereka sampai di tempat Abu Ali, salah seorang dari mereka langsung mendekat dan duduk di samping pembaringan syekh. Ia terperangah melihat wajah syekh. Di wajah itu mereka melihat tanda-tanda

yang menunjukkan bahwa orang yang sedang berbaring itu tidak lain adalah Abu Ali ibn Sina. Di tengah perjalanan, mereka beranggapan bahwa Abu Ubayd telah berbohong. Tapi, semua ciri-ciri, buku-buku, dan peralatan kedokteran menunjukkan bahwa orang yang sakit itu adalah benar-benar Abu Ali.

Begitu juga dengan gambar wajah yang baru ditempel di dinding-dinding kota Jurjan, yang sangat mirip dengan wajah orang yang sedang terbaring sakit itu. Ketika mereka sudah mengetahui bahwa yang terbaring sakit itu adalah Abu Ali, Abu Ubayd mulai berpikir tentang kemungkinan mereka melaporkan keberadaan gurunya kepada sultan Mahmud. Bahkan, Abu Ubayd berterus terang kepada mereka tentang kekhawatirannya itu. Mendengar kata-kata Abu Ubayd, salah seorang dari mereka hanya tertawa, “Jangan takut, anak muda! Aku bukan orang seperti yang kau pikirkan. Aku sangat paham harga dari keberadaan syekh. Aku Mahmud as-Syairazi. Aku punya beberapa rumah di Jurjan, juga kebun dan sejumlah budak. Kami akan membawa gurumu ke salah satu rumahku. Dan, kau boleh tinggal di sana selama mungkin. Rumahku adalah rumahmu juga!”

Pada malam hari, mereka berangkat membawa Abu Ali ke Jurjan. Pagi pada hari ketiga perjalanan, mereka berhenti di salah satu rumah as-Syairazi. Mereka mengobati Abu Ali hingga keadaannya berangsur membaik. Beberapa hari kemudian, kesehatan Abu Ali pulih seperti sedia kala.

MINGGU DEMI minggu, bulan demi bulan, gambar wajah Abu Ali yang terpajang di dinding-dinding kota tidak lagi bisa terlihat dengan jelas, akibat hujan dan angin. Tak ada lagi seorang pun yang bisa mengenali wajah itu, karena banyak yang sudah robek.

Abu Ali mendapatkan kembali tenaganya setelah sembuh dari sakit. Ia kembali beraktivitas, menulis, dan mengobati orang sakit. Lambat laun, rumah yang kini ditempatinya telah berubah menjadi kelas dan tempat diskusi bagi para pemikir dan ulama.

Pada suatu malam, Abu Ali berkata kepada Abu Ubayd, “Jika kau ingat, beberapa bulan lalu aku pernah membicarakan tentang fase-fase kedokteran Islam. Fase pertama kedokteran adalah penerjemahan buku-buku karangan Hippocrates¹² dan Galen.¹³ Berikutnya fase

¹²Hippocrates (450–380 SM), filsuf-dokter pada masa Yunani kuno, lahir di Kos. Di bidang filsafat, ia banyak dipengaruhi oleh pemikiran Plato—*peny.*

¹³Nama aslinya Claudius Galenus (200–130 SM). Dalam bahasa Inggris biasa disebut Galen. Ia seorang dokter pada masa Yunani

penciptaan atau kreasi. Pada fase ini, kita memiliki sejumlah buku seperti *al-Hâwî* karangan Zakariya ar-Razi. Dokter termasyhur itu telah menghadirkan pencapaian penting dalam disiplin ilmu kedokteran dengan penemuannya atas penyakit campak dan cacar, juga reaksi pupil mata terhadap cahaya. Kajian-kajian lain di sepuhtar mata yang dilakukan oleh Ibn al-Haytsam juga sangat penting. Namun, yang masih menjadi kebutuhan mendasar dan kerja utama kita saat ini adalah panduan dasar atau ringkasan yang gamblang dan sistematis atas semua pengetahuan kedokteran. Ini penting bagi kita di masa sekarang, yang telah menyaksikan berbagai penemuan dan teori-teori yang lebih baru.”

Abu Ubayd bertanya, “Kau memahami masalah ini?”

Abu Ali tidak menjawab. Ia masih berpikir, lalu melanjutkan kata-katanya, “Aku ingin menulis sejumlah risalah. Risalah pertama tentang persoalan umum tubuh manusia, seperti penyakit, kesehatan, pengobatan, dan seni penyembuhan penyakit. Risalah ini sudah aku tulis ketika aku tinggal di istana Ibn al-Ma'mun, dan saat ini, aku punya satu salinannya. Risalah kedua meliputi materi-materi kedokteran dan ilmu obat-obatan. Sementara risalah ketiga berbicara tentang bagaimana cara menge-

kuno, dengan spesifikasi ilmu Anatomi. Penelitian dan karya-karyanya berpengaruh terhadap dunia kedokteran barat selama 1300 tahun. Galen telah melakukan beberapa percobaan anatomi pada organisme hewan untuk mempelajari sifat-sifat organisme manusia—*peny.*

tahui jenis penyakit dengan mempelajari organ-organ tubuh manusia. Risalah keempat tentang penyakit demam, indikasi awal penyakit dan cara mendiagnosisnya, luka-luka yang biasa, kelenjar, gigitan ular, dan seterusnya. Risalah kelima tentang kaidah-kaidah dasar peracikan obat.”

Demikianlah, Abu Ali menjelaskan klasifikasi bukunya. Sementara itu, Abu Ubayd masih terus berpikir. Ia mengerti, pikiran Abu Ali seperti ini tidak muncul secara tiba-tiba. Ini pekerjaan besar. Abu Ali telah memikirkannya selama berbulan-bulan, dan sekarang saatnya telah tiba. Abu Ali akan segera memulainya.

Selama beberapa menit suasana menjadi hening dan senyap. Abu Ali mendadak bangkit dari duduk dan menggelar sajadahnya, lalu mengerjakan shalat. Sebelumnya, ia tersenyum tipis sambil memandang ke arah muridnya. Ia seolah sangat mengerti kekaguman dan kebingungan muridnya. Ia pun tersenyum kembali seraya berkata, “Kau pasti sedang memikirkan judul bukuku, bukan?”

Abu Ubayd hanya diam mengamati gurunya. “Judul buku itu adalah *al-Qânûn*,” kata Abu Ali.

* * *

MUSIM PANAS tahun 403 H. Di rumah as-Syairazi, Abu Ali dan Abu Ubayd sedang sibuk menyiapkan sejumlah risalah dan membukukan bagian-bagian tertentu dari *al-Qânûn*. Selama itu, as-Syairazi memperlakukan kedua tamunya dengan sangat ramah. Selama itu pula

Abu Ali mendapatkan tempat yang nyaman dan layak. Rumah as-Syairazi pun kemudian berubah menjadi pusat ilmu pengetahuan di wilayah Jurjan. Para ulama berdatangan dari setiap penjuru, hanya untuk bisa bertemu dengan *as-Syekh ar-Rais* Abu Ali, dan menunggu jawabannya atas semua pertanyaan yang mereka ajukan.

Itu tetap berlangsung hingga suatu hari ketika as-Syairazi menemui Abu Ali. Saat itu berbeda dengan hari-hari biasa, as-Syairazi tampak begitu panik dan gelisah. Ia duduk sambil bersender ke dinding. Abu Ali menyuguhkan minuman manis untuknya. Ia pun meminumnya dengan sikap gugup, “Apakah kau sudah mendengar selentingan kabar tentang Malak Khatun?” katanya pada Abu Ali.

“Bukankah perempuan itu penguasa kota Ray?” balas Abu Ali.

As-Syairazi menjawab, “Ya, benar. Sejak suaminya meninggal dunia, ia memerintah Ray dan bagian barat Albruz. Pada saat yang sama, pemegang sah kekuasaan Ray sebenarnya adalah putranya, Majd ad-Dawlah.”

Abu Ali menduga as-Syairazi menyimpan maksud tertentu. “Maaf, as-Syairazi. Apakah pembicaraan kita tentang kekuasaan ini mengandung arti yang sangat penting bagimu?”

As-Syairazi tersentak kaget. Ia diam sejenak, lalu melihat sajadah tempat Abu Ali duduk. “Ada masalah sangat penting yang harus kau ketahui. Kira-kira satu bulan yang lalu, beberapa utusan kerajaan datang ke sini dan memintamu pergi ke Ray,” katanya.

“Dari mana mereka tahu jika aku ada di Jurjan?”

“Aku tidak tahu. Tapi, semalam Ibn al-Qasim, menteri Malak Khatun, datang ke rumahku secara pribadi. Ia memintaku untuk meyakinkamu agar kau bersedia pergi ke istana,” kata as-Syairazi.

“Apa yang mereka inginkan dariku?”

Dengan lembut dan suara pelan, as-Syairazi menjelaskan, “Menteri mengatakan, kesehatan pemegang sah kekuasaan (putra Malak Khatun) sedang terganggu. Ia memintamu datang ke sana untuk mengobatinya.”

“Apa jawabanmu?” tanya Abu Ali.

As-Syairazi menatap Abu Ali, ia tampak gelisah, “Aku katakan jika kau sedang bepergian dan aku tidak tahu kapan kau kembali ke sini.”

“Bagus. Lalu, apa yang terjadi?”

“Pagi tadi, beberapa utusan Malak Khatun datang lagi ke rumahku. Mereka meminta aku menunjukkan ke arah mana kau pergi. Aku khawatir, jika aku tidak menurut permintaan mereka, mereka akan melaporkanku pada prajurit Mahmud Ghaznawi karena telah melindungiimu,” kata as-Syairazi.

Abu Ali bangkit dari duduknya dan melangkah ke arah jendela. Ia melihat pemandangan di luar sejenak, lalu kembali menatap as-Syairazi, “Artinya tidak ada pilihan lagi bagiku kecuali pergi ke Ray?”

As-Syairazi menanggapi, “Kenapa kau harus terpaksa? Istana Ray bukanlah tujuan yang buruk. Ibnu Sina, kau pribadi agung, semua orang mencintai dan menghormatimu. Selain itu, rumahku sempit dan tidak layak

jika dibandingkan dengan kebesaran dan kedudukan tinggimu. Kau berhak mendapatkan istana yang megah!”

“Tapi, aku benci istana!” balas Abu Ali, tegas.

As-Syairazi tersenyum, “Tapi, bukankah kau selalu mengatakan bahwa seorang ilmuwan harus difasilitasi dengan sarana-sarana mendasar sehingga ia bisa melanjutkan kerja ilmiahnya secara maksimal. Sebagaimana kautahu, aku hanya seorang pedagang biasa dan kau akan jauh lebih berkecukupan jika tinggal di istana salah satu penguasa. Jika kau tidak bisa tinggal di istana Mahmud, istana Malak Khatun bukan tempat yang buruk.”

Abu Ali menatap mata as-Syairazi “Sudah kukatakan, aku tidak suka istana. Dua kali aku mengabdikan di istana, dua kali pula hidupku terancam bahaya. Tapi, karena aku tidak ingin membahayakan nyawamu, aku akan pergi ke sana. Katakan pada utusan Malak Khatun, aku akan berangkat ke Ray besok pagi.”

Abu Ali kemudian menghadap ke arah jendela. Ia diam sembari mengamati pepohonan dan dedaunannya yang menghijau.

RAY ADALAH sebuah kota tempat berkembangnya berbagai mazhab dan aliran. Kota yang dikelilingi oleh tujuh lapis benteng dan mempunyai ribuan taman. Abu Ali dan rombongannya tiba di sana setelah melewati perbukitan-perbukitan yang hijau dan subur. Atas perintah Malak Khatun, menteri dan sejumlah pejabat istana menyambut kedatangan Abu Ali dan langsung membawa mereka ke sebuah ruangan yang sebelumnya telah disiapkan. Selama dua hari Abu Ali beristirahat di ruangan itu sebelum bertemu dengan Malak Khatun.

Waktu ashar, hari kedua. Ditemani menteri Ibn al-Qasim, Abu Ali pergi ke aula. Di sana, ratu telah duduk di atas singgasananya. Malak Khatun adalah seorang perempuan gemuk dengan wajah bundar. Rambutnya ditutup dengan kain yang ditemplei berbagai perhiasan. Atas isyarat paduka ratu, menteri keluar meninggalkan aula, hingga di ruangan itu hanya ada Abu Ali dan ratu Malak Khatun. Setelah memastikan Ibnu al-Qasim keluar dari aula, Malak Khatun menatap Abu Ali dan berkata, “*As-Syaikh ar-Rais*, sebelumnya aku ingin kautahu bahwa putraku pemuda yang aneh. Umurnya belum genap 16

tahun. Tapi, kepribadiannya berubah-ubah. Kadang-kadang perilakunya sangat baik, tapi sesekali sangat hina.”

Abu Ali masih menyimak penjelasan Malak Khatun.

“Terlepas dari itu semua, Majd ad-Dawlah adalah putraku. Aku sangat mencintainya, dan aku ingin ia cepat sembuh,” kata paduka melanjutkan.

“Bisakah Paduka mengatakan kepadaku apa penyakit putra Paduka?” tanya Abu Ali.

“Aku bukan dokter. Mestinya kau yang tahu, karena kau dokter,” jawab paduka.

“Katakan saja apa yang dikeluhkannya?”

“Kaulah yang seharusnya tahu penyakit yang mendera putraku.”

Abu Ali masih menunggu jawaban lain dari paduka. Tak lama berselang, Malak Khatun menjelaskan, “Kadang-kadang ia langsung diam tanpa sebab. Dalam kondisi seperti itu, sorot matanya kosong seperti patung dan tidak mau menyentuh makanan dan minuman. Kadang-kadang ia menangis, juga tanpa sebab.”

Paduka tiba-tiba memalingkan wajahnya dan melihat suasana di luar dari balik jendela kayu. Ia seolah tidak ingin Abu Ali sampai melihat air matanya. Ia tetap menegun di depan jendela selama beberapa menit, lalu mengusap matanya. Seorang penjaga istana tergesa-gesa masuk ke aula.

“Di mana pengurus istana?” tanyanya.

“Aku tidak tahu tuanmu. Barangkali ...” jawab paduka.

“Barangkali ia bersembunyi di taman,” kata penjaga istana, menebak-nebak.

Lalu penjaga itu keluar dan kembali ke belakang. Malak Khatun melanjutkan pembicaraan dengan Abu Ali, “Tidak tahu malu, mereka bersekongkol melawan-ku. Tidak aneh jika setiap bahaya selalu membayangi negeriku.”

Pengurus istana tiba-tiba masuk dengan napas tersengal-sengal. Ia berhenti di hadapan Malak Khatun sambil menundukkan kepala.

“Di mana Majd?” tanya paduka.

Pengurus istana yang sudah cukup tua itu mengangkat kepalanya, “Dengan kecepatan lari yang dimilikinya, hamba tidak bisa ...”

Sambil menggigit lidah, Malak Khatun marah. “Lihatlah, Ibnu Sina! Aku memanggilkannya dokter, tapi ia malah kabur. Mungkinkah orang yang tidak tahu terima kasih seperti itu bisa memegang kekuasaan ini?”

“Masa muda adalah masa yang aneh. Akal seorang pemuda seringkali memberontak,” kata Abu ‘Ali.

Malak Khatun menimpali, “Kau salah, Ibnu Sina! Majd bukan pemuda. Ia masih anak-anak.”

Abu Ali hanya tersenyum. Sementara itu, pengurus istana masih duduk di lantai. Ia mengangkat kepalanya, “Paduka, izinkanlah hamba mencarinya.”

“Pergilah, jika memang harus, mintalah bantuan seluruh pelayan istana untuk mencarinya. Bagaimanapun caranya, bawa ia ke sini. Ia harus diperiksa oleh Ibnu Sina,” bentak Malak Khatun.

Pengurus istana bangkit dari duduknya, lalu meninggalkan pintu aula. Tak lama setelah itu, Malak Khatun dan Abu Ali mulai bercakap-cakap kembali.

“Ibnu Sina, aku tahu jika kejadian yang kaulihat tadi mengganggu. Tapi, aku juga tahu, aku menghadirkanmu di sini bukan untuk mengobati kegilaan dan keanehan putraku. Kau pun tahu, kota kami adalah kota besar. Perpustakaan-perpustakaan dan keramik-keramik-nya sudah terkenal di mana-mana, apalagi Bimarastannya. Kau sudah pernah mendengar tentang Bimarastan negeri Ray?”

Abu Ali membenarkan kata-kata Malak Khatun. Ia tahu Bimarastan dibangun atas prakarsa Zakariya ar-Razi, seorang ulama besar yang pernah memegang kea pengurusannya selama beberapa tahun. Malak Khatun melanjutkan, “Aku ingin menyerahkan kepengurusan Bimarastan ke tanganmu. Kau setuju?”

Abu Ali terperangah mendengar tawaran paduka. Sebuah kehormatan dan kebanggaan tersendiri baginya jika bisa menjadi pengganti Zakariya ar-Razi. Abu Ali langsung memandang paduka, “Aku berharap, aku layak menjadi pengganti Zakariya.”

“Tak ada yang layak selain dirimu,” kata Malak Khatun.

Abu Ali diam. Sesaat kemudian, Malak Khatun berkata, “Mulai besok, kau boleh pergi ke Bimarastan dan langsung bekerja.”

* * *

MALAM TELAH menyelimuti kota Ray. Diluar jendela, cahaya lampu yang temaram menyinari lahan luas di sekitar istana. Abu Ali mengumpulkan tulisannya dari atas meja, lalu keluar kamar. Berjalan-jalan di taman membuat dadanya terasa lega. Baru beberapa langkah, ia mendengar suara. Ia segera berhenti di kegelapan dan melihat sekeliling, tapi matanya belum terbiasa melihat dari tempat gelap. Suara itu terdengar makin nyaring.

“Siapa kau? Aku tidak mengenalmu.”

Abu Ali sudah menduga itu adalah suara Majd ad-Dawlah. Lalu, Abu Ali menjawab, “Aku Ali ibn Sina. Aku datang ke sini tiga hari lalu.”

“Kau dokter yang disuruh ibuku untuk mengobati?” tanya Majd, ragu-ragu.

“Ya, sebelumnya. Tapi, setelah aku melihatmu sekarang, aku mengerti bahwa kegelisahan dan kekhawatiran orangtuamu itu tidak beralasan.”

Majd menimpali sambil marah-marah, “Kegelisahan ibuku tak lebih dari tipu daya belaka. Baginya, aku tidak ada artinya sama sekali!”

Abu Ali tidak menanggapi kalimat terakhir Majd, mereka malah mulai berjalan bersama. Di atas kepala mereka, langit tampak penuh dengan bintang-bintang seperti titik-titik yang terus bercahaya. Abu Ali menoleh ke arah Majd, “Malam sungguh sebuah mukjizat. Malam yang tenang dengan angin yang juga tenang. Sebagian orang menyamakan malam dengan samudra karena permukaannya selalu tenang dan diam. Tapi, di dasarnya sangat menakutkan.”

“Aku juga menyukai malam. Saat malam, segala sesuatu tersembunyi. Keburukan-keburukan tidak tampak. Kedengkian orang lain juga tidak terlihat.”

Abu Ali meletakkan tangan kanannya di pundak Majd ad-Dawlah dan berkata sambil tersenyum, “Aku berbicara seolah-olah kau sudah hidup bertahun-tahun lamanya. Padahal, usiamu belum genap 16 tahun.”

Majd menatap Abu Ali, “Pengkhianatan dan kezaliman itu tidak mengenal umur!”

“Salah satu kemampuan manusia yang sangat mengagumkan adalah kemampuannya menghadapi kesulitan dan memecahkannya,” kata Abu Ali.

“Benar. Tapi, seseorang terkadang terkekang dari segala sesuatu. Semua kekuatannya dirampas.”

“Siapa yang berbuat seperti itu?” tanya Abu Ali.

“Ibuku! Aku sangat tersiksa oleh kuku-kukunya. Ia terus mencakarku layaknya seorang pemburu yang mencabik buruannya,” kata Majd, marah, hingga Abu Ali mendengar suara gemeretak giginya.

“Cobalah menguasai diri,” kata Abu Ali.

“Jadi, kau dokter?” tanya Majd.

“Aku katakan padamu. Jika kau pangeran, aku juga dokter,” kata Abu Ali, tegas.

Majd berkata dingin, “Kau yakin, dengan kemampuanmu kau bisa melakukan satu pekerjaan, yaitu pekerjaan yang tidak bisa dilakukan orang lain?”

Abu Ali menatap pangeran, “Tapi, beberapa saat yang lalu kau sangat yakin bahwa dirimu tidak sakit.”

“Tapi, ibuku bilang, aku sakit!”

“Jadi, atas dasar ini, aku harus mengobati ibumu,” kata Abu Ali.

“Ibuku?” kata Majd, heran.

“Ya. Mungkin saja ia butuh dokter.”

Majd spontan tertawa. “Aku kagum padamu. Hingga detik ini, tak seorang pun yang berani berkata seperti itu tentang ibuku.”

Majd diam sejenak, lalu bertanya, “Siapa namamu?”

“Ali ibn Sina. Mereka juga memanggilku dengan sebutan *as-syaikh ar-raïs*.”

“Kau pantas mendapatkan julukan itu.”

Abu Ali hanya diam. Majd melanjutkan kata-katanya, “Kau mengenal ayahku?”

“Ya. Almarhum Fakhr ad-Dawlah.”

“Kautahu jika namanya disebut dalam khutbah-khutbah jumat setelah nama khalifah?”

“Ya. Aku tahu.”

“Tapi, aku hanya Majd ad-Dawlah, tak lebih. Dan, selamanya aku tidak menginginkan yang lebih,” kata Majd.

“Masalahnya bukan itu, Majd ad-Dawlah. Kau pewaris takhta dan kelak kau akan menduduki takhta kekuasaan.”

Majd menanggapi, “Aku punya seorang saudara yang lebih tua dariku. Namanya Syams ad-Dawlah. Sekarang ia memerintah Hamdan dan Kirmanisyah. Saat ayahku meninggal dunia, usiaku baru 4 tahun. Oleh karena itulah ibuku menduduki takhta kerajaan. Tapi, se-

karang keadaannya berbeda. Aku telah cukup umur dan sudah waktunya untuk memegang tampuk kekuasaan.”

“Aku mengerti,” kata Abu Ali.

“Benarkah?” tanya Majd, serius, membuat Abu Ali kaget.

“Ya, Majd ad-Dawlah. Aku pasti akan menghormati orang-orang yang menentang kezaliman. Tapi, kau harus tahu jika penderitaan dan kesusahan yang disimpan di dalam hati pasti akan mendatangkan penyakit. Mereka mengatakan kepadaku bahwa kau tidak mau makan dan tidak tidur pada malam hari. Itu tidak baik. Kau telah merugikan dirimu sendiri. Apakah kau sadar apa yang telah kau perbuat?”

Majd hanya diam menyimak kata-kata Abu Ali. “Jika suatu hari kau memperoleh hakmu dan mengatur semua urusanmu, kau harus punya kekuatan. Kau harus kembali hidup normal. Kau harus memperkuat kekuatanmu agar bisa mencapai tujuan-tujuanmu.”

Majd menanggapi, “Mungkin perkataanmu benar. Barangkali aku telah menciptakan penjara untuk mengurung diriku sendiri, tapi kuncinya ada di tangan ibuku. Bagaimana bisa aku hidup tenang, sementara ibuku selalu menyuruh orang untuk memata-mataiku? Di sekelilingku penuh mata-mata. Aku merasa tercekik. Apa kau mengerti? Aku tercekik. Saat ini, pasti ada orang yang menguping pembicaraan kita dan melaporkannya pada ibuku.”

“Dengarlah, Majd ad-Dawlah. Hingga hari ini, kau memang belum berhasil mendapatkan apa-apa. Tapi,

siapa tahu, besok kamu akan mendapatkannya dengan mudah,” kata Abu Ali.

“Ayo kita pergi dari sini, *as-Syaikh ar-Rais*. Udara sangat dingin. Aku juga sudah lapar,” kata pangeran menutup pembicaraan.

PAGI MENYAPA. Dataran luas kota Ray telah berwarna seperti biasanya. Udara dingin mengabarkan datangnya musim gugur lebih awal. Menteri Ibnu al-Qasim berjalan santai dan masuk ke rumah sakit melalui sebuah pintu kecil. Abu Ali berjalan di belakangnya. Kepada Abu Ali, Ibnu al-Qasim menunjukkan bangunan besar dari batu bata, persis di depannya, “Di sini penjara penduduk Ray.”

Abu Ali mengamati bangunan itu dengan cermat. Masih tampak tanda-tanda peninggalan ar-Razi di dinding-dindingnya.

Ibnu al-Qasim melanjutkan kata-katanya, “Sebenarnya aku tidak ingin melebih-lebihkan. Rumah sakit kami tidak kalah bersaing dengan rumah-rumah sakit terkemuka di Baghdad. Seluruh pembiayaannya dibantu oleh kaum kaya dan para dermawan.”

“Kalian punya layanan dokter keliling?” tanya Abu Ali.

Ibnu al-Qasim menjawab dengan penuh semangat, “Ya, benar. Kami punya layanan pengobatan keliling. Setiap hari, dokter-dokter kami mendatangi desa-desa di

setiap penjuru Ray dan mengobati penduduk yang sakit, baik dari kalangan muslim maupun nonmuslim. Semuanya diperlakukan sama. Begitu pun dengan para tahanan yang sakit.”

Abu Ali dan Ibnu al-Qasim masih berbincang-bincang sambil berjalan di halaman rumah sakit hingga mereka sampai di depan sumber air utama rumah sakit. Lalu, menteri memperkenalkan seorang laki-laki yang baru saja keluar untuk menyambut kedatangan mereka, “Ini Sulayman. Ia direktur utama rumah sakit ini. Ia mengatur semua urusan di sini sejak sepuluh tahun lalu hingga sekarang.” Sulayman melangkah ke depan, dan dengan penuh hormat meraih tangan Abu Ali, “Assalamualaikum, Syekh! Aku telah membaca banyak karya-karyamu dan belajar banyak darinya. Aku sangat mengagumi pribadimu, juga karya-karyamu.”

Ibnu al-Qasim menoleh pada Sulayman, “Jika berkenan, aku minta ditinggalkan bersama Abu Ali.”

Sulayman pun mundur dan meninggalkan Abu Ali bersama menteri. “Aku dengar kau sudah berbicara dengan pangeran,” tanya menteri.

“Ya, aku sudah melihatnya.”

“Pangeran bilang, ia kagum padamu dan kau telah membuatnya lebih percaya diri.”

Abu Ali langsung menatap menteri. Dari nada bicaranya, ia tahu menteri menyimpan maksud tertentu. Tapi, Abu Ali menunggu menteri mengatakan apa yang sebenarnya telah terjadi di istana itu. “Mereka memberitahu apa yang telah kaukatakan kepada pangeran.”

“Semua yang aku katakan masih dalam konteks seorang dokter demi keselamatan pangeran. Meskipun ia tidak mengidap penyakit kronis, tapi jiwanya sangat terganggu,” kata Abu Ali.

“Aku tahu itu. Aku sendiri menyaksikan kelahirannya. Aku juga pernah mengabdikan kepada ayahnya. Aku pun paham bagaimana sifat ibunya, karena aku mengabdikan pada ibunya hingga beberapa lama. Tapi, aku hanya ingin mengatakan sesuatu kepadamu. Aku akan terus mendukung pangeran hingga titik darah penghabisan! Sekarang ia sedang berdiri di puncak tertinggi, dan jika Allah berkehendak maka puncak itu akan terbuka untuknya. Tentu saja itu dengan bantuan Allah, dan bantuan dariku!”

Ketika berbicara seperti itu, menteri tampak gelisah dan selalu melihat ke sekeliling. Menteri lebih mendekat pada Abu Ali dan pelan-pelan mengatakan, “Aku harus mengatakan ini kepadamu, Ibnu Sina. Waspadalah pada mata-mata Malak Khatun! Di mana pun kau berada, di situ ada mata-mata. Mereka akan selalu mengawasi gerak-gerikmu. Dan di kota Ray, kabar akan menyebar sangat cepat.”

“Terima kasih banyak, Ibnu al-Qasim. Kau sudah memberitahukan masalah-masalah politik di sini. Tapi, aku hanya seorang dokter yang tidak mau ikut campur dalam masalah politik.”

Disertai senyuman, menteri memuji Abu Ali dan berjalan menjauh. Abu Ali masih berada di tempatnya. Ia berpikir sejenak. Semua istana hampir sama. Orang yang

menginjakkan kaki ke dalamnya lambat-laun pasti tenggelam. Abu Ali pun segera pergi menghampiri Sulayman sembari berkata, “Mari kita pergi. Aku ingin melihat-lihat apa yang telah dilakukan ar-Razi di sini.”

* * *

KEPADA ABU Ali, Sulayman menunjukkan jejeran rak-rak yang berisi berbagai macam tumbuh-tumbuhan obat.

“Ini tempat penyimpanan obat-obatan,” kata Sulayman.

Abu Ali pun melihatnya. Tampak *al-falus*, *ihlij*,¹⁴ rubhab (*ribas*),¹⁵ jeruk (*tarnajin*), dan beragam jenis tumbuh-tumbuhan obat yang berjejer rapi dan sejajar. Di rak paling atas berjejer obat-obatan penguat, sementara di rak kedua berjejer obat-obatan penyembuh penyakit saraf. Abu Ali melihat Sulayman, “Aku salut dan kagum melihat penataan dan kerapian ini.” Lalu Sulayman memperlihatkan sebuah buku tebal, “Ini daftar isi obat-obatan kami.”

Abu Ali membuka lembar demi lembar buku itu. Nama-nama obat telah ditulis menjadi dua bagian dan disusun sesuai abjad.

Abu Ali berkata, “Sesuatu yang pantas ditiru. Aku berharap generasi kita selanjutnya bisa mengenang jasa-

¹⁴Jenis tumbuh-tumbuhan yang biasa digunakan untuk mengobati batuk dan bisa menguatkan jantung dan lambung.

¹⁵Jenis tumbuh-tumbuhan yang mengandung komposisi gula yang berbeda-beda, mudah larut di dalam air, dan digunakan untuk mengobati penyakit demam dan sembelit.

jasa kalian.” Abu Sulayman menanggapi, “Ibnu Sina, sebatas yang aku tahu, aku orang pertama yang menggunakan materi-materi kimiawi dalam meracik obat dan juga orang pertama yang mengklasifikasikan obat-obatan. Penduduk negeri lain kemudian mengikuti dan menyiplak kami. Inilah bukti kehebatan kami.”

“Kau benar. Aku tidak tahu, tidak satu negeri pun yang pemerintahannya menaruh perhatian besar pada klasifikasi obat-obatan. Tapi, kita punya,” kata Abu Ali.

“*As-Syaikh ar-Rais*, apakah kau percaya jika suatu hari kerja kerasmu akan dilupakan?”

Abu Ali mengangguk-angguk, “Kerja apa, Sulayman? Aku tidak bekerja apa-apa.”

“Aku yakin karya-karya ilmiahmu akan abadi,” kata Sulayman.

Mereka melanjutkan jalan-jalan di sekitar rumah sakit. Sulayman berkata, “Kami juga memilah-milah pasien. Pasien penyakit demam memiliki ruangan khusus, pasien penyakit mata punya ruangan khusus, proses operasi luka luar juga punya ruangan khusus, dan pasien diare diobati secara terpisah.”

Abu Ali menundukkan kepala sebagai tanda penghormatan, “Aku salut. Aku salut!”

Keesokan harinya, Abu Ali mulai menjalani hari pertamanya di rumah sakit Ray. Agenda kerjanya adalah merawat dan mengawasi pasien-pasien yang koma dan mendiagnosis penyakit-penyakit baru, lalu mengajar.

* * *

MUSIM DINGIN tiba. Abu Ali telah menyelesaikan pekerjaannya di rumah sakit dan berjalan menuju rumahnya.

Perselisihan antara pangeran dan Malak Khatun sedang memanaskan. Abu Ali pun berpikir. Saat memikirkan masalah ini, tiba-tiba Abu Ali dikejutkan oleh orang-orang yang berlarian mengejar sesuatu. Ia mendekat. Tampak sekelompok orang sedang mengejar-ngejar seorang gadis. Gadis itu berlari dan meminta tolong. Mereka memaki-makinya. Saat melihat Abu Ali, gadis itu langsung bersujud di kakinya sembari berkata, “Kamu! Tolonglah aku!”

Abu Ali menatap kerumunan orang-orang itu, lalu melihat si gadis. Mereka langsung mendekati Abu Ali. Sebagian dari mereka sudah mengenal Abu Ali. Oleh karena itu, demi menghormatinya, mereka diam saja. Mereka ingin tahu apa yang hendak dikatakan oleh Abu Ali.

“Apa yang terjadi? Apa yang kalian inginkan dari gadis ini?”

Salah seorang dari mereka langsung menyahut, “*As-Syaikh ar-Rais*, menjauhlah dari gadis itu! Ia akan menularimu!”

Seorang lagi berkata, “Ia mengidap kusta. Lihatlah kulitnya!”

Abu Ali melihat ke arah si gadis, lalu bertanya pada mereka, “Bagaimana kalian bisa memastikan itu?”

“Lihatlah tangannya! Lihatlah luka-lukanya! Gadis itu lari dari rumah sakit khusus pasien kusta. Semua

dokter juga telah memastikan jika ia terjangkit penyakit kusta.”

“Tenanglah. Biarkan aku memeriksanya dulu,” kata Abu Ali.

“Tapi ia akan menularkan penyakitnya kepadamu, Syekh.”

Abu Ali tidak memedulikan mereka dan tetap memeriksa luka di tangan gadis itu.

Luka itu tampak di kedua tangan bagian belakang dan di kedua sikut serta lengannya, mirip dengan luka orang yang menderita kusta. Abu Ali mengangkat kepala sembari berkata, “Kalian salah! Luka-luka ini bukan kusta, hanya mirip kusta!”

“Kau yakin dengan apa yang kaukatakan?” kata salah seorang dari mereka.

“Apa kalian lupa pekerjaanku?”

Setelah itu, Abu Ali melihat semua orang yang hanya terpaksa, lalu menoleh ke arah si gadis dan berkata, “Berdirilah! Aku akan membawamu ke rumah sakit.”

Mereka protes. Tapi, Abu Ali berkata, “Tidak usah khawatir! Aku akan membawanya ke rumah sakit dan menidurkannya di tempat terpisah.”

Salah seorang dari mereka lalu berkata pada teman-temannya, “Tidak apa-apa. Ia dokter. Tentu ia lebih tahu daripada kita.”

“Tapi dokter-dokter lain telah memvonis gadis itu mengidap penyakit kusta!”

Mereka saling berbantah-bantahan hingga akhirnya bubar. Setelah mereka pergi, Abu Ali membawa gadis itu

ke rumah sakit. Saat Abu Ali membantunya berbaring di atas ranjang, si gadis bertanya, “Apa aku akan mati?”

Abu Ali hanya tersenyum, “Tidak! Kenapa kau akan mati? Pasrahkan saja semuanya kepada Allah. Namaku Ali ibn Sina. Siapa namamu?”

“Aku punya banyak nama. Orang-orang memanggilku dengan banyak nama. Mana yang harus kukatakan?”

“Nama apa yang paling kausukai?”

“Jasmine.”

“Kau bukan penduduk Ray. Dari mana asalmu?” tanya Abu Ali.

Gadis itu diam sejenak, lalu berkata, “Kau seorang dokter dan akan mengobati setiap pasien. Apa kau perlu mengetahui asal-usulnya?”

Abu Ali tidak bisa berkata apa-apa lagi. Ia memeriksa luka-luka gadis itu. Dari kantong peralatan kedokterannya, ia mengeluarkan obat dan silet yang tajam, lalu pelan-pelan menggores luka-luka di tangan gadis itu. Ia langsung menarik tangannya karena takut. “Tidak usah takut, Jasmine. Aku berjanji, ini tidak akan sakit.”

“Tapi itu sakit.”

“Sejak kapan luka-luka ini ada di tanganmu?”

“Sejak beberapa tahun lalu. Mulanya hanya di siku, tapi terus menjalar hingga lutut.”

“Apakah itu sakit?”

“Tidak!”

Abu Ali sengaja menggores luka di tangan si gadis cukup dalam, hingga ia berteriak kesakitan. “Luka ini bukan kusta,” kata Abu Ali.

“Sejak kapan rasa sakit bisa menjadi bukti?”

“Utamanya kusta, itu berlaku. Luka yang membuat sakit bukan kusta. Luka pada kusta tidak menimbulkan rasa sakit.”

“Jadi, apakah aku akan sembuh?”

“Aku berharap demikian. Tapi, kau harus minum obat yang akan kuberikan dan membiarkan tubuhmu terkena sinar matahari.”

Mata gadis itu tiba-tiba berlinang. Sejak hari itu dan setelahnya, Abu Ali sibuk mengobati si gadis layaknya seorang ayah. Abu Ali menyuapinya makan dan mengajaknya mengelilingi area rumah sakit agar kulitnya terkena sinar matahari. Saat melakukan pengobatan itu, Abu Ali selalu ditemani oleh muridnya, Abu Ubayd. Abu Ubayd heran melihat perhatian gurunya kepada gadis itu. “Abu Ubayd, ketika Allah menghadirkan ke hadapanmu seseorang yang lemah dan sakit, tapi kau mengabaikan dan tidak memedulikannya, maka itu akan mengundang murka-Nya,” kata Abu Ali.

AULA ISTANA pangeran Majd ad-Dawlah memiliki pintu rahasia. Pintu itu tersembunyi sedemikian rapat, hingga menteri pun tidak mengetahui keberadaannya. Seorang laki-laki menyelinap masuk ke aula. Ia bersembunyi di sebuah sudut dan menguping pembicaraan orang-orang yang sedang berkumpul di aula. Ia mata-mata Malak Khatun yang diperintahkan untuk menyelinap dan menguping rencana jahat musuh-musuhnya.

Menteri Ibnu al-Qasim memaklumkan kepada semua hadirin di aula, “Tidak akan ada yang tersisa sedikit pun sampai kekuasaan Malak Khatun bisa dirobohkan!”

Menteri mengamati wajah-wajah mereka dan menunggu bagaimana tanggapan mereka. Di hadapan menteri, telah duduk pangeran Majd ad-Dawlah, berpakaian mewah warna ungu. Di sebelah kiri pangeran ada panglima Utsman Bustan, pemimpin batalion Ray. Lalu, di sebelah kanannya ketua dewan istana yang mengenakan jubah panjang terbuka berwarna biru. Tak jauh di be-

lakang ketua dewan berdiri pula Husayn, hakim agung Ray.

Dari lampu perak yang tergantung di loteng, menyembul cahaya temaram yang menyinari pintu, dinding, dan wajah para hadirin. Orang pertama yang menanggapi kata-kata menteri adalah ketua dewan, “Menurutku, rencana menteri terlalu muluk. Tak ada lagi yang bisa aku tambahkan.”

Menteri menoleh ke arah pangeran, lalu bertanya, “Apakah paduka punya pendapat lain?”

Majd menoleh ke arah panglima, “Semuanya tergantung pada pasukan. Ibuku sangat mengerti masalah ini. Sampai kita bisa memotong jalan ibuku, kita harus memperkuat barisan pasukan terlebih dahulu. Bukanlah begitu panglima?”

Panglima meletakkan kedua tangannya ke dada sebagai tanda hormat dan patuh, lalu mengangkat kepala, “Benar, paduka. Aku bertanggung jawab dalam memperkuat barisan pasukan kita.”

Majd ad-Dawlah berkata, “Aku tegaskan pada kalian sekali lagi. Jangan pernah meremehkan kekuatan ibuku! Ia punya banyak relasi di banyak tempat dan itu pasti akan menjadi penopang terbesarnya.”

Menteri menyahut, “Apakah kalian lupa, tiga tahun lalu tentu sangat berbeda dengan sekarang. Hari ini, kita bisa leluasa memperkokoh barisan pasukan.”

“Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang berlaku adil,” kata ketua dewan istana.

Hakim agung Ray kemudian ikut berbicara, “Aku ingin menyampaikan persoalan lain yang tak kalah penting. Kalian semua sudah mengerti bahwa jika Malak Khatun mencium rencana besar kita ini, ia akan segera melakukan sesuatu dan beberapa pleton pasukan pasti akan membelanya.”

Panglima menganggukkan kepala tanda setuju, “Jika Malak Khatun mengetahui rencana ini, ia pasti akan mengumpulkan semua pasukan yang setia kepadanya. Mungkin beberapa pleton pasukan akan berada di belakangnya. Tapi, jantung pasukan ada di tangan kita.”

Hakim agung menanggapi, “Tapi, Malak Khatun tidak hanya punya kekuatan pasukan, tapi juga bala bantuan di setiap penjuru negeri yang tentu saja akan mendukungnya, seperti Hilal ibn Badar, penguasa Kurdi.”

“Benar! Tapi, kita harus segera mematangkan rencana ini secara sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui oleh Malak Khatun dan agar ia tidak punya banyak kesempatan untuk berbuat sesuatu,” kata menteri.

Hakim agung menoleh ke arah pangeran, “Mestinya kita tidak melupakan poin penting lainnya, yakni saudara paduka, Syams ad-Dawlah. Apakah ia hanya akan duduk manis dan menonton pertikaian antara kita dan Malak Khatun?”

Majd ad-Dawlah langsung menyahut, “Apa hubungan rencana kita dengannya? Ia memerintah Hamdan dan Kirmanisyah. Ia tidak punya urusan sedikit pun dengan kita.”

Menteri menjelaskan, “Dengarkan baik-baik. Syams ad-Dawlah memang memiliki pengaruh dan kekuatan. Tapi, hubungannya dengan Malak Khatun tidak begitu baik.” Lalu, menteri memandang ke arah semua hadirin, “Jika tidak ada lagi yang ingin kalian tambahkan, silakan kalian melanjutkan pekerjaan masing-masing. Kita akan memilih waktu yang tepat untuk melaksanakan rencana ini. Insya Allah, satu bulan lagi, tepatnya menjelang tahun baru, pangeran sudah bisa menduduki takhta kerajaan dan kita terbebas dari belenggu Malak Khatun.” Kalimat menteri itu mengakhiri pertemuan mereka. Semua hadirin bubar. Pangeran berdiri dari tempatnya dan berjalan keluar aula. Di belakangnya, hakim agung dan ketua dewan istana mengikuti. Hanya menteri dan panglima pasukan yang masih tertinggal di aula.

“Aku mengerti kecemasan pangeran,” kata panglima.

“Seandainya mereka mengetahui apa yang kuketahui, kecemasan mereka pasti langsung hilang,” kata menteri, menanggapi.

“Bukankah lebih baik jika kau memberitahukan rencanamu pada mereka?” Menteri menjawab, “Sudah terlambat. Untuk menjatuhkan Malak Khatun, kita perlu mendukung pangeran. Saat pasukanmu menyerang kota dan kau berhasil membunuh Malak Khatun, orang lain akan mengambil alih takhta kerajaan sehingga semua kecemasan ini akan hilang.”

* * *

KETIKAMAJDad-Dawlah melangkah meninggalkan aula, mata-mata Malak Khatun yang tadi menyelinap masuk ke aula itu langsung keluar dan mengikuti pangeran dari kejauhan. Majd ad-Dawlah berjalan pelan dan hati-hati menuju ruangan Abu Ali. Meskipun sudah berhati-hati, tapi Majd tidak mengetahui bahwa dirinya diikuti oleh orang lain. Majd mengetuk pintu, dan dari dalam ruangan, Abu Ali berdiri untuk membukanya. Sementara itu, mata-mata Malak Khatun berdiri di sudut gelap ruangan dan menguping apa yang hendak mereka bicarakan. Majd berdiri di depan pintu dan berkata, “*As-Syaikh ar-Rais*. Aku tahu, ini sudah larut. Tapi, aku harus berbicara denganmu.” Abu Ali pun berkata, “Selamat datang, Majd. Masuklah!” Abu Ubayd yang masih memegang pena setelah menulis penjelasan Abu Ali, bangkit dari tempat duduknya untuk menghormati kedatangan pangeran. Saat melihat banyak buku dan tulisan yang berserakan di sekitar Abu Ubayd dan Abu Ali, Majd ad-Dawlah langsung menoleh ke arah Abu Ali, “Apakah kau sedang menulis sesuatu? Apa kau tidak lelah dan bosan? Sejak kau datang ke sini, kau tidak pernah beristirahat barang sekejap pun. Kau selalu bekerja di rumah sakit dan di kelas, sementara di rumah kau sibuk menulis.”

“Waktu sedikit, sementara pekerjaanku banyak. Tak ada pilihan lain lagi bagiku,” kata Abu Ali. Majd bertanya, “Buku penting yang pernah kaubicarakan dulu sudah sampai di mana kau menulisnya?”

“*Al-Qânûn*? Aku sudah menyelesaikan jilid pertama dan kedua, dan sebentar lagi jilid ketiga,” kata Abu Ali.

“Jika ingatkanku kuat, buku itu terdiri dari lima jilid,” kata Majd.

“Benar. Itu kerja berat dan masih banyak lagi pekerjaan lain yang sudah menunggu.”

Abu Ali mengambil sebuah buku dari rak dan memberikannya kepada Majd. “Buku ini juga baru aku tulis. Jika kaumau membacanya, ini akan sangat membantumu.”

Majd ad-Dawlah pun mengambilnya dan membaca judulnya yang cukup panjang, *Kitab al-Mî‘âd ... Awdah ar-Rûh*.

Majd kemudian menatap Abu Ali, “Jadi, kau percaya hari kiamat dan kehidupan abadi?”

“Tentu saja!”

Abu Ali menambahkan, “Tadi kau bilang, kau butuh orang untuk diajak bicara.”

“Ya. Aku ingin meminta pendapatmu tentang seorang anak yang ingin memerangi ibunya. Bagaimana pendapatmu? Mengingat, seorang anak bisa saja membunuh ibunya saat mereka berperang,” kata Majd.

Abu Ali tidak ingin mencampuri masalah yang dikatakan Majd. “Aku kira kau ingin bertanya kepadaku tentang benda-benda langit, tentang keesaan Allah, atau tentang masalah kedokteran. Tapi, kau malah menanyakan sesuatu yang sulit untuk dijawab.”

“Ya, benar. Itu karena masalah yang kuhadapi saat ini adalah perang melawan ibuku. Masa depanku sangat tergantung pada masalah ini.”

Abu Ali memandang Majd dengan tenang, “Aku hanya bisa mengatakan bahwa cara terbaik membalas dendam adalah dengan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang pernah dilakukan musuhmu.”

“Aku ingin jawaban yang jelas. Apakah seorang anak memiliki hak untuk memerangi ibunya?”

Abu Ali berpikir sejenak, “Sampai kapan pun, mencintai kemegahan dunia tidak bernilai jika dibandingkan dengan nyawa manusia. Seorang filsuf pernah mengatakan bahwa ketika kebodohan menguasai kesadaran maka kesadaran memiliki hak untuk berbuat hal paling bodoh!”

“Bagaimana kalau mencintai kemegahan dunia itu demi merebut hak?”

Tanpa menunggu jawaban Abu Ali, Majd langsung bergegas keluar. Seorang laki-laki yang sejak tadi membuntuti Majd telah mendengar semua pembicaraan Majd dan Abu Ali. Laki-laki itu menghilang dalam kegelapan.

“**A**KU MENDENGAR *as-syaikh ar-raïs* mendukung perang dan mendorong mereka untuk melakukannya.”

Abu Ali terpaksa berdiri dan melihat Malak Khatun yang sedang meremas-remas saputangan. Tiba-tiba ia melemparkan saputangan sutra itu ke lantai dan menunggu jawaban Abu Ali.

Abu Ali menjawab dengan tenang, “Aku tidak mendorong mereka untuk berperang. Aku hanya dokter yang mengobati pasien.”

“Aku tidak ingin lagi mendengar kebohonganmu. Aku tahu segalanya dan aku sudah mendengar apa yang kaukatakan.”

Abu Ali hanya diam. Malak Khatun melanjutkan, “Bagimu dan bagi Ibnu al-Qasim, hidupku tak lebih berarti daripada seekor nyamuk!”

“Itu bukan pendapatku, Paduka. Menurutku, sesuatu yang paling berharga adalah nyawa manusia.”

“Bukankah kau mengatakan, *ketika kebodohan menguasai kesadaran maka kesadaran memiliki hak untuk berbuat hal paling bodoh*”? kata Malak Khatun yang te-

rus menatap Abu Ali dan menunggu bagaimana syekh itu menyikapinya.

“Sungguh, telinga mata-mata suruhanmu benar-benar tajam. Tapi, aku juga mengatakan hal lain; sampai kapan pun, ketamakan tidak akan pernah ada nilainya jika dibandingkan dengan nyawa manusia.”

Malak Khatun marah, “Bukankah perkataanmu tadi jelas-jelas mendorong putraku untuk memerangi ibunya? Aku tidak menyangka kau datang ke sini hanya untuk menanamkan benih-benih permusuhan dan peperangan!”

“Aku tidak pernah menanam benih-benih itu. Saat aku datang ke Ray, benih-benih itu sebenarnya sudah ada. Dan, sakitnya pangeran adalah hasil dari benih-benih itu.”

“Semestinya kau mengobatinya, tapi malah mendorongnya untuk mengobarkan peperangan,” kata Malak Khatun, geram.

“Aku tidak pernah mendorongnya untuk meletuskan peperangan. Aku yakin, mata-matamu telah memberikan informasi yang keliru.”

Malak Khatun menatap mata Abu Ali, dengan tajam, “Kau ingin mengatakan bahwa pangeran tidak pernah datang menemuimu?”

“Ya, benar. Dia memang pernah datang menemui-ku.”

“Dan kau berbicara dengannya tentang kekuasaan kami?”

“Ia datang menemuiku dan berkata, *aku butuh orang yang mau mendengar keluh-kesahku*. Setelah itu, aku mendengarkan semua keluh-kesahnya.”

Malak Khatun bangkit dari tempat duduknya dan turun dari singgasananya yang terbuat dari batu marmer, lalu berhenti di depan Abu Ali. “Dengar Abu Ali! Kau pasti tahu bahwa Mahmud Ghaznawi berani mengeluarkan hadiah besar untuk kepalamu. Dan aku tahu betul jika kau datang ke sini karena takut ditangkap pasukannya. Sampai kapan pun, jangan pernah lupa ini! Aku tidak mau kau berbicara lagi dengan putraku!”

“Lagi pula aku tidak ingin tinggal selamanya di Ray. Aku akan melepaskan pekerjaanku di rumah sakit dan akan segera pergi dari Ray!”

Malak Khatun makin marah, “Aku tidak bermaksud seperti itu! Tak seorang pun yang berani meninggalkan pekerjaannya atau pergi dari istana. Aku masih ingin menasihatimu, dan aku tidak ingin kau menasihati putraku!”

* * *

BEBERAPA MINGGU kemudian, para penjaga di puncak menara melihat pasukan berkuda yang bergerak cepat. Mereka juga melihat sejumlah utusan pergi dari Ray ke Daylam, lalu dari Daylam ke Turkistan. Pada saat yang sama, hakim agung Ray berada di aula, sementara beberapa mata-mata sibuk melaporkan segala sesuatu yang sedang terjadi kepada Malak Khatun.

Malak Khatun meminta bantuan pada penguasa Kurdi, Hilal ibn Badar, yang langsung bergerak bersama pasukannya menuju Ray. Namun, Hilal ibn Badar datang terlambat dua hari. Sementara pasukan Utsman al-Bustani sudah berhasil mengepung Ray, lalu memasuki benteng dan menguasai istana. Saat itu, Malak Khatun sudah melarikan diri ke sebuah desa kecil di kaki gunung Albruz.

Setiba di Ray, Hilal ibn Badar bersama pasukannya langsung melakukan pengepungan. Pengepungan ini berlangsung selama beberapa bulan. Selama waktu itu, persediaan makanan pasukan Majd ad-Dawah terus berkurang dan semakin menipis. Majd ad-Dawlah mulai gelisah.

Suatu hari, saat kecemasan itu mencapai puncaknya, pintu hati Majd ad-Dawlah mulai sedikit terbuka di hadapan Abu Ali. Ia berkata, “Perlawanan kami sia-sia. Ray hanya punya napas terakhir dan kami tidak bisa bertahan lebih lama lagi.”

Abu Ali mencoba menanggapi, “Aku tidak mengerti taktik perang. Tapi, alangkah baiknya jika langsung menyerang kekuatan pasukan Kurdi.”

“Aku juga memiliki pandangan yang sama denganmu. Tapi, tak seorang pun yang mau mendengar kata-kataku. Bahkan menteri Ibnu al-Qasim dan panglima Utsman sama sekali tak menggubris kata-kataku.”

“Mereka berharap pasukan Kurdi akan dilanda kelelahan lebih cepat ketimbang pasukan kita,” kata Abu Ali.

Tanda-tanda kegelisahan tampak jelas di wajah Majd. Ia mondar-mandir dari satu ruangan ke ruangan lain. “Tidak, Abu Ali! Aku yakin mereka juga telah menipuku! Mereka menipuku dan menipu ibuku! Mereka telah menjebakku dalam persekongkolan untuk menjatuhkan ibuku, kemudian aku! Andai saja aku bisa melihat masa depan!”

Tapi, Majd tidak punya kemampuan untuk melihat masa depan. Selama pengepungan berlangsung, Ibnu al-Qasim tidak tinggal diam. Secara sembunyi-sembunyi ia meminta bantuan pada pasukan Ghaznawi. Pada saat Majd ad-Dawlah yang sedang gelisah sedang berbingcang-bincang dengan Abu Ali, pasukan Ghaznawi yang dipimpin oleh Mas‘ud ibn Mahmud sudah mendekati Ray. Kedatangan pasukan Ghaznawi ini tidak diketahui oleh Abu Ali. Bahkan, Abu Ali tidak pernah menduganya sama sekali. Jika pasukan Ghaznawi pimpinan Mas‘ud itu berhasil menguasai Ray maka hal pertama yang pasti akan dilakukan oleh mereka adalah menangkap Abu Ali dan mengirimnya ke istana Mahmud Ghaznawi. Hal yang selalu dicemaskan oleh Abu Ali.

* * *

MAJDAD-DAWLAH sangat cemas. Ia menekan-nekan sandaran kursi singgasananya yang dibalut dengan berbagai macam perhiasan. Berbeda dengan Majd yang terlihat gundah, Ibnu al-Qasim meletakkan tangan ke dada sambil berdiri dan sedikit menunduk di hadapan Majd. Ia berkata, “Paduka yang mulia! Kita tidak punya pilihan

lain. Jika kita menolak bantuan pasukan Ghaznawi maka pasukan Kurdi akan menghabisi kita semua. Ibu paduka telah berada di barisan pasukan Kurdi dan akan memimpin mereka. Paduka juga tahu, jika ibu paduka berhasil menginjakkan kakinya kembali di istana ini, kita semua akan habis!”

Pengurus istana, yang berdiri di antara orang-orang yang melihat Majd ad-Dawlah, tiba-tiba menyela pembicaraan, “Bagaimanapun juga, kita harus segera mengambil keputusan! Waktu berjalan begitu cepat dan pasukan Ghaznawi sudah dekat. Jika kita menolak bantuan mereka, apa yang bisa kita perbuat pada pasukan Kurdi?”

Panglima Utsman melanjutkan kata-kata pengurus istana, “Paduka yang mulia! Kita terkepung di dalam penjara, penjara yang kuncinya adalah ...”

Majd ad-Dawlah langsung menyela, “Kurdi atau Ghaznawi sama saja!”

Menteri Ibnu al-Qasim menyahut, “Lalu, apa yang harus kita lakukan?”

“Saudaraku! Syams ad-Dawlah! Semoga ia bisa menjadi jawaban kita,” kata Majd. Majd tampak sedih saat mengatakan kata-kata itu. “Mata-mata kita memberitahukan bahwa saudaraku, Syams ad-Dawlah, selalu mengikuti semua yang terjadi di Ray.”

Sejenak semuanya diam. Abu Ali, yang sejak tadi berdiri di salah satu pojok ruangan, melihat bagaimana Majd mulai melunak dan menerima usulan mereka.

Tak lama kemudian, Majd menoleh ke arah menteri, “Keluarkanlah perintah pada pasukan kita agar mereka bergabung dengan barisan pasukan Ghaznawi.”

“Baik, paduka. Mas‘ud bersama pasukannya akan menyerang pasukan Kurdi besok pagi,” balas menteri.

Majd ad-Dawlah bangkit dari kursinya dan pergi keluar menuju kamarnya. Pertemuan pun berakhir.

* * *

MATAHARIBELUM tampak dari balik pegunungan Albruz, pasukan Ghaznawi sudah bergerak cepat menyerang pasukan Kurdi. Sementara itu, Abu Ali memilih berdiri di atap salah satu bangunan yang jauh dari medan perang. Ia gamang, dan tidak pernah berpikir akan berada di hadapan pasukan Ghaznawi. Tapi kini, mau tidak mau, ia berada sangat dekat dengan pasukan Ghaznawi yang dipimpin oleh Mas‘ud ibn Mahmud. Rasa mual pun menderanya saat mencium bau anyir darah dan mendengar erangan orang-orang yang terluka. Penyembelihan massal telah terjadi. Jumlah korban meninggal dan luka sudah tak terhitung, hingga seluruh dokter di Ray kewalahan.

Perang terus berlangsung dari pagi hingga sore. Saat matahari terbenam, di dataran rendah, dataran tinggi, jasad para tentara dan kuda-kuda telah berlumuran dengan warna merah. Meskipun sudah melawan rasa lelah, Abu Ali tetap tidak mampu membalut dan mengobati luka para prajurit karena saking banyaknya korban luka.

Ketika darah berhenti mengalir dari tubuh korban luka, Abu Ali langsung menyerahkan pengobatan korban itu pada dokter lain. Abu Ali berusaha mengalahkan kegalauan hatinya. Dan, Abu Ubayd tiba-tiba mendekatkannya, “*As-Syaikh ar-Rais*, kabarnya pasukan Syams ad-Dawlah sedang dalam perjalanan ke sini.”

“Aku sudah mengira, ia tidak mau menerima campur tangan pasukan Ghaznawi dan akan datang ke Ray untuk menyelamatkan ibunya.”

Sejenak Abu Ali berpikir. Ia tahu betul akibat dari semua ini. Jika berhasil merebut istana kembali, Malak Khatun pasti akan menghancurkan musuh-musuhnya, semua orang yang bersekongkol dengan Majd ad-Dawlah, yang di antaranya adalah dirinya sendiri. Abu Ali langsung menoleh ke Abu Ubayd, “Aku akan pergi dari sini.”

Abu Ubayd cemas melihat gurunya. Abu Ali memang benar. Jika Malak Khatun kembali memegang tampuk kekuasaan Ray, raja perempuan itu pasti akan membalas dendam.

“Ke mana kau akan pergi, *as-Syaikh ar-Rais*?”

“Aku belum tahu. Mungkin ke Qazwayn, atau mungkin ke Tibristan.”

BEBERAPA HARI kemudian, Abu Ali bersama istrinya, Jasmine, dan muridnya, Abu Ubayd tiba di Qazwayn. Kota kecil dengan rumah-rumah yang terbuat dari tanah liat, dikelilingi lahan pertanian yang subur dan kebun-kebun yang lebat pepohonannya. Kota kecil itu memiliki pemandangan yang indah dan memesona, namun tidak mengenal kata damai dan aman. Keluarga-keluarga yang tinggal di setiap penjuru kota biasanya selalu berselisih satu sama lain. Mereka gemar menyebarkan benih-benih kekacauan dan huru-hara dan kerap melakukan pembunuhan dan perampokan.

Abu Ali, yang lari dari perselisihan Malak Khatun dan putranya, mencari suasana tenang dan aman untuk menjauh dari kekacauan politik dan permusuhan. Abu Ali ingin berfokus pada pekerjaannya. Ia tidak memperkenalkan dirinya pada warga kota agar keberadaannya tidak diketahui Malak Khatun atau putranya. Abu Ali datang ke Qazwayn dengan harta yang tak seberapa, ia menyewa sebuah rumah mungil di pinggir kota. Pekerjaan utamanya adalah mengarang beberapa jilid yang terbungkalai dari buku *al-Qânûn*. Selain itu,

ia menyempatkan diri untuk menulis buku lain, seperti *an-Nayruziyyah* yang membincang tentang makna-makna sebagian huruf Al-Quran. Buku lainnya adalah tentang kaedah-kaedah dasar astronomi, juga buku tentang kesaksian-kesaksian ruh setelah berpisah dari jasad. Abu Ali juga menulis sebuah buku cerita berjudul *Salaman wa Absal*¹⁶.

Selama tiga bulan, selain menghasilkan karya-karya tersebut, Abu Ali juga berhasil menyelesaikan satu jilid bagian dari *al-Qânûn*.

Suasana tenang dan damai yang dirasakan oleh Abu Ali ini tidak berlangsung lama. Suatu hari, saat Abu Ali sibuk dengan pekerjaannya, seorang laki-laki tiba-tiba mengetuk pintu rumahnya. Abu Ubayd segera membuka pintu. Di depan rumah, tampak tiga prajurit berseragam sedang menunggu.

Dua dari mereka turun dari punggung kudanya, sementara satu prajurit tetap berada di atas kuda.

“Apakah benar ini rumah *as-Syaikh ar-Rais* Ibnu Sina?” tanya salah seorang dari mereka.

¹⁶Salah satu karya sastra alegoris yang sangat terkenal, berisi pengetahuan-pengetahuan ilmiah dan moral. Cerita ini aslinya berasal dari Yunani yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Hunayn ibn Ishaq pada masa pemerintahan khalifah al-Ma'mun. Abu Ali ibn Sina kemudian menggubah cerita tersebut menjadi sebuah cerita moral yang berkisah tentang dua orang laki-laki. Satu bernama Salaman yang diidentikkan dengan orang baik, dan satunya lagi bernama Absal yang diidentikkan dengan orang jahat.

Abu Ubayd ketakutan, “Aku tidak mengenal nama itu?”

Prajurit itu mendekati pintu dan melihat-lihat ke dalam rumah, dan bertanya dengan suara keras, “Lalu, rumah siapa ini? Orang-orang bilang, Ibnu Sina tinggal di sini!”

Masih dalam keadaan takut, Abu Ubayd menjawab, “Aku sudah katakan pada kalian, aku tidak mengenal orang yang kalian maksud. Apa yang kalian inginkan dari kami?”

Prajurit itu berusaha meredakan kemarahan Abu Ubayd, lalu menoleh ke arah temannya untuk meminta pendapat. Prajurit ketiga yang masih berada di atas kuda lalu berkata, “Tidak usah takut. Kami tidak ada urusan denganmu. Kami hanya ingin mengetahui keadaan Abu Ali.”

Abu Ubayd masih belum tahu apakah mereka orang suruhan Malak Khatun atau mata-mata Majd ad-Dawlah, atau mungkin prajurit Mahmud Ghaznawi. Karena itu ia menjadi sangat ketakutan dan panik, lalu kabur keluar.

Prajurit ketiga, yang berkaki pincang dan sejak tadi masih berada di atas punggung kudanya, turun dan langsung masuk ke rumah, mendekati Abu Ali. Saat melihat prajurit ini, Abu Ali langsung mengenalinya, “Aku senang bisa melihatmu baik-baik saja.”

“Berkat doamu, *as-Syaikh ar-Rais*. Seperti kaulihat, aku tidak pernah melupakanmu,” kata prajurit itu.

Abu Ali tersenyum, “Aku tidak tahu apakah aku harus senang atau sedih saat bertemu denganmu! Katakan padaku, ada perlu apa?”

“Tidak usah takut, *as-Syaikh ar-Rais*. Kami datang atas perintah pangeran Syams ad-Dawlah. Ia sedang sakit keras. Semua dokter di Hamdan dan Kirmanisyah tidak sanggup mengobatinya. Oleh karena itu, kami menca-rimu.

“Tadinya pangeran Syams ad-Dawlah pergi ke Ray, tapi kini sudah kembali lagi ke Hamdan. Ia menyerahkan urusan Ray ke tangan saudaranya. Hanya saja, penyakitnya tidak kunjung sembuh dan kondisinya belum mem-baik. Pangeran sangat membutuhkan bantuanmu.”

“Aku siap kapan saja. Kapan aku harus berangkat ke sana?” tanya Abu Ali.

“Sekarang juga.”

Abu Ali masuk ke rumah untuk mempersiapkan perjalanan. Satu jam kemudian, ia meninggalkan Jasmi-ne dan berangkat ke Hamdan.

TAMPAK DINDING-DINDING istana pangeran Syams ad-Dawlah berbalut kain warna emas. Lantai aula pun dialas dengan sajadah besar warna-warni. Di salah satu sudut aula dan di atas ranjang yang beralas kain sutra, pangeran Syams ad-Dawlah berbaring dalam posisi telungkup. Dari punggung hingga ke pinggulnya, tampak jejeran lintah. Di samping pangeran, seorang pemuda sedang duduk dengan wajah yang sedih dan cemas.

Pangeran perlahan menggerak-gerakkan tubuhnya setelah melihat kedatangan Abu Ali. “Selamat datang, *as-Syaikh ar-Rais*. Maafkan keadaanmu seperti ini. Ini karena kegagalan dokter-dokter pribadiku.”

Abu Ali melangkah ke depan, lalu duduk bersimpuh di lantai, di samping ranjang pangeran.

Wajah pangeran terlihat masam dan pucat karena menahan rasa sakit. “Aku senang akhirnya bisa bertemu denganmu. Aku berharap kau dapat menyembuhkan penyakit laknat ini,” kata pangeran.

Pangeran diam beberapa saat, lalu berkata, “Ini anakku, Sama ad-Dawlah, dan itu istriku, Samirah.”

Abu Ali melihat ke arah perempuan yang berdiri di samping tabir, ia memakai baju warna-warni.

Pangeran Syams ad-Dawlah lalu menunjuk pada dua orang laki-laki yang berdiri di dekatnya, “Ini Syarif dan Utsman, dua dokter pribadiku, sekaligus dokter terakhir yang aku datangkan ke ranjangku. Mereka lulusan Universitas ad-Dawudi di Baghdad, dan aku menganggap mereka sebagai dokter terbaik. Banyak keluarga dan kerabat dekatku yang menyerahkan urusan kesehatannya kepada dua orang ini. Hanya saja, mereka belum berhasil menyembuhkanku.”

Syarif, laki-laki gemuk dengan serban besar di kepalanya, melangkah dan kemudian berkata pada Abu Ali, “*As-Syaikh ar-Rais!* Dulu kami pernah mendengar tentang dirimu dan ketenaranmu. Aku sangat berharap kau mampu menyelesaikan apa yang tidak mampu kami selesaikan. Kami sudah mengerahkan seluruh kemampuan kami, tapi kami belum bisa meringankan penyakit pangeran.”

“Ya, aku tahu. Aku sudah pernah mendengar tentang ketenaran Universitas ad-Dawudi. Aku yakin universitas itu punya kurikulum pendidikan yang sangat maju. Dan sekarang, kita berdoa kepada Allah agar aku diberi kemudahan dalam menyelesaikan masalah ini. Mungkin kalian bisa memberitahuku tentang awal mula penyakit pangeran?” kata Abu Ali, meminta keterangan.

Kali ini, Utsman menjelaskan, “Menurut kami, penyakit pangeran sangat kompleks dan susah dimengerti. Pangeran mengeluh sakit sejak beberapa tahun lalu.”

Utsman kemudian menunjuk tulang dada pangeran dengan jarinya, lalu berkata, “Rasa sakitnya mulai dari sini, kemudian menjalar ke seluruh rongga dada.”

“Apakah jantung berdetak cepat saat pangeran merasakan sakit di dadanya?” tanya Abu Ali.

“Kadang-kadang cepat, kadang-kadang tidak.”

“Bagaimana dengan hasil pemeriksaan? Apakah kalian sudah memeriksa urine dan feses pangeran?” tanya Abu Ali lagi.

“Urine-nya cukup jernih dan tidak berwarna, tapi feses-nya kadang-kadang berwarna hitam.”

Abu Ali melihat ke arah lintah-lintah yang sudah menghitam di atas punggung pangeran, lalu menoleh kepada Syarif, “Kenapa kau sampai menaruh lintah-lintah itu di punggung pangeran?”

Syarif menjawab dengan gugup, “Kami menduga pangeran terkena penyakit liver. Tapi setelah itu, kami mengetahui jantungnya berdetak stabil. Kami kemudian menyimpulkan bahwa masalahnya terletak pada tulang dada. Tapi, meskipun kami sudah memberikan obat gosok, itu tetap tidak berpengaruh apa-apa. Lalu, kemarin kami berpikir bahwa ini disebabkan oleh penyakit di punggung yang menjalar ke dada.”

“Baiklah. Apakah sekarang rasa sakitnya mulai berkurang ketimbang kemarin?”

Pangeran Syams ad-Dawlah tiba-tiba menepuk bagian bawah pipinya, lalu berkata, “Tidak sama sekali! Aku masih merasakan sakit!”

Mendengar kata-kata pangeran, kedua dokter itu saling memandang satu sama lain dan diam. Abu Ali bangkit dari duduknya, mendekat ke telinga pangeran, lalu membisikkan sesuatu. Samirah langsung menyeletuk, “*As-Syaikh ar-Rais!* Apakah kau bisa membebaskannya dari lintah-lintah itu?”

Abu Ali menoleh ke arah sumber suara, “Aku kira permintaanmu mungkin bisa dikabulkan.”

Setelah itu, Abu Ali menoleh pada dua dokter istana, “Sebenarnya aku tidak ingin berbeda pendapat dengan kalian. Hanya saja, lintah-lintah itu tidak membawa kemajuan apa-apa. Selain itu, metode pengobatan seperti ini pada dasarnya tidak efektif.”

Syarif dan Ustman sama-sama berusaha menolak usulan Abu Ali. Tapi, suara keras pangeran langsung membuat keduanya patuh. Syarif berkata, “Kita butuh garam atau tanah untuk membuang lintah-lintah itu.”

Pangeran membentak, “Aku tidak yakin jika garam dan tanah tidak ada di Hamdan!”

Syarif tergesa menyuruh seseorang mengambilkan garam. Abu Ali memandang pangeran dan bertanya, “Aku paham. Rasa sakit Pangeran tidak terus-menerus. Apakah Pangeran bisa menceritakan bagaimana rasa sakit itu mulai muncul dan kapan ia reda?”

“Rasa sakit selalu kurasakan pada malam hari, tepatnya tengah malam.”

“Apakah pada siang hari Pangeran tidak merasakan rasa sakit sama sekali?”

“Rasa sakit masih ada, tapi tidak sesakit waktu malam yang sampai membangunkanku dari tidur. Aku mendadak merasakan perih yang membakar di lambungku.”

“Saat merasakan sakit seperti itu, apa Pangeran juga merasa haus?”

“Ya, aku haus sekali.”

“Kapan Pangeran biasa menyantap makan malam?”

“Kira-kira dua jam setelah matahari terbenam.”

Syarif telah kembali ke aula sambil membawa garam dan langsung duduk di sebelah pangeran, lalu menyiramkan garam ke punggung Pangeran sehingga lintah-lintah itu berkumpul menjadi satu.

Syarif lantas mengumpulkan lintah, lalu membuangnya satu per satu ke sebuah wadah yang sudah disiapkan.

Ketika punggung pangeran sudah bersih dari lintah, pangeran langsung merebahkan diri dengan posisi menelentang. Abu Ali pun segera memeriksanya. Beberapa menit kemudian, Sama ad-Dawlah, putra pangeran, bertanya kepada Abu Ali, “Baiklah, *as-Syaikh ar-Rais!* Apa yang bisa kamu katakan?”

“Menurutku Pangeran terkena infeksi usus yang akut,” jawab Abu Ali.

Syarif dan Utsman saling tatap dan terkejut. Abu Ali menjelaskan, “Ada tiga poin sepele, tapi sangat penting. Pertama, rasa sakit yang dirasakan pangeran pada waktu malam, yaitu dua jam setelah makan malam. Artinya,

rasa sakit itu muncul pada saat perut kosong. Kedua, rasa sakit di lambung pangeran yang seolah membakar. Ketiga, feses pangeran yang berwarna hitam mengindikasikan bahwa pangeran mengeluarkan darah.”

Kedua dokter istana itu senang mendengar diagnosis tepat Abu Ali. Syams ad-Dawlah bertanya, “Dari mana kautahu jika diagnosismu tidak keliru?”

“Kesembuhan pangeran yang akan menunjukkan jika diagnosisku tidak salah. Pangeran harus mengonsumsi minuman dari tawas setelah bangun pagi, dan sebelum tidur pada malam hari,” kata Abu Ali.

“Tawas?” tanya pangeran, kaget.

“Ya. Kami akan mencampurnya dengan susu sapi segar. Itu obat yang sangat manjur bagi penyakit perut. Pangeran harus meminumnya beberapa kali dalam sehari. Selama itu, Pangeran harus menahan diri dari segala makanan yang asam. Pangeran juga dilarang memakan buah-buahan,” kata Abu Ali menjelaskan.

Pangeran Syams ad-Dawlah berkata, “Aku harap kau melakukan diagnosis yang tepat. Dari sini kita akan melihat apakah ketenaranmu itu layak atau tidak. Aku akan mengeluarkan perintah untuk mengurungmu di istana. Aku akan meminum obat yang kau buat. Jika kondisiku membaik maka tidak akan terjadi apa-apa denganmu. Tapi jika tidak maka ...”

Pangeran tidak melanjutkan kata-katanya.

* * *

KIAN HARI kondisi pangeran kian membaik. Hari demi hari terus berlalu. Setelah empat puluh hari, keadaannya telah pulih seperti sediakala. Sembuh total. Hubungan pangeran dengan Abu Ali pun semakin hangat. Pangeran Syams ad-Dawlah menaruh hormat pada Abu Ali. Melihat kedudukan dan jasa Abu Ali sebagai dokter yang telah berhasil menyembuhkannya, pangeran menghadiahi Syekh Ibnu Sina tak kurang dari lima ribu dinar. Selain itu, mereka sering menghabiskan waktu bersama hingga pagi menjelang dengan berdiskusi dan bertukar pendapat tentang berbagai macam persoalan, seperti persoalan kehidupan, kematian, nasib, zat Tuhan, politik, dan seterusnya.

Suatu malam, Abu Ali sedang sibuk mempersiapkan diri untuk melakukan perjalanan besok pagi ke Qazwayn. Syams ad-Dawlah mendadak memanggilnya. Ia segera pergi ke aula al-Maraya. Aula besar yang dinding-dinding dan pintu-pintunya dilalut dengan aneka ragam perhiasan. Di aula inilah Pangeran Syams ad-Dawlah menghabiskan sebagian besar waktunya. Ketika Abu Ali masuk, pangeran sedang duduk di samping jendela. Setelah melihat Abu Ali datang, pangeran pun langsung bangkit dari duduknya dan menghampiri *as-syaikh ar-ra'is*, lalu berkata, “Sejak menginjakkan kaki di Hamdan, tak sehari pun aku terbebas dari perang dan pertikaian melawan kelompok-kelompok kecil, melawan pasukan Ghaznawi, melawan keluarga-keluarga yang haus darah. Dan sekarang, aku pun harus pergi untuk peperangan yang lain.”

“Kali ini, Pangeran akan melawan kelompok mana?” tanya Abu Ali.

“Melawan pasukan Kurdi pimpinan Syawq ibn Un-nuz, orang yang telah memanfaatkan kepergianku dan merongrong Kirmanisyah,” kata Syams ad-Dawlah.

Yang dimaksud Syams ad-Dawlah dengan kepergiannya adalah saat ia pergi ke Ray untuk membantu saudaranya, Majd ad-Dawlah.

“Sekarang, Pangeran perlu apa dariku?” tanya Abu Ali.

“Aku ingin kau berbuat satu kebaikan untukku.”

“Aku tidak bisa menolak permintaan Pangeran.”

Pangeran Syams ad-Dawlah tertawa, “Aku ingin kau menemaniku dalam peperangan ini. Aku khawatir jika sewaktu-waktu penyakitku kambuh. Dan jika itu terjadi, aku pasti akan kalah.”

Meski tidak menyukai peperangan, tapi Abu Ali merasa bahwa sudah seharusnya ia ada di medan perang sebagai seorang dokter untuk mengobati korban luka.

Saking gembiranya, Syams ad-Dawlah merentangkan tangannya lebar-lebar dan langsung memeluk erat Abu Ali dan berkata, “Aku berjanji akan memukul mundur panglima pasukan Kurdi dan akan mengadakan pesta kemenangan dengan meriah di istana Qarmasin.”

* * *

DIHAMPARAN gurun pasir, ribuan tenda didirikan. Tempat berkumpulnya dua pasukan yang saling bertikai itu tampak seperti wadiah besar tempat kedua belah pihak

telah mengambil posisi masing-masing. Tenda pangeran Syams ad-Dawlah dibangun paling tinggi dari tenda-tenda pasukannya. Di sebelah tenda pangeran, didirikan pula tenda Abu Ali dan tenda pasukan berkuda. Abu Ali berdiri di samping tendanya sambil mengamati ribuan pasukan. Ini kali kedua pada tahun yang sama Abu Ali melihat perang berdarah dua kelompok muslim. Perang yang sebab utamanya adalah ketamakan pada kekuasaan. Ini pula yang sedang dilakukan oleh pasukan pangeran Syams ad-Dawlah, pasukan Ghaznawi, dan kaum Barbar.

Terompet telah dibunyikan, tanda dimulainya peperangan. Syams ad-Dawlah mengangkat tangannya tinggi-tinggi, tanda penyerangan dimulai. Dalam sekejap, pasukan berkuda bergerak maju hingga merangsek masuk ke tengah-tengah medan perang. Gerakan yang sama juga dilakukan oleh pasukan Kurdi. Di tengah-tengah medan itulah peperangan berlangsung sengit. Abu Ali, yang sebelumnya pernah melihat pemandangan seperti ini, berpikir, “Andai saja mereka bertindak sesuai dengan ajaran Islam, tentu perang ini tidak akan terjadi. Islam membolehkan perang hanya dalam dua keadaan; *pertama*, untuk membela diri dan *kedua*, untuk menyebarkan dakwah Islam dan menyampaikan seruan agama. Namun, peperangan ini jelas-jelas tidak termasuk salah satu dari dua keadaan tersebut.”

Abu Ali tidak bisa tenggelam dalam lamunannya lebih dalam lagi. Ratusan korban telah dibawa ke tenda-

nya dan ia harus mengobati atau membalut luka-luka mereka.

Dengan empat kali serangan beruntun, pasukan Syams ad-Dawlah berhasil mengobrak-abrik barisan pertahanan musuh. Setiap kali serangan dilancarkan, jumlah pasukan Kurdi semakin berkurang. Mereka terpecah belah dan pertahanan mereka semakin rapuh. Setelah tiga jam, tak satu pun pasukan Kurdi yang tersisa di medan pertempuran. Jika tidak tewas, mereka melarikan diri. Syams ad-Dawlah tidak memedulikan mereka yang telah melarikan diri.

Semua orang keluar rumah untuk menyambut kedatangan pasukan Syams ad-Dawlah dengan ucapan selamat dan shalawat, disertai penyembelihan sapi dan kambing. Sementara itu, Abu Ali masih berada di medan perang karena ia sibuk mengobati korban luka.

Malam hari, saat Abu Ali memasuki istana Qarmasin, Pangeran Syams ad-Dawlah meringis kesakitan. Abu Ali tersenyum dingin dan langsung berkata, “Sekarang aku tahu kenapa Pangeran memaksaku untuk menemani.”

Abu Ali duduk di samping pangeran dan segera memeriksanya. Rasa sakit yang dirasakan pangeran ternyata masih dari bagian tubuh yang sama, yaitu lambung.

“*Lagi-lagi* lambung Pangeran. Pangeran harus minum obat lagi,” kata Abu Ali.

“Buatlah aku bisa beristirahat, *as-Syaikh ar-Rais*.”

Abu Ali segera bangkit untuk menyiapkan obat. Tapi, Sama ad-Dawlah mencegahnya, “Biar aku saja yang menyiapkan obat.”

Abu Ali kembali duduk di samping pangeran, “Jika Pangeran hidup dengan pola seperti ini terus-menerus, rasa sakit tentu tidak akan pernah meninggalkan Pangeran. Kekacauan, fanatisme, dan kecemasan ibarat racun bagi Pangeran.”

“Katakan saja itu pada musuh-musuhku. Aku juga ingin hidup tenang, tapi aku tidak akan pernah membiarkan seorang pun mengusik kekuasaanku,” jawab pangeran.

Kali ini, Abu Ali diam. Syams ad-Dawlah lalu mencairkan suasana hening itu. “Ibnu Sina, selama kau tinggal di sini, aku mengawasi setiap gerak-gerikmu. Aku harus katakan bahwa aku kagum padamu. Kau memiliki sifat-sifat terpuji. Kau bekerja dengan penuh ketulusan. Kau ahli fikih yang sangat berwibawa dan kautahu kapan waktunya mencampur filsafat dengan ilmu pengetahuan.”

“Tapi, sampai kapan pun, jangan pernah kagum pada seorang pun,” kata Abu Ali.

Syams ad-Dawlah tertawa, “Aku punya pertanyaan untukmu.”

Abu Ali kembali diam. Pangeran melanjutkan kata-katanya, “Apa pendapatmu tentang kekuasaan?”

“Kekuasaan milik Allah semata, kita hanyalah orang-orang yang mencarinya,” jawab Abu Ali.

“Pembagian kekuasaan adalah satu perkara penting, yang dapat menyebabkan permusuhan. Apakah ini yang hendak kau katakan padaku?” kata Syams ad-Dawlah.

“Ya, pangeran.”

Syams ad-Dawlah hanya tertawa, “Kau benar. Aku mengenal orang-orang yang jika kau mengulurkan tangan kepada mereka, mereka akan mengamputasi lenganmu.”

Abu Ali *lagi-lagi* diam. Pangeran tiba-tiba berkata, “Apakah kaumau menjadi satu-satunya sekutuku?”

Abu Ali menatap Pangeran Syams ad-Dawlah.

“... dan di dalam kekuasaanmu,” lanjut pangeran.

“Apa yang sebenarnya Pangeran inginkan dariku?” tanya Abu Ali.

“Membantuku, menerima kursi kementerianmu,” balas pangeran.

Abu Ali kaget mendengar tawaran itu. Ia diam sejenak, lalu, “Yang mulia, kau pasti tahu bahwa aku adalah orang yang hanya bergelut di bidang keilmuan. Aku dokter dan tidak paham sedikit pun soal politik. Di samping itu, selamanya aku tidak ingin memalingkan kepala dan ...”

“Justru karena itulah aku memilihmu,” kata Syams ad-Dawlah.

“Sejauh yang aku tahu, jika tidak menjilat pemimpinnya, para menteri pasti merencanakan persekongkolan untuk melawannya. Dan, aku tidak akan pernah menjadi salah satu dari keduanya,” kata Abu Ali.

“Aku tahu. Aku yakin kau tidak pernah bermaksud menjatuhkan kami, dan ini sudah cukup bagiku. Sekarang, aku ingin mendapatkan arahanmu.”

Abu Ali kemudian berpikir. Sebelum Abu Ali mengucapkan sesuatu, Syams ad-Dawlah melanjutkan kata-katanya, “Aku sangat membutuhkanmu, *as-Syaikh ar-Rais*.”

Abu Ali terdiam dan tenggelam dalam samudra pikirannya. Beberapa menit kemudian, ia berkata, “Tapi, istri dan muridku masih di Qazwayn.”

Syams ad-Dawlah menduga, ungkapan itu menunjukkan bahwa Abu Ali menerima tawarannya. “Mereka akan didatangkan ke sini, kapan pun kaumau. Mulai saat ini, kau seorang menteri! Aku akan memerintahkan orang untuk menjemput mereka dan menyambut mereka dengan acara khusus.”

Abu Ali kembali berpikir beberapa saat, lalu berkata, “Aku tidak ingin mengecewakanmu. Tapi, aku ingin mengatakan bahwa aku adalah orang yang sudah biasa bergelut di bidang keilmuan. Jadi, aku tidak mau berhenti menulis dan mengajar. Aku ingin tetap seperti itu.”

Syams ad-Dawlah tersenyum, “Tentu saja, dengan senang hati. Jika kau mampu melakoni semua aktivitas itu, aku sangat bangga. Sebab, aku punya seorang menteri yang andal sekaligus seorang ilmuwan.”

Abu Ali masih terdiam sambil menatap Syams ad-Dawlah dan putranya, Sama ad-Dawlah. Ia tidak ingin menerima tawaran itu. Tapi, ia juga tidak tahu bagaimana menjelaskan keterpaksaannya menerima itu. Syams

ad-Dawlah ikut terdiam pada saat itu, lalu berkata, “Kau-tahu, banyak orang mengidam-idamkan kebahagiaan ini.”

Abu Ali menimpali, “Tapi, apakah ini sebuah kebahagiaan?”

Syams ad-Dawlah yang melihat Abu Ali masih bimbang kemudian berkata dengan penuh harap, “Ibnu Sina, aku sudah katakan bahwa aku sangat membutuhkan arahan dan bantuanmu. Selain itu, kau juga bisa merampungkan agenda pekerjaanmu. Apa kau tidak memedulikan kehidupan rakyat?”

Syams ad-Dawlah telah memilih kata-kata yang tepat. Saat ia menyinggung soal kemaslahatan manusia, Abu Ali tentu tidak bisa tidak peduli. Mulai detik itu, Abu Ali telah menerima tawaran menjadi menteri. Abu Ali menoleh kepada Syams ad-Dawlah dan berkata, “Aku akan pergi dan menyuruh orang untuk menjemput temanku, istriku, dan muridku ke Hamdan.”

SELEPAS ZUHUR, Abu Ubayd dan Jasmine telah sampai di Hamdan. Mereka berjalan-jalan mengelilingi salah satu istana Hamdan. Tapi, mereka belum melihat sosok Abu Ali hingga malam tiba. Jasmine mulai cemas dan selalu menanyakan suaminya pada Abu Ubayd. Mereka terus menunggu hingga larut malam. Sembelum pukul satu malam, seorang pelayan istana datang dan membawa mereka ke aula istana yang sangat luas. Di aula itu akan digelar pesta besar-besaran. Agendanya adalah peresmian Abu Ali sebagai menteri oleh pangeran Syams ad-Dawlah. Sebagaimana biasanya, keputusan pengangkatan menteri seperti itu harus dibacakan dan dihadiri langsung oleh pangeran dan semua orang yang tinggal di lingkungan istana.

Sesaat setelah menginjakkan kaki di aula dan setelah melihat cahaya dan kemegahannya, Abu Ubayd merasa seolah seluruh bintang di langit dan semua lampion Hamdan dihadirkan di aula itu.

Di langit-langit aula, tergantung ribuan lampion dan lilin untuk menyinari beragam lukisan dan mozaik yang terpajang di dinding. Abu Ubayd belum pernah

menyaksikan kemegahan seperti itu di tempat lain. Karpet sutra, kain sutra terbaik, dan jendela-jendela yang dihias dengan ukiran-ukiran indah.

Pangeran Syams ad-Dawlah tampak duduk bersila di atas singgasana emas, mengenakan serban putih dan jubah beludru biru. Lengan bajunya dibalut dengan perak dan permata, bahunya dilingkari syal dari kulit berang-berang. Di samping pangeran, duduk Sama ad-Dawlah, putranya, dan ibunya. Di hadapan mereka, semua orang yang bekerja untuk istana berdiri dengan hikmat dan penuh hormat, seperti ketua dewan istana, penanggung jawab keamanan istana, pengurus rumah tangga istana, dan sebagainya. Pandangan mereka tertuju pada pintu yang nanti akan dilewati oleh Abu Ali, sang menteri baru.

Ketika Abu Ali memasuki pintu, jantung Abu Ubayd seolah berhenti berdetak, seolah tidak percaya pada apa yang sedang dilihatnya. Semua ingatannya tentang sosok gurunya seakan hilang saat itu. Abu Ali mengenakan baju tenunan warna hijau dengan bordiran sutra dan lengan baju yang lebar. Ia berjalan santai penuh wibawa dengan celana hitam yang lebar hingga menutup sampai mata kakinya.

Abu Ubayd menggumam dalam hati, apa benar apa yang aku lihat? Apakah ini benar-benar Abu Ali? Laki-laki yang pernah melarikan diri dari kejaran pasukan Mahmud Ghaznawi ke berbagai kota dan di gurun-gurun pasir yang tandus.

Abu Ali berbalik ke belakang dan memandang Jasmine yang sejak tadi mengamatinya dengan penuh tanda-tanya.

Pangeran Syams ad-Dawlah langsung bangkit dari duduknya saat melihat Abu Ali masuk. Tanpa memedulikan omongan semua orang di istana, pangeran berkata, “*As-Syaikh ar-Rais*, selamat datang di istana Hamdan.”

Abu Ali melangkah ke depan dan berhenti persis di hadapan pangeran.

Syams ad-Dawlah kemudian berkata kepada semua hadirin, “Mulai saat ini, menteri kita adalah Abu Ali Sina. Aku ingin kalian semua tahu bahwa ia bukan menteri biasa. Ia ulama besar, dokter paling andal zaman ini, dan filsuf yang ketenarannya sudah mendunia. Aku sangat berharap ia bisa membantuku dengan akal dan ilmunya, guna mengubah keadaan negeri ini menjadi lebih baik.”

Para hadirin menundukkan kepala sebagai tanda penghormatan. Ketua dewan istana kemudian maju ke depan dan berdiri di sebelah pangeran, lalu membuka sebuah lembaran dan membacakan titah pangeran. Ti-tah belum selesai dibaca, semua orang sudah bertepuk tangan. Lalu, Abu Ali menempelkan tangannya ke dada dan mengucapkan terima kasih kepada semua hadirin. Sementara itu, di sudut aula, Abu Ubayd kebingungan melihat pemandangan ini. Waktu makan malam pun tiba. Syams ad-Dawlah turun dari singgasananya dan mengajak semua hadirin menuju tempat hidangan makan malam yang telah disiapkan. Di atas meja makan

yang panjang dan lebar, telah terhidang aneka ragam makanan dan minuman. Mungkin orang terakhir yang datang ke ruang makan adalah Abu Ali. Saat melihat Abu Ali, Abu Ubayd mendekatinya. Abu Ali kemudian berkata pelan, “Aku sudah mendengar kabar tentang kedatangan kalian ke sini.”

“*As-Syaikh ar-Rais*, apakah kau masih memiliki harapan lain di dunia ini? Apakah masih ada sesuatu yang hendak kau raih?” tanya Abu Ubayd tiba-tiba.

Abu Ali menghela napas panjang. Ia teringat pada ibunya dan manisan yang dulu sering dihidangkan beliau. Ia juga mengenang jamuan makan yang dulu sering diadakan ayahnya setiap akhir bulan, dan teringat pada penyakit ganas yang telah merenggut nyawa ibunya.

Abu Ali menoleh ke arah Abu Ubayd dan bertanya, “Di mana Jasmine? Bukankah tadi ia bersamamu?”

“Apa? Tadi ia masih di sini bersamaku!”

Cemas bercampur gelisah terlihat jelas di wajah Abu Ali. Ia menoleh ke kanan dan ke kiri mencari Jasmine, tapi ia tidak menemukannya. Ia pun tergesa melangkah ke pintu aula dan keluar.

* * *

HINGGA PAGI, Abu Ali masih mencari-cari Jasmine. Ia hampir saja putus asa sebelum melihat seseorang yang duduk di dinding serambi masjid. Abu Ali mendekat karena ingin melihat lebih jelas siapa orang itu. Ia ternyata Jasmine. Dengan napas tersengal-sengal karena kelelah-

an, Abu Ali langsung bertanya, “Kenapa kau duduk di sini, Jasmine?”

Jasmine membuka cadarnya dan menatap Abu Ali cukup lama. “Apakah ada sesuatu yang ingin kaukatakan?” tanya Abu Ali. Dengan suara lirih, Jasmine menjawab, “Aku tidak tahu apa yang terjadi. Aku takut dan trauma dengan istana dan orang-orangnya. Aku takut, Abu Ali!”

Abu Ali memegang lengan Jasmine dan membantunya bangkit sembari berkata, “Ayo kita pergi dari sini. Tidak pantas jika orang-orang sampai melihat menteri dan istrinya ada di sini.”

Jasmine mengikuti langkah Abu Ali. Mereka sama-sama diam dan larut dalam pikiran masing-masing. Abu Ali bisa memperkirakan apa yang membuat Jasmine ketakutan, yaitu masa lalu yang suram yang juga pernah ia lalui di istana-istana para raja. Hanya saja, Abu Ali memilih tidak menanyakan hal ini kepada istrinya.

“Apakah kau tidak ingin mengetahui alasan kenapa aku takut?”

“Aku sudah bisa memperkirakannya.”

“Dulu bukankah kau pernah memaksaku untuk memberitahukan rahasia-rahasia masa laluku.”

“Ya, benar. Aku sangat ingin tahu masa lalumu.”

“Sekarang kau tidak ingin mengetahuinya?”

Abu Ali diam. Sejenak kemudian, Jasmine berkata, “Sebelum melihat istana ini dan menyaksikan pertemuan kemarin malam, aku tidak ingin mengingat-ingat kembali masa laluku. Tapi, kemarin, saat melihat peman-

dangan itu, aku kembali diliputi rasa takut yang luar biasa. Aku pikir, aku harus berterus terang kepadamu.”

Abu Ali masih diam. Jasmine melanjutkan, “Namaku yang sebenarnya Maryam dan aku seorang kristiani. Ayah-ibuku berasal dari Yunani, tapi aku lahir di sini. Ayahku seorang pedagang sutra. Dalam salah satu perjalanan kami ke Syam, kami dirampok. Mereka membunuh ayah dan ibuku dan membawaku ke Damaskus, lalu menjualku di pasar an-Nakhasah. Kemudian seseorang dari kalangan istana Khalifah al-Qadir Billah membeliku.”

“Khalifah Baghdad?! Al-Qadir?” tanya Abu Ali.

Jasmine mengangguk, lalu melanjutkan, “Mereka telah menghadiahkan diriku kepada khalifah, berikut hadiah-hadiah lainnya, seperti kuda, kain sutra, budak, dan ...

“Tak pernah hilang dari ingatkanku detik-detik pertama aku masuk ke istana. Kami melewati tepian sungai Dujlah. Dari kejauhan, istana khalifah sudah tampak. Setelah kami tiba di gerbang istana, aku terpesona melihat semua keindahan dan kemegahannya. Tapi, saat menginjakkan kaki di istana dan saat mereka memperlakukanku semau mereka, aku sudah membenci istana dan orang-orangnya sejak detik pertama.”

Jasmine diam sejenak. Lalu berkata, “Abu Ali, apakah kau tidak ingin tahu apa yang terjadi padaku di istana itu? Aku hanya bisa mengatakan bahwa aku sudah tidak tahan lagi dan hidupku sudah tak berguna. Beberapa kali aku pernah mencoba bunuh diri, tapi gagal.”

Jasmine kemudian menatap Abu Ali dan menunjukkan pergelangan tangannya sembari berkata, “Ini bekas lukaku. Luka ini ...”

“Aku sudah mengerti dari detik-detik pertama kau di istana. Tak perlu kau jelaskan lagi,” sergah Abu Ali.

Jasmin pun berkata, “Tapi, semua upayaku untuk melarikan diri sia-sia. Khalifah bagai serigala lapar yang tidak sedikit pun memberi kesempatan pada mangsanya untuk meloloskan diri. Dengan sangat terpaksa, aku tinggal di istana itu selama lima tahun. Setelah itu, aku memutuskan kabur, bagaimanapun caranya, dan inilah yang aku lakukan. Pada suatu hari, saat khalifah sedang mengikuti sebuah pertemuan penting, aku mencuri seekor kuda dari kandang dan langsung lari meninggalkan istana hingga tiba di kota Ray. Tapi, ketenangan tidak pernah aku rasakan dalam pelarian itu. Hampir setahun aku berada dalam pelarian. Dan, jangan tanyakan padaku bagaimana aku melalui hari-hari sepanjang itu.”

Abu Ali menanggapi, “Jasmine, ini sudah cukup! Kehidupanmu tak jauh berbeda dengan kehidupanku. Usiaku sekarang sudah 37 tahun, dan selama itu pula aku selalu linglung dan bingung. Sekarang, aku sudah ada di Hamdan, dan meskipun aku seorang menteri, aku tidak tahu bagaimana nasibku besok.”

EMPAT TAHUN sudah Abu Ali menduduki kursi menteri. Selama itu pula, waktu seolah berpihak kepadanya.

Dalam kurun waktu empat tahun itu, Abu Ali bisa mengajar, mengobati orang-orang sakit, menulis pada malam hari, sekaligus menunaikan tugasnya sebagai menteri dengan baik.

Pada kurun waktu yang sama, Abu Ali berhasil menyelesaikan *magnum opus*-nya, *al-Qânûn*. Buku yang sangat penting dan bernilai tinggi. Pada Rabi'ul Awal 410 H, Abu Ali menulis beberapa lembar terakhir *al-Qânûn*.

Musim semi berlalu dan musim panas menyambut. Saat musim panas, udara di Hamdan sejuk.

Tapi, pada suatu malam, iklim berubah menjadi sangat panas hingga semua orang seolah merasa terbakar. Tak henti-henti Abu Ali mengusap keringat di wajahnya. Ketika murid-muridnya sibuk berdiskusi dan berdebat, Abu Ali berdiri dari tempat duduknya dan berkata pada Abu Ubayd, "Aku akan pergi menghadap pangeran."

"Malam ini?"

“Secepat mungkin. Aku harus segera memberitahu pangeran tentang masalah penting.”

Lalu Abu Ali menunjukkan sebuah surat kepada Abu Ubayd, dan Abu Ubayd pun membacanya, “Pera aturan bagi pasukan, budak, tentara, kewajiban mereka, dan tata tertibnya.”

Abu Ubayd kemudian melihat semua murid Abu Ali yang tadi berdiskusi, lalu berkata, “Ya Allah, jadikanlah akibat semua perkara kami itu baik. Aku merasa, Abu Ali seperti orang yang sedang berjalan di atas mata pedang. Melawan pasukan adalah sikap yang sangat berbahaya.”

Ketika Abu Ali berhenti di samping singgasana Pangeran Syams ad-Dawlah, pangeran bertanya dengan suara agak lemah karena mengantuk, “Apakah masalah yang ingin kau sampaikan itu sangat penting hingga kau datang larut malam begini?”

“Maaf telah mengganggu pada waktu seperti ini, Pangeran. Tapi, apa yang akan aku katakan ini barangkali akan mengubah pandangan Pangeran,” kata Abu Ali.

Syams ad-Dawlah membelalakkan matanya, “Bagus sekali. Katakanlah, aku harap tidak terlalu panjang.”

“Sebelumnya, aku harus memberitahu Pangeran tentang beberapa fakta yang terjadi dalam pasukan,” kata Abu Ali.

“Kali ini kaulah yang akan membuat usus buntuku kambuh lagi.”

Abu Ali tersenyum, “Empat tahun lalu aku menerima jabatan menteri dan langsung bekerja dengan melaksanakan peraturan baru bagi pasukan. Kini, aku

menyimpulkan bahwa peraturan itu seperti buah yang telah rusak.”

“Aku sudah memikirkan itu.”

“Para pimpinan pasukan yang menjauhkan diri dari Pangeran seperti pembangkang tanpa tanduk dan ekor. Setiap hari, tuntutan mereka bertambah banyak dan kekuatan mereka makin kokoh. Ketika satu krisis terjadi, mereka akan terus memelihara krisis itu dan lantas mendung-dengungkannya sebagai kegagalan pangeran. Gudang penyimpanan telah kosong dan jantung Hamdan berhenti berdetak.”

Syams ad-Dawlah yang masih mengantuk berkata, “Aku juga sudah tahu hal itu.”

“Tapi, kita belum punya cukup harta untuk diberikan. Membebani rakyat dengan kewajiban membayar pajak tambahan juga tidak benar. Sebab, hasil pertanian mereka terus berkurang setiap hari.”

“Apa yang kau takutkan? Bukankah semuanya sudah berjalan normal?”

“Justru yang terjadi malah sebaliknya! Semuanya dalam kondisi buruk. Tekanan yang dialami kaum miskin lambat-laun akan mendorong mereka untuk melakukan pemberontakan pada suatu hari nanti. Kezaliman tidak akan pernah bertahan untuk selamanya.”

“Apa yang sebenarnya ingin kau simpulkan?”

“Dua poin. Salah satunya adalah kita harus menghentikan aliran dana pajak ke tangan para tentara dan pasukan ...”

Syams ad-Dawlah terperangah mendengar perkataan Abu Ali, lalu membentak, “Abu Ali! Kau sudah gila? Menteriku telah kehilangan akal!”

“Tidak, aku tidak gila. Sampai kapan pun, akalku hanya akan memikirkan hal yang benar.”

“Jika kita mencegah pasukan menerima dana hasil pajak, mereka pasti akan memberontak. Apakah kau tidak memikirkan itu?” tanya pangeran.

“Syams ad-Dawlah, jika kita tidak menciptakan perekonomian yang sehat dan tidak menghentikan kezaliman ini, pemberontakan juga akan muncul di tempat lain. Semuanya sudah marah. Para petani, pemilik tanah, pemilik ternak, sudah tidak tahan lagi. Dan, selama empat tahun, beberapa kali kau telah melakukan peperangan yang semua biayanya diambil dari keringat rakyat! Sekarang, di hadapanmu perang lain sudah menunggu,” kata Abu Ali.

“Tuhanku, semoga laknat tertuju pada saudaraku dan ibuku. Ini semua akibat kealpaan mereka. Kali ini, aku tahu apa yang harus kulakukan pada mereka.”

“Tapi, masalah yang dihadapi rakyat belum selesai.”

“Baiklah, kau seorang menteri. Keputusan ada di tanganmu.”

“Tapi, Pangeran penguasa negeri ini!” kata Abu Ali.

“Dengarlah, Ibnu Sina. Aku tahu niatmu adalah mewujudkan keadilan. Aku juga tahu hatimu selalu berpihak pada rakyat. Tapi, berkonfrontasi dengan pasukan dan tentara sangat berbahaya. Pikirkanlah baik-baik!”

“Untuk mewujudkan keadilan, aku bersedia menerima segala risiko.”

“Ya. Lakukanlah apa yang terbaik menurutmu. Tapi, aku sarankan agar kau bersabar dulu hingga kita pergi ke Ray dan kembali lagi ke sini. Setelah itu, silakan mengambil keputusan.”

Abu Ali sepakat. Saat Abu Ali hendak melangkah keluar ruangan, Syams ad-Dawlah berkata, “Sekali lagi kukatakan, pilihanmu itu sangat berbahaya. Berhati-hatilah. Mungkin kedamaian nisbi itu lebih baik ketimbang keadilan nisbi.”

* * *

PASUKAN SYAMS ad-Dawlah telah bergerak menuju Ray dan kembali ke Hamdan dengan kemenangan. Dan, hari itu pun tiba, hari saat Abu Ali mengeluarkan perintah penghapusan hak-hak istimewa pasukan kerajaan. Mereka membaca keputusan Abu Ali pada waktu ashar di lapangan kota, lalu menyampaikannya ke semua pimpinan pasukan Hamdan.

Abu Ali sedang duduk di rumah sambil membaca surat dari Abu Rayhan al-Biruni yang baru saja diterimanya. Saat itulah terdengar suara ketukan pintu. Abu Ubayd datang. Tanpa menunggu izin masuk dari Abu Ali, ia langsung masuk ke dalam seraya berteriak kepada gurunya, “Cepat, Syekh. Kita harus lari!”

Abu Ali terdiam. Kegaduhan para prajurit membuat dinding-dinding rumah seolah hendak roboh. Abu

Ubayd mendekati Abu Ali yang masih duduk di dekat jendela, “Lihat! Lihatlah prajurit itu! Kita harus lari!”

Abu Ali membuka jendela dan melihat ke luar. Ia mengerti apa yang terjadi. Prajurit bersenjata lengkap sudah mengepung rumah itu, mereka memaki-maki Abu Ali sembari mengayun-ayunkan pedang.

“Apa yang mereka inginkan?” tanya Abu Ali.

Abu Ubayd tidak bisa berkata apa-apa. Setelah itu ia mendengar suara sepatu sejumlah prajurit, lalu suara pintu dibuka. Benar! Sejumlah prajurit yang didampingi oleh dua pejabat penting istana tiba-tiba masuk ke dalam kamar. Salah satu pejabat itu, Taj al-Malik, berkata, “*As-Syaikh ar-Rais!* Kau harus ikut bersama kami! Pangeran ingin segera bertemu!”

Abu Ali langsung menyelempangkan syal ke bahunya, lalu pergi. Semua lorong dipenuhi oleh para prajurit yang sedang marah. Mereka bersiaga di sana-sini dengan pedang terhunus. Jelas sekali, mereka ingin membunuh Abu Ali. Ketika Abu Ali memasuki aula al-Maraya ditemani Taj al-Malik dan ketua protokoler istana, pangeran Syams ad-Dawlah sudah menunggu. Di sebelah pangeran, berdiri ketua dewan, pengurus rumah-tangga istana, dan Sama ad-Dawlah.

Syams ad-Dawlah berkata dengan nada keras, “Kau sudah lihat akibat perbuatanmu, Ibnu Sina?”

Abu Ali memandang semua hadirin yang tampak cemas, lalu berkata, “Apa yang mereka inginkan?”

“Kepalamu, Ibnu Sina!” sergah pengurus istana.

“Aku tahu itu. Tapi untuk apa?” kata Abu Ali berpura-pura tidak tahu.

Syams ad-Dawlah kesal, “Kau tidak tahu itu untuk apa? Untuk perintah yang telah kaukeluarkan!”

“Apa yang kaupikirkan? Apakah kau tidak mendengar bahwa seharusnya kau tidak memotong roti siapa pun,” kata Taj al-Malik.

“Tidak usah marah, Taj al-Malik! Ini bagus untukmu! Kursi menteri pasti akan menjadi milikmu!” kata Abu Ali, yang kemudian menoleh pada Syams ad-Dawlah dan berkata, “Apa kau tidak ingin melakukan sesuatu?”

“Dengan kekuatan apa? Dengan tangan kosong?” kata pejabat istana lainnya, sambil marah-marah.

“Tapi kita punya orang-orang yang setia,” kata Abu Ali.

Syams ad-Dawlah menggigit bibirnya sembari berkata, “Maksudmu kau ingin aku menyerahkan hidupku ke tangan para prajurit itu? Tidak, Ibnu Sina!”

“Lalu, apa tindakanmu?” kata Abu Ali.

“Mengambil kunci Hamdan dari tanganmu,” jawab pangeran.

“Tapi, aku ingatkan pada pangeran. Jika kali ini pangeran lengah, maka lain kali pangeran tidak akan pernah bisa menundukkan mereka. Setelah itu, mereka akan terus memaksa pangeran untuk memenuhi semua keinginan mereka,” kata Abu Ali.

“Kau harus bersikap realistis, Abu Ali! Mustahil aku melawan seluruh pasukan. Semuanya telah memberon-

tak. Semuanya. Mulai dari prajurit hingga para panglima dan pimpinan pasukan,” dalih Syams ad-Dawlah.

“Bagus sekali! Apa yang kauharapkan dariku?”

“Kau harus membatalkan perintahmu!”

“Setuju, aku akan melakukannya. Tapi, pada dasarnya kau sendiri juga bisa membatalkan perintah itu.”

“Tapi tuntutan mereka tidak akan berhenti sampai di sini saja,” kata pangeran lagi.

“Apa lagi yang mereka inginkan?”

Ketua dewan langsung menyahut, “*As-Syaikh ar-Rais!* Mereka menginginkan kepalamu! Orang yang telah mengeluarkan perintah itu.”

Dalam sekejap, di hadapan Abu Ali, semua pernak-pernik aula seolah hancur berantakan dan sinar lampu-lampu menjadi hitam. Abu Ali memandang Syams ad-Dawlah dan berkata, “Dan kau, Pangeran, apakah menerima tuntutan mereka?”

Syams ad-Dawlah mengibas-ibaskan tangannya, “Tidak. Kami tidak pernah menerimanya. Hanya Allah semata yang berhak mencabut nyawa salah satu dari kita.”

Abu Ali mengerti maksud pangeran. Pangeran Syams ad-Dawlah melanjutkan kata-katanya, “Aku sudah berbicara dengan para pimpinan pasukan, dan mereka sepakat untuk mengusirmu dari sini.”

“Usir? Ke mana?!” tanya Abu Ali.

“Jangan cemas, *as-Syaikh ar-Rais*. Kami sudah sepakat tentang sebuah tempat yang sangat cocok untukmu,

yaitu rumah salah satu syekh kami, Sa'id ibn Dakhduk. Tak begitu jauh dari sini, hanya sekitar 10 farsakh."

"Ini perbuatan tidak bermoral! Kau telah membuat mereka berani," kata Abu Ali, gelisah.

Taj al-Malik menyahut, "Tak ada pilihan lain bagi kami. Mahkota dan singgasana pangeran sedang terancam."

Syams ad-Dawlah meletakkan tangan ke bahu Abu Ali, "Saat ini, aku tidak bisa berbuat apa-apa. Semuanya berteriak seperti serigala lapar. Suara-suara mereka yang kau dengar itulah yang memaksaku untuk memilih antara kau atau kerajaan."

"Sudah pasti kau memilih kerajaan," gerutu Abu Ali dalam hati.

Ketua dewan berkata dengan nada mengejek, "Kau keras kepala, *as-Syaikh ar-Rais!* Mewujudkan keadilan harus dilakukan secara bertahap dan berangsur-angsur."

Abu Ali menanggapi, "Benar atau tidak benarnya tindakanku, hanya Allah yang tahu dan hanya Dia yang berhak menghakimiku. Kini, tak ada lagi harapan bagiku selain dari-Nya dan tak ada lagi pertolongan bagiku selain pertolongan-Nya. Aku tidak takut pada siapa pun kecuali kepada-Nya."

Ketua dewan menatap Abu Ali dan berkata, "Kau benar-benar orang yang tidak tahu terima kasih kepada pangeran!"

Sama ad-Dawlah juga marah, "Kau tidak adil, Syekh! Ayahku sudah banyak membantumu dan telah berbica-

ra dengan para pemimpin pasukan. Jika tidak, sekarang kau pasti sudah tidak bernyawa!”

Kegaduhan yang ditimbulkan oleh para prajurit yang mencari Abu Ali semakin mencemaskan. Abu Ali melangkah ke arah jendela. Para prajurit yang marah tampak sedang mengibas-ngibaskan pedangnya sambil berteriak.

Abu Ali mundur dan berkata kepada pangeran Syams ad-Dawlah, “Baiklah. Aku serahkan semuanya kepada pangeran.”

Syams ad-Dawlah tersenyum gembira dan berkata, “Hiduplah dengan tenang, *as-Syaikh ar-Rais!* Di sana kau tak akan pernah tertimpa bahaya. Kau akan hidup tenang. Aku sudah memerintahkan beberapa orang untuk membawakan seluruh karya dan obat-obatanmu.”

“Aku harap kau tidak menyesal karena telah menerima penghinaan ini!” balas Abu Ali.

SEPERTI TELAH dikatakan oleh Syams ad-Dawlah, Ibnu Dakhduk adalah laki-laki yang murah hati dan dermawan. Pada usianya yang sudah menginjak 60 tahun, tatapan matanya begitu teduh dan tajam. Di samping rumahnya ada kebun luas yang penuh dengan mawar dan tanaman buah-buahan. Meskipun sudah cukup tua, Ibnu Dakhduk masih sanggup berkebun dan berladang sendirian. Ia menyimpan banyak syair, seperti syair-syair Baba Thahir¹⁷, Rudaki¹⁸, dan syair-syair lainnya. Setiap malam, Ibnu Dakhduk membacakan syair-syair itu kepada Abu Ali, dan Abu Ali menyimak saja tanpa berkomentar apa-apa. Tragedi yang telah meninggalkan luka cukup dalam di hati Abu Ali ibarat luka yang ditambahkan pada luka-luka lain yang sudah ada sebe-

¹⁷Penyair kenamaan Iran.

¹⁸Penyair pertama dari Iran. Dilahirkan di desa Rudak, Samarkand, pada masa-masa terakhir pemerintahan dinasti Shafawiyyah atau pada pertengahan abad ke-3 H. Riwayat tentang dirinya sangat banyak dan lebih mirip mitos, seperti riwayat yang mengatakan bahwa ia telah menggubah lebih dari 1.300.000 bait syair dan bahwa ia dilahirkan dalam keadaan buta.

lumnya. Tapi, itu tidak berlangsung lama. Sekali lagi, Abu Ali mulai menulis dan menulis.

Buku pertama yang ditulis Abu Ali setelah tragedi itu adalah *as-Syifâ'*. Buku yang menitikberatkan pengkajiannya pada filsafat. Sebagaimana *al-Qânûn* telah memosisikan Abu Ali sebagai guru muslim di bidang kedokteran, *as-Syifâ'* juga telah menempatkan Abu Ali sebagai pakar di bidang filsafat dan hikmah. *As-Syifâ'* terdiri dari 18 jilid dan merupakan salah satu karya terpenting Abu Ali. Dalam buku ini, ilmu pengetahuan dibagi menjadi tiga; metafisika (*mâ ba'da at-thabî'ah*), fisika (*at-thabî'yyât*), dan matematika (*ar-riyâdhiyyât*).

Setelah beberapa hari, Ibnu Dakhduk mengajari Abu Ali sebuah permainan lucu untuk menghiburnya. Permainan inilah yang sekarang dikenal dengan catur (*syathranj*). Meskipun permainan itu sangat populer dan digemari saat itu, tapi pemain yang andal sangat sedikit. Dengan cepat, Abu Ali dapat menguasai rumus-rumus permainan itu hingga membuat kagum Ibnu Dakhduk.

Tepat empat puluh hari setelah Abu Ali diasingkan, saat Abu Ali dan Ibnu Dakhduk asyik bermain catur, tiba-tiba Sama ad-Dawlah datang. Ayahnya, Syams ad-Dawlah, terserang penyakit kolitis (radang usus besar, *al-qulanj*)¹⁹.

Karena desakan dari Sama ad-Dawlah, Abu Ali pun bersedia pergi ke Hamdan. Selama beberapa hari Abu

¹⁹Penyakit usus yang sangat menyakitkan. Penderita penyakit ini kesulitan untuk buang angin dan buang air besar.

Ali masih berada di Hamdan dan belum juga pulang. Jasmine pun cemas, hingga datang seorang utusan yang mengabarkan bahwa Abu Ali akan tinggal menetap di Hamdan karena telah kembali diangkat oleh Syams ad-Dawlah sebagai menterinya. Sekali lagi Abu Ali menduduki kursi menteri di istana Syams ad-Dawlah.

* * *

MINGGU PERTAMA Rabi'ul Awal 412 H. Sebuah ruangan masih memperlihatkan tanda-tanda bekas perayaan Nouruz,²⁰ seperti keranjang buah dan toples-toples kue. Tapi, Abu Ali tampak sedang sibuk menulis, berdiskusi dengan murid-muridnya, hingga lupa waktu. Kadang-kadang diskusi itu berlangsung hingga tengah malam, bahkan sampai pagi menjelang. Malam itu, Abu Ali dan beberapa muridnya (Abu Ubayd, Ibnu Zaylah, dan Maqsumi) sedang berdiskusi tentang pertanyaan-pertanyaan Abu Rayhan al-Biruni dan jawaban-jawaban Abu Ali.

Setelah menyelesaikan jawabannya atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, Abu Ali bangkit dari duduknya sembari berkata, "Aku harus pergi. Fajar telah tiba. Saatnya berwudu dan mengerjakan shalat."

"Apakah kau akan pergi ke suatu tempat?" tanya Abu Ubayd.

"Ya. Aku harus menemani pangeran berperang lagi."

²⁰*Nouruz*: perayaan tahun baru kalender Iran, diperingati pada hari pertama setiap Rabi'ul Awal—*peny.*

Ibnu Zaylah kaget dan bertanya, “Sekarang?”

“Ya. Pasukan akan berangkat sebelum matahari terbit.”

“Tapi, kau belum memberitahu kami, dengan siapa Pangeran Syams ad-Dawlah akan berperang kali ini?”

“Dengan penguasa Tharim,” jawab Abu Ali.

Ibnu Zaylah dan Maqsumi memandang Abu Ali dengan tatapan malu. Abu Ali pun bertanya, “Kenapa kalian memandanguku dengan tatapan seperti itu?”

“Maafkan kami, Syekh. Kami tidak memberikan waktu istirahat untukmu.”

“Bukankah kalian sudah tahu jika aku sangat mencintai malam yang panjang?”

“Kami tahu. Tapi, kau akan bepergian sekarang, sementara tubuhmu sudah lelah.”

Abu Ali tidak berkomentar, lalu ia keluar.

* * *

BEBERAPA JAM telah berlalu. Angin bertiup kencang, hingga butiran-butiran pasir beterbangan seperti burung di gurun pasir Tharim. Tenang sejenak, lalu beterbangan kembali, berpencar, dan menghujani punggung kuda dan penunggangnya. Abu Ali teringat pada badai gurun di padang pasir yang pernah membuat ia hampir mati. Suasana gelap membuat semua orang kesulitan untuk melihat jarak. Kini, Abu Ali telah tiba di gurun pasir Tharim.

Sesuai dengan laporan mata-mata, perang harus dikobarkan 2 farsakh setelah keluar dari Hamdan. Tapi, te-

pat pada saat pasukan Hamdan berjalan melewati areal bebatuan, mereka diserang.

Pasukan pemanah musuh telah mengambil tempat di areal bebatuan yang paling tinggi dan mencoba mempertahankannya hingga detik terakhir peperangan itu. Mereka menghujani pasukan Hamdan dengan anak panah dan menaburkan benih-benih kematian di gurun pasir itu. Erangan dan rintihan kesakitan terdengar nyaring di barisan pasukan Syams ad-Dawlah. Saat itu, Abu Ali sedang menuntun kuda di samping Syams ad-Dawlah. Melihat derasny anak panah yang dilepaskan pasukan musuh, Abu Ali yakin pihaknya akan kalah.

Derasnya hujan anak panah sampai menghalangi sinar matahari. Keberanian Syams ad-Dawlah dan Sama ad-Dawlah telah membuat pasukannya bertekad untuk berpencar dan keluar dari barisan sehingga tidak menjadi sasaran empuk bagi pasukan pemanah musuh. Hanya saja, jika mereka keluar dari barisan, mereka sudah ditunggu oleh pasukan berkuda. Tapi, bertempur dengan cara berhadap-hadapan minimal dapat menyelamatkan pasukan Hamdan dari pembantaian besar-besaran. Tepat pada saat pasukan Syams ad-Dawlah berpencar dan pasukan berkuda musuh hendak menyerang, badai hebat tiba-tiba menerjang hingga kedua pasukan terce-rai-berai. Terjadilah kekacauan dan pembunuhan yang mengiris pilu. Para prajurit yang tidak bisa melihat apa-apa akibat dahsyatnya badai gurun, menyerang secara membabi buta. Siapa pun yang berada di dekat mereka, mereka serang, mereka habisi. Tak peduli teman atau la-

wan. Akhirnya, sebagian dari mereka membunuh sebagian yang lain. Adapun mereka yang kehilangan pedang dan tombak, berduel dengan tangan kosong seperti anak kecil.

Setelah badai reda, tampaklah pemandangan yang sangat memilukan dan menakutkan. Gurun pasir Tharim penuh dengan mayat dari kedua belah pihak yang bertikai. Sama ad-Dawlah berhasil memperkuat kembali pasukan Hamdan. Mereka berhasil memukul mundur pasukan musuh. Tapi, apakah ini sebuah kemenangan? Yang jelas, sebelumnya pasukan Hamdan tidak pernah seelah ini dan korban yang berjatuhan juga tidak sebanyak ini.

Abu Ali tiba-tiba mendengar suara teriakan dari seorang prajurit, “Bergegaslah, *as-Syaikh ar-Rais!* Keadaan pangeran sangat buruk.”

Abu Ali langsung menghentikan kesibukannya membalut luka para korban, ia segera menaiki kudanya, dan mengikuti prajurit itu. Orang pertama yang dilihat Abu Ali di tenda pangeran Syams ad-Dawlah adalah Sama ad-Dawlah, putra pangeran. Saat melihat Abu Ali datang, Sama ad-Dawlah langsung berkata, “Kau sudah datang, *as-Syaikh ar-Rais!*”

“Baru saja ia sadar kembali,” kata Sama ad-Dawlah sambil menunjuk pada ayahnya.

Hanya dengan memandang sekilas, Abu Ali sudah paham jika kali ini keadaannya berbeda. Bukan luka lambung biasa. Wajah pangeran sangat pucat dan bibirnya membiru. Abu Ali kemudian memegang tangan

dan menyentuh kakinya. Kakinya sangat dingin bagai se-bongkah balok es. Pangeran Syams ad-Dawlah yang baru sadar karena kedatangan Abu Ali, berkata sambil merintih, “Penyelamatku! Kau sudah datang?”

Abu Ali tersenyum, lalu menempelkan telinganya ke dada pangeran. Detak jantungnya sangat lemah, nyaris tidak terdengar. Lalu, Abu Ali membuka baju perang pangeran dan memeriksa perutnya yang sudah menggem-bung. Saat itulah Syams ad-Dawlah berteriak keras. Abu Ali langsung menoleh pada Sama ad-Dawlah seraya ber-kata, “Cepat, ambilkan susu hangat!”

Sama ad-Dawlah bergegas keluar dari tenda, lalu berkata dengan lirih, “*As-Syaikh ar-Rais!* Apakah kondi-si ayahku sudah membaik?”

Abu Ali mendekat ke wajah Syams ad-Dawlah dan berkata pelan, “Cobalah mengambil napas panjang, dan rileks-kan tubuh Pangeran!”

“Aku tidak bisa,” kata Syams ad-Dawlah.

“Pangeran harus bisa. Ini penyakit biasa, seperti pe-nyakit-penyakit Pangeran sebelumnya. Aku akan mera-cik obat dan rasa sakitnya akan berkurang,” kata Abu Ali. Syams ad-Dawlah muntah. Ada noda darah pekat da-lam muntahannya. Abu Ali cemas dan langsung berdiri dari tempatnya. Sama ad-Dawlah datang sambil memba-wa semangkuk susu hangat. Satu gelas diminum pange-ran, tapi kemudian dimuntahkan kembali. Segelas lagi ia minum, tapi *lagi-lagi* dimuntahkan. Abu Ali melang-kah keluar tenda, diikuti oleh Sama ad-Dawlah. “Apakah ayahku bisa sembuh?” tanya Sama ad-Dawlah.

“Kali ini di luar kemampuanku. Aku tidak bisa berbuat apa-apa. Dinding lambungnya sudah pecah dan terluka, sangat dalam dan besar. Kau sudah melihat noda darah itu, bukan?”

“Lalu, apa gunanya ilmu tinggimu?” kata Sama ad-Dawlah sambil menangis.

Abu Ali berusaha menenangkannya, “Aku tak lebih dari seorang dokter biasa. Aku bisa meringankan rasa sakit. Tapi, hidup dan mati seseorang ada di tangan Allah.”

Sama ad-Dawlah kembali masuk ke tenda dan berkata kepada Taj al-Malik, “Kemasilah tenda dan semua barang-barang secepatnya. Kita akan bergerak. Aku ingin ayahku meninggal di kotanya dan di samping orang-orang terdekatnya.”

Pasukan pulang ke Hamdan seperti iring-iringan pembawa jenazah. Pangeran terbujur di dalam gerobak yang ditarik oleh dua ekor kuda. Di belakangnya, pasukan infantri yang dibagi menjadi dua barisan panjang berjalan pelan. Masing-masing barisan memanjang hingga setengah farsakh. Udara pada musim semi kali itu sangat bersahabat, meski terasa sangat dingin pada malam hari. Saat beristirahat pada malam hari, mereka menyalakan api unggun di sekeliling tenda pangeran sambil membaca doa bagi keselamatannya. Dua farsakh dari Hamdan, Syams ad-Dawlah meninggal dunia. Para prajurit merobek baju mereka dan berjalan dengan kesedihan yang mendalam. Sesuai dengan tradisi pada masa itu, mereka melucuti pakaian pewaris takhta yang mewah dan meng-

gantinya dengan pakaian hitam biasa. Mereka terus menapaki jalan ke Hamdan yang tak jauh lagi. Di istana, mereka memandikan jenazah, mengafaninya, dan menguburkannya.

SAMA AD-DAWLAH, Abu Ali, dan Taj al-Malik.

“Apakah kau sudah berubah pikiran, Abu Ali?” tanya Sama ad-Dawlah.

“Tidak, Paduka. Aku merasa tidak mampu lagi memikul tugas kementerian, kedokteran, sekaligus keilmuan.”

Sama ad-Dawlah, penguasa baru Hamdan dan Kirmanisyah, sedikit membungkukkan kepalanya dan berpikir sejenak. Di sampingnya, berdiri Taj al-Malik, ketua protokoler istana, menunggu perintah.

“Tapi, aku tidak menerima alasanmu itu. Kenapa kaumau melakukan tugas ini pada masa ayahku, dan sekarang tidak? Kenapa? Apa aku kurang baik dalam memberikan hakmu? Apakah aku kurang menghormatimu?”

“Tidak. Sedikit pun kau tidak mengurangi hakku. Pada masa ayahmu, aku masih belum setua sekarang. Sekarang aku tidak sanggup lagi. Lima tahun lalu, saat aku memegang tugas menteri dan tugas-tugas lain, itu sudah sangat berat bagiku, apalagi di umurku yang se-

karang. Hanya kecintaanku pada beliaulah yang membuatku menerima tugas menteri darinya.”

Taj al-Malik menyahut, “Maksudmu kau tidak terlalu menghormati pemimpin yang masih muda? Ini penghinaan!”

Abu Ali memandang Taj al-Malik dengan perasaan cemas dan gelisah. Ia sudah tahu apa yang telah dibisikkan penghasut itu ke telinga Sama ad-Dawlah. Abu Ali juga tahu bahwa penghasut itu menunggu waktu yang tepat untuk menyemburkan racunnya. Taj al-Malik adalah orang yang telah menyebabkan ia dibuang, dan ia menduduki kursi menteri yang telah ditinggalkan Abu Ali selama 40 hari. Kini, Taj al-Malik ingin mengulangnya.

“Sama ad-Dawlah, aku sangat menghormatimu. Rasa cinta dan hormat yang aku berikan kepada ayahmu juga kuberikan kepadamu. Tapi, masalahnya adalah kemampuan dan kebebasanku!”

“Apakah menteri itu budak hingga ia tidak bisa bebas bertindak? Apakah istana itu penjara?” kata Sama ad-Dawlah, marah-marah.

“Bukan itu maksudnya. Tapi, aku tidak mampu lagi mengemban tugas-tugas kementerian, sekaligus kedokteran dan keilmuan.”

Sama ad-Dawlah berpikir sejenak. Setelah itu, ia mengangkat kepalanya dan berkata, “Baiklah, kukabulkan keinginanmu, tapi dengan satu syarat.”

“Apa itu?”

“Jika kau menolak kursi menteri, pikullah tugas kedokteran. Kau harus menjadi dokter pribadiku.”

“Setuju. Aku terima syarat ini. Kau masih muda dan kuat, dan tidak akan membutuhkan tenaga dalam waktu yang lama.”

Sama ad-Dawlah menoleh pada Taj al-Malik dan berkata, “Kau harus berterima kasih pada Abu Ali. Sekarang, aku berikan kursi menteri kepadamu.”

Beberapa hari kemudian, Abu Ali dan Jasmine tampak sedang duduk berdampingan sambil bercakap-cakap. “Menolak tugas kementerian adalah keputusan yang tepat. Aku baru mengerti arti sebuah kehidupan dan kenikmatan,” kata Jasmine.

Jasmine melanjutkan, “Kau bisa membuatku tertawa saat melihat orang-orang yang hanya mementingkan kehidupan dunia.”

“Begitu juga ketika seseorang terserang pilek, yang tidak bisa mencium bau wangi bunga mawar, atau yang jiwanya terguncang hebat, yang tidak bisa memahami arti dari sebuah kenikmatan,” kata Abu Ali.

Jasmine kemudian memegang bola kristal kecil yang tergantung di leher Abu Ali, “Andai saja perempuan tua itu tahu berapa kali kalung pemberiannya ini telah membantumu mencapai kebahagiaan.”

“Ya, benar. Meskipun aku tidak memercayai klenik semacam ini, tapi aku mengakui bahwa kalung ini punya andil.”

Jasmine menatap mata Abu Ali yang menyiratkan kegelisahan dan kecemasan. “Apa yang sedang membuatmu cemas?” tanya Jasmine.

Abu Ali menatap Jasmine, “Ya. Aku merasa, badai masih menghadangku. Badai yang aku ciptakan sendiri!”

“Badai apa? Apa yang sebenarnya sedang kau bicarakan?” tanya Jasmine.

“Beberapa hari lalu, aku menulis surat pada penguasa Isfahan, Ala ad-Dawlah ibn Kakawayh²¹.”

“Maksudmu keponakan Malak Khatun?”

“Ya, dan pamannya Sama ad-Dawlah.”

“Kenapa kau melakukan itu?”

“Aku menghadiahkan beberapa buku baru kepadanya.”

“Apa kau sudah gila? Kautahu apa yang akan terjadi jika Sama ad-Dawlah mengetahuinya?”

“Ya, benar. Karena itulah aku sangat cemas. Tapi, jika Sama ad-Dawlah tidak mengetahuinya dan kita dipanggil ke istana Isfahan maka kita bisa hidup lebih tenang.”

Jasmine pun berkata dengan enteng, “Bukankah kita sudah hidup nyaman di sini.”

“Masa-masa indah di sini hanya sementara. Aku sudah menolak tawaran pangeran Sama ad-Dawlah untuk mengemban tugas-tugas kementerian, dan itu dianggap-

²¹Ala ad-Dawlah Hisam ad-Din Abu Ja'far ibn Wasymanziyar, penguasa Isfahan dan wilayah-wilayah di sekitarnya, berkuasa antara tahun 398-433 H.

nya sebagai kesalahan. Musuh-musuhku tidak akan tinggal diam dan akan terus membisiki pangeran muda itu hingga membuat ia marah. Pada saat itulah badai akan tiba.”

“Tapi, kau sudah lima tahun mengemban tugas kementerian pada masa ayahnya. Apakah mereka dengan mudah bisa ...”

Abu Ali tersenyum, “Permainan politik ibarat buah paling pahit yang pernah diciptakan Allah. Apakah kau sudah lupa kejadian-kejadian tahun lalu? Kau sudah tidak ingat lagi kemarahan dan kebencian yang telah membuatku berseteru dengan pasukan dan pangeran Syams ad-Dawlah?”

“Itu sudah berlalu dan semua orang juga sudah melupakannya. Syams ad-Dawlah sekarang juga sudah meninggal dunia,” sanggah Jasmine.

“Syams ad-Dawlah memang sudah wafat. Tapi, para pimpinan pasukannya masih hidup dan mereka tidak akan tinggal diam. Begitu juga dengan Taj al-Malik yang selalu menganggapku sebagai rintangan bagi ambisi politiknya.”

“Tapi, kau dokter pribadi pangeran Sama ad-Dawlah.”

“Pemuda dua puluh tahunan itu hanya seperti mainan bagi mereka, utamanya bagi Taj al-Malik.”

Jasmine berpikir sejenak, “Sudah sedemikian besar-kah sikap pesimismu?”

“Bukan begitu. Ini kenyataan!”

“Dari mana kautahu jika penguasa Isfahan akan menggilmu?”

“Aku mengenalnya dengan baik. Ia orang yang sangat mengagumi ilmu pengetahuan.”

“Maksudmu kita akan melakukan perjalanan melewati gurun pasir lagi?” tanya Jasmine, dengan raut muka cemas.

“Ya, untuk kali yang terakhir.”

Jasmine menatap mata Abu Ali, “Baiklah. Jika kau berangkat, aku akan ikut bersamamu. Pujilah Allah, karena istrimu tidak pernah merasa takut sedikit pun.”

Abu Ali kemudian menengadahkan tangannya, “Tuhanku. Atas seluruh nikmat karunia yang telah Kau berikan kepadaku, aku bersyukur kepada-Mu.”

Aula utama istana tidak sedang benderang. Hanya beberapa lilin di atas meja makan yang tampak menyala.

Pangeran Sama ad-Dawlah sedang duduk termenung dan sedih di atas singgasananya. Taj al-Malik melangkah santai ke depan dan berkata dengan mimik sedih, “Apa yang telah ia lakukan, Paduka? Ia benar-benar manusia durhaka, pembelot, dan tak tahu terima kasih!”

Untuk kali kedua, Sama ad-Dawlah membaca surat yang tadi diberikan oleh Taj al-Malik, “Aku tak percaya!”

“Manusia itu memang aneh, Paduka,” hasut Taj al-Malik.

“Aku sudah menawarkan kursi menteri dan ia tidak mau menerimanya. Aku pun sudah mengabdikan

semua permintaannya karena aku mengingat pertemanannya dengan ayahku. Tapi sekarang, ia malah menghadiahkan buku-bukunya kepada penguasa lain.”

Taj al-Malik yang terus menunggu waktu untuk menyingkirkan Abu Ali, berkata lagi, “Aku sudah memperkirakan ini semua.”

“Tapi, ia sudah berjanji akan menerima tugas kedokteran di istana. Kamu juga tahu itu!” kata Sama ad-Dawlah.

Setelah itu, Sama ad-Dawlah meremas-remas surat Abu Ali sembari berkata, “Aku tak percaya!”

“Ia benar-benar penipu!” kata Taj al-Malik, terus mencoba mengobarkan kemarahan di dada pangeran muda.

“Di mana ia sekarang?” kata Sama ad-Dawlah.

“Di rumahnya, Paduka. Ia sedang bersama murid-muridnya. Setiap malam, mereka berkumpul dan berdiskusi. Mereka sering mengadakan diskusi aneh seputar agama, Allah, dan seterusnya,” kata Taj al-Malik.

“Ia memang penganut syi’ah sejati. Aku juga pernah melihat hal itu sampai beberapa kali.”

Taj al-Malik sedikit menundukkan kepala, “Paduka, kaum kafir terkadang melakukan tipu-daya agar bisa menyakiti kita. Abu Ali juga pernah melakukan hal serupa di istana Ray. Ketika orang-orang mengetahui kedoknya, ia kabur dan kembali lagi ke sini.”

Kemarahan Sama ad-Dawlah memuncak. Ia menoleh pada Taj al-Malik seraya berkata, “Keluarkan perin-

tah untuk menangkapnya, di mana pun ia berada, lalu lemparkan ia ke penjara yang gelap-gulita.”

MALAM ITU Abu Ali sedang berdiskusi bersama Ibnu Zaylah dan Abu Ubayd. Sementara itu, Jasmine duduk di dekat jendela di halaman rumah yang ditumbuhi berbagai macam pepohonan. Ia tidak paham sedikit pun apa yang sedang mereka diskusikan. Oleh sebab itu, ia pergi ke kebun, sekadar mencari angin malam. Tiba-tiba ia mendengar suara ringkik kuda. Jasmine menoleh ke arah sumber suara, tapi tidak melihat apa-apa.

Kali ini, Jasmine mencoba melebarkan telinganya agar bisa mendengar dengan jelas. Dengan mudah ia bisa mendengar suara ringkik kuda yang sedang bergerak cepat menuju arah kebunnya. Ia langsung teringat pada apa yang pernah dikatakan Abu Ali. Ia mulai takut.

“Abu Ali, cepatlah ke sini!” teriaknya.

Abu Ali pun mendekati Jasmine dengan perasaan cemas, “Ada apa?”

Jasmine menunjuk ke halaman rumah. Tampak beberapa orang sedang berjalan ke arah mereka.

“Prajurit! Aku tadi mendengar suara ringkik kuda mereka, dan sekarang aku melihat mereka,” kata Jasmine panik.

“Untuk apa mereka datang jam segini?”

“Barangkali mereka mencarimu!”

“Untuk apa?” kata Abu Ali sekali lagi.

Jasmine takut, “Kau sudah lupa pada apa yang pernah kau katakan padaku? Badai, penghasut, persekongkolan!”

Abu Ubayd, Ibnu Zaylah, dan Maqsumi bergegas menuju ke arah jendela. Ketika Abu Ali hendak menjelaskan apa yang terjadi, beberapa prajurit telah sampai di halaman rumah. Pintu rumah seketika terbuka karena didobrak dari luar. Empat orang prajurit bersenjata lengkap sudah berdiri di dalam rumah. Abu Ali mendekati mereka sembari bertanya, “Apa maksud kalian ini?”

“Ini perintah pangeran. Kau ditangkap!”

“Kenapa?”

“Ini perintah pangeran. Itu saja!”

Abu Ali hendak berjalan, tapi seorang prajurit mencegah. “Tidak ada yang boleh bergerak dari tempatnya. Jika tidak, aku bersumpah akan mengiris-iris kalian dengan pedang!”

Abu Ubayd berkata, “Sekelompok prajurit dikerahkan untuk menangkap satu orang? Ini benar-benar keberanian yang besar bagi prajurit-prajurit yang gagah.”

Pemimpin prajurit itu menggigit bibirnya karena tersinggung mendengar kata-kata Abu Ubayd. “Jika kau

bicara satu patah kata lagi, aku akan membuat tubuhmu menjadi dua bagian dengan pedang ini,” bentaknya.

“Sekarang, ke mana kau akan membawanya?” tanya Ibnu Zaylah.

“Ke penjara yang gelap gulita! Kami akan mengurungnya di sana sampai batas waktu yang belum ditentukan!”

“Penjara yang gelap gulita?” tanya Abu Ali, heran.

Pemimpin prajurit itu mengejek, “Ya, penjara yang gelap-gulita! Di sana kau tidak akan bisa lagi menggunakan lidahmu dan tidak akan bisa lagi menyakiti seorang pun. Kau juga tak bisa lagi merampas hak para prajurit dan pasukan!”

“Tangkap Abu Ali!” begitu perintah pemimpin prajurit.

Di depan mata istri dan murid-muridnya, Abu Ali dibawa pergi.

* * *

LIMA HARI Abu Ali berada di penjara. Lima hari pula ia tidak diberi makan dan minum. Ia sedang duduk bersila sambil menyender ke dinding. Ia hendak berdiri, tapi tidak bisa, lalu ia duduk kembali. Air yang merembes ke dinding penjara membuat tubuhnya basah. Udara sejuk lama-lama berubah menjadi sangat dingin, membuat seluruh persendian Abu Ali terasa beku. Ia berpikir, “Alangkah tipisnya jarak antara kebahagiaan dan ketidakberuntungan.”

Abu Ali kemudian mulai mengingat masa lalunya, lalu menggumam dalam hati, aku tidak boleh berputus asa. Putus asa saat diuji Tuhan adalah dosa besar.

Jam demi jam berlalu. Abu Ali belum juga bisa berdiri. Tiba-tiba ada secercah cahaya menyelusup masuk ke dalam penjara. Seseorang berbisik, “Syekh, bangunlah!”

Apakah ia sedang tertidur atau hilang kesadaran akibat udara dingin, pikirannya tidak mampu menjawab tanya itu. Yang jelas, hal pertama yang dilihatnya adalah wajah muridnya, Abu Ubayd, yang tampak begitu ketakutan.

“Syekh, bangunlah! Ayo kita pergi!”

Ibnu Zaylah panik sekaligus takut setelah melihat kondisi gurunya. Ia langsung menengadah ke langit sembari berkata, “Tuhanku, tolonglah kami.”

Abu Ubayd dan Ibnu Zaylah memegang kedua lengan Abu Ali dan mencoba mengangkatnya. Tapi, kaki Abu Ali tidak bisa bergerak sedikit pun, sementara kedua murid Abu Ali itu juga sulit untuk bergerak. Mereka terus berusaha mengangkatnya dan membopongnya melewati tangga keluar penjara. Abu Ali samar-samar melihat wajah kedua muridnya, dalam keadaan antara sadar dan tidak.

“Kami datang untuk membebaskanmu. Kita harus buru-buru pergi dari sini,” bisik Abu Ubayd.

Abu Ali mengerti maksud muridnya. Ia berusaha mengumpulkan sisa-sisa tenaganya, tapi tidak bisa. Ia tetap tidak mampu berjalan, bahkan tidak bisa melihat ke sekeliling dengan jelas. Ia merasakan sesuatu yang gan-

jil. Semua benda dan setiap tempat di sekitarnya terasa asing dan janggal. Bahkan, ia tidak bisa melihat seekor kuda yang nyata-nyata terikat di samping dinding benteng. Angin malam menyapu wajahnya dan wangi mawar menyeruak. Lalu ia mengangkat kepalanya, dan cahaya bintang mengingatkannya pada sesuatu yang indah. Abu Ali memang selalu menyukai malam. Pada malam hari, ada ketenangan yang aneh. Malam bisa mengaburkan keburukan. Malam bisa menyembunyikan diri dari pandangan mata para penghasut.

* * *

MEREKA AKHIRNYA berhasil menjauh dari dinding benteng. Mereka bergerak melewati sisi luar sebuah desa kecil dan menapaki jalan sempit. Satu jam kemudian, mereka sudah sampai di desa lain. Mereka memperlambat laju kuda dan terus bergerak melewati jalanan gelap. Tiba-tiba di hadapan mereka terhampar sebuah lapangan yang cukup luas. Tampak keledai-keledai yang sedang tidur memenuhi lapangan itu, dan tidak menyadari kedatangan mereka. Seekor anjing menggonggongi mereka. Tapi, mereka terus berjalan.

Mereka melewati lapangan luas itu. Jalan gelap berikutnya menuju arah perkebunan. Kemudian mereka memacu kencang kuda mereka dan bergerak menuju arah timur. Abu Ali berada di belakang Abu Ubayd yang menunggangi satu kuda. Dengan segenap tenaga yang tersisa, Abu Ali berusaha untuk tidak terjatuh. Wangi mawar tiba-tiba menelusup masuk ke hidung. Abu Ali pun ber-

konsentrasi agar dapat mencium aroma wangi mawar itu. Ia tidak terlalu ingat pada kejadian-kejadian sebelumnya. Yang ia ingat hanyalah saat para prajurit menangkapnya pada suatu malam dan menjebloskannya ke penjara yang gelap-gulita. Ia tidak ingat apa yang terjadi selanjutnya hingga akhirnya Abu Ubayd dan Ibnu Zaylah datang ke penjara untuk membebaskannya.

Pagi mulai menyapa. Matahari muncul dari balik pegunungan. Tubuh Abu Ali juga ikut menampakkan sedikit kebugaran. Siangnya, mereka sudah berada di dekat desa Farahabad, jauh dari Hamdan. Kuda-kuda mereka terus melaju. Abu Ubayd meraih kantong perbekalan yang tergantung di pelana kudanya, lalu mengambil beberapa buah kurma kering. Ibnu Zaylah menuangkan segelas air. Abu Ali segera memakan buah kurma itu dan meneguk segelas air.

“Aku akan pergi mencari roti dan susu,” kata Ibnu Zaylah. Tak ada yang mencegah. Tak lama kemudian Ibnu Zaylah datang membawa sebuah wadah yang penuh dengan susu dan segelas madu. Setelah makan roti, susu, dan madu, tenaga Abu Ali berangsur-angsur pulih. Ia pun menanyakan bagaimana cara dirinya kabur dari penjara.

Abu Ubayd menjelaskan, “Sipir penjara bercerita bahwa dirinya pernah berutang nyawa kepadamu. Ia pernah terluka parah dalam salah satu peperangan dan kau mengobatinya hingga sembuh. Lalu, saat melihatmu di penjara, ia langsung mengirim surat kepada Ibnu Zaylah dan mengatakan bahwa ia siap untuk ...”

Tersembul senyum tipis dari bibir Abu Ali. “Berarti sipir penjara itu telah melemparkan dirinya ke lubang kesusahan?”

Ibnu Zaylah menjawab, “Tidak. Sebelumnya kami mempelajari situasi. Lalu, kami lalu menyusun rencana agar sipir itu tidak ikut terseret dalam kasus pelarian kita. Kami mengikatnya ke tiangancangan kuda, kemudian mengambil kunci penjara dari tangannya.”

“Bagaimana dengan Jasmine? Di mana ia sekarang?” tanya Abu Ali.

“Ia bersama Maqsumi di rumah Ibnu Dakhduk. Mereka akan menyusul kita nanti,” kata Abu Ubayd.

“Di mana?”

“Di Isfahan.”

Abu Ali kaget seraya berkata, “Di Isfahan?!”

Abu Ubayd dan Ibnu Zaylah saling menatap. Abu Ubayd kemudian berkata, “Kecuali jika kau tidak ingin pergi ke Isfahan untuk menemui Ala ad-Dawlah.”

“Tidak. Aku memang sudah berniat ke sana, tapi tidak dengan kondisi seperti ini,” kata Abu Ali.

“Jadi kita tidak usah ke sana?” tanya Abu Ubayd.

“Tidak dengan kondisiku yang seperti ini. Untuk sampai di Isfahan kita mesti menempuh perjalanan sepanjang 100 farsakh, dan itu mustahil dalam cuaca dingin seperti ini, juga dalam kondisi fisikku yang belum pulih total. Selain itu, para prajurit Sama ad-Dawlah juga sedang mengejar-ngejar kita,” kata Abu Ali mengungkapkan alasannya.

“Lalu, apa jalan keluarnya? Apa kita kembali saja ke Hamdan?” tanya Abu Ubayd meminta pertimbangan gurunya.

Abu Ali tertawa. Ibnu Zaylah kemudian menyahut dan berkata, “Ada satu cara.”

“Apa?” tanya Abu Ubayd.

“Rumah Ibnu Dakhduk,” kata Ibnu Zaylah.

“Tapi, jarak dari sini ke Hamdan sangat jauh dan para prajurit Taj al-Malik akan sangat mudah menangkap kita kembali. Selain itu, tidak tertutup kemungkinan bahwa Ibnu Dakhduk sendiri bisa saja menyerahkan kita pada Sama ad-Dawlah,” kata Abu Ubayd.

Abu Ali diam sambil menunggu dua muridnya selesai berunding. Ketika Ibnu Zaylah dan Abu Ubayd memandangnya, Abu Ali berkata, “Usulan Ibnu Zaylah cukup baik. Rumah Ibnu Dakhduk adalah tempat yang cocok untuk bersembunyi, minimal untuk beberapa hari. Kita akan pergi ke sana, dan dari situ kita akan membicarakan kembali jalan terbaik.”

Kerinduan Abu Ali pada Jasmine mungkin menjadi salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan seperti itu. Ia merasa melalui hari-hari yang pahit saat jauh dari Jasmine.

Kali ini, semuanya diam hingga akhirnya Ibnu Zaylah membuka pembicaraan, “Kapan kita berangkat?”

“Lebih baik kita pergi secepat mungkin,” kata Abu Ubayd.

“Jalan mana yang harus kita lewati? Lewat jalan yang sama saat kita ke sini?” tanya Ibnu Zaylah.

“Tidak. Jika lewat jalan yang sama, kita mungkin akan berpapasan dengan pasukan Taj al-Malik di tengah jalan.”

Setelah melewati tikungan sungai, mereka melihat hutan kecil yang penuh dengan pepohonan kelapa. Abu Ali menunjuk hutan itu seraya berkata, “Kita akan pergi ke sana dan beristirahat hingga malam tiba. Selepas maghrib, kita akan melanjutkan perjalanan melalui jalan setapak.”

Satu hari kemudian, saat matahari tenggelam, mereka sampai di rumah Ibnu Dakhduk. Ibnu Dakhduk, Maqsumi, dan Jasmine mengamati tiga orang yang masih duduk di atas kuda masing-masing dengan pandangan yang menyiratkan rasa kaget. Jasmine orang pertama yang menghampiri Abu Ali. Ia segera menyalaminya dengan tangan kanan, sementara tangan kirinya meraih pelana kuda. Untuk beberapa saat, mereka tertegun. Mata Abu Ali tampak cekung dan wajahnya pucat. Jasmine sebenarnya ingin mengatakan sesuatu. Tapi, dari tatapan mata Abu Ubayd dan Ibnu Zaylah, ia mengerti bahwa akan lebih baik ia tidak bertanya apa-apa lebih dahulu.

Ketika Jasmine sudah menjauh, giliran Ibnu Dakhduk yang mendekati Abu Ali. Ibnu Dakhduk pun menyalaminya dan mencium pipinya sembari berkata, “Selamat datang. Meskipun aku tidak ingin melihatmu dalam keadaan seperti ini, tapi bagaimanapun juga kedatanganmu sangat membuatku senang.”

“Aku tidak tahu bagaimana harus berterima kasih padamu. Kau satu-satunya orang yang aku percaya,” kata Abu Ali.

“Ini kebanggaan besar bagiku. Tinggallah di sini kapan pun kau mau,” kata Ibnu Dakhduk.

Sambil meremas-remas tangan Abu Ali yang terasa dingin, Ibnu Dakhduk lalu berkata, “Pasti kau lapar dan lelah. Ayo kita makan.”

Mereka melangkah ke ruangan cukup besar dan duduk mengelilingi meja makan segiempat. Seorang pelayan masuk membawa senampian makanan dan teh, lalu menuangkan teh ke gelas mereka masing-masing. Setelah itu, pelayan menaruh beberapa mangkuk berukuran sedang di hadapan mereka, lalu menuangkan sop hangat. Asap tipis mengepul dari sop hangat itu dan menimbulkan aroma khas yang segar, membuat nafsu makan mereka langsung muncul. Setelah sop, datang giliran ikan-ikan besar dan sebakul nasi hangat.

“Silakan, silakan dimakan. Ketika perut kosong, pikiran tidak akan bekerja,” kata Ibnu Dakhduk.

Meskipun Ibnu Dakhduk sudah berusaha menciptakan suasana tenang dan santai, tapi rasa takut dan cemas masih meliputi pikiran mereka. Selepas makan dan menyantap hidangan penutup, Ibnu Dakhduk berkata, “Tidak usah khawatir, Saudaraku. Semuanya akan baik-baik saja. Hidup memang penuh dengan badai yang terkadang bisa merusak dan menghancurkan segala sesuatu, tapi setelah itu akan mereda.”

“Aku mencemaskan buku-buku dan tulisan-tulisan-ku. Semuanya masih tertinggal di istana. Aku khawatir mereka akan merusaknya,” kata Abu Ali.

“Aku tidak yakin mereka akan melakukan itu. Sama ad-Dawlah memang masih muda, tapi ia tidak bodoh. Ia mengerti betul nilai karya-karyamu dan masih mengingat pandangan ayahnya kepadamu,” kata Ibnu Dakhduk.

Ibnu Zaylah menyahut, “Tapi, bagaimanapun juga, kita harus memikirkan itu. Mereka pasti masih mengejar-ngejar syekh dan boleh jadi mereka sedang bergerak ke sini.”

“Mungkin saja. Tapi, kalian tidak usah khawatir. Semua yang bisa kita lakukan, kita wajib melakukannya,” kata Ibnu Dakhduk, menenangkan.

“Beberapa hari lalu, aku menulis surat kepada Ala ad-Dawlah, penguasa Isfahan. Mungkin surat itu tidak pernah sampai ke tangannya. Para mata-mata pasti menahan surat itu dan memberikannya kepada Taj al-Malik, lalu Taj al-Malik menyerahkannya ke tangan Sama ad-Dawlah. Jadi, aku harus menulis surat lagi untuk Ala ad-Dawlah,” kata Abu Ali.

“Kenapa harus surat? Kenapa kau tidak langsung pergi saja ke Isfahan?” tanya Jasmine.

“Perjalanan ke Isfahan tidak mudah, berat dan berbahaya, apalagi dalam kondisi dan situasi seperti ini,” kata Abu Ali.

“Lalu, apa solusinya?” kata Jasmine.

“Aku punya usul. Aku akan tetap menulis surat lagi dan dua orang akan mengantarkannya ke Isfahan. Perimbangannya, mereka bisa menempuh perjalanan ke sana dengan cepat. Enam atau tujuh hari mereka sudah sampai di sana,” kata Abu Ali.

“Jadi, perjalanan pulang-pergi akan memakan waktu selama dua minggu. Jika memungkinkan, mereka kembali ke sini dengan membawa jawaban dari Ala ad-Dawlah,” kata Ibnu Dakhduk menambahkan.

Empat tangan mengacung ke atas. Abu Ali kemudian melihat mereka dan berkata, “Terima kasih. Aku berutang nyawa pada kalian. Aku berharap semoga Allah membalas kebaikan kalian.”

Setelah itu, Abu Ali menoleh ke arah Abu Ubayd dan berkata, “Lebih baik kau tinggal di sini bersamaku.”

Maqsumi lalu memandang Ibnu Zaylah sembari berkata, “Baik. Tugas sudah jelas. Kami berdua akan pergi ke Isfahan.”

Beberapa saat kemudian, mereka meninggalkan Abu Ali sendirian, untuk menulis surat pada Ala ad-Dawlah. Tak lama berselang, surat itu selesai. Maqsumi dan Ibnu Zaylah pun berangkat dan memacu kuda mereka dengan kencang. Di samping pintu, Abu Ali, Ibnu Dakhduk, dan Jasmine mengamati laju kuda hingga hilang ditelan kegelapan malam. Selama suara ringkik kuda masih bisa terdengar, mereka tetap berdiri di sana. Setelah itu, Ibnu Dakhduk berkata, “Dengan perlindungan Allah, kami menunggu jawaban.”

Ibnu Dakdhuk kembali masuk ke dalam, sementara Abu Ali dan Jasmine masih terpaku di tempatnya masing-masing. Tak lama kemudian, Abu Ali mengangkat kepalanya, mengamati langit yang penuh bintang. Lalu ia menoleh ke Jasmine dan berkata, “Kau masih ingat apa yang pernah kukatakan bahwa aku bukan laki-laki yang bernasib mujur? Apakah kau percaya kata-kataku itu?”

“Sebagaimana Allah telah menciptakan dirimu berbeda dari orang lain dan menciptakan kemampuanmu yang juga berbeda dari yang dimiliki orang lain, maka begitu pula hidupmu yang juga tidak seperti hidup mereka,” kata Jasmine.

“Mengapa kesusahan dan penderitaan selalu menyertai hidupku? Sejak berumur 16 tahun, aku sudah tersesat dan terdampar di gurun pasir,” kata Abu Ali. Seperti perenang yang sedang mengarungi aliran air yang sangat deras, Abu Ali diam. Beberapa detik kemudian, ia kembali melanjutkan, “Tahukah kau betapa banyak rahasia yang disimpan malam! Aku selalu merindukan malam. Malam dan malam. Setiap malam berlalu, kerinduanku kepadanya semakin besar. Malam hampir mirip mukjizat, di dalamnya berbaaur beragam benda dan segala sesuatu. Semuanya mirip. Saat malam, warna-warna menjadi hilang dan raja tenggelam dalam tidurnya, tak berbeda dari hamba sahaya. Saat malam, seorang ayah seperti anak kecil. Dunia pun berhenti bernapas. Andai saja manusia hidup pada malam hari selamanya.”

Mendengar kalimat panjang Abu Ali, Jasmine langsung menangis dan berkata, “Jangan bicara seperti itu

lagi, Syekh. Saat kau berbicara seperti itu, aku merasa seperti orang asing di hadapanmu. Aku mendengar suara dan seolah-olah itu bukan berasal darimu, padahal keluar dari mulutmu. Aku selalu berharap kau berbicara kepadaku tentang matahari, tentang air yang mengalir, tentang laki-laki yang berjuang melawan kezaliman, atau tentang orang yang selalu memerangi rasa sakit, lapar, dan penyakit. Aku selalu berharap kau berbicara tentang sesuatu yang membuatku terbiasa dengannya. Apakah kautahu, saat kau bepergian maka akulah yang pergi? Saat kau berbicara tentang kematian, akulah yang sebenarnya mati. Aku mohon, Syekh ...”

HARI-HARI YANG aneh. Abu Ali diam seribu bahasa, tak ingin bicara dengan siapa pun. Bahkan, ketika Abu Ubayd menyodorkan beberapa kertas terakhir dari buku *as-Syifâ'*, ia tidak menjawab dan menundanya hingga hari-hari berikutnya.

Waktu subuh, hari ke delapan Abu Ali di rumah Ibnu Dakhduk. Abu Ali selesai mengerjakan shalat. Wajah dan tangannya masih basah oleh air wudu. Ia mengetuk pintu kamar Abu Ubayd sembari berkata, “Bangun, Abu Ubayd! Cepat siapkan tinta dan kertas untuk menyelesaikan apa yang belum kita selesaikan!” Saat-saat seperti inilah yang selalu ditunggu-tunggu Abu Ubayd. Ia bergegas bangkit menyiapkan tinta dan kertas, lalu duduk di hadapan Abu Ali. Dari siang hingga malam, Abu Ubayd menuliskan apa yang didiktekan oleh gunrunya sebanyak 160 halaman yang mencakup daftar isi tema-tema penting. Keesokan harinya, aktivitas serupa diulang kembali dan Abu Ali menjelaskan sejumlah tema utama buku *as-Syifâ'* yang sempat tertunda.

Hari berikutnya Abu Ali sudah menyelesaikan penjelasan 320 tema dan mengemukakan tafsir atas tiap-tiap

tema tersebut. Dengan rampungnya 50 halaman dalam sehari, jilid kedua *as-Syifâ'* telah selesai ditulis. Jilid kedua ini membahas ilmu ketuhanan (teologi) dan fisika.

Hari-hari berikutnya, jilid baru mulai dikerjakan, yang membahas tentang ilmu logika. Dengan kecepatan yang luar biasa, bab pertama jilid ini selesai. Itu pada tanggal 3 Jumadil Ula atau setelah 13 hari Abu Ali tinggal di rumah Ibnu Dakhduk. Hanya saja, Maqsumi dan Ibnu Zaylah yang diutus oleh Abu Ali ke Isfahan belum juga kembali pulang.

* * *

SALJU MULAI turun pada malam yang sunyi. Kebun di depan rumah pun tertutup salju. Beberapa prajurit tampak berjalan mengendap-endap di sebalik pepohonan. Satu kelompok dari mereka mengambil tempat di setiap sudut kebun Ibnu Dakhduk, sementara kelompok lain berjalan pelan menuju pintu rumah. Sepatu mereka terlihat tenggelam di tumpukan salju. Saat itu, Abu Ubayd sedang sibuk merapikan lembaran-lembaran buku *as-Syifâ'*, sementara Abu Ali sedang mengoreksi beberapa lembar terakhir buku yang sama. Tiba-tiba terdengar suara ringkik kuda. Abu Ali segera menghentikan bacaannya, dan Ibnu Dakhduk bergegas bangkit dan melangkah menuju jendela rumah. Jasmine cemas dan bertanya kepada Abu Ali, "Ada apa?"

Pintu rumah diketuk hingga beberapa kali. Tak lama kemudian, ketukan itu semakin mengeras. Abu Ubayd

melompat dari tempatnya, “Apa kalian mendengarnya?”

“Ya, kami mendengarnya,” kata Abu Ali.

“Apakah mereka datang mencarimu?” tanya Jasmine, gemetar.

Ibnu Dakhduk segera melangkah menuju pintu. Abu Ubayd ingin melakukan sesuatu hingga akhirnya Ibnu Dakhduk berkata, “Kalian tetaplah di sini! Aku akan membuka pintu.”

Ibnu Dakhduk sudah melihat pimpinan para prajurit itu di antara rimbun pepohonan di kebun depan rumah. “Jadi mereka itu para prajurit Sama ad-Dawlah?”

“Biarkan Ibnu Dakhduk membuka pintu dahulu. Jika mereka prajurit Sama ad-Dawlah, kita tidak bisa berbuat apa-apa,” kata Abu Ali.

“Maksudnya kita akan diam saja?”

“Ya.”

Ketukan di pintu semakin keras. Ibnu Dakhduk pun lekas membuka pintu, sementara Abu Ali mengikuti di belakangnya. Saat melihat Taj al-Malik berdiri di depan pintu, Abu Ali langsung bertanya, “Ada apa ini, Menteri?”

Tanpa memedulikan kata-kata Abu Ali, Taj al-Malik berteriak pada salah satu bawahannya, “Tangkap ia!”

Abu Ali mencoba melawan dua prajurit yang hendak membawanya. Ia berhasil dan menjauh ke samping, lalu berkata, “Aku punya permintaan!”

“Katakan!”

“Istri dan muridku. Mereka tidak salah apa-apa. Aku ingin mereka tidak disakiti,”

Taj al-Malik mengangkat kedua bahunya dan berkata, “Justru itu yang diinginkan pangeran Sama ad-Dawlah. Tempat yang nyaman sudah disiapkan untuk mereka.”

Jasmine berteriak, “Tidak! Aku ingin bersama syekh!”

Abu Ali menenangkan Jasmine, kemudian berkata kepada Taj al-Malik, “Ada satu lagi. Tulisan-tulisan dan buku-bukuku. Aku ingin itu diberikan kepadaku.”

“Itu juga sudah dipikirkan pangeran. Kau boleh mengambil apa saja yang menjadi hakmu,” kata Taj al-Malik.

Ibnu Dakhduk menoleh ke arah Taj al-Malik dan berkata, “Apakah kau sadar apa yang sedang kau perbuat, Menteri? Ini bukan hanya Ibnu Sina yang kalian jebloskan ke penjara, tapi juga seorang ilmuwan andal dan hati kecil umat manusia!”

Taj al-Malik tak berkomentar apa-apa. Dua orang prajurit memperkuat cengkraman mereka di lengan Abu Ali, lalu membawanya pergi.

* * *

DIPUTIHNYA salju yang menumpuk dan di dataran yang tertutup oleh putihnya salju itu, Hamdan—kota yang memiliki tujuh mazhab dan tujuh lapis benteng—tampak dari kejauhan bagai setitik noda hitam. Abu Ali duduk di atas kuda dalam keadaan tangan terikat sambil

mengamati dataran putih dan perbukitan di hadapannya. Para prajurit mengelilinginya. Setelah satu jam perjalanan, mereka tiba di sebuah dataran yang tampak seperti wadiah besar dengan gunung-gunung dan anak-anak bukit di sekelilingnya. Dari dataran itu hingga ke jalanan sempit, salju menumpuk hingga sedada dan sedengkul kuda. Mereka melewati dataran itu dengan susah-payah dan akhirnya sampai ke dataran lainnya. Setelah itu, mereka sampai di depan sebuah gunung yang tampak seperti dinding penghalang jalan.

Prajurit di barisan paling depan berbelok ke arah kanan. Abu Ali melihat jalan sempit yang menuju ke arah kaki gunung. Di puncak tertinggi, ia melihat sebuah bangunan megah warna hitam dengan menara-menara lancip. Itulah benteng Fardajan²² yang sangat terkenal. Taj al-Malik berkata, “Itu akan menjadi tempat tinggalmu, Ibnu Sina!”

* * *

MALAM PERTAMA di dalam penjara, Abu Ali menulis buku *Dalîl al-‘Aql*. Ia mulai menulis dari pagi waktu ia dijebloskan hingga sore. Menjelang matahari terbenam, ia sudah merampungkannya.

²²Fardajan: benteng yang sangat termasyhur di seluruh penjuruan Hamdan. Ibnu Sina dijebloskan selama 4 bulan di benteng itu. Selama menjalani hukuman di benteng Fardajan, Ibnu Sina menulis *qasidah* (sajak-sajak panjang) tentang berbagai pengalaman pahit selama dalam pelarian—*peny*.

Kesulitan hidup tidak mengganggu produktifitas menulis Abu Ali. Beberapa hari kemudian, ia mulai menulis buku-buku lain dan langsung merampungkannya.

Saat ini, enam puluh hari selepas dipenjara, Abu Ali akan menulis buku berjudul *Hayy ibn Yaqzhan*. Buku ini menguraikan perjalanan ruh menuju pencerahan dan kebebasan. Abu Ali mulai menulis, “Namaku Hayy. Nama ayahku Yaqzhan, dan tempat lahirku Baitul Maqdis. Aktivitasku bertualang. Aku seorang musafir. Aku ingin menjelajahi semua tempat dan mengetahui setiap penjuru dunia. Aku berutang banyak kepada ayahku, Yaqzhan, karena semua yang kumiliki aku pelajari darinya. Ia adalah kunci segala ilmu pengetahuan yang telah diberikannya kepadaku. Ia orang yang telah menunjukkan aku pantai-pantai dan jalan-jalan yang paling jauh. Ia orang yang telah membukakan gerbang seluruh horizon dan daerah bagiku.”

Abu Ali berhenti menulis. Ia menghangatkan ujung jarinya yang terasa beku di atas tungku kecil, namun api di tungku telah padam. Ia meletakkan tangannya di depan mulutnya, lalu menguapinya hingga beberapa kali. Ia pun kembali menulis.

Abu Ali tiba-tiba mendengar suara pintu dibuka. Itu Karim, sipir penjara. Selama 16 hari, ia selalu membawakan Abu Ali teh hangat dan roti setiap pagi, sembari berkata, “Selamat pagi, *as-Syaikh ar-Rais*.” Dan, Abu Ali selalu menjawab, “Selamat pagi juga, Karim.”

Hari itu, sebagaimana biasanya, Karim kembali menunaikan tugasnya. Abu Ali menerima segelas teh hangat

hingga membuat tangannya terasa hangat pula. Setiap hari, Karim selalu mengabarkan setiap peristiwa yang sudah atau sedang terjadi di lingkungan istana Sama ad-Dawlah. Hari itu, Karim pun bercerita. Setelah selesai, Karim pergi dan menutup pintu penjara.

Bulan Rajab sebentar lagi berakhir dan Ramadhan akan tiba. Tapi, Abu Ali tetap melewatinya dengan sulit. Cuaca saat itu sangat bersahabat, tidak terlalu panas dan tidak pula terlalu dingin. Air sungai mengalir lancar dari sumber-sumber air di kaki gunung. Setelah merampungkan *Hayy ibn Yaqzhan*, Abu Ali menulis buku lain tentang penyakit kolitis (radang usus besar, *al-qulanj*), kemudian buku tentang penyakit-penyakit dalam.

Ramadhan tiba. Meskipun kondisi fisiknya sangat lemah dan tidak pernah mengonsumsi makanan bergizi, Abu Ali tetap mampu berpuasa penuh selama tiga puluh hari. Ia kembali menulis sebuah buku berjudul *al-Qadhâ' wa al-Qadr*. Dalam kitab itu, ia mengemukakan penjelasan yang mudah dimengerti tentang rahasia-rahasia tersembunyi di balik perasaan seorang manusia.

Berlalu waktu menjadi sebab meredanya rasa sakit dan padamnya api kesumat. Rasa sakit menjadi tak terasa dan masa lalu menjadi hilang seolah tidak pernah ada.

Abu Ali merapikan tulisan-tulisannya, lalu berbaring di atas tikar tempat ia duduk tadi. Ia bekerja sepanjang malam hingga subuh, lalu bangun, dan mengerjakan shalat. Ia tahu Karim akan datang beberapa menit lagi dan suara pintu dibuka pun akan segera terdengar. Ia

berkata dalam hati, apakah hari saat suara pintu ini dibuka tidak lagi terdengar akan tiba?

Abu Ali masih menunggu, tapi Karim tak kunjung datang. Ia bangkit dan mengerjakan shalat hingga sinar matahari menyinari pegunungan dan perbukitan di sekitar. Tapi, Karim belum juga datang. Pelan-pelan, keterlambatan ini berubah menjadi rasa cemas dan gelisah. Mungkin mereka ingin aku mati kelaparan dan kehausan, gumamnya dalam hati.

Abu Ali tidak tahu sedikit pun apa yang sedang terjadi di sekitarnya. Ia tidak tahu jika 10 farsakh dari benteng Hamdan tempat ia mendekam ini, sedang terjadi peristiwa-peristiwa penting yang mencekam semua orang. Ia tidak tahu jika Ala ad-Dawlah sudah bergerak dari Isfahan dan kini sudah berada di dekat gerbang Hamdan. Ia juga tidak tahu jika Ala ad-Dawlah telah memaklumkan perang terhadap Sama ad-Dawlah.

DI BALIK benteng-benteng kota Hamdan, kega-
duhan terjadi di mana-mana. Semua orang panik
dan sibuk mengumpulkan harta-benda mereka setelah
mendengar kabar tentang penyerangan Ala ad-Dawlah.
Atas perintah Menteri Taj al-Malik gerbang-gerbang kota
ditutup dan para prajurit penjaga bersiap-siap di ben-
teng dan di puncak menara. Hingga jarak setengah far-
sakh dari kota, pasukan Isfahan sudah bergerak maju.
Di mata Taj al-Malik, Ala ad-Dawlah yang menunggang
kuda dengan tameng dan pedang terhunus, dan dengan
postur tinggi-gagah dan jenggot pirang yang lebat, ada-
lah penjelmaan dari sosok Rustam Dastan.²³

Ala ad-Dawlah berteriak memanggil panglima pa-
sukannya, “Panglima!”

“Ya, Tuanku.”

“Apakah kita punya peralatan yang cukup untuk
merobohkan benteng-benteng Hamdan?”

²³Rustam Dastan adalah nama seorang pahlawan pembela ta-
nah Persia, ia dijuluki “Syahanamah”. Penyair Persia, al-Firdausi,
banyak menggubah sajak tentang kisah kepahlawanannya, dan me-
nyanyikan sajak-sajak itu—*peny*.

“Ya, tuanku. Kami telah membawa semua manjanik (alat pelontar batu) yang berat dan ringan, serta ketapel.”

“Bagaimana dengan senjata utama?”

“Ya, Tuanku. Ratusan senjata telah kami persiapkan secara khusus untuk serangan ini.”

“Bagus! Kita akan segera mengepung kota. Aku tidak ingin seorang pun lolos, seekor tikus sekalipun.”

“Siap, Tuanku.”

Ala ad-Dawlah diam sejenak, lalu berkata, “Panggil ahli nujum ke sini!”

Panglima kemudian bergegas pergi untuk memanggil ahli nujum. Tak lama berselang, datanglah seorang laki-laki berpostur pendek dan berwajah bundar, ia mendekat ke hadapan Ala ad-Dawlah, lalu bibirnya komat-kamit melafalkan kata-kata yang tidak jelas, “Aku datang menunggu perintah, Tuanku.”

“Aku ingin tahu ramalan peperangan kali ini?”

“Aku sudah melakukan itu, Tuanku. Ramalan tak akan berubah, begitu juga dengan para ahli nujum.”

Ala ad-Dawlah membentak, “Itu kemarin! Ulangi sekali lagi!”

Ahli nujum segera memasukkan tangan ke lengan bajunya yang terbuka sambil komat-kamit membaca mantra, lalu mengeluarkan tangannya kembali dengan satu kali tarikan, “Kemenangan akan diraih saat matahari terbenam!”

“Di pihak mana?”

“Pihak sana,” kata sang ahli nujum sambil menunjuk arah Isfahan. Ia kemudian mengeluarkan manik-manik berwarna perak dari sakunya, lalu mengucapkan sesuatu yang tak jelas artinya. Ia melemparkan manik-manik itu ke tanah, dan mengamatinya. Setelah itu, ia berdiri dari tempatnya, “Kemujuran besar mengalahkan kemujuran kecil. Tuanlah yang akan keluar sebagai pemenang!”

Seolah sudah yakin seratus persen, Ala ad-Dawlah menoleh ke panglima pasukan sembari berkata, “Kita akan mulai penyerangan.”

Panglima membagi pasukan infantri menjadi dua kelompok. Setiap kelompok dilengkapi dengan pelontar anak panah ukuran besar. Anak panah dibuat sangat panjang dengan bobot sangat berat. Untuk membawanya, dibutuhkan tenaga beberapa orang. Kelompok ini bergerak maju menuju gerbang satu, sementara kelompok satunya lagi bergerak maju menuju gerbang lainnya.

Dari kejauhan, pasukan pemanah Sama ad-Dawlah tampak sedang bersiap-siap di puncak-puncak menara dan benteng. Mereka sudah siap hingga akhirnya dihujani anak panah oleh pasukan Isfahan. Di dalam salah satu menara, Taj al-Malik berdiri di samping Sama ad-Dawlah yang sedang serius mengamati pasukan Isfahan, yang terus merangsek maju.

“Aku tak percaya Ala ad-Dawlah benar-benar membuktikan ancamannya,” kata Sama al-Dawlah.

“Mereka sedang mendatangi kuburan mereka sendiri,” kata Taj al-Malik mencoba menyemangati.

“Apakah ia berbuat sejauh ini hanya untuk melindungi Abu Ali? Aku tak percaya!”

“Penjara Abu Ali menjadi alasan bagi Ala ad-Dawlah untuk memamerkan kekuatan Isfahan.”

Pasukan infantri Isfahan merangsek maju hingga jarak ratusan meter dari benteng kota. Lalu, mereka berhenti di sana.

“Kenapa mereka tidak terus maju?” tanya Sama ad-Dawlah, penasaran.

“Aku tidak tahu. Mungkin mereka sedang menyiapkan rencana,” kata Taj al-Malik.

“Apakah aku harus memerintahkan pasukan pemanah sekarang?”

“Mereka belum berada dalam jangkauan pemanah kita.”

Satu bola api tiba-tiba membelah langit Hamdan, seperti komet yang biasa tampak di langit kota Hamdan. Bola api itu melesat jauh melewati puncak menara dan jatuh di area kebun istana, membakar semua pepohonan di dalamnya. Salah seorang prajurit berteriak, “Natif! Natif! Mereka akan membunuh kita dengan natif!”

Sama ad-Dawlah sedikit khawatir dan berkata, “Apa itu? Permainan apa ini? Apa Natif itu?”

Taj al-Malik menjelaskan, “Natif adalah campuran dari belerang, tir, garam, dan barang tambang lainnya, yang mudah terbakar. Ini ciptaan orang-orang Yunani.”

Bola api kedua datang dan jatuh di kebun. Bola api berikutnya membakar semua benda yang ada di atas benteng. Sejumlah prajurit masih berusaha berlindung,

dan sejumlah lainnya melarikan diri dari amukan api. Bola-bola api terus menghujani kota.

“Kita harus berbuat sesuatu!” kata Sama ad-Dawlah.

Taj al-Malik melihat kanan-kiri seolah putus asa. Kota Hamdan terbakar begitu cepat. Asap tebal membumbung tinggi. Pasukan infantri Isfahan semakin merangsek maju. Dikawal pasukan pemanah, mereka bergerak merapat ke dinding dan menguasai benteng. Mereka berhasil memukul mundur dua kelompok terakhir pasukan Hamdan dan dengan leluasa masuk ke dalam jantung kota.

Taj al-Malik mengamatnya dengan perasaan takut dan gelisah. Ia menoleh ke arah Sama ad-Dawlah sambil berkata, “Paduka. Kita sudah tidak bisa berbuat apa-apa. Kita harus lari!”

“Lari? Ke mana?”

“Secepat mungkin lari dari Hamdan!”

“Ke mana?”

“Aku tahu tempat yang aman bagi kita.”

Mata Sama ad-Dawlah menyiratkan rasa heran dan penasaran.

“Percaya saja padaku, Paduka. Kita tidak boleh membuang-buang waktu lagi,” kata Taj al-Malik meyakinkan raja muda itu.

* * *

WAKTU BERBUKA puasa, Karim, sipir penjara, membuka pintu, ia menaruh sepiring makanan di hadapan Abu

Ali. Namun, kali ini Karim tidak seperti biasanya. Ia tidak mengatakan apa-apa dan tampak marah. “Kau ke mana saja?”

Karim menatap Abu Ali, lalu membentak, “Gara-gara kau Hamdan dibakar!”

“Gara-gara aku?”

“Raja Ala ad-Dawlah telah menyerang kota kami ...”

Abu Ali mengerti bahwa kejadian-kejadian penting telah terjadi selama ia di penjara. Karim menutup pintu dan pergi.

Abu Ali sangat lapar dan mencoba menelan beberapa suap makanan. Tapi, makanan itu tidak bisa melewati tenggorokannya. Ia berpikir sejenak. Setelah itu, ia merebahkan diri di atas tikar dan tidur.

Abu Ali terbangun oleh suara pintu penjara yang tiba-tiba terbuka. Ia langsung duduk. Sebuah bayangan masuk, diikuti oleh bayangan lain yang membawa obor kecil dengan nyala redup. Sejenak Abu Ali takut. Ia berdiri dari tempatnya. Dari cahaya remang-remang obor itu, ia bisa melihat wajah orang yang tak asing lagi.

“Sama ad-Dawlah!” kata Abu Ali, kaget.

“Assalamualaikum, *as-Syaikh ar-Rais!*” sapa Sama ad-Dawlah.

“Alaikumsalam, Paduka Sama ad-Dawlah.”

Di belakang Sama ad-Dawlah, Taj al-Malik berdiri dan juga mengucapkan salam.

Sipir penjara menyinari ruangan dengan lampu minyak, lalu keluar setelah diberi isyarat oleh Taj al-Malik.

Sama ad-Dawlah duduk di atas kursi dan berkata pada Abu Ali, “Kau tampak sangat kurus, Syekh.”

“Mungkin. Tapi, aku telah merampungkan banyak hal di sini dan tidak mengeluhkan apa pun,” jawab Abu Ali.

Sama ad-Dawlah heran melihat di sekelilingnya. “Jadi, kesendirian justru membuatmu lebih produktif?”

“Kau benar. Aku menulis banyak buku yang dulu tidak bisa kutulis karena memang tidak ada kesempatan.”

Cahaya lampu minyak memperjelas wajah Sama ad-Dawlah yang murung dan sedih. “Hamdan telah terbakar dan darah telah mengalir deras di gang-gang sempit. Kami telah kalah berperang!”

“Perang?”

“Ya. Sekarang rajamu menjadi penguasa Hamdan.”

“Rajaku?”

“Bukankah kau senang mendengarnya?” kata Sama ad-Dawlah.

“Kenapa aku harus senang?”

“Bukankah kau pernah berharap dapat mengabdikan pada Ala ad-Dawlah?”

Abu Ali kemudian berkata seolah tidak tahu apa-apa, “Jika kau saja membiarkan penderitaan dan kesusahan, maka tak perlu lagi aku menguatkan kata-katamu. Tapi, sayangnya ...”

“Kau benar. Masih banyak hal lain. Tapi yang jelas, semua ini terjadi gara-gara kau. Kaulah penyebabnya!”

Sejenak semuanya diam. Sama ad-Dawlah melanjutkan, “Sungguh, ini sangat hina. Malam ini, semua tahanan dan sipir penjara bernasib sama. Oleh karena itu, aku juga tahanan di sini. Menurutmu, bukankah ini aneh?”

Sama ad-Dawlah berdiri dari tempatnya, lalu berjalan mondar-mandir di hadapan Abu Ali. “Di mana istri dan murid-muridku? Apa yang terjadi dengan mereka?” tanya Abu Ali.

“Aku tidak tahu. Tapi yang jelas, mereka telah melarikan diri dan berlindung ke suatu tempat.”

“Apakah aku bisa melihat mereka kembali?” gumam Abu Ali dalam hati.

“Apakah aku dan menteriku telah membuatmu cemas?” tanya Sama ad-Dawlah.

“Tidak sama sekali! Aku bukan orang yang dengki. Aku hanya cemas karena rakyat, karena Hamdan, karena istri dan murid-muridku.”

* * *

SEMINGGUTELAH berlalu, dan Sama ad-Dawlah tak pernah lagi menjenguk Abu Ali. Hanya kabar tentang kejadian-kejadian di lingkungan istana yang sampai ke Abu Ali, melalui Karim, sipir penjara.

Sebagaimana kabar yang tersiar, kota Hamdan masih berada di bawah kekuasaan pasukan Ala ad-Dawlah. Tapi, penguasa Isfahan itu belum juga menyerang benteng Fardajan.

Pagi, pada hari kesembilan, Taj al-Malik datang menemui Abu Ali. Dengan wajah pucat dan mata yang menyimpan banyak rahasia, Taj al-Malik berkata, “Aku datang untuk menyampaikan kabar penting. Hamdan sudah bebas. Musuh berhasil dipaksa mundur dan kami menang.”

“Ucapan syukur hanya tertuju pada Allah yang telah mengembalikan mahkota dan singgasana raja,” kata Abu Ali.

“Untuk itu, satu jam lagi kami akan bergerak maju. Soal dirimu, aku punya saran. Jika kau mau menjadi dokter istana, mungkin kau bisa meninggalkan tempat pengap ini.”

“Sekarang?” tanya Abu Ali.

“Tidak. Kau harus berjanji lebih dahulu untuk tidak berkirim surat secara rahasia lagi kepada penguasa Isfahan.”

Abu Ali berpikir. Hanya ada dua jalan di depannya; menerima usulan Taj al-Malik atau tetap berada di penjara hingga akhir hayatnya.

“Aku terima,” kata Abu Ali.

Setelah mendengar jawaban Abu Ali, Taj al-Malik berdiri dari tempatnya dan berkata, “Aku akan perintahkan orang untuk membawa naskah-naskahmu ke istana.”

* * *

KETIKA HAMDAN diduduki pasukan Isfahan, Abu Ubayd dan Jasmine kabur dan bersembunyi di rumah seorang

pedagang rempah-rempah bernama Abu Ghalib, pedagang yang juga menjadi langganan Abu Ali saat ia masih sering membeli obat-obatan. Lalu, ketika pasukan Isfahan berhasil dipukul mundur dan Abu Ali kembali ke istana, mereka pun keluar dari tempat persembunyian dan bergegas pergi ke istana. Pada malam pertama setelah mereka tiba di istana, mereka langsung mengetahui bahwa Abu Ali berencana pergi meninggalkan Hamdan.

Pada tanggal 8 Zulhijjah, sepucuk surat rahasia dari penguasa Isfahan sampai ke tangan Abu Ali. Jadi, keputusan Abu Ali untuk pergi dari Hamdan sudah sangat bulat. Hanya saja, keputusannya itu akan berakibat fatal bagi dirinya di kemudian hari. Sebelum pergi, Abu Ali sangat berhati-hati pada mata-mata Sama ad-Dawlah yang selalu mengawasi setiap gerak-gerik dan perbuatannya.

Abu Ubayd memberikan saran pada Abu Ali, “Kita mungkin bisa memakai pakaian kaum sufi. Dengan cara itu, kita tidak akan bisa dikenali.”

Abu Ali sepakat. Abu Ubayd lalu berkata, “Besok tanggal 10 Zulhijjah atau hari raya Idul Adha. Orang-orang pasti akan sibuk memenuhi perut mereka dengan makanan dan tidak akan berpikir tentang kita.”

Tengah malam, mereka keluar dari kota. Abu Ubayd dan Abu Ali mengenakan pakaian sufi dan mengikatkan seutas tali di sekitar pinggul mereka. Begitu juga dengan Jasmine yang mengenakan kemeja dari rambut kuda. Mereka membawa gelas dari kayu yang biasa dipergunakan oleh para darwis untuk meminta sedekah. Tanpa

rintangan yang berarti, dengan mudah mereka keluar dari Hamdan dan bergerak menuju pegunungan Zaghrus. Sebuah perjalanan menuju kebebasan. Tapi, baru saja melewati wilayah perbukitan yang pertama, mereka sudah menghadapi derasnya hujan salju.

Di penghujung hari pertama perjalanan mereka, pegunungan Zaghrus sudah tampak samar-samar. Dari kejauhan, pegunungan itu tampak seperti dinding-dinding besar yang menjulang tinggi. Medan yang mereka tempuh sangat berat dan panjang. Akhirnya, mereka berhasil berjalan sekitar 100 farsakh di antara pegunungan dan jurang-jurang yang tertutup salju. Mereka beristirahat pada malam hari dan kemudian melanjutkan perjalanan.

Mereka kelelahan dan nyaris putus asa hingga akhirnya berhasil melewati pegunungan Bikhtiyari setelah sepuluh hari berjalan. Setelah sampai di daratan Isfahan yang subur, mereka langsung bersujud dan bersyukur kepada Allah.

Setelah melihat pemandangan yang menakjubkan, Abu Ali merasa semua rasa lelah yang menumpuk selama sepuluh hari di tubuhnya seakan langsung hilang dalam sekejap. Air matanya menetes tak tertahan.

ISFAHAN DIIBARATKAN seperti kepala, Persia dan Kirman seperti dua tangan, sementara Azerbaijan dan Ray seperti dua kaki. Kota Isfahan memiliki ribuan desa, tempat pengembalaan, kebun gandum, jagung, dan tembakau. Sungai Zayndah selalu mengalirkan air ke semua sisi kota.

Ketika Abu Ali, Jasmine, dan Abu Ubayd ingin Ajakkan kaki di desa Yahudayh, terdengar suara terompet memekakkan telinga dari atas dinding dan nyanyian-nyanyian para perempuan. Sesaat kemudian, gerbang utama kota terbuka dan sejumlah orang penting di kota itu maju ke depan, seperti Rahman (menteri), ketua dewan istana, dan paduka Ala ad-Dawlah. Di belakang mereka tampak para pelayan membawa nampan berisi pakaian-pakaian mahal dan aneka makanan yang dijunjung di atas kepala.

Ala ad-Dawlah menempelkan tangan ke dadanya dan berdiri dengan tenang. Saat Abu Ali mengucapkan salam dan melangkah ke depan untuk berjabat tangan, raja tersenyum dan langsung memeluknya.

“Assalamualaika, *as-Syaikh ar-Rais*. Hari ini adalah hari yang agung bagi Isfahan. Aku tahu jika tanah ini telah membuatmu kesusahan. Aku juga tahu semua penderitaan dan rasa sakit yang telah kau alami. Pakaianmu kotor karena debu jalan. Hatimu terluka oleh kedengikan dan kehinaan beberapa penguasa. Tapi, kau bisa mengatasi semuanya.”

Paduka Ala ad-Dawlah kemudian menoleh ke belakang sambil menunjuk ke arah kota seraya berkata, “Di balik dinding ini, kau akan menemukan rasa aman dan ketenangan. Yakinlah tak akan ada seorang pun yang mengusikmu. Tinggal dan tulislah karya-karyamu demi keagungan dan kedigdayaan Iran dan umat manusia. Ajarkanlah ...”

Abu Ali dan teman-temannya kemudian beristirahat di Kaykanbad, satu tempat yang terletak di antara istana raja dan masjid utama. Kaykanbad adalah sebuah rumah megah dan besar, yang berdiri di atas taman yang luas, dan memiliki sejumlah kamar dan aula.

Salah satu kamar dilengkapi dengan rak-rak bersusun yang dipersiapkan untuk menata buku-buku dan manuskrip-manuskrip Abu Ali. Disiapkan pula sejumlah pelayan untuk merawat dan menjaganya. Abu Ali langsung mengangkat kepalanya ke atas dan mengucapkan syukur kepada Allah.

Malam harinya, perjamuan makan malam diadakan di istana raja yang dihadiri oleh seluruh petinggi dan ulama Isfahan. Paduka raja memperkenalkan Abu Ali kepada mereka, satu per satu. Di antara tamu yang hadir

adalah para penulis, olahragawan, dan ahli nجوم yang datang dari seluruh penjuru wilayah kekuasaan Isfahan. Pada malam itu, mereka menanyakan segala hal kepada Abu Ali sampai-sampai tak ada seorang pun yang punya kesempatan untuk menyantap makanan. Pertanyaan-pertanyaan mereka di seputar ilmu kedokteran, aljabar, filsafat, dan tema-tema lainnya. Di penghujung acara, paduka meminta Abu Ali untuk mengadakan pertemuan seperti malam itu pada setiap Jumat sehingga semua orang dapat mengikutinya.

Pada saat-saat terakhir perjamuan itu, seseorang menghampiri Abu Ali. Ia memperkenalkan diri, “Assalamualaikum, *as-Syaikh ar-Rais*. Aku Yohanna Aslayire, dokter pribadi raja.” Tak lama kemudian, ia menegaskan, “Tentu saja, dulu aku dokter pribadi raja.”

Abu Ali sekilas memandang dokter pribadi yang berumur sekitar 40 tahunan itu. Dari namanya, ia bukan orang Arab atau Turki, kemungkinan besar dari Romawi.

Abu Ali lalu bertanya, “Kenapa kau memperkenalkan diri dengan menggunakan *fi‘il al-mâdhî*²⁴ (Aku dulu ...)?”

“Karena mulai detik ini juga, kaulah dokter pribadi raja,” jawab Aslayire.

Abu Ali kemudian memegang tangan Aslayire sembari berkata, “Untuk melawan rasa sakit dan penderitaan

²⁴*Fi‘il al-mâdhî*: kata kerja yang menjelaskan aktivitas yang telah berlalu—*peny*.

manusia, tidak akan pernah cukup jumlah dokter seberapa pun. Kau juga dokter sepertiku. Kita akan bekerja bersama dan saling membantu.”

“Tapi, aku bukan tandinganmu, Syekh. Kau telah melakukan hal-hal besar. Atas dasar itu, aku harus menjauh.”

“Masalahnya bukan itu. Aku ingin kau berada di sampingku. Kita akan saling bantu di setiap tempat, baik di rumah sakit maupun di istana.”

Dokter asal Romawi itu tersenyum, “Baiklah. Jika itu memang kemauanmu, aku akan bekerja di sampingmu.”

Hari itu, Abu Ali menyusun agenda kerjanya—agenda yang tak pernah berubah selama beberapa tahun kemudian. Pagi hari memeriksa dan mengobati pasien di rumah sakit, sehabis zuhur mengajar berbagai disiplin ilmu dan filsafat di madrasah kota, dan malam hari menulis dan mengoreksi.

Agenda kerja seperti ini terus berlangsung selama tiga tahun lebih. Dalam waktu itu, Abu Ali telah menyelesaikan bagian terakhir pengoreksian buku *as-Syifa*. Ia juga merampungkan buku *al-Manthiq wa al-Majisthi* dan menjawab problem-problem Euclides dalam ilmu geometri.

* * *

MALAM HARI. Cuaca terlihat mendung. Langit tertutup awan hitam. Kilat dan petir menyambar dan membelah langit.

“Syekh, Syekh! Bangun!”

Jasmine melompat dari ranjang. Abu Ali pun demikian, langsung bangun dari tidur nyenyaknya. Selain suara petir, Abu Ali juga mendengar suara pintu diketuk. Masih menahan kantuk, ia bergegas bangkit dan melangkah ke arah pintu. Pintu dibuka dan salah seorang pelayannya sudah berdiri menunggu. Wajah si pelayan terlihat sangat gugup dan takut.

“Maafkan aku, Syekh. Seorang prajurit suruhan raja datang. Ia memintamu segera ke istana karena istri raja tiba-tiba sakit.”

Abu Ali kembali masuk sembari berkata, “Katakan aku akan datang sebentar lagi.”

Di depan Jasmine yang masih mengantuk, Abu Ali tergesa-gesa berpakaian. Di depan istana, raja sudah menunggu. Mereka kemudian bergegas ke dalam istana menuju ranjang Layla, istri paduka raja.

Beberapa orang perempuan sudah berkumpul di sekeliling Layla. Ia merintih dan meringis kesakitan. Aslayire menghampiri Abu Ali dan berkata, “Bayinya belum juga mau keluar.”

“Cepat, Syekh! Istriku sudah tidak tahan lagi,” kata Ala ad-Dawlah dengan suara tinggi.

Abu Ali memberi isyarat agar para perempuan menjauh. Lalu, ia mendekati Layla dan memeriksanya. “Sudah berapa jam ia kesakitan?”

Aslayire menjawab menggantikan raja, “Rasa sakit mulai pada awal malam. Kami tidak ingin mengganggu. Kami menganggap ini proses melahirkan biasa-

sa, dan karenanya para perempuan langsung datang ke sini. Tapi, rasa sakit kian lama kian bertambah. Bayinya mungkin sungsang.”

Abu Ali sibuk memeriksa pasien. Kepala bayi berada di sebelah kanan, sementara kakinya di sebelah kiri perut ibunya. Berarti bayi ini tidak akan bisa lahir secara normal.

Mendengar erangan dan rintihan Layla, paduka raja mengharap, “Aku mohon selamatkan istriku, Syekh.”

“Jika kita ingin menyelamatkan ibunya, kita mesti mengorbankan bayi dalam kandungannya,” sahut Aslayire.

Raja berkata cemas, “Tidak! Itu tidak boleh terjadi. Sudah lima tahun aku menunggu lahirnya putra mahkota ini. Setelah aku meninggal dunia nanti, mahkota dan singgasana Isfahan tidak boleh kosong.”

“Tapi kita tak punya pilihan lain, Tuanku,” kata Aslayire membuat raja semakin cemas.

Raja melihat ke arah Abu Ali, “Bicaralah, Syekh. Katakan sesuatu! Katakan jika kau bisa menyelamatkan istriku! Katakan, putra mahkota bisa lahir ke dunia dengan selamat!”

Abu Ali—yang dengan berbagai gerakan dan pijatan terus mencoba membuat bayi berada di posisi yang benar—berkata pasrah, “Keadaannya semakin kritis. Hanya pertolongan Allah yang bisa menyelamatkannya. Jika kau mau istrimu tetap hidup, kau harus mengorbankan nyawa bayinya.”

Kata-kata Abu Ali ini spontan membuat raja berteriak memelas, “Tidak! Tidak! Ini tidak boleh terjadi!”

“Tapi kita tidak punya cara lain, Paduka,” kata Aslayire.

Paduka membentak, “Katakan orang Romawi ini salah, Syekh. Katakan jika ia tidak mengerti apa pun.”

Abu Ali masih terus memeriksa pasien dan mencoba memosisikan bayi pada posisi yang benar. “Hanya ada satu cara.”

Mata Ala ad-Dawlah langsung terbelalak. Abu Ali menambahkan, “Dengan cara itu mungkin ibu dan bayinya bisa selamat.”

“Cara apa, Syekh?” tanya Aslayire

“Operasi pembedahan!” kata Abu Ali.

Aslayire heran, “Bagaimana caranya, Syekh? Cara itu sangat berbahaya dan harapan keberhasilannya hampir tidak ada.”

“Cara serupa pernah dipraktikkan pada Rudabah, hingga bayinya (Rustam Dastan) bisa lahir dengan selamat,” kata Abu Ali.

“Tapi, Syekh, itu hanya dalam mitos. Dan, kau sekarang menghadapi peristiwa yang benar-benar nyata,” kata Aslayire.

Ala ad-Dawlah menyela, “Maksudmu apa, Syekh?”

“Operasi pembedahan! Kita membedah perut si ibu, lalu mengeluarkan bayinya,” kata Abu Ali, menjelaskan.

“Apakah dengan cara ini bayi bisa selamat?”

“Tentu saja.”

“Bagaimana dengan ibunya?”

Abu Ali menjawab, “Harapan selamatnya ibu dan bayi secara bersamaan sangat tipis. Efek setelah operasi juga sangat berbahaya bagi keduanya, dan infeksi-infeksi setelah operasi akan berakibat fatal bagi ibunya.”

Paduka menempelkan dua tangan ke wajah sembari berkata, “Ini sangat berat! Sangat berat!”

Suara rintihan Layla semakin keras. Raja berkata lirih, “Isfahan butuh putra mahkota. Isfahan harus tetap hidup. Kerajaan harus tetap berdiri.”

“Bagaimana jika bayi yang lahir nanti perempuan?” kata Aslayire.

“Sama saja. Ia juga akan memiliki kekuatan. Mulailah, Syekh. Aku gantungkan semua harapkanmu di tanganmu,” kata Ala ad-Dawlah menerima usulan yang ditawarkan Abu Ali.

Aslayire tetap bersikeras mengatakan bahwa operasi pembedahan adalah pekerjaan gila.

Tapi, raja tetap mengizinkan Abu Ali melakukannya. “Tunjukkan kepandaianmu, Syekh!.”

“Apa kau sudah siap menanggung semua risikonya nanti?” tanya Abu Ali.

“Mulailah Abu Ali! Mulailah!” kata paduka.

“Dalam situasi ini, aku perlu bantuan istriku. Mohon ia dipanggil ia ke sini,” kata Abu Ali.

Aslayire berkata heran, “Apa yang kau katakan, Syekh? Apakah ia seorang dokter?”

“Ia bukan dokter, tapi dulu ia pernah membantuku dalam kasus seperti ini. Ia tahu apa yang mesti ia lakukan. Kau tetaplah di sini! Aku juga perlu bantuanmu.”

Aslayire agak meminggir dan berdiri di salah satu sudut. Abu Ali lalu berkata, “Semuanya harus keluar. Jangan lupa ambilkan aku air mendidih, handuk bersih, dan beberapa kain selimut. Masukkan itu semua ke dalam air mendidih, lalu dinginkan. Aku juga perlu tungku api.”

Sebelum keluar, paduka raja sempat menoleh pada Abu Ali sembari berkata, “Aku akan perintahkan orang untuk menjemput istrimu ke sini.”

* * *

ABU ALI memberi Layla segelas obat penenang, yang kemudian membuat ia tak sadarkan diri. Dengan sapu tangan basah, Jasmine membasuh bagian yang akan di-bedah, lalu mengusapnya hingga kering. Di hadapan dokter Romawi yang hanya berdiri ketakutan, Abu Ali mengambil sebilah pisau tajam dan memanaskannya di atas tungku. Setelah itu, ia pelan-pelan membelah lurus kulit perut Layla. Darah pun mengucur. Tanpa menunggu, Jasmine langsung meraih gunting jepit. Dengan bantuan Abu Ali, Jasmine kemudian mengangkat tusuk dari emas murni di atas api, lalu meletakkannya di sekitar perut Layla.

Abu Ali meneruskan pekerjaannya. Ia membelah perut Layla lebih dalam lagi, sementara Jasmine memanaskan gunting. Abu Ali menekan lebih keras lagi pisau bedahnya hingga sayatannya semakin masuk ke dalam. Setelah kulit perut terpisah sepenuhnya, Abu Ali meme-

rintahkan Aslayire, “Sekarang kau menjaga luka sayatan-ku ini tetap terbuka sebisa mungkin.”

Dokter Romawi segera memegang dua gunting jepit di dua sisi sayatan dan menjauhkan kulit perut yang sudah terpotong antara satu dengan yang lainnya. Abu Ali berkata, “Hati-hati, jangan sampai sayatannya semakin melebar.” Setelah itu, Abu Ali memegang kantong tempat jabang bayi dengan tangannya.

Jasmine, yang sejak tadi mengamati wajah Layla, tiba-tiba berteriak, “Ia sadar!”

“Kita harus memberinya obat penenang lagi!” kata Aslayire.

“Sudah terlambat. Itu tidak akan bereaksi lagi. Jika kita memberinya sesuatu, maka kemungkinannya hanya dua; ia akan merasa terbakar perutnya atau meninggal dunia. Kita harus melanjutkan pembedahan sampai selesai.”

Dengan ujung mata pisau yang sangat tajam, Abu Ali merobek kantong rahim yang penuh dengan air ketuban dan janin. Dari sini, Abu Ali memegang bayi dan langsung mengeluarkannya. “Apa bayinya selamat?” tanya Jasmine.

“Sehat dan selamat, tapi hampir saja tidak bisa bernapas. Cepat pegang tali pusarnya!” kata Abu Ali.

Dokter Romawi tampak seperti anak kecil yang sedang melihat barang aneh. Ia hanya bisa mengamati persalinan itu, penuh decak-kagum. “Pegang!”

Tapi, Aslayire tidak bergerak sedikit pun. Kali ini, Jasmine langsung meraih pisau dan memotong ujung

tali terakhir yang mengikat antara ibu dan bayinya. Aslayire lalu berkata dengan wajah bercucuran keringat, “Maafkan aku, Syekh. Aku ...”

Abu Ali meraih kaki bayi dan membiarkannya dalam posisi kepala di bawah, lalu memukul-mukul punggungnya. Bayi itu langung mengeyak. Abu Ali kemudian menyerahkan bayi ke tangan Jasmine sembari berkata, “Sekarang kita harus fokus pada si ibu.”

Dengan seutas benang dan jarum yang telah dice-lupkan ke dalam alkohol, Abu Ali menjahit bekas sayatan. Setelah itu, ia mengunci jahitan terakhir. Si ibu tiba-tiba mengerang kesakitan, “Panas! Perutku panas terbakar!”

Abu Ali segera memeriksa nadi Layla. Denyut nadia nya normal. “Jangan khawatir. Kondisimu akan segera membaik. Bayimu juga selamat.”

“Apa aku akan sehat kembali? Dan bayiku?” tanya Layla penasaran.

“Ya. Kami telah menyelamatkan hidupnya.”

Layla kembali tak sadarkan diri. Pingsan. Abu Ali berkata, “Hingga ia sadar, kita harus memberinya obat penenang.”

Abu Ali kemudian menoleh ke arah Jasmine semba-ri berkata, “Siapkan sedikit daun inai dan oleskan di atas luka bekas sayatan.”

“Apa yang terjadi setelah itu?” tanya Aslayire.

“Sisanya terserah Allah. Kita sudah melakukan tuK gas kita,” kata Abu Ali.

Abu Ali melangkah ke pintu kamar dan membukanya. Dan, Ala ad-Dawlah sudah berdiri di balik pintu, menunggu. “Wahai Ala ad-Dawlah, impianmu telah terwujud. Sambutlah putra mahkota yang telah lahir dengan selamat. Anakmu laki-laki.”

S ELAMA BEBERAPA minggu kemudian, Layla tegrus berjuang antara hidup dan mati. Beberapa kali ia hampir meninggal dunia, tapi bisa bertahan hidup berkat pertolongan Abu Ali.

Abu Ali menggelar tikar tipis di samping ranjang Layla. Ia tak pernah meninggalkan istri paduka itu batrang sedetik pun, siang maupun malam. Luka jahitan di tubuhnya masih jelas membekas. Panas-dingin dan demam tinggi juga menyeranginya. Tapi, ini semua masih bisa dimengerti dan diatasi oleh Abu Ali. Hanya saja, Abu Ali belum mengetahui kenapa *stroke* tiba-tiba menyerang Layla, selain kudis bernanah yang tampak di sekitar bekas sayatan. Lalu, ke mana kekebalan tubuhnya terhadap penyakit itu menghilang? Abu Ali mengeluh pada dirinya sendiri kenapa ia tidak bisa mengetahui semua itu. Menurutnya, sebab utama kenapa Layla masih sanggup bertahan hidup adalah usia mudanya dan kekebalan tubuhnya.

Satu setengah bulan setelah proses pembedahan, Layla baru bisa bangkit dari tempatnya dan berjalan keluar kamar. Ia sudah menderita cukup lama. Ia lalu

menggendong dan menyusui bayinya. Anaknya itu diberi nama Syams al-Muluk.

Malam hari, ketika istrinya sudah sembuh, Ala ad-Dawlah menggelar pesta yang begitu semarak dan tiada tandingannya, hingga seluruh penduduk Isfahan membincangkannya. Paduka raja juga menghadiahi Abu Ali tiga peti penuh berisi kepingan emas. Abu Ali tidak pernah dihormati dan dimuliakan seperti saat itu. Barangkali inilah yang menyebabkan rasa dengki semakin menancap kuat di dada orang-orang yang tidak terlalu menyukainya.

Tanpa memedulikan kedengkian orang-orang, Abu Ali tetap melakoni pekerjaannya. Baginya, malam tak ubahnya seperti siang. Umurnya yang sudah tua tidak menghalanginya untuk berkarya. Bahkan, pada umurnya yang sudah senja, semangatnya tetap menggelora seperti saat dirinya masih muda. Waktu seolah tak pernah memberinya kesempatan untuk beristirahat. Tiga tahun sudah Abu Ali hidup dalam ketenangan dan kedamaian nisbi.

Suatu hari, tersiar desas-desus bahwa Mas'ud ibn Mahmud Ghaznawi sedang bergerak menuju Isfahan dengan pasukan besar dan gajah tempur.

Raja Ala ad-Dawlah mengirim sejumlah utusan. Beberapa hari kemudian, mereka datang dan membenarkan kabar tersebut. Setelah itu, pasar-pasar menjadi kosong dan masjid-masjid penuh sesak. Semua orang mengumpulkan harta-benda masing-masing. Rumah-rumah dan gang-gang lengang seketika. Itu terjadi pada

Zulhijjah 427 H. Beberapa tahun sebelumnya, penguasa Ghaznah telah berhasil menundukkan berbagai negeri. Dua tahun lalu, ia menduduki kota Hamdan dan Ray, serta menyingkirkan keluarga Malak Khatun dari istana kerajaan. Sekarang giliran Isfahan.

Ala ad-Dawlah mengumpulkan semua penasihat dan panglima perangnya. Meskipun mereka telah membentengi kota dengan pagar baru, tapi perlawanan mereka seolah tak berarti apa-apa di hadapan manjanik-manjanik musuh dan gajah-gajah tempur pasukan Ghaznawi. Tak seorang pun yang meragukan keberanian Ala ad-Dawlah. Hanya saja, pasukan Mahmud Ghaznawi bagai haus darah.

Ketika semua panglima perang dan para penasihat berkumpul di hadapannya, Ala ad-Dawlah berkata, “Seperti kalian tahu, aku tidak akan mungkin menerima ini semua. Tapi, menurutku, kita tidak punya jalan lain. Kita harus pergi meninggalkan Isfahan.”

Wajah bingung dan cemas para panglima pasukan terlihat jelas. Tanpa menunggu usulan dan bantahan dari mereka, Ala ad-Dawlah menambahkan, “Kita tidak sedang dalam keadaan mampu untuk melawan pasukan Ghaznawi. Hamdan jatuh ke tangan mereka hanya dalam tempo dua hari. Hal serupa mungkin juga berlaku bagi Isfahan. Jika kita ingin melindungi pasukan kita, kita harus menyembunyikan mereka di tempat yang paling aman. Dengan begitu, pasukan Ghaznawi akan meninggalkan Isfahan. Saat itulah kita bisa merebut kembali kota kita.”

“Artinya kita harus meninggalkan kota dan rakyat sendirian?” tanya menteri.

“Barangkali dengan cara seperti ini pasukan Ghaznawi tidak akan terlalu banyak melakukan pembunuhan.”

“Kapan kita bergerak?”

“Malam ini juga! Jika terlambat, kita tidak akan selamat dari kepungan pasukan Ghaznawi. Kita akan berangkat saat matahari tenggelam.”

ABU ALI tampak cemas, lalu berkata, “Apakah itu berarti aku harus pergi dan meninggalkan buku-bukuku?”

Abu Ubayd terpaksa mengganggu. Aslayire tersei-nyum senang, “Itu perintah paduka raja. Kau tidak boleh membawa barang apapun selain yang sangat penting.”

“Tapi, buku-buku ini jerih payahku seumur hidup. Aku berharap semoga Allah membutakan pandangan pasukan Ghaznawi sehingga tidak bisa melihat buku-buku ini,” kata Abu Ali.

“Bagimu, buku-buku ini sangat berharga. Tapi, bagi mereka, tak ubahnya seperti emas dan permata yang bernilai tinggi,” sambung Aslayire.

Dua hari kemudian, pasukan Ghaznawi berhasil memasuki kota Isfahan. Tidak seperti perkiraan Ala ad-Dawlah, kota Isfahan seakan menjadi tempat pembantaian dan penyembelihan. Tak ada satu orang atau satu benda pun yang mendapat ampun. Mereka membakar toko-toko, menghancurkan istana-istana, dan merobohkan rumah-rumah. Mereka kejam, bahkan terhadap perempuan dan anak-anak. Mereka membakar madrasah-ma-

drasah dan merusak perkebunan dengan gajah-gajah tempur mereka. Seperti ayahnya, Mas'ud ibn Mahmud Ghaznawi juga menyimpan rasa dengki yang mendalam pada Abu Ali. Begitu sampai di Kaykanbad, rumah Abu Ali, Mas'ud memerintahkan untuk mengangkut semua benda yang berhubungan dengan pemimpin orang bijak²⁵ itu (*imâm al-hukamâ'*, julukan Abu Ali) ke Ghaznah. "Jangan ada satu pun yang tersisa. Semuanya, tanpa kecuali ..." Setelah itu, mereka merobohkan rumah Abu Ali hingga rata dengan tanah. Begitu juga dengan buku-bukunya, yang sebagian besarnya diambil oleh para pencuri. Setelah mendengar kabar bahwa pasukan Isfahan bersembunyi dan bermarkas di Syustar, Abu Ali langsung melangkah gontai ke satu sudut ruangan dengan wajah sedih, seolah-olah dunia dihantamkan ke kepalanya. Bibirnya tak mau lagi mengeluarkan kata-kata, meski hanya sepatah kata. Berjam-jam ia hanya diam. Bahkan, selama dua hari, ia tidak mau menyentuh makanan sedikit pun.

Pasukan Isfahan berusaha meminta bantuan dan dukungan dari sana-sini. Sementara itu, Mas'ud ibn Mahmud Ghaznawi pulang meninggalkan Isfahan setelah memastikan kemenangannya.

Ala ad-Dawlah menunggu kesempatan yang tepat. Ia menunggu bala-bantuan yang sebentar lagi tiba dari

²⁵Salah satu julukan yang diberikan kepada Ibnu Sina. Di antara julukan-julukan lain yang disematkan kepada dirinya adalah *Hujjah al-Haqq*, *Syaraf al-Malik*, *Mashdar Tasis*, *ad-Dustur*, *Aristhu al-Islam* (Aristoteles Muslim), *Faylasuf ad-Dahr*, dan *as-Syaikh ar-Rais*.

Baghdad, pasukan yang dipimpin oleh al-Qadir Billah, khalifah Baghdad.

Jasmine menghampiri Abu Ali dan memintanya untuk tetap bersemangat dan berani. Jasmine menceritakan masa lalu dan masa-masa sulit yang pernah mereka lalui berdua. Ia seolah ingin mengatakan kepada suaminya jika hari-hari yang sulit ini pasti akan berakhir dan hari bahagia pasti akan datang. Tapi, Abu Ali seperti anak kecil yang hanya melihat Jasmine sambil tertawa.

“Kalau saja aku tidak mengenalmu, aku pasti akan mengira kau orang gila atau sakit,” kata Jasmine.

Kali ini, Abu Ali berkata, “Aku ingin mengatakan satu hal padamu. Saat aku kecil dulu, aku mengira jika manusia selalu percaya diri maka selamanya ia tidak akan mati. Tapi, pada akhirnya, kematian adalah sebuah kelalaian.”

Jasmine tersenyum mendengar kepolosan Abu Ali. Lalu ia berkata, “Jika kau berjanji kepadaku untuk menjadi orang yang percaya diri dan penuh semangat, maka aku juga ingin hidup sampai seribu tahun lagi, dan tentu saja di sisimu.”

* * *

“SYEKH! SYEKH! Raja memanggil mu.”

Abu Ali mengerti jika suara yang berteriak memanggilnya itu berasal dari Aslayire. Ia buru-buru berdiri dan bergegas keluar. “Ada apa?”

“Kita dipanggil raja ke tendanya sesegera mungkin,” kata Aslayire.

“Saat ini?”

“Ya. Mungkin raja berniat kembali ke Isfahan.”

Abu Ali masuk ke dalam tenda dan memberitahu Jasmine bahwa ia harus pergi ke tenda raja. Jasmine pun tersenyum sambil berkata, “Hati-hati. Semoga Allah mes lindungi.”

Abu Ali kemudian bergegas ke tenda raja Ala ad-Dawlah. Di samping raja, seorang laki-laki tampak sedang duduk bersender di atas kursi besar.

Ketika Abu Ali tiba di dalam, raja berdiri dan memperkenalkan dirinya pada laki-laki tersebut sembari berkata, “Ini Syekh Abu Ali Sina, salah satu ulama besar di Iran.”

Laki-laki itu melihat sekilas pada Abu Ali. Ala ad-Dawlah kemudian menoleh ke Abu Ali dan berkata, “Al-Qadir Billah, Khalifah Baghdad.”

Mendengar nama al-Qadir Billah, Abu Ali tiba-tiba merinding dan tubuhnya gemetar, teringat pada kata-kata Jasmine. Tapi, ia mencoba untuk tetap tenang. Ia kemudian duduk di sebelah pintu tenda.

Mereka bertiga berbincang-bincang tentang penarikan pasukan dan perebutan kembali Isfahan, tentang kekuatan yang akan dihadapi, tentang penentuan panglima di kedua pasukan, tentang pembagian tempat yang harus diserang oleh kedua pasukan yang bersekutu.

Abu Ali tidak tahu berapa jam perbincangan itu berlangsung dan kapan itu berakhir. Yang jelas, setelah selesai, Abu Ali segera kembali ke tendanya. Saat masuk ke tenda, Jasmine langsung menghampirinya dengan wajah

ketakutan. Dan, Abu Ali sudah memperkirakan hal ini akan terjadi. Ia bertanya pada Jasmine, “Ada apa?”

“Khalifah! Al-Qadir Billah! Aku tadi melihatnya,” kata Jasmine, panik bercampur takut.

Abu Ali segera memintanya untuk tenang. Ia berkata pelan, “Tenanglah, Jasmine. Tidak usah takut. Kejadian itu sudah lewat bertahun-tahun lalu.”

“Tapi, salah seorang pelayan khalifah mengenalku sampai-sampai ia tadi memanggil namaku.”

Abu Ali berada dalam situasi yang aneh. Roda zaman seolah bermain-main dengannya. Seorang laki-laki tiba-tiba berteriak, “Syekh! Syekh!”

Abu Ali keluar dari tenda. Di luar sudah berdiri seorang pelayan raja. Di belakang pelayan itu, berdiri Ala ad-Dawlah, ditemani al-Qadir Billah. Abu Ali memandang keduanya dengan perasaan takut. Ala ad-Dawlah berkata, “Khalifah ingin berbicara denganmu.”

“Denganku? Soal apa?” kata Abu Ali.

Kali ini, al-Qadir Billah berkata, “Salah satu pelayanku ada di dalam tendamu. Maryam namanya. Beberapa tahun lalu, ia kabur dari istana dan sekarang aku menemukannya di sini.”

Abu Ali langsung menoleh ke arah Ala ad-Dawlah dan berkata, “Tapi ia sudah menjadi istriku yang sah. Ia selalu mendampingiku selama 15 tahun terakhir, sejak aku di Ray.”

Khalifah al-Qadir Billah marah, “Sebelumnya, ia sudah tinggal di istanaku. Aku membelinya di pasar

Baghdad. Seingatku, aku juga tidak pernah memberikannya pada siapa pun. Ia masih milikku.”

Abu Ali melangkah ke depan dan memegang tangan Ala ad-Dawlah sembari berkata, “Paduka! Apa yang dikatakan laki-laki ini?”

Ala ad-Dawlah kemudian menoleh ke arah khalifah dan berkata, “Tuanku, kami mohon serahkanlah pelayan perempuanmu itu pada syekh. Yang kami tahu, perempuan itu adalah istrinya sejak beberapa tahun lalu.”

Al-Qadir marah, “Tidak, Ala ad-Dawlah! Jika kau mau melindungi laki-laki ini, silakan saja. Tapi, jika itu maumu, mulai saat ini, jangan pernah lagi mengharap-kan bantuan dariku.”

Mendengar kata-kata khalifah itu, Ala ad-Dawlah langsung menoleh ke arah prajuritnya seraya berkata, “Tangkap perempuan itu dan bawa ke tenda khalifah.”

Para prajurit itu bergegas masuk ke tenda Abu Ali dan memaksa Jasmine untuk keluar.

Saat melihat Jasmine dibawa keluar dari tenda, al-Qadir berkata, “Maryam! Kau sudah merugikan dirimu sendiri!”

Jasmine kemudian memandang Ala ad-Dawlah sembari berkata, “Tuanku, aku mohon tolonglah kami. Suamiku pernah menolongmu dan menyelamatkan anakmu, putra mahkotamu.”

Seolah tak mendengar kata-kata Jasmine, Ala ad-Dawlah memalingkan wajahnya dan bergegas pergi ke tendanya. Abu Ali mengangkat kepalanya ke langit tanpa mengucapkan apa-apa. Ia tidak bisa berkata-kata me-

lihat serigala-serigala buas itu. Mereka telah membawa Jasmine ke tenda pelayan al-Qadir. Abu Ali pun kembali ke tendanya dan diam tak bergerak seperti patung. Hanya bibirnya yang bergetar.

MATA-MATA ALA ad-Dawlah mengabarkan bahwa sekelompok pasukan Ghaznawi dalam jumlah kecil sedang melakukan pengepungan terhadap kota Hamdan. Kabar ini telah mengubah peta pertempuran Ala ad-Dawlah. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk menyerang Hamdan terlebih dahulu guna membebaskannya dari tangan pasukan Ghaznawi, baru kemudian bergerak maju menuju Isfahan.

Pasukan infantri Isfahan bergerak menuju Hamdan. Mereka diapit oleh pasukan berkuda. Di belakang pasukan berkuda, sejumlah keledai mengangkut makanan dan perbekalan. Di dekat keledai-keledai inilah Abu Ali, Abu Ubayd, dan Aslayire berada. Saat itu, Abu Ali tampak tak bergairah sama sekali. Ingatannya pada Jasmine membuatnya seperti orang linglung. Ia selalu diam. Tiba-tiba tubuhnya lemas. Ia berpegangan pada jembel (rambut leher) kudanya. Tak lama setelah itu, ia terjatuh dari atas kuda dan tubuhnya terguling di atas pasir gurun yang panas.

Orang pertama yang duduk di sampingnya saat itu adalah Abu Ubayd, muridnya. Abu Ubayd langsung meb

letakkan kedua tangan gurunya itu atas perutnya. Wajah syekh tampak sangat pucat. “Syekh! Apa yang terjadi?” tanya Abu Ubayd.

Tapi, Abu Ali tidak memberikan respon apa-apa akibat rasa sakit yang dirasakannya. Aslayire turun dari kuda, lalu duduk di samping Abu Ubayd. “Mana yang sakit, Syekh?” tanya Aslayire.

“Apa yang bisa kami lakukan untuk mengurangi rasa sakitmu, Syekh?” tanya Abu Ubayd.

Abu Ali ingin mengatakan sesuatu tentang kondisinya. Tapi, kali ini ia malah mengeluarkan cairan hitam dari mulutnya. Abu Ubayd yang ketakutan langsung memegang tangan gurunya. Abu Ali kemudian mengusap cairan hitam yang masih menempel di sekitar bibirnya, lalu berkata, “Naikkan aku ke atas kudaku.”

“Tapi, kondisimu ...”

“Turuti kataku. Bantu aku naik ke atas kuda. Matahari akan membakar kita,” kata Abu Ali memaksa.

Aslayire memandang Abu Ubayd seraya berkata, “Ia benar. Di sini kita tidak punya peralatan untuk meringankan rasa sakitnya.”

Abu Ubayd membawa seekor kuda ke dekat Abu Ali. Ia kemudian membungkuk sehingga gurunya bisa naik ke atas melalui punggungnya.

Saat pasukan Isfahan mendirikan tenda, matahari bersembunyi di balik pegunungan. Abu Ubayd segera mendirikan tenda untuk gurunya. Abu Ali berbaring lemas di atas tikar dalam kondisi sangat lemah. “Panggil Aslayire,” kata Abu Ali pada muridnya.

Ketika dokter Romawi tiba di tenda, Abu Ali memandangnya seraya berkata, “Yohanna, aku perlu bantuanmu.”

“Katakan saja, Syekh.”

“Kau harus lekas mencegah penyakitku bertambah parah.”

“Lalu, apa yang mesti aku lakukan, Syekh?”

“Suntiklah aku dengan 1/6 dirham²⁶ sari seledri dan sari opium.”

Aslayire memenuhi permintaan Abu Ali. Ia menyuntiknya. Tapi, itu tak berpengaruh apa-apa bagi kondisi kesehatan syekh. Di tengah malam, mereka melipatgandakan dosis obat untuk Abu Ali. Kali ketiga disuntikkan, obat itu memperlihatkan efeknya hingga membuat Abu Ali tertidur pulas. Pagi harinya, saat Abu Ali bangun dari tidur, Ala ad-Dawlah sudah duduk di sampingnya. “Aku dengar kau sedang sakit, Syekh,” kata paduka.

“Ya, seperti yang kaulihat.”

“Jalan kita masih panjang, terjal, dan berat. Kita akan melalui ribuan jurang.”

“Kalian teruslah berjalan. Aku akan menyusul.”

“Mungkin kau bisa beristirahat dahulu di sini, Syekh. Aku akan menyuruh beberapa prajurit dan pelayan untuk tetap di sini menemanimu.”

“Tidak, terima kasih. Aku tidak membutuhkan apa-apa darimu.”

²⁶Dirham di sini dimaksudkan sebagai satuan berat. 1 dirham kira-kira setara dengan 2 gram.

“Jangan menyindirku, Syekh. Aku benar-benar tidak mampu menghadapi al-Qadir Billah. Kotaku dalam bahaya.”

“Aku tahu. Karena itulah aku tidak butuh apa-apa lagi darimu.”

Ala ad-Dawlah mencoba menjelaskan sesuatu, “Aku mengerti rasa sakit dan penderitaan yang kaualami. Aku tahu itu musibah besar. Aku juga sudah katakan pada istrimu agar ...”

Abu Ali tiba-tiba memejamkan kedua matanya, dan ia tidak mendengar apa-apa lagi dari Ala ad-Dawlah.

Dengan susah payah, pasukan Isfahan telah berhasil melalui ribuan jurang dan jalan-jalan yang tandus dan gersang. Penduduk di situ memiliki keyakinan jika di tempat ini, Rustam Dastan pernah berperang dan berkelahi dengan iblis putih. Akibatnya, tempat mereka bertarung hangus terbakar.

Ala ad-Dawlah bersama pasukannya berhenti selama tiga hari guna memulihkan tenaga sebelum menghadapi pasukan Ghaznawi di Hamdan. Dalam waktu tiga hari itu, kondisi kesehatan Abu Ali semakin membaik. Ia memanggil Abu Ubayd untuk menuliskan penyempurnaan buku *al-Hikmah al-Masyriqiyyin*. Dalam buku itu, Abu Ali menjelaskan berbagai hal yang masih rancu dan samar-samar dalam buku-bukunya yang terdahulu.

Di tengah-tengah penulisan buku ini, Abu Ali terkadang berhenti menulis, lalu ia serius mengamati gurun pasir yang terhampar, seolah sedang mencari sesuatu.

Pada saat-saat seperti ini, Abu Ubayd hanya duduk teremag dan tertegun mengamati gurunya.

Di penghujung hari ketiga, pasukan Isfahan merapikan tenda-tenda mereka dan bersiap-siap bergerak ke Hamdan. Dalam perjalanan inilah Abu Ali kembali mengeluh sakit.

Sehari sebelum peperangan, sakit Abu Ali makin parah. Ia bahkan meminta Aslayire untuk menambah lagi dosis obatnya. Tanpa banyak bertanya, Aslayire pun melakukannya.

Setelah beberapa suntikan, Abu Ali tertidur pulas. Dokter Romawi itu menyuntikkan obat hingga delapan kali dalam sehari.

Saat itu, kondisi kesehatan Abu Ali semakin memburuk hingga tak bisa diobati lagi. Ia terus-menerus tidur dan terbangun dua malam kemudian. Saat bangun itulah ia segera memanggil Abu Ubayd, "Cepatlah! Kita harus mengerjakan pekerjaan kita!" Abu Ali berdiri dan menuju ke pancuran air yang mengalir tak jauh dari tempatnya. Ia pun melepas pakaian dan mandi. Setelah itu, ia kembali ke tendanya dan mengenakan pakaian. Ia kemudian duduk di samping tendanya, ditemani Abu Ubayd. "Lihatlah Abu Ubayd. Lihatlah! Malam memang benar-benar indah. Pada waktu malam, segala sesuatu tampak agung. Pada waktu malam, yang hina tersembunyi dan yang jelek tertutupi."

Jam demi jam terus berlalu, dan Abu Ali masih berbicara bersama muridnya, Abu Ubayd. Saat fajar menyingsing dan saat matahari memancarkan sinarnya,

Abu Ali bangkit dari duduknya dan kemudian mengerjakan shalat di tanah lapang.

Sehari kemudian, balatentara Hamdan sudah berada di dekat kota Hamdan. Hari itu bertepatan dengan Jumat terakhir bulan Sya'ban. Mereka menempatkan Abu Ali di atas ranjang yang dibawa oleh dua kuda. Saat matahari terbenam, mereka tiba di sebuah desa. Suara azan berkumandang, mempersaksikan keesaan sang Pencipta. Abu Ali meminta Abu Ubayd membantunya turun dari ranjang agar ia bisa mengerjakan shalat. Selepas shalat, Abu Ubayd memberikan sepucuk surat ke tangan gurunya. Abu Ali segera membacanya.

Karena dirimu, mintalah padaku yang mahal dan yang murah. Mintalah padaku untuk tidak mengingatmu. Tapi, jangan memintaku untuk memadamkan jiwa dan ragaku. Kebenaran ada bersamamu. Aku sama sepertimu, akan hidup seribu tahun lagi. Kita akan hidup bersama seribu tahun. Selamat tinggal.

(Jasmine)

Dengan perasaan senang dan bahagia, Abu Ali langsung berkata, “Ya Allah! Ia masih hidup!”

“Dan bebas?” kata Abu Ubayd menambahkan.

“Tapi bagaimana? Bagaimana mungkin?”

Abu Ali diam sejenak, lalu melanjutkan kata-katanya, “Tidak penting di mana ia berada. Yang penting ia masih hidup.”

Batuk berat yang terus-menerus membuat tubuh Abu Ali gemetar. Beberapa tetes darah keluar dari mulutnya. Abu Ali segera memandang Abu Ubayd, “Temanku,

aku tidak sanggup lagi melawan malaikat maut. Ajalku sudah dekat. Dirikanlah tenda kita!”

Abu Ubayd yang berlinang air mata mencoba mengatakan sesuatu, tapi tidak bisa. Kondisi gurunya menurun drastis. Saat melihat wajah muridnya yang sedang diliputi kecemasan, Abu Ali berkata, “Abu Ubayd, ambillah harta-bendaku yang kauanggap bermanfaat, lalu bagikan sisanya pada orang-orang fakir. Kumpulkan semua karyaku. Aku menyerahkan semuanya padamu. Semua yang telah ditakdirkan Allah bagiku, pasti akan terjadi.”

Sesaat kemudian, Abu Ali diam dan memejamkan matanya. Ia tiba-tiba membuka matanya dan berkata dengan suara gemetar, “Temanku! Bacakan untukku Al-Quran!”

Dengan suara serak karena menangis, Abu Ubayd mulai membaca Al-Quran.

Hari itu hari pertama Ramadhan 428 H. Abu Ali berusia 75 tahun, dan seakan-akan hidup selama 75 ribu tahun.

Keesokan harinya, seorang utusan datang dan mengabarkan bahwa khalifah al-Qadir Billah meninggal dunia dalam perjalanan ke Baghdad. Sepertinya ia diracun.

Penerjemah dan Penyunting

MUHAMMAD ZAENAL ARIFIN telah banyak menerjemahkan buku dari Bahasa Arab ke Indonesia. Karyanya terserak, mulai dari pemikiran Islam sampai sastra. Ia mengasah kemampuan bahasa Arab di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam Arab (LIPIA) Jakarta (2001-2003), dan Intitut Agama Islam al-Aqidah (IAIA) Jakarta (2003-2005). Kini, pria yang akrab disapa Ipin ini tinggal di Tuban, Jawa Timur.

DAMHURI MUHAMMAD, lahir di Padang, 1 Juli 1974. Menyelesaikan studi Bahasa & Sastra Arab (1997) dan Pascasarjana Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (2001). Bermukim di pinggiran Jakarta. Ia menulis cerita pendek, esai sastra, dan kritik buku di sejumlah media nasional, dan menyunting buku sastra, filsafat, dan humaniora.



BUKU ini mengurai rekam-jejak perjalanan hidup dokter-filsuf muslim terkemuka, Ibnu Sina (908-1037), sejak masa kecil di Bukhara hingga ia bersentuhan dengan penguasa, dan hidup dari istana ke istana sebagai dokter pribadi sultan. Sebagaimana harga yang mesti dibayar oleh cendekiawan yang menceburkan diri ke dalam kubangan kekuasaan, Ibnu Sina berhadapan dengan siasat jahat, tipu-daya, dendam-khususat akibat kedengkian para petinggi istana lantaran perhatian khusus yang diperolehnya dari sultan.

Sejarah hidup Ibnu Sina adalah sejarah kelam, dramatis, tragis. Bermusim-musim ia hidup dalam kejaran Mahmud Ghaznawi, penguasa Turki yang menjanjikan hadiah 5000 keping emas bagi yang berhasil membekuk as-syaikh ar-ra'is itu hidup-hidup. Dari istana Ibnu al-Ma'mun (Gurganj) ia menantang terjangan badai di sahara Khawaran. Abu Sahl, sejawat karibnya tewas, hingga ia menggelandang seorang diri.

Lepas dari sebuah kesulitan, Ibnu Sina dihadapkan pada intrik-intrik politik yang jauh lebih menyakitkan. Saat menjabat sebagai perdana menteri di pemerintahan Syams ad-Daulah (Hamdan), ia nyaris terbunuh lantaran kebijakannya dianggap tidak berpihak pada angkatan bersenjata, dan pada masa kekuasaan Ala ad-Daulah, ia harus mendekam di penjara berlapis tujuh. Namun, dalam kekalutan dan ketidaknyaman itulah Ibnu Sina melahirkan magnum opus *Al-Qanun fi at-Thib* dan *As-sifa'* yang telah menggemparkan khazanah keilmuan—khususnya kedokteran—di seluruh belahan dunia.

zaman
asyik disimak dan kaya!

www.penerbitzaman.com

fiksi sejarah

ISBN: 978-979-024-266-1



9 789790 124266 1 >